

**STUDI FENOMENOLOGIS TENTANG *HARDINESS* PADA *SINGLE MOTHER*
DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S1)

Dalam Ilmu Psikologi (S. Psi)



Oleh:

Safira Zahrani Anabella

2007016069

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Studi Fenomenologis Tentang *Hardiness* Pada *Single mother* Di Kota Semarang” merupakan karya hasil yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 19 September 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Safira' with a stylized flourish at the end.

Safira Zahrani Anabella

PERSETUJUAN PEMBIMBING 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STUDI FENOMENOLOGIS TENTANG HARDINESS PADA SINGLE MOTHER DI KOTA SEMARANG
Nama : Safira Zahrani Anabella
NIM : 2007016069
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Hj. Siti Hikmah Anas, S.Pd., M.Si

NIP. 197502052006042004

Semarang, 19 September 2024
Yang bersangkutan

Safira Zahrani Anabella

NIM. 2007016069

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STUDI FENOMENOLOGIS TENTANG HARDINESS PADA SINGLE MOTHER DI KOTA SEMARANG
Nama : Safira Zahrani Anabella
NIM : 2007016069
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Lucky Ade Sessjani, S.Psi., M.Psi, Psikolog

NIP. 19851220220190032010

Semarang, 20 September 2024
Yang bersangkutan

Safira Zahrani Anabella

NIM. 2007016069

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : **STUDI FENOMENOLOGIS TENTANG HARDINESS PADA
SINGLE MOTHER DI KOTA SEMARANG**
Penulis : Safira Zahrani Anabella
NIM : 2007016069
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 30 September 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Dina Sugivanti, M.Si.
NIP. 198408292011012005

Penguji II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003



Penguji III

Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D.
NIP. 197806112008012016

Penguji IV

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016

Pembimbing I

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Pembimbing II

Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi, Psikolog
NIP. 198512022019032010

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, tiada kata yang dapat peneliti sampaikan selain ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat yang begitu luar biasa. Sholawat dan salam tidak lupa dicurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Atas rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Studi Fenomenologis Tentang Hardiness Pada Single mother Di Kota Semarang*. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, penelitian ini tidak dapat berjalan dengan mudah dan baik. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya serta kesehatan secara fisik dan psikis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H Abdul Kholiq, M.Ag, selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Achmad Arief Budiman, M.Ag, selaku Wakil Rektor III, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Nadiatus Salama, P.hD selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Dina Sugiyanti, M.Si selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag selaku Wakil Dekan III, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku Ketua Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Lucky Ade Sessiani S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Psikologi dan segenap Dosen Pengajar Program Studi Psikologi.
7. Ibu Hj. Siti Hikmah Anas, S.Pd., M.Si selaku dosen wali dan dosen pembimbing 1 saya yang telah membimbing, memberikan arahan, dan motivasi selama perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini berlangsung
8. Narasumber yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini

9. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sekali lagi, penulis menyampaikan permohonan maaf dan ucapan terima kasih yang sangat mendalam atas semua pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Semarang, 19 September 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Safira' with a stylized flourish at the end.

Safira Zahrani Anabella

NIM. 2007016069

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabbi'lamin, skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti semangat usaha cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup penulis. Oleh karena itu skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Dengan penuh rasa syukur dan cinta, skripsi ini dipersembahkan kepada Mamah dan Papah tercinta, yang selalu menjadi sumber inspirasi, kekuatan, dan kasih sayang dalam setiap langkah hidup peneliti. Sehingga peneliti terpacu dengan dorongan semangat untuk bisa mendapatkan gelar sarjana ini.
2. Almarhum Akung, Bapak H. Soegiyanto dan Bapak H. Hartono. Almarhumah Yangti Ibu Hj. Sri Multi Setyowati dan Ibu Hj. Mustika Haryati. Terima kasih atas segala doa, nilai kehidupan, dan kehangatan sehingga dapat memberikan kekuatan kepada penulis untuk terus maju dan berkembang.
3. Seluruh keluarga besar penulis, Pakde, Ndabun, Tante, dan Om yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Kepada Novita Sari, Agatha Ayu, dan Maysha Avitya, terima kasih atas waktu, dukungan serta semangatnya sehingga penulis mampu bertahan dan bisa melewati masa-masa sulit dalam kehidupan. Tidak bisa penulis bayangkan, bagaimana hidup tanpa kehadiran kalian.
5. Kepada teman-teman di perkuliahan, Elly, Sari, Irfan, Silva, dan Aris, terima kasih karena telah mendukung dan membersamai penulis selama perjalanan menuntut ilmu.
6. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah berkontribusi dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
7. Yang terakhir, kepada diri saya, Safira Zahrani Anabella. Terima kasih sudah berjuang dengan hebat sampai bisa berada di titik ini. Banyak kesulitan-kesulitan yang telah terjadi dalam hidup, namun kamu memutuskan untuk tidak menyerah. Terima kasih atas semua upaya yang telah dilakukan sehingga mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

MOTTO

“Yesterday is history. Tomorrow is a mystery.

Today is a gift,

That’s why it’s called the present.” -Master Oogway

“The ones that love us, never really leave us.” -Sirius Black

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING 1	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
F. Keaslian Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. <i>Hardiness</i>	10
1. Pengertian <i>Hardiness</i>	10
2. Aspek-aspek <i>Hardiness</i>	11
3. Fungsi <i>Hardiness</i>	12
4. Faktor yang Mempengaruhi <i>Hardiness</i>	12
6. <i>Hardiness</i> Dalam Pandangan Islam.....	13
B. <i>Single mother</i>	14
1. Pengertian <i>Single mother</i>	14
2. Peran Sebagai <i>Single mother</i>	15
3. Permasalahan yang Dihadapi <i>Single mother</i>	16
4. <i>Single mother</i> Dalam Pandangan Islam	17

C. Kerangka Berfikir.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Subjek dan Lokasi Penelitian.....	23
C. Sumber Data dan Jenis Data	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
1. Wawancara Semi Terstruktur (<i>Semistruktur Interview</i>)	24
2. Observasi	26
3. Dokumentasi	27
E. Keabsahan Data	28
F. Teknik Analisa Data	28
G. Etika Penelitian	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Deskripsi Informan.....	30
1. Proses Penemuan Informan.....	30
B. Analisis Data	36
C. Hasil Interpretasi Data	36
1. <i>Control</i>	36
2. <i>Commitment</i>	43
3. <i>Challenge</i>	49
D. Hasil dan Pembahasan	53
1. Temuan Penelitian	53
1.1 Gambaran <i>Hardiness</i> Pada <i>Single mother</i>	53
1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tebentuknya <i>Hardiness</i>	56
Pada <i>Single mother</i>	56
2. Dinamika Psikologis <i>Hardiness</i> Pada <i>Single mother</i>	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	176

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	21
Gambar 4. 1 Skema <i>Hardiness</i> Pada <i>Single mother</i>	72
Gambar 4. 2 Skema <i>Hardiness</i> Subjek (N)	73
Gambar 4. 3 Skema <i>Hardiness</i> Subjek (PA).....	74
Gambar 4. 4 Skema <i>Hardiness</i> Subjek (L).....	75
Gambar 4. 5 Skema <i>Hardiness</i> Subjek (LDS).....	76
Gambar 4. 6 Skema <i>Hardiness</i> Subjek (F).....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Karakteristik Subjek	25
Tabel 3. 2 Panduan Wawancara Semi Terstruktur.....	25
Tabel 4. 1 Karakteristik Subjek	34
Tabel 4. 2 Jadwal Pertemuan Informan.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Partisipan	82
Lampiran 2 Panduan Wawancara dan Observasi	89
Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara Subjek.....	94
Lampiran 4 Hasil Interpretasi Data.....	129
Lampiran 5 Hasil Observasi	167
Lampiran 6 Dokumentasi	173

PHENOMENOLOGICAL STUDY OF HARDINESS IN *SINGLE MOTHER*
IN THE CITY OF SEMARANG

ABSTRACT

The rising divorce rate in Central Java, especially in Semarang, has led to an increase in the number of women becoming single mothers. Single mothers face various challenges, such as economic, social, and family issues, while bearing double responsibilities. To overcome these challenges, hardiness is needed, which is a psychological ability that helps them manage stress. This study aims to understand the hardiness of single mothers in Semarang using a phenomenological approach, exploring their experiences and coping strategies through in-depth interviews. The results show that characteristics of hardiness, such as stress management skills, optimism, problem-solving abilities, and the courage to take risks, greatly help them persevere. Single mothers also demonstrate a strong commitment to their parenting responsibilities, maintaining balance in their personal lives and caregiving. In conclusion, hardiness plays a crucial role in helping single mothers face life's challenges, allowing them to provide quality parenting and plan for a better future for themselves and their children.

Keywords: Divorce, Single mother, Hardiness

سِمَارَانَج مَدِينَةٍ فِي الْعَارِبَاتِ الْأُمّهَاتِ عِنْدَ النَّفْسِيَّةِ الصَّلَابَةِ عَنْ فِينُومِينُولُوجِيَّةٍ دِرَاسَةٍ

مُلَخَّصٌ

اللّوَاتِي النَّسَاءُ عَدَدَ زِيَادَةٍ إِلَى يُودِي، سِمَارَانَج مَدِينَةٍ فِي وَخَاصَّةً، الْوُسْطَى جَاوَا فِي الطَّلَاقِ مُعَدَّلَاتِ ارْتِقَاعٍ إِنَّ
وَالْإِجْتِمَاعِيَّةِ الْاِقْتِسَادِيَّةِ الْمَشَاكِلِ مِثْلَ، الْمَشَاكِلِ مِنَ الْعَارِبَةِ الْأُمِّ تَوَاجُهُ. عَارِبَاتِ أُمّهَاتِ يُصْبِحْنَ
وَهِيَ، النَّفْسِيَّةِ الصَّلَابَةِ وَجُودُ يَلْزَمُ، التَّحْدِيَّاتِ هَذِهِ عَلَى لِلتَّغْلُبِ. مُزْدَوِجَةٍ مَسْئُولِيَّاتِ تَحْمِلِ مَعَ، وَالْأُسْرِيَّةِ
الْأُمّهَاتِ لَدَى النَّفْسِيَّةِ الصَّلَابَةِ فَهَمٌ إِلَى الدِّرَاسَةِ هَذِهِ تَهْدَفُ. الضُّغُوطِ إِدَارَةٍ عَلَى تُسَاعِدُهُنَّ الَّتِي النَّفْسِيَّةِ الْقُدْرَةُ
تَجَارِبُهُنَّ حَوْلَ مَعَهُنَّ مُقَابَلَاتِ بِإِجْرَاءٍ وَذَلِكَ، ظَاهِرَاتِي نَهْجٍ خِلَالِ مِنْ سِمَارَانَج مَدِينَةٍ فِي الْعَارِبَاتِ
،الضُّغُوطِ إِدَارَةٍ عَلَى الْقُدْرَةِ مِثْلَ، النَّفْسِيَّةِ الصَّلَابَةِ خَصَائِصَ أَنَّ النَّتَائِجَ أَظْهَرَتْ وَقَدْ. النَّاقِلُ وَاسْتِرَاتِيَجِيَّاتِ
الصُّمُودِ عَلَى كَبِيرٍ بِشَكْلِ تُسَاعِدُهُنَّ، الْمَخَاطِرِ مُوَاجَهَةٍ فِي وَالشَّجَاعَةِ، الْمَشَاكِلِ حَلِّ وَمَهَارَاتِ، وَالنَّفَاقُولِ
حَيَاتِيَّاتِ فِي التَّوَارُنِ عَلَى الْحِفَاطِ عَلَى وَقُدْرَةٍ، كَأُمّهَاتِ بِمَسْئُولِيَّاتِيَّاتِ قَوِيًّا التَّزَامًا الْعَارِبَاتِ الْأُمّهَاتِ أَظْهَرَتْ كَمَا
مُوَاجَهَةٍ عَلَى الْعَارِبَاتِ الْأُمّهَاتِ مُسَاعَدَةٍ فِي مُهِمًّا دَوْرًا النَّفْسِيَّةِ الصَّلَابَةِ تَلْعَبُ، الْخِتَامُ وَفِي. وَالتَّرْبِيَّةِ الشَّخْصِيَّةِ
وَلَا طِفَالِيَّاتِ لَهُنَّ أَفْضَلُ لِمُسْتَقْبَلِ وَالنَّخْطِيطِ جَيِّدَةٍ رِعَايَةٍ تَوْفِيرِ مِنْ يُمَكِّنُهُنَّ مِمَّا، الْحَيَاةِ تَحْدِيَّاتِ

النَّفْسِيَّةِ الصَّلَابَةِ، الْعَارِبَةِ الْأُمِّ، الطَّلَاقِ: الْمِفْتَاحِيَّةُ الْكَلِمَاتُ

DI KOTA SEMARANG

ABSTRAK

Angka perceraian yang meningkat di Jawa Tengah, terutama di Kota Semarang, menyebabkan bertambahnya jumlah perempuan yang menjadi *single mother*. *Single mother* harus menghadapi berbagai masalah, seperti ekonomi, sosial, dan keluarga, dengan memikul tanggung jawab ganda. Untuk melewati tantangan ini, diperlukan *hardiness*, yaitu kemampuan psikologis yang membantu mereka mengelola stres. Penelitian ini bertujuan memahami *hardiness* pada *single mother* di Kota Semarang melalui pendekatan fenomenologis, dengan mewawancarai mereka tentang pengalaman dan strategi coping. Hasilnya, ditemukan bahwa karakteristik *hardiness*, seperti kemampuan mengelola stres, optimisme, keterampilan memecahkan masalah, serta keberanian menghadapi risiko, sangat membantu mereka bertahan. *Single mother* juga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab sebagai orang tua, dan mampu menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi serta pengasuhan. Kesimpulannya, *hardiness* berperan penting dalam membantu *single mother* menghadapi tantangan hidup, sehingga mereka bisa memberikan pengasuhan yang baik dan merencanakan masa depan yang lebih baik bagi diri mereka dan anak-anaknya.

Kata kunci: Perceraian, *Single mother*, *Hardiness*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu tunggal atau *single mother* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan keadaan seseorang perempuan yang memikul peran ganda sebagai orang tua tunggal yang memiliki tanggung jawab secara menyeluruh atas pengasuhan anak setelah ditinggalkan oleh pasangan (Hurlock dalam Sulasmiati, 2023). Memikul peran sebagai ibu tunggal memiliki banyak tantangan. Seorang perempuan yang kemudian menjadi seorang *single mother* akan menghadapi banyak situasi menantang yang tidak bisa diprediksikan sebelumnya, sehingga dalam hal ini, diperlukan karakter yang tangguh untuk bisa melewati berbagai situasi yang terjadi dalam kehidupan.

Menurut laporan Statistik Indonesia yang dikutip dari (Mutia, 2023) sepanjang tahun 2023, tercatat ada 463.654 kasus perceraian di Indonesia. Mayoritas kasus perceraian ini diajukan oleh pihak istri. Jumlahnya mencapai angka 352.403 kasus atau 76% dari total kasus perceraian nasional. Berdasarkan provinsi, peringkat pertama kasus perceraian terbanyak terjadi di daerah Jawa Barat dengan total kasus 91.146. Peringkat kedua ada di daerah Jawa Timur dengan jumlah 79.248 kasus. Dan peringkat ketiga di daerah Jawa Tengah dengan total 68.133 kasus. Angka kasus perceraian naik 15,31% dibandingkan dengan tahun 2021. Data dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung yang dilansir dari (Muhamad, 2024) penyebab dari masuknya gugatan-gugatan perceraian di Indonesia adalah karena pertengkaran dan perselisihan dengan jumlah 251.828 kasus. Ada juga yang disebabkan karena masalah ekonomi (108.488 kasus), KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga (5.174 kasus), dan ditinggalkan oleh salah satu pihak pasangannya (34.322 kasus). Sedangkan di Indonesia persentase perempuan yang menjadi *single parent* lebih banyak jika dibandingkan dengan pihak laki-laki. Hal ini dibuktikan melalui persentase *single mother* sebesar 14,48% dan *single father* hanya 4,05% (Asran, 2020).

Penyebab dari perceraian yang dilakukan oleh sepasang suami dan istri bermacam-macam. Dalam (Januari, 2023) menjelaskan latar belakang dibalik melonjaknya angka kasus perceraian di Indonesia adalah sebagai berikut: pertama konflik rumah tangga yang berasal dari komunikasi yang buruk hingga berujung pada pertengkaran, kedua ketidakcocokan antara pasangan yang dapat dipicu oleh perbedaan nilai serta tujuan hidup, ketiga masalah keuangan, keempat konflik dengan anggota keluarga seperti adanya intervensi campur tangan orang tua atau tekanan dari keluarga besar, dan yang terakhir

yaitu pernikahan usia muda, hal ini berisiko tinggi untuk bercerai karena individu belum mencapai usia dan kondisi psikologis yang matang untuk menghadapi dunia pernikahan. Perceraian adalah kejadian yang sangat emosional dan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat (Parker et al., 2022).

Perceraian memberikan dampak dan luka bagi sepasang suami istri yang berpisah, keluarga, dan yang paling penting bagi anak. (Putri, 2022) menjelaskan bahwa dampak yang terjadi karena perceraian adalah trauma, timbulnya perasaan sedih, kecewa, merasa bersalah, merasa tidak berdaya, serta adanya diskriminasi sosial seperti dikucilkan dan dianggap tabu. Stigma yang diberikan oleh lingkungan sekitar untuk seorang perempuan yang menyandang status *single mother* juga bisa mempengaruhi kondisi psikologis. Banyaknya situasi dan perubahan yang terjadi, yang menyebabkan seorang perempuan dengan status *single mother* harus mampu untuk terus melangkah maju dan bangkit dari keterpurukan memerlukan tekad dan komitmen yang kuat. Ketangguhan dan semangat untuk terus maju sangat berpengaruh disini (Wahida Rachman et al., 2023).

Selain itu, dampak dari perceraian dari sisi ekonomi adalah sang ibu akan mengalami situasi yang mengharuskannya untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Biasanya pendapatan keluarga dihasilkan dari pihak suami dan istri, namun karena berpisah hanya bersumber dari ibu saja (Feriysah, 2015). Situasi ini mengharuskannya untuk beradaptasi dengan perubahan pemasukan keuangan di keluarga. Ibu dituntut untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga dan disamping itu juga harus memperhatikan kondisi anak serta memastikan semua persoalan rumah tangga berjalan dengan seimbang. Hal ini berdampak pada kesejahteraan psikologis dan lelahnya fisik *single mother*. Rentannya *single mother* untuk stres dan depresi juga tinggi (Prayoga Pangestu & Amin Tohari, 2024). Stres dan depresi pada *single mother* yang tidak ditangani dengan baik akan berdampak pada perubahan perilaku, suasana hati, kemampuan kognitif, dan keberhasilannya menjalankan tugas sehari-hari (Ganivasari Citra Ladiba & Muhana Sofiaty Utami, 2022).

Kemudian dampak perceraian orang tua bagi anak adalah menjadi malas belajar, menjadi pemberontak, krisis kasih sayang, sulit bergaul, benci pada orang tua, dan memiliki tingkat kecemasan tinggi (Nurasmi, 2018). Perpisahan yang terjadi antara kedua orang tuanya, menyebabkan anak menjadi sedih, marah, kecewa, dan trauma. Anak akan berada dalam situasi dilema dan rentan untuk merasakan masalah-masalah yang berkaitan dengan psikologisnya.

Perceraian juga berdampak pada tumbuh kembang anak. Kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan, kesulitan dalam mengelola diri dan memiliki regulasi emosi yang baik, rendahnya *coping mechanism* yang berujung pada munculnya perilaku-perilaku yang kurang baik pada anak (Ismiati, 2018). Untuk mencegah hal-hal tersebut, diperlukan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu untuk mengatur rumah tangga dan mengasuh anak.

Merawat, mendidik, membesarkan, dan memberikan kasih sayang pada anak merupakan tugas dari ayah dan ibu (Amalia, 2016). Namun, pada beberapa kasus, hal ini hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja. Seringnya, tanggung jawab ganda ini dipikul oleh pihak perempuan. Sang ibu dituntut untuk dapat merawat, mendidik, membesarkan, dan memberikan kasih sayang pada anak serta harus juga untuk memperhatikan kondisi ekonomi keluarga (Iganingrat & Eva, 2021). Seorang ibu yang telah bercerai, mengalami kondisi yang pahit. Upaya yang telah dilakukannya untuk mengubah suatu situasi negatif menjadi positif, tidak berlarut dalam kesedihan yang berujung stres, serta mampu bangkit dari keterpurukan adalah definisi dari *single mother* yang memiliki karakter *hardiness*. *Hardiness* adalah keterampilan yang dimiliki oleh individu yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatasi kesulitan dalam hidup (Sirait & Minauli, 2015).

Menurut Khoshaba (2005) pada (Sirait & Minauli, 2015) *hardiness* adalah karakteristik yang erat kaitannya dengan kemampuan individu memandang stresor negatif sebagai tantangan yang dapat diubah menjadi hal positif. *Hardiness* dapat juga disebut ketangguhan. *Hardiness* merupakan bentuk pertahanan yang dimiliki individu ketika menghadapi stres, kecemasan, depresi yang ditandai dengan adanya komitmen, pengendalian, dan tantangan. Individu yang memiliki tingkat ketangguhan yang baik, akan mampu untuk melewati stresornya. Begitu pula dengan individu yang tingkat ketangguhannya rendah, akan sulit untuk bisa mengendalikan stresor (Suhana, 2021). *Hardiness* memiliki beberapa fungsi, yaitu membantu individu dalam mengelola stres yang sedang dialami, memungkinkan individu untuk bijak dalam menyikapi sebuah masalah walaupun sedang dalam situasi sulit (Nurpuspita & Indriana, 2020).

Hardiness bagi *single mother* memiliki manfaat sebagai berikut mengatasi stres, meningkatkan kemampuan menghadapi tantangan, meningkatkan kematangan emosi, meningkatkan motivasi dan semangat, serta meningkatkan kualitas pola asuh yang akan diberikan pada anak (Salehian & Sarvari, 2021). Ciri-ciri *single mother* yang memiliki *hardiness* dapat dilihat apabila memiliki aspek berikut ini: komitmen yang kuat terhadap dirinya sendiri dan orang lain, kendali yang baik atas hidupnya dan kemampuan untuk melihat sebuah situasi sulit yang menantang dengan pandangan yang positif (S. C. Kobasa,

2013). Perempuan yang berperan sebagai *single mother* perlu memiliki karakter *hardiness* agar bisa membantu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam berperan ganda sebagai figure ibu dan ayah dalam keluarga.

Single mother yang memiliki *hardiness* dapat berfungsi menjalankan tugas dan perannya secara optimal. Dengan karakteristik *hardiness*, *single mother* dapat memiliki kemampuan yang lebih matang dalam menghadapi stresor, perubahan dalam hidup, meregulasi emosi, dan bangkit dari keterpurukan. (Siswanto & Mangundjaya, 2024) mengatakan bahwa *hardiness* akan memberikan dampak yang berbeda pada perempuan yang berperan sebagai ibu tunggal yang juga merupakan perempuan karier. Ia akan mampu untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik karena memiliki *hardiness* dimana ia akan melihat sebuah tantangan tersebut sebagai salah satu cara untuk membuatnya berada pada situasi yang lebih baik. Sehingga akan memicu timbulnya dorongan dan motivasi yang kuat untuk optimis melewati masalah. Semakin tinggi karakteristik *hardiness* yang dimiliki oleh *single mother*, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya (Hamida & Izzati, 2022).

Seorang ibu yang memiliki karakter *hardiness* akan memiliki kontrol diri yang baik, komitmen yang kuat, kemampuan untuk menghadapi tantangan serta situasi sulit, memiliki strategi *coping* yang positif, dan mampu untuk membentuk pengawasan yang baik dalam memberikan pola asuh pada anak (Olianda & Rizal, 2020). Dengan *hardiness*, individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan menghadapi tantangan dengan lebih baik (Daulay, 2017). Selain itu, *hardiness* pada seorang *single mother* juga dapat membantunya untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan situasi baru yang terjadi dalam kehidupannya (Maddi, 2006).

Pada observasi dan wawancara yang dilakukan pada dua narasumber mendapatkan hasil bahwa narasumber satu (YK, 46 tahun) seorang *single mother* sejak tahun 2015 dikarenakan perceraian. YK merupakan karyawan salah satu pabrik di Jawa Tengah. Pada saat awal-awal YK menjalankan peran sebagai orang tua tunggal, ia merasa sedih, kecewa, marah, malu, dan sempat merasa putus asa. Namun YK memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk bangkit menjadi lebih baik demi anak-anaknya. Sehingga YK memutuskan untuk melanjutkan pendidikan pada salah satu universitas swasta yang ada di Kota Semarang. Upaya yang dilakukan YK untuk tidak berlarut-larut pada masalah, dapat bangkit dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi merupakan aspek yang menunjukkan bahwa ia memiliki *hardiness* (Fahmi et al., 2022). Kejadian yang terjadi dalam hidup YK membuatnya menjadi sosok ibu yang tegas dalam mendidik anak. (AA,

17 tahun) adalah anak dari YK. YK berusaha untuk mendidik AA menjadi mandiri dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi cobaan dalam hidup. Dampak dari pengasuhan yang diterapkan oleh YK ini menjadikan AA masuk dalam kategori siswa berprestasi di sekolahnya.

Kemudian pada narasumber kedua (YN, 38 tahun) yang merupakan *single mother* sejak tahun 2022 dikarenakan perceraian yang di latar belakanginya oleh perselingkuhan yang dilakukan mantan suaminya. YN mengaku hingga saat ini ia masih merasa belum berdamai dengan keadaannya. Sehari-hari YN bekerja di salah satu Pusat Perbelanjaan yang ada di Kota Semarang. YN merasa marah dan kecewa atas apa yang telah diperbuat oleh mantan suaminya. Karena masih belum bisa berdamai dengan situasi baru yang mengharuskannya menjadi seorang *single mother* yang mengurus anak (HA, 15 tahun) sendiri membuat YN merasa kesulitan. Hubungan yang terjalin antara YN dengan HA terbilang kurang dekat. Pengendalian emosi YN selama bercerai terbilang tidak stabil. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dimana intensitas konflik yang terjadi antara YN dan HA terbilang sering. Korelasi antara pengendalian diri dengan sulitnya mengelola emosi yang kemudian dapat menghambat produktivitas YN sebagai *single mother* ini juga dijelaskan oleh (Iganingrat & Eva, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadlika (2022) mendapat temuan bahwa *hardiness* berdampak pada kemampuan *single mother* untuk tidak pantang menyerah dan selalu percaya diri ketika menghadapi masalah. Tetap memperhatikan anak meskipun sibuk bekerja, dan memiliki sudut pandang bahwa masalah hadir sebagai salah satu cara untuk membuatnya semakin berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Melalui *hardiness*, seorang *single mother* dapat menghadapi situasi dalam kehidupan dengan tidak melupakan anak, sehingga ini berpengaruh pada tidak terkendalanya perkembangan anak. Kemudian (Suhana, 2021) pada penelitiannya diperoleh hasil bahwa *hardiness* berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka stres pada ibu-ibu. (Salehian & Sarvari, 2021) mengatakan jika *hardiness* memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan resiliensi pada *single mother*.

Dengan *hardiness*, *single mother* dapat memiliki resiliensi yang baik sehingga berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. *Hardiness* di sini berperan sebagai media dalam membentuk ketahanan pada *single mother* dalam melawan serta mengatasi stresor yang mampu menimbulkan dampak secara psikologis. *Hardiness* juga memberikan penguatan supaya *single mother* tidak mengalami stress berkepanjangan dan berujung pada depresi. Gap dalam penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian, dimana peneliti

akan menggunakan design penelitian studi fenomenologi. Kemudian juga terletak pada spesifikasi subjek dimana kedua penelitian tersebut menggunakan subjek *single mother* karena perceraian dan ditinggal pasangan meninggal dunia, sedangkan dalam penelitian ini subjek yang akan digunakan adalah *single mother* karena perceraian.

Urgensi pada penelitian ini adalah terletak pada metode yang akan digunakan, dimana peneliti menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi yang berdasarkan teori (Sugiono, 2019) bahwa penggambaran suatu fenomena akan menjadi lebih komprehensif jika menggunakan metode fenomenologi. Penelitian dengan topik *hardiness* pada *single mother* cenderung menggunakan metode kuantitatif dalam menggambarkan presentase *hardiness* pada *single mother*. Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu perempuan *single mother* karena perceraian. Hal ini telah dijelaskan dalam (Sirait & Minauli, 2015) bahwa *single mother* dikarenakan perceraian akan menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan seorang *single mother* karena cerai mati. *Single mother* karena bercerai dapat menjadi lebih kompleks karena akan mengalami konflik yang berkelanjutan, ketidakstabilan kondisi *financial* keluarga, membagi fokus serta perhatian antara pekerjaan dan pengasuhan. Kemudian *single mother* yang memutuskan untuk berpisah juga akan mengalami proses yang panjang dan rumit, di mana hal ini dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mentalnya (Amato, 2000).

Pada ketiga penelitian diatas, ditemukan pengaruh yang positif dari *hardiness* pada *single mother*. Diantaranya adalah bisa mengurangi stres, mencegah terjadinya depresi, optimisme dalam menghadapi masalah, serta terdapat korelasi yang signifikan antara *hardiness* dengan resiliensi pada *single mother*. *Hardiness* berperan penting bagi seorang *single mother*. *Single mother* akan menghadapi banyak situasi yang menantang dalam hidupnya, dimulai dari permasalahan ekonomi, social, pengasuhan anak, dan lain sebagainya (Nurpuspita & Indriana, 2020). Maka dari itu, melalui artikel ini permasalahan yang ingin peneliti bahas secara spesifik dan mendalam adalah bagaimana *hardiness* pada *single mother* di Kota Semarang. Tujuan dari ditulisnya artikel ini adalah untuk mengetahui *hardiness* yang dimiliki oleh *single mother* di Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk membahas secara lebih mendalam mengenai *hardiness* pada *single mother* di Kota Semarang.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini akan membahas terkait *hardiness* pada *single mother* pasca perceraian dan bagaimana dampak dari dimilikinya kepribadian *hardiness* tersebut menurut teori dari Kobasa dan Maddi yang menyebutkan karakteristik dari *hardiness* terbagi menjadi tiga, yaitu: *control*, *commitment*, dan *challenge*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami secara lebih mendalam mengenai *hardiness* yang dimiliki oleh *single mother* untuk kemudian menginterpretasikannya dalam naskah penelitian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian dengan topik yang selaras, yaitu *hardiness* pada *single mother*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi praktisi kesehatan mental, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan modul dalam memberikan layanan konseling bagi perempuan *single mother*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membantu memahami *hardiness* pada *single mother*.
- c. Bagi *single mother*, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman terkait pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan dengan status *single mother*.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil dari beberapa kajian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki kemiripan tema yang hampir relevan dengan tema yang akan diangkat oleh peneliti dalam rangka memperoleh objektivitas penelitian sekaligus menjadi bahan rujukan saat menyusun penelitian mengenai *hardiness* pada *single mother*. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu:

1. Oktafia (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hardiness* Pada *Single Mother* (Studi Kasus Pada *Single Mother* Karena Perceraian Di Kabupaten Malang)” mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi *single mother* adalah permasalahan ekonomi, keluarga, pengasuhan anak, psikologis, social, dan masalah spiritual. *Hardiness* berdampak pada kemampuan *single mother* dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan anak, keluarga, dan dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat maupun lingkungan pekerjaan.
2. Nurpuspita & Indriana (2020) pada penelitiannya yang berjudul “*Hardiness* Pada *Single mother* (*Interpretative Phenomenological Analysis* Pada Buruh Pabrik Bulu Mata Palsu Di Kabupaten Purbalingga)” menyimpulkan bahwa *hardiness* memberikan pengaruh pada *single mother* yaitu mampu melewati semua perubahan dalam hidup. Mampu berkomitmen untuk melakukan semua usaha terbaik demi keluarga.
3. Istiani (2020) pada penelitiannya yang berjudul “*Single parent role in child psychological development*” mengatakan bahwa perempuan *single mother* dikatakan mampu dan berhasil dalam memberikan pengembangan secara psikologis yang baik pada anak ditunjukkan melalui anak yang bahagia dan tidak adanya perasaan terbebani karena diasuh oleh *single mother*.
4. Wahida Rachman (2023) pada penelitiannya yang berjudul “Perjuangan Ibu Tunggal Menghadapi Perubahan Dalam Memenuhi Kebutuhan Anaknya” menyebutkan bahwa kepribadian tangguh yang dimiliki oleh ibu tunggal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu penerimaan diri dan dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitar.
5. Ghani (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Impact of Single mother on a Child’s Emotion Disposition*” hidup dengan *single mother* tanpa adanya *figure* ayah dalam kesehariannya akan berdampak pada kesejahteraan psikologis anak. Anak menjadi agresif. Kurangnya peran dari ayah dalam memberikan pola asuh, berdampak pada tidak fokus ketika di sekolah yang kemudian berpeluang besar untuk putus sekolah. Situasi karena dibesarkan oleh *single mother* sangat berpengaruh pada perkembangan emosi dan perilaku anak.

Merujuk pada beberapa hasil temuan penelitian diatas, persamaan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada topik yang dibahas, yaitu *hardiness* pada *single mother*. Metode yang digunakan juga sama yaitu, kualitatif. Namun, fokus dalam penelitian ini adalah perempuan yang menjadi *single mother* karena perceraian. Hal ini dikarenakan perceraian akan memberikan dampak yang lebih pada *single mother* dalam sisi psikologis dan emosional. Dengan perceraian, tentunya akan berdampak juga pada kondisi *financial* keluarga dimana sumber pendapatan hanya diperoleh dari satu pihak saja. Perempuan yang menjadi *single mother* umumnya akan merasakan rasa sakit, marah, kecewa. Hal ini apabila tidak diatasi secara tuntas dapat mempengaruhi kesehariannya dalam menjalankan peran ganda sebagai *single mother*. Bagi anak, perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya akan memberikan dampak yang signifikan. Anak harus menghadapi adanya perubahan struktur keluarga yang kemudian mengharuskannya untuk beradaptasi pada kehidupan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Hardiness*

1. Pengertian *Hardiness*

Hardiness adalah keterampilan yang dimiliki individu ketika menghadapi keadaan stress. *Hardiness* juga merupakan ketahanan psikologis yang memungkinkan individu untuk mengendalikan dan mengelola stress yang dialami (Kobasa, 1986). Dengan keterampilan *hardiness*, individu mampu untuk mengelola tantangan hidup dengan lebih baik. *Hardiness* dapat membantu individu untuk tangguh dan resilient ketika menghadapi tekanan dalam hidup. Individu dengan *hardiness* yang tinggi, menunjukkan ciri-ciri aktif, dapat mengelola tekanan dan tantangan, menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan dengan lebih efektif serta kreatif (Funk, 1992).

Santrock dalam (G. Januari, 2019) menyebutkan bahwa *hardiness* adalah salah satu komponen penting yang berpengaruh pada bagaimana sikap individu ketika menghadapi tantangan dan stress dalam kehidupan. Bagi seorang *single mother*, *hardiness* adalah komponen penting yang harus dimiliki. Hal ini dikarenakan *hardiness* dapat berfungsi sebagai media dalam mengelola stress, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan melatih kemampuan ketahanan ketika menghadapi kesulitan (Hull et al., 1987).

(Maddi, 2006) mengatakan bahwa *hardiness* dapat membantu individu untuk tetap sehat dan berfungsi secara produktif meskipun menghadapi stress dan perubahan. *Hardiness* berperan untuk membantu individu menangani sebuah situasi sulit dengan lebih efektif. *Hardiness* juga dapat meningkatkan ketangguhan individu terhadap kesulitan dan perubahan yang terjadi dalam siklus kehidupannya. Individu yang *hardiness* akan lebih adaptif serta mampu untuk bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan. Dengan *hardiness*, individu akan terus berkembang dan meningkatkan diri mereka (S. C. Kobasa, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah kemampuan psikologis yang memungkinkan individu mengelola stress dengan baik. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi akan lebih kuat ketika menghadapi tekanan hidup, dapat menemukan solusi secara kreatif, dan meningkatkan kesejahteraan mental serta kemampuannya dalam beradaptasi. Bagi seorang *single mother*, *hardiness* menjadi komponen yang penting untuk dimiliki karena dapat berguna untuk mengatasi stress dan meningkatkan ketagguhannya dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Aspek-aspek *Hardiness*

Hardiness menurut Maddi dan Khoshaba (2006) terbagi dalam tiga aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Control*

Control adalah keyakinan individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi suatu peristiwa berdasarkan pengalamannya. *Control* membuat seseorang mampu mengambil langkah langsung untuk mengatasi perubahan dan masalah yang muncul. *Control* dapat membantu individu percaya bahwa perubahan yang penuh tekanan tetap penting dan bisa membawa dampak positif bagi hidup mereka. Selain itu *control* dapat menyebabkan individu yakin bahwa, seburuk apapun situasi yang dihadapi, mereka harus tetap berusaha mengubah tekanan yang ada dari sesuatu yang mengganggu menjadi kesempatan untuk berkembang.

b. *Commitment*

Commitment adalah keterlibatan yang dilakukan individu secara maksimal pada semua aspek kehidupan, yaitu pekerjaan, keluarga, dan kegiatan sosial. *Commitment* membuat seseorang benar-benar terlibat dalam pekerjaan dan kehidupannya. Melalui *commitment*, individu akan merasa bahwa pekerjaan, keluarga, dan segala usaha dalam hidupnya sangat berarti, dan orang-orang serta peristiwa di sekitar mereka memberikan makna dan kepuasan. Meskipun dalam keadaan stres, individu tetap berusaha sebaik mungkin dan terus menjalani tanggung jawab mereka.

c. *Challenge*

Challenge adalah kecenderungan untuk memandang perubahan dan kesulitan merupakan bagian yang wajar terjadi dalam kehidupan. Individu yang mempunyai *challenge* adalah ia yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk terus maju. Individu yang memiliki aspek *challenge* akan dengan mudah mencari serta menemukan cara untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan hal-hal yang membuatnya merasa tertekan dan memiliki persepsi bahwa perubahan sebagai tantangan yang berharga dan melihat peluang di balik setiap kesulitan, bukan hanya fokus pada sisi negatifnya.

3. Fungsi *Hardiness*

Menurut (Rahardjo, 2004) fungsi *hardiness* adalah :

- a. Membantu individu beradaptasi dengan lebih baik dan menjadi lebih tahan terhadap stres.
- b. Mengurangi dampak negatif stres, mencegah kelelahan, dan mengurangi penilaian buruk terhadap situasi yang dianggap mengancam, serta meningkatkan harapan untuk bisa mengatasi masalah dengan baik.
- c. Membuat individu lebih jarang jatuh sakit
- d. Membantu individu membuat keputusan yang baik meskipun sedang dalam tekanan stres.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Hardiness*

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi meningkatnya *hardiness* dalam diri individu menurut (Bissonnette, 1998) antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Penguasaan pengalaman (*mastery experience*)

Pengalaman adalah guru bagi setiap individu. Melalui pengalaman, kita dapat melakukan sesuatu pada peristiwa yang sedang terjadi. Dari pengalaman individu juga dapat melakukan refleksi mengenai sejauh mana diri kita mampu menghadapi kesulitan dan melewati masalah dalam hidup. Pengalaman dapat melatih kemampuan resiliensi yang ada pada diri kita untuk semakin menjadi lebih baik dan matang. Melalui pengalaman, individu dapat melatih serta mengembangkan *hardiness*.

- b. Hubungan yang mendukung (*supportive relationship*)

Memiliki relasi yang hangat dengan satu sama lainnya dapat memunculkan chemistry sehingga individu dapat memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar ketika menghadapi permasalahan ataupun pada saat sedang melakukan aktivitas lainnya.

- c. Kontribusi aktivitas (*contributory activities*)

Individu yang memiliki *hardiness* adalah ia yang punya komitmen ketika sedang mengerjakan sesuatu. Dengan adanya komitmen ini, individu akan sadar secara penuh tentang tugas dan tanggung jawabnya sehingga ia mampu memberikan kontribusi yang maksimal pada aktivitas ataupun pekerjaan yang dilakukan.

- d. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*)

Menjadi pribadi yang mau untuk menyikapi dan menghadapi masalah dengan penuh tanggung jawab adalah bentuk dari kesempatan untuk semakin berkembang. Tekanan dan situasi sulit dalam hidup, dapat juga menjadikan individu untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih matang.

5. Ciri-ciri Individu *Hardiness*

Menurut (Sarafino & Smith, 2014), ciri-ciri individu yang memiliki karakteristik *hardiness* adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki rasa kontrol pribadi, artinya individu merasa mampu mempengaruhi apa yang terjadi dalam hidup mereka.
- b. Mampu memulai aktivitas atau pekerjaannya setiap hari dan menikmati hubungan yang erat dengan orang lain.
- c. Memandang perubahan sebagai dorongan atau kesempatan untuk berkembang.
- d. Memiliki nilai positif tentang diri sendiri, seperti optimis, percaya diri, menerima diri apa adanya, dan memiliki pandangan diri yang baik.
- e. Fokus pada pendidikan, rajin menambah wawasan, dan disiplin dalam mengatur waktu.
- f. Fokus pada tujuan yang realistis, serta mampu menunda kesenangan sesaat demi mencapai kepuasan yang lebih besar di masa depan.

6. *Hardiness* Dalam Pandangan Islam

Dalam Islam istilah *hardiness* lebih dikenal dengan kesabaran atau ketabahan. Ketabahan adalah upaya setiap umat muslim dalam mengendalikan emosi dan bertahan dalam menghadapi sebuah situasi yang kurang menyenangkan. Kesabaran adalah kondisi penerimaan yang dilakukan oleh individu ketika menerima beragam situasi yang terjadi dalam kehidupan dengan tenang dan terkendali (Nashori dalam Istiningtyas, 2014). Ketabahan merupakan kunci dari kekuatan jiwa seseorang. Dengan ketabahan, individu akan lebih bijak dalam menghadapi cobaan-cobaan yang ada selama berjalannya kehidupan di dunia ini.

Pada Al-Qur'an telah dijelaskan dalam ayat yang artinya "*Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah maha mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (Al-Baqarah [2]: 216).*" Tingkatan dari ketabahan setiap individu berbeda-beda. Ada individu yang memiliki ketabahan kuat, ada juga yang memiliki ketabahan lemah. Ketabahan dipengaruhi oleh salah satunya lingkungan sekitar. Individu yang terbiasa

dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki ketabahan kuat, akan lebih leluasa dalam beradaptasi dan mencerna situasi (Karimah et al., 2021).

Kesabaran mempunyai kedekatan makna dengan ketabahan. Sabar penting dimiliki oleh setiap umat muslim. Sabar adalah sumber kekuatan ketika menghadapi berbagai masalah kehidupan. Kunci untuk bisa berhasil menghadapi dan melewati ujian dalam hidup adalah memiliki kesabaran (Yuwono, 2010). Melalui sabar, individu akan mampu memiliki pandangan bahwa tidak ada kesulitan yang tidak disertai dengan kemudahan. Sesuai dalam penjelasan Al-Qur'an pada ayat yang artinya "*Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (Al-Insyirah [94]: 5-6).*"

Rasulullah SAW menjelaskan sabar terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya adalah kesabaran ketika menghadapi musibah, kesabaran dalam menaati perintah Allah SWT, dan kesabaran untuk menghindari larangan Allah SWT. Ketabahan dan kesabaran dalam menerima segala ketentuan Allah SWT adalah kewajiban mutlak bagi setiap umat muslim. Adapun cara untuk dapat menjadi pribadi yang tangguh (*hardiness*) dalam islam, yaitu : ridho pada ketentuan Allah, baik sangka kepada semua ketentuan Allah, dan terus berlatih agar menjadi individu yang penyabar (Yundianto et al., 2023). "*Setiap musibah yang menimpa mukmin, baik berupa wabah, rasa Lelah, penyakit, rasa sedih, sampai kekalutan hati, pasti Allah menjadikannya pengampun dosa-dosanya (HR Al-Bukhori dan Muslim).*"

B. Single mother

1. Pengertian Single mother

Single mother adalah seorang perempuan yang harus menggantikan peran dan tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah disamping juga perannya dalam mengurus rumah tangga, membesarkan, mengurus, merawat, dan memenuhi kebutuhan anak (Santrock dalam Hull et al., 1987). *Single mother* adalah perempuan yang ditinggalkan oleh pasangan atau suami dikarenakan bercerai, terpisah karena meninggal dunia yang kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anaknya seorang diri (Ghani et al., 2023). Kemudian (Hurlock, 1980) menyatakan bahwa apabila dalam keluarga hanya terdapat satu orang tua dikarenakan perceraian atau meninggal, maka individu tersebut disebut sebagai *single parent*.

Orang tua tunggal adalah orang tua yang mengurus rumah tangganya sendiri tanpa adanya pasangan, dikarenakan alasan yang beragam. Menjadi orang tua tunggal memerlukan banyak energi. Banyaknya beban dan tanggung jawab yang harus dipikul sendiri membuat seorang *single mother* perlu memiliki perencanaan dan strategi yang matang (Taylor & Conger, 2017). Adanya perubahan situasi yang terjadi dalam hidupnya, menyangkut status sebagai *single mother*, membuat perempuan harus melakukan adaptasi. Adanya penambahan terkait dengan tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai *single mother* seperti menjadi tulang punggung keluarga, memenuhi kebutuhan rumah tangga, mengasuh, merawat, dan mendidik anak (Hutasoit & Brahmana, 2021).

2. Peran Sebagai *Single mother*

Ibu memiliki peran yang sangat besar didalam keluarga, salah satunya terkait dengan pendidikan dalam membentuk karakter anak (Novianti, 2018). Perempuan single parent harus bijak dan kreatif dalam membagi waktunya saat menjalankan tugas ganda sebagai ayah dan ibu sekaligus. Tanggung jawab yang dapat diberikan oleh ibu *single mother* pada anak dan keluarganya dapat meliputi kasih sayang, memenuhi kebutuhan anak serta mendidik anak, menemani anak bermain, dan memastikan kebutuhan psikis anak terpenuhi. Menurut (Sulasmiati, 2023) bentuk peran ibu single parent adalah sebagai berikut :

a. Memberikan pengarahan dan bimbingan

Orang tua merupakan pilar yang pertama dalam memberikan bimbingan, arahan, dan pendidikan bagi anak. Sikap, kepribadian, cara dan gaya hidup yang dimiliki oleh orang tua secara tidak langsung akan menjadi gambaran yang akan di contoh oleh anak dalam proses tumbuh kembangnya (Oktariani, 2022). Dalam proses ini, lebih baik dilakukan saat anak dalam masa emas. Masa emas anak terletak saat ia memasuki usia 0-6 tahun karena dalam masa ini otak akan berkembang dengan sangat cepat, sehingga penting untuk diberikan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan motoric, kognitif, dan emosional anak (Rijkiyani et al., 2022).

b. Menjadi teladan yang baik

Pada dasarnya anak akan mencontoh apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang berada pada sekitarnya, terutama keluarga terdekatnya. Maka dari itu orang tua harus dapat memposisikan dirinya supaya dapat meneruskan pada anak kebiasaan yang baik dan dapat menjadi sosok yang mampu menjadi contoh baik bagi anaknya.

c. Memberikan pengawasan

Pengawasan adalah hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak. Karena dengan menerapkan pengawasan yang baik, orang tua dapat mengetahui, mengarahkan, dan mengendalikan anak supaya tidak melakukan hal-hal menyimpang yang dapat merugikannya kelak di kemudian hari.

d. Mengurus rumah tangga dan memastikan kebutuhan anak tercukupi

Sebagai seorang *single mother*, ibu memiliki tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, social, dan psikologis anak. Mengatur keuangan, mencari nafkah, dan mengurus anak-anak adalah peran yang harus dijalankan setiap *single mother*. Hal ini tentunya tidak mudah dilakukan. Diperlukan kepribadian yang tangguh (*hardiness*) dalam menghadapi situasi yang beragam dengan beban dan tanggung jawab ganda yang dipikul sebagai *single mother* (Taylor & Conger, 2017).

e. Mendidik dan memberikan pengasuhan pada anak

Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Ibu yang memiliki peran ganda sebagai orang tua tunggal dituntut untuk mampu menjalankan peran sebagai seorang ibu serta ayah dalam keluarga. Ibu bertugas untuk memberikan edukasi bagi anaknya mengenai hal-hal yang baik dan buruk yang dilarang oleh Allah SWT. Memberikan pengasuhan pada anak selama melewati fase tumbuh kembangnya dengan baik sehingga anak dapat menjadi pribadi yang berkembang secara maksimal.

3. Permasalahan yang Dihadapi *Single mother*

Menurut (Hurlock dalam Hutasoit & Brahmana, 2021) permasalahan umum yang dihadapi oleh perempuan yang menjadi *single mother* adalah sebagai berikut:

a. Masalah Ekonomi

Single mother mengalami adanya perubahan kondisi financial setelah terjadinya perceraian. Pendapatan yang mulanya dihasilkan oleh dua sumber yaitu suami dan istri, karena perceraian hanya dihasilkan oleh pihak ibu saja. Tentunya kondisi ini berdampak pada kestabilan keuangan keluarga. Untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak, ibu *single mother* harus bekerja dan mengatur strategi supaya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

b. Masalah Sosial

Stigma terhadap *single mother* di banyak masyarakat cukup kompleks dan seringkali stigma tersebut bersifat negatif. Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa apabila dalam sebuah keluarga, kepala keluarganya adalah seorang perempuan yang merupakan *single mother* akan dianggap kurang sempurna. Selain itu, terdapat juga pandangan bahwa semua perempuan yang menjadi *single mother* adalah karena adanya kegagalan dalam membina hubungan atau pernikahan.

c. Masalah Keluarga

Single mother menjalankan peran ganda sebagai ayah dan ibu sekaligus dalam keluarga. Terdapat tantangan yang akan dihadapi selama menjalankan peran ganda ini dalam memberikan pola asuh pada anak. Hal ini dikarenakan terbaginya fokusnya terhadap banyak hal.

d. Masalah Praktis

Karena sebelumnya dalam rumah tangga, hal-hal dikerjakan bersama dengan dibantu oleh suami, ibu *single mother* harus bisa untuk melakukannya sendiri. Hal ini membutuhkan komitmen dan adaptasi yang baik supaya dapat menemukan solusi dari setiap tantangan yang dihadapi.

4. *Single mother* Dalam Pandangan Islam

Islam sangat memuliakan peran ibu. Hal ini dijelaskan melalui hadits mengenai betapa penting dan mulianya seorang ibu yang bunyinya “*Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dariku?’ Nabi menjawab ‘Ibumu’ kemudian laki-laki itu bertanya ‘kemudian siapa lagi?’ Nabi menjawab ‘Ibumu’ lalu laki-laki bertanya kembali ‘kemudian siapa lagi?’ Nabi menjawab ‘Ibumu’ laki-laki itu bertanya lagi ‘kemudian siapa lagi?’ yang kemudian Nabi menjawab ‘Ayahmu’*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menggambarkan betapa tinggi kedudukan seorang ibu dalam Islam. Kedudukan ibu tiga kali lebih utama daripada ayah. Hal ini karena ibu melakukan tiga hal yang tidak bisa dilakukan oleh ayah yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui. Sehingga hendaklah setiap umat muslim memuliakan ibu terlepas dari bagaimana status dan keadaannya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Rasulullah SAW dalam hadits tersebut. Kesulitan dan perjuangan menjadi *single mother* digambarkan melalui kisah Maryam AS yang merupakan ibunda dari Nabi Isa AS.

Maryam AS adalah seorang *single mother* yang mengasuh Nabi Isa AS seorang diri. Dalam menjalankan perannya sebagai *single mother*, tentunya Maryam banyak menghadapi tantangan. Namun ia tetap sabar dan teguh dalam melewati setiap tantangan yang ada dengan tetap mempertahankan keimanan dan keislamannya. Sebagai orang tua tunggal, Maryam memiliki tanggung jawab yang besar. Memberikan pengasuhan, pendidikan, dan menjadi teladan yang baik bagi Nabi Isa AS (Sari, 2024). Dalam Al-Qur'an Allah SWT juga telah menjelaskan bahwa "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*" (Ar-Ra'd [13]: 11).

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepribadian *hardiness* dalam pengasuhan pada seorang ibu yang menjadi *single mother* karena bercerai. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi dalam studi ini. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara dengan seorang perempuan yang menjadi *single mother*. Melalui wawancara, peneliti akan menggali dan mengumpulkan informasi mengenai *hardiness* yang dimiliki oleh ibu tunggal (*single mother*) berdasarkan pengalaman mereka. Melalui studi awal yang telah dilakukan melalui pra riset terhadap dua narasumber yang merupakan perempuan yang menjadi *single mother* mendapatkan hasil bahwa pada narasumber satu (YK, 46 tahun) adalah seorang *single mother* sejak tahun 2015. Awalnya YK merasa sedih dan putus asa, namun dengan semangat dan tekad yang kuat, ia berhasil bangkit dan melanjutkan kembali pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Kota Semarang. Anak YK, (AA, 17 tahun) juga merasakan dampak positif dari pengasuhan YK yang tegas dan penuh dengan dedikasi. AA berhasil masuk dalam kategori siswa berprestasi di sekolahnya dan menunjukkan pengaruh positif dari pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh YK. Maka dari itu, upaya yang dilakukan YK untuk tidak berlarut-larut pada masalah, dapat bangkit dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi merupakan aspek yang menunjukkan bahwa ia memiliki *hardiness* (Fahmi et al., 2022).

Sementara itu, narasumber kedua (YN, 38 tahun), juga mengalami perceraian dan menjadi *single mother* pada tahun 2022 akibat perselingkuhan mantan suaminya. YN menghadapi tantangan emosional yang lebih besar dan mengaku masih kesulitan untuk berdamai dengan keadaannya saat ini. Hal ini berpengaruh pada hubungannya dengan sang anak (HA, 15 tahun) yang kurang dekat dan sering terjadi konflik. Observasi menunjukkan bahwa pengendalian emosi YN terhadap situasi perceraian dan hubungan dengan anaknya

tidak stabil, yang dapat menghambat produktivitasnya sebagai *single mother*. Korelasi antara pengendalian diri dan kesulitan dalam mengelola emosi YN juga dijelaskan oleh penelitian sebelumnya (Iganingrat & Eva, 2021).

Perubahan hidup akibat hilangnya peran suami mengakibatkan seorang ibu harus memikul tanggung jawab ganda yaitu menjadi sosok ayah dan ibu sekaligus dalam kehidupan keluarganya. Hal ini dapat mengakibatkan *stress* dan mampu menimbulkan masalah-masalah baru. Masalah yang umumnya dihadapi oleh seorang *single mother* meliputi masalah keluarga, ekonomi, social, dan praktis (Hurlock, 1980). Oleh karena itu, diperlukan kepribadian *hardiness* untuk mengelola sumber *stress* dan tantangan yang ada dalam kehidupan supaya dapat berfungsi secara maksimal ketika menjalankan tanggung jawab ganda sebagai *single mother*.

Perceraian seringkali menimbulkan tantangan bagi seorang perempuan yang menjadi *single mother*, terutama dalam hal pengasuhan anak (Kotwal & Prabhakar, 2009). Dalam menghadapi situasi ini, kepribadian *hardiness* memiliki peran yang penting dalam bidang langkah preventif mengatasi *stress* dan beradaptasi dengan peran baru sebagai *single mother* (Kobasa, 1986; Maddi, 2006). *Hardiness* terdiri dari tiga komponen yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan (Maddi, 2002). Dalam konteks pengasuhan, *single mother* yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi akan mampu mengelola stress, mempertahankan hubungan positif dengan anak, serta dapat memberikan pengasuhan yang efektif meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan (Fahmi et al., 2022).

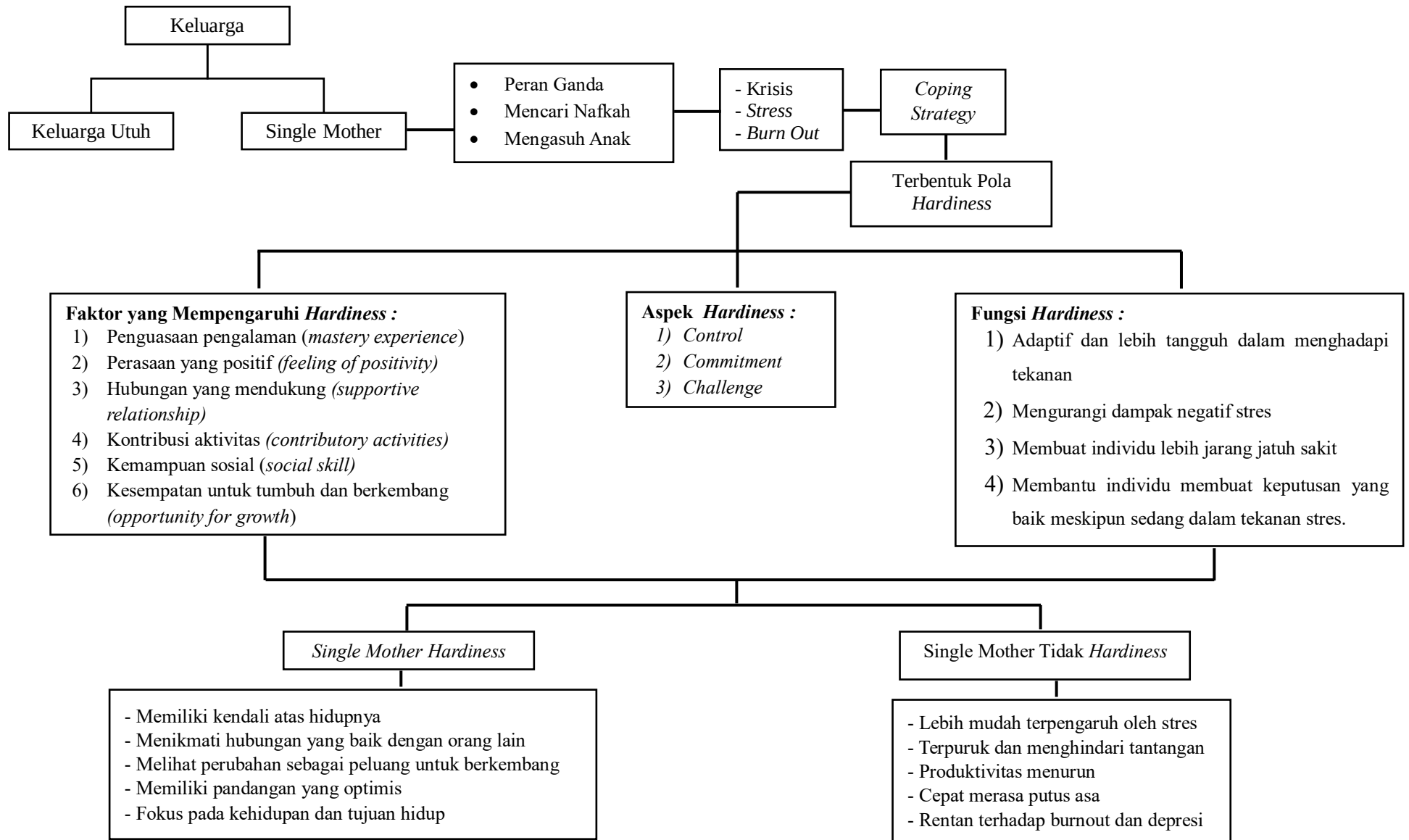
Studi fenomenologis digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam dan spesifik mengenai bagaimana kepribadian *hardiness* yang diimplementasikan pada kasus pengasuhan seorang *single mother* karena perceraian. Serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi strategi coping dan kualitas pengasuhan mereka. Melalui fenomena ini, harapannya dapat memberikan wawasan baru mengenai pengembangan intervensi psikologis yang efektif dan efisien untuk mendukung kesejahteraan perempuan *single mother* dan anak-anak *broken home* (Haine et al., 2003).

Menurut Santrock (2018) *hardiness* adalah kepribadian tangguh yang ditandai dengan komitmen, pengendalian, dan pandangan terhadap masalah sebagai tantangan daripada ancaman. *Hardiness* berkembang melalui sikap dan strategi yang mengubah masalah sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Maddi dan Khoshaba (2013) mengidentifikasi tiga aspek dalam *hardiness*, yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge*. Pada aspek *control*, seseorang percaya bahwa mereka dapat mengendalikan kejadian sulit. Ini membantu ibu tunggal menghadapi masalah dengan keyakinan bahwa mereka bisa

mengatasinya. Aspek *commitment* membuat seseorang tetap terlibat dalam kegiatan sehari-hari seperti pekerjaan dan keluarga, meskipun sedang *stress*.

Ini memungkinkan ibu tunggal tetap memperhatikan keluarga dan pekerjaan serta memiliki kehidupan sosial yang baik meskipun menghadapi banyak masalah. Aspek *challenge* mengajarkan individu untuk melihat perubahan sebagai tantangan dan menemukan peluang dalam setiap kesulitan, membantu ibu tunggal melihat masalah sebagai kesempatan untuk bertumbuh.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang merupakan penelitian yang dilandasi oleh pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu. Melalui pendekatan fenomenologi dapat memungkinkan untuk mengungkapkan peran *hardiness* pada pengasuhan *single mother*. Metode fenomenologi merupakan pendekatan yang berfokus pada studi mendalam tentang pengalaman hidup individu melalui sudut pandang mereka sendiri (Sugiono, 2019).

Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh informan penelitian, dilihat dari sudut pandang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (Tjipto, 2018). Umumnya metode kualitatif dilakukan melalui deskripsi bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Huston, 1998). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang diperuntukkan untuk menemukan, menyelidiki, dan mendeskripsikan keistimewaan pengaruh suatu masalah yang tidak bisa dijelaskan dan diukur menggunakan perhitungan angka (Kaharuddin, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai penjabaran peneliti dalam mengkaji tentang *hardiness* pada *single mother* dalam pengasuhan anak di Kota Semarang. Metode kualitatif ini menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang dapat dijelaskan secara spesifik bahwa salah satu penggunaan penelitian kualitatif dimanfaatkan oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian segala sesuatu dari segi prosesnya, karena dalam penelitian ini penggunaan metode kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana *hardiness* pada *single mother* (Sugiyono, 2023). Studi fenomenologi digunakan dalam penelitian ini dengan landasan bahwa terdapat ketertarikan peneliti untuk menganalisa dan mengkaji secara lebih mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha untuk menjawab bagaimana individu menginterpretasikan peristiwa dan pengalaman hidup mereka (Kahija, 2017).

Penelitian ini didasari tujuan untuk menggambarkan secara lebih jelas dan spesifik berdasarkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian sebagai informan kunci tentang *hardiness* pada *single mother* di Kota Semarang. Seberapa penting *hardiness* bagi *single mother*, apa manfaat yang didapatkan jika seorang *single mother* memiliki karakter *hardiness*. Kemudian bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh *single mother* yang berkarakter *hardiness*. Adakah perbedaan yang signifikan dibanding dengan *single mother* yang tidak memiliki karakter *hardiness*. Sehingga harapannya dapat memberikan motivasi dan sudut pandang baru bagi *single mother* yang lainnya.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti harus mencari dan memilih narasumber yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya (Salama & Chikudate, 2021). Sehingga pada penelitian ini, subjek yang dipilih adalah perempuan yang menjadi *single mother* dikarenakan perceraian. Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Di mana peneliti telah membuat kriteria yang menjadi pertimbangan dalam memilih subjek yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini. Berikut adalah sebagai berikut :

1. Perempuan yang berperan sebagai *single mother*
2. *Single mother* yang berusia di bawah 55 tahun
3. *Single mother* yang berperan dalam mencari nafkah
4. Domisili di Kota Semarang

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang. Hal ini di latar belakang oleh hingga Juni tahun 2022 kasus perceraian di Kota Semarang mencapai 1.774 perkara. Mayoritas gugatan adalah cerai gugat dan cerai talak (Yusuf & Rusiana, 2022). Sehingga, Kota Semarang adalah lokasi yang sesuai untuk dilakukannya penelitian mengenai *hardiness* dalam peran pengasuhan *single mother* ini.

C. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, sehingga tidak melalui media perantara (Sugiono, 2019). Dalam penelitian ini, sumber data primernya yaitu lima *single mother* dikarenakan perceraian yang ada di Kota Semarang.
2. Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dan melalui media perantara. Umumnya data sekunder dapat berupa bukti-bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Sumber data sekunder bisa juga diperoleh dari observasi, buku-buku, artikel, dokumentasi, dan wawancara yang dapat melengkapi data primer (Sugiyono, 2023).

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructure Interview*)

Menurut (Sugiyono, 2023) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa membangun pemahaman tentang suatu topik tertentu. Melalui pendekatan semi-terstruktur, memungkinkan adanya fleksibilitas untuk dapat menambahkan pertanyaan baru berdasarkan tanggapan dari informan. Selama proses wawancara, pertanyaan dapat dieksplorasi secara lebih mendalam.

Wawancara dilakukan secara terbuka dan bebas. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kemudian informan akan menjawab pertanyaan tersebut. Wawancara dilakukan secara fleksibel namun mendalam sehingga peneliti mendapatkan informasi, pengetahuan, dan fakta-fakta yang kemudian menjadi hasil penelitian. Dengan begitu tujuan wawancara dapat mengacu pada kedalaman informasi yang sebanyak-banyaknya yang dilakukan secara informal. Untuk menentukan informan yang akan diwawancara, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Artinya dalam memilih informan, haruslah ia yang dianggap mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh penelitian (Kahija, 2017).

Tabel 3. 1 Karakteristik Subjek

No.	Nama (Inisial)	Usia	Pekerjaan	Masalah Yang Memicu Perceraian
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Tabel 3. 2 Panduan Wawancara Semi Terstruktur

Aspek	Informasi yang diungkap	Item Pertanyaan
Control	Keyakinan individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi suatu peristiwa berdasarkan pengalamannya	a. Keyakinan dalam menjalankan peran sebagai <i>single mother</i>. b. Hal menjadi pertimbangan saat membuat dan menentukan keputusan. c. Cara yang dilakukan untuk mengendalikan diri saat berada dalam situasi penuh tekanan. d. Cara untuk mengelola pandangan atau stigma masyarakat terhadap status Anda sebagai <i>single mother</i>.
Commitment	Keterlibatan yang dilakukan individu secara maksimal pada semua aspek kehidupan, yaitu pekerjaan, keluarga, dan kegiatan sosial.	a. Cara membagi fokus, perhatian, dan waktu sebagai <i>single mother</i> yang mengasuh anak sembari tetap terlibat dalam pekerjaan dan kegiatan sosial. b. Hal yang menjadi alasan untuk tetap berkomitmen memberikan yang terbaik untuk anak dan keluarga. c. Cara yang dilakukan saat perasaan ingin menyerah muncul. d. Memastikan bahwa Anda dan anak juga terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat.
Challenge	Kecenderungan untuk memandang perubahan dan kesulitan	a) Pengalaman atau momen yang terjadi dalam hidup Anda yang telah terlewati, kemudian Anda merasa bahwa hal ini membuat Anda lebih kuat.

	merupakan bagian yang wajar terjadi dalam kehidupan.	b) Hal yang dilakukan saat menghadapi tantangan finansial sebagai <i>single mother</i> . c) Apa upaya yang diterapkan untuk membantu anak bisa beradaptasi dengan perubahan atau tantangan. d) Bagaimana Anda menghadapi perubahan dalam hubungan sosial setelah menjadi <i>single mother</i> .
--	--	---

2. Observasi

Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perilaku manusia, proses kerja, situasi serta kondisi, dan respons dari subjek penelitian (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung merupakan cara pengamatan yang tidak melibatkan peneliti pada aktivitas yang diamati. Peneliti hanya bertugas untuk mencatat semua kejadian yang sedang berlangsung tanpa ikut terlibat. Metode observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapat hasil observasi yang objektif karena tidak ada interaksi atau keterlibatan emosional dengan subjek. Sehingga semua data yang diperoleh akan bersifat netral.

Tabel 3.3 Panduan Observasi

No.	Perilaku yang diamati	Ya	Tidak
1.	Terlibat secara aktif dalam aktivitas bersama anak		
2.	Mengatur dan merawat kebersihan rumah		
3.	Mengelola atau mengatur kebutuhan rumah tangga		
4.	Melakukan interaksi sosial dengan teman, keluarga, atau tetangga		
5.	Melakukan kegiatan yang mendukung kesehatan (olahraga atau meditasi)		
6.	Membuat dan mengatur jadwal kegiatan harian		
7.	Memberikan dukungan emosional kepada anak (mendengarkan anak bercerita atau berbagi keluh kesah)		
8.	Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan pribadi yang menyenangkan (membaca, menonton film, menulis, dll)		

9.	Mengajarkan keterampilan baru pada anak		
10.	Membuat kegiatan yang bisa dilakukan bersama-sama dengan anak untuk memperkuat hubungan		

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencatat atau mengarsipkan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Studi dokumen bisa melengkapi wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian wawancara akan lebih dipercaya jika didukung oleh dokumentasi (Kaharuddin, 2021). Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumentasi bisa berupa laporan, catatan, dokumen tertulis, foto, serta rekaman audio dan video. Dokumentasi dapat berfungsi untuk mendukung hasil temuan dan analisis penelitian supaya lebih konkret (Tjipto, 2018).

Hal yang perlu menjadi perhatian saat pengumpulan data dokumentasi adalah Penting untuk memastikan bahwa subjek yang terlibat setuju dan memberikan izin secara sukarela. Izin ini bisa berupa persetujuan tertulis atau lisan, sesuai dengan persyaratan penelitian dan kebijakan etika yang berlaku. Dokumentasi yang dilakukan dengan izin subjek bisa dalam bentuk catatan tertulis, foto, rekaman audio, atau video. Namun, sangat penting untuk menjaga kerahasiaan dan privasi subjek, serta memastikan bahwa dokumentasi digunakan secara etis dan sesuai dengan tujuan penelitian (Agustini et al., 2023).

E. Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang ditemukan akurat dan dapat dipercaya, dilakukan uji keabsahan data. Tujuannya adalah agar hasil penelitian bisa diandalkan untuk mendukung temuan dan kesimpulan. Uji keabsahan data ini adalah proses untuk menilai apakah hasil penelitian sudah diperoleh dengan benar dan bebas dari bias (Sugiyono, 2023). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah sejauh mana data yang diperoleh dan hasil yang diinterpretasikan benar-benar mencerminkan kenyataan atau fenomena yang diteliti (Tjipto, 2018).

Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji dengan menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah proses membandingkan dan mengoreksi kembali suatu informasi melalui beberapa sumber yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti melakukan perbandingan pada hasil wawancara dan observasi dengan beberapa narasumber yaitu *single mother* dikarenakan perceraian, namun dengan latar belakang masalah yang berbeda.

F. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode *Descirptive Phenomenological Analysis* (DPA) untuk menganalisis data. Giorgi dalam (Kahija, 2017) proses yang dilakukan untuk menganalisa data berdasarkan alur berikut ini :

1. Membaca transkrip pengalaman partisipan berulang kali dalam bentuk tertulis.
2. Mengambil transkrip yang sudah diberi nomor dan dipisah menjadi unit-unit makna, lalu mendeskripsikan setiap unit makna dengan kata-kata sendiri.
3. Membuat deskripsi psikologis. Jika ada unit makna yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian, unit tersebut akan dihilangkan. Jika maknanya mirip, beberapa unit dapat digabungkan.
4. Membuat deskripsi struktural, yaitu penjelasan tentang unit makna atau gambaran psikologis yang diciptakan oleh peneliti. Dengan menggali lebih dalam, kita mendapatkan gambaran strukturnya.
5. Menemukan tema-tema dari deskripsi struktural.
6. Membuat sintesis tema, yaitu mengintegrasikan tema-tema dari partisipan menjadi beberapa tema utama.
7. Menemukan esensi (eidos), yaitu tema utama yang mengikat seluruh pengalaman partisipan.

G. Etika Penelitian

Saat melaksanakan penelitian, peneliti akan melibatkan kehidupan pribadi partisipan, sehingga penelitian ini memerlukan adanya etika penelitian yang dapat digunakan menjadi suatu syarat keharusan. Sebagai peneliti fenomenologis, berikut ini terdapat beberapa poin penting yang dapat diperhatikan (menurut Kahija, 2017) adalah:

1. Menyediakan informan sheet atau lembar informasi tentang informasi penelitian yang akan disampaikan kepada informan.
2. Menyediakan consent form atau lembar persetujuan yang harus dibaca dan disetujui oleh informan sebelum dilakukannya proses wawancara.
3. Menjaga kerahasiaan data dengan menyamarkan identitas sebagai upaya peneliti dalam menghargai privasi informan.
4. Melakukan refleksi atau pertimbangan kembali tentang potensi dampak yang akan muncul yang dapat merugikan informan dan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

1. Proses Penemuan Informan

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan serangkaian tahapan yang dimulai dari mengurus izin penelitian yang diperlukan sebelum melaksanakan pengambilan data melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah diperoleh izin penelitian, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang akan menjadi narasumber penelitian. Pihak-pihak tersebut, dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, sehingga informan yang dipilih merupakan orang yang dianggap betul-betul mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti.

Penelitian mengenai *hardiness* pada *single mother* di Kota Semarang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2024. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara sebagai sumber data utama, lalu melakukan triangulasi untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh melalui proses wawancara dengan narasumber. Selama proses pengambilan data, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pada narasumber yang tujuannya adalah untuk menggali mengenai *hardiness*.

a. Informan 1 (N)

Penelitian ini bertujuan untuk menggali mengenai *hardiness* pada *single mother* melalui wawancara dan observasi. Berdasarkan biodata yang sudah didapatkan dari narasumber, diketahui bahwa narasumber yang berinisial N adalah seorang *single mother* sejak tahun 2017. Ibu N sehari-hari bekerja sebagai pemilik warung sembako dan tinggal di daerah Semarang Timur. Warung sembako milik Ibu N sudah berkembang sejak tahun 2005, di mana ini diawali dari usaha kecil-kecilan yang dimulai dari berjualan di Pasar. Alasan Ibu N berpisah dengan mantan suami adalah karena faktor kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan.

Akibat dari perbuatan mantan suaminya, akhirnya Ibu N memutuskan untuk menjadi *single mother* yang mengasuh dua anak perempuannya seorang diri.

Kondisi Ibu N saat ini secara kesehatan, kesejahteraan, dan finansial berada dalam kondisi yang baik. Ibu N terpilih menjadi narasumber dalam penelitian ini dikarenakan setelah dilakukannya proses wawancara dan observasi, Ibu N memberikan pernyataan yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Ibu N adalah sosok *single mother* yang tangguh, terbukti dengan keberhasilannya menjalankan peran sebagai *single mother*, mendidik dan mengasuh anak dengan luar biasa sehingga anak-anaknya dalam kondisi yang sehat dan berprestasi dalam bidang akademik serta non-akademik.

Kemudian saat menghadapi tantangan dan kesulitan, Ibu N berkomitmen untuk bertahan dan yakin dapat melewatinya karena percaya dengan kemampuan dirinya. Ibu N juga mampu bangkit dari keterpurukannya dan merubah cara pandanginya terhadap tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Ibu N juga dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai *single mother* dengan baik, mengurus rumah tangga, pekerjaan, dan anak dengan komitmen yang tinggi. Sehingga, Ibu N adalah gambaran dari *single mother* yang *hardiness*.

b. Informan 2 (PA)

Informan dalam penelitian ini yang berinisial PA menjadi *single mother* sejak tahun 2019. PA bekerja sebagai *VP Head of Direct Sales & GTM Brand 3 Circle Java*, dan sudah mengabdikan diri di Perusahaan tersebut selama lebih dari 20 tahun. PA saat ini tinggal dan menetap di daerah Gajahmungkur, Semarang bersama dengan sang anak. PA memiliki latar belakang pendidikan S2 Hukum dari Universitas Diponegoro.

Penyebab dari perpisahan PA dengan mantan suami adalah karena faktor perselingkuhan serta tidak adanya tanggung jawab baik secara moral dan materiil dari pihak mantan suami. Sebelum memutuskan untuk berpisah, PA sudah melakukan upaya untuk mempertahankan rumah tangga, namun tidak berjalan dengan mulus. Sehingga akhirnya keputusan PA untuk berpisah semakin kuat. PA adalah sosok *single mother* yang *hardiness*.

Hal ini dikarenakan ia mampu mengatasi berbagai rintangan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan mendapatkan dukungan dari keluarga, sahabat, serta lingkungannya.

Menurut PA menjadi *single mother* adalah kebahagiaan untuknya. Ia merasa seperti perempuan yang merdeka, yang tidak terbatas untuk bisa melakukan apapun. Tidak terbebani dengan hubungan yang toxic dan mampu memberikan yang terbaik untuk dirinya sendiri, anak, serta keluarganya. Selain itu, PA juga aktif dalam kegiatan rohani dan sosial. Mampu mengasuh sekaligus mendidik anaknya untuk menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab, watak yang baik, dan welas asih. Hal-hal yang sudah terjadi dan dilewati oleh PA di masa lalu, menjadikan PA tumbuh sebagai perempuan yang kuat, mandiri, dan rendah hati.

c. Informan 3 (L)

Informan dalam penelitian ini yang berinisial L adalah seorang *single mother* sejak tahun 2016. Ibu L tinggal di daerah Mijen, Kota Semarang. Sehari-hari Ibu L bekerja sebagai Perawat di salah satu rumah sakit di Kota Semarang. Ibu L menjadi perawat di bagian ICU (*Intensive Care Unit*) dengan jam kerja yang bervariasi bergantung pada jadwal shift. Perpindahan yang dialami oleh Ibu L dan mantan suaminya dilatar belakangi oleh kebiasaan berjudi online yang dilakukan oleh pihak mantan suami. Akibatnya, Ibu L mengalami masalah keuangan, kekerasan dalam rumah tangga, dan tekanan emosional yang besar.

Meskipun menghadapi banyak tekanan dan tantangan, Ibu L berusaha keras untuk bangkit dan menata kembali kehidupannya. Rutin berkonsultasi dengan psikolog, meditasi, serta membangun relasi kedekatan yang hangat dengan anaknya. Ibu L mampu menyeimbangkan perannya sebagai *single mother* yang bekerja dengan baik. Komitmennya yang kuat dalam memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak adalah alasan mengapa Ibu L terpilih menjadi narasumber untuk penelitian ini.

Upaya Ibu L untuk optimis dan pantang menyerah saat menghadapi masalah serta mendidik dan mengasuh anaknya dengan penuh tanggung jawab sehingga tumbuh dan berkembang secara optimal merupakan gambaran dari *single mother*

yang *hardiness*. Selain itu hal lainnya yang menjadi aspek penguat untuk memilih Ibu L menjadi narasumber adalah karena sosoknya yang tegar dan tangguh.

d. Informan 4 (LDS)

Informan dalam penelitian ini adalah seorang *single mother* yang berinisial LDS. Ia bekerja sebagai marketing asuransi dan memiliki latar belakang pendidikan S1 Manajemen dari Universitas Gajah Mada. LDS tinggal di daerah Gunung Pati bersama dengan sang anak. Perpisahan LDS dengan mantan suami disebabkan oleh perilaku mantan suami yang gemar mengonsumsi alkohol hingga mabuk dan berujung pada pemakaian narkoba. LDS merasa marah, kecewa, dan sedih saat mengetahui mantan suami terlibat dalam kasus narkoba, dan keputusan untuk berpisah diambil setelah mendalami situasi dan mendapat dukungan keluarga.

Untuk menguatkan diri, ia fokus pada anak yang sangat berarti baginya, serta melibatkan diri dalam kegiatan rohani dan terapi pribadi untuk memulihkan diri. Informan berusaha menyeimbangkan waktu antara pekerjaan, anak, dan rumah tangga dengan membuat jadwal yang teratur dan memanfaatkan bantuan jasa untuk kebutuhan rumah. Ia juga memastikan anaknya memiliki kebiasaan yang baik dan mendidiknya untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

Dalam menghadapi tantangan, terutama saat situasi finansial sulit, LDS mengelola keuangan dengan bijak dan mencari sumber pendapatan tambahan. Ia menghadapi diskriminasi dengan menguatkan diri dan fokus pada kesejahteraan anak. LDS merasa bangga dengan pencapaiannya sebagai *single mother* dan berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya. Selain itu, ia percaya bahwa berdoa dan bergantung pada Tuhan adalah kunci untuk melewati masa-masa sulit dan menjaga semangat hidupnya.

e. Informan 5 (F)

Ibu F adalah seorang *single mother* yang memiliki usaha dalam bidang dekorasi dan souvenir. Dengan latar belakang pendidikan S1 Teknik Industri, Ibu L memulai bisnis ini pada tahun 2014 untuk bisnis dekorasi dan 2019 untuk bisnis souvenirnya. Menjadi *single mother* sejak tahun 2021 karena perselingkuhan mantan suami. Keputusan berpisah dengan mantan suami berdampak pada tekanan emosional dan situasional. Meskipun demikian, Ibu F tidak pantang menyerah dan

berlarut-larut dalam kesedihan. Ia aktif dalam usaha bisnisnya, mencari cara untuk berkembang dengan mengikuti berbagai kursus dan mengelola usaha secara inovatif.

Sebagai perempuan *single mother*, Ibu F berupaya untuk berdamai dari trauma masa lalunya dengan berfokus pada pemulihan batin dan banyak menyibukkan diri melalui kegiatan yang positif, seperti kajian muslimah, pelatihan, dan pengelolaan usaha. Ibu F menghadapi tantangan hidup dengan berusaha tetap positif. Dalam mengelola tekanan dan stres, Ibu F mengandalkan kekuatan spiritual dan dukungan sosial. Selain itu, Ibu F juga kerap melakukan kegiatan yang sifatnya adalah *me time* untuk menjaga kesehatan mentalnya. Ibu F selalu berusaha menyeimbangkan berbagai peran dan tanggung jawab dengan efektif, menggunakan perencanaan dan pengelolaan waktu yang baik.

Berikut ini merupakan hasil rekap informan dalam penelitian ini :

Tabel 4. 1 Karakteristik Subjek

No.	Nama (Inisial)	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Masalah Yang Memicu Perceraian
1.	N	48 tahun	SMA	Usaha Warung Sembako	1. Kekerasan dalam rumah tangga 2. Perselingkuhan
2.	PA	50 tahun	S2	VP Head of Direct Sales & GTM Brand 3 Circle Java	1. Perselingkuhan 2. Pengabaian tanggung jawab terhadap keluarga
3.	L	44 tahun	D-III	Perawat	1. Judi online 2. Kekerasan dalam rumah tangga 3. Masalah finansial
4.	LDS	49 tahun	S1	Wiraswasta (Marketing Asuransi)	1. Kebiasaan mabuk mantan suami 2. Tidak mau bekerja dan mencari nafkah 3. Narkoba
5.	F	50 tahun	S1	Bisnis Dekorasi dan Souvenir	Perselingkuhan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan penyebab perpisahan yang dialami oleh informan. Dengan rentang usia 44-50 tahun. Selanjutnya terdapat beberapa jenis penyebab informan menjadi *single mother* yang dikaji dalam penelitian ini dimulai dari KDRT, perselingkuhan, masalah finansial, judi online, tidak mau mencari nafkah, dan narkoba. Setelah survey awal dan mendapatkan informan, langkah selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi yang akan digunakan untuk proses penelitian.

Penelitian ini membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci, oleh karena itu, upaya dilakukan untuk membangun lingkungannya yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka (Salama dkk., 2020). Dalam pelaksanaannya, pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi waktunya telah ditentukan dan disesuaikan dengan kekosongan jadwal informan. Banyaknya intensitas pertemuan dengan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan kebutuhan peneliti. Berikut waktu dan keperluan penelitian ini :

Tabel 4. 2 Jadwal Pertemuan Informan

No	Nama (Inisial)	Tanggal	Waktu	Keperluan	Tempat
1	N	23 Agustus 2024	10.00-11.00	Wawancara dan observasi	Rumah Informan
		24 Agustus 2024	14.00-15.00	Wawancara dan Observasi	Rumah Informan
2	PA	23 Agustus 2024	13.00-14.00	Wawancara dan Observasi	Kantor Indosat Ooredoo
		24 Agustus 2024	19.00-20.00	Wawancara dan Observasi	Rumah Informan
3	L	25 Agustus 2024	17.00-18.00	Wawancara dan Observasi	Rumah Informan
		26 Agustus 2024	08.00-09.00	Wawancara dan Observasi	Rumah Informan
		27 Agustus 2024	18.30-19.30	Wawancara dan Observasi	Rumah Informan
4	LDS	28 Agustus 2024	15.00-16.00	Wawancara dan Observasi	Rumah Informan
		29 Agustus 2024	09.00-10.00	Wawancara dan Observasi	Rumah Informan
		31 Agustus 2024	13.00-13.50	Wawancara dan Observasi	Rumah Informan

5	F	3 September 2024	10.00-12.00	Wawancara dan Observasi	Rumah Informan
		5 September 2024	16.00-17.00	Wawancara dan Observasi	Rumah Informan

B. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA). Terdapat tujuh tahapan dalam proses analisis data menggunakan DPA menurut (Kahija, 2017) yaitu : membaca transkrip pengalaman partisipan berulang kali, mengambil transkrip dan dipisah menjadi unit makna kemudian mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri, membuat deskripsi psikologis, membuat deskripsi struktural, yaitu penjelasan tentang unit makna atau gambaran psikologis yang diciptakan oleh peneliti, menemukan tema-tema dari deskripsi struktural, membuat sintesis tema, dan yang terakhir menemukan tema utama atau esensi. Setelah itu peneliti dapat melanjutkan ke proses analisis data.

C. Hasil Interpretasi Data

Menurut (S. Kobasa, 1986) *hardiness* adalah keterampilan yang dimiliki individu ketika menghadapi keadaan stress. *Hardiness* juga merupakan ketahanan psikologis yang memungkinkan individu untuk mengendalikan dan mengelola stress yang dialami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah kemampuan psikologis yang memungkinkan individu mengelola stres dengan baik. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi akan lebih kuat ketika menghadapi tekanan hidup, dapat menemukan solusi secara kreatif, dan meningkatkan kesejahteraan mental serta kemampuannya dalam beradaptasi.

Bagi seorang *single mother*, *hardiness* menjadi komponen yang penting untuk dimiliki karena dapat berguna untuk mengatasi stress dan meningkatkan ketagguhannya dalam menghadapi tantangan hidup (Oktafia, 2017). *Hardiness* terbagi dalam tiga aspek menurut (Maddi, 2002), diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Control

Aspek *control* dapat terlihat melalui beberapa indikator. Diantaranya adalah 1) *self management* 2) *problem solving* 3) dukungan sosial 4) *coping strategy* (Maddi, 2002). Pada kasus perpisahan yang dialami oleh *single mother*, aspek *control* didasari pada tuntutan untuk

menjalankan peran dan tanggung jawab ganda sebagai figur ayah dan ibu bagi keluarganya (Muslihat & Listiana, 2021).

1.1 Self-Management

Self-management adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya dengan baik saat menghadapi berbagai masalah hidup, seperti bagaimana mereka mengatur waktu dan keuangan secara efektif (Claessens et al., 2007). *Self-management* yang dialami N didasari pada ketegasaannya dalam menetapkan batasan pribadi (*boundaries*). Seperti yang terlihat:

“Tapi aku maafkan, setelah itu lha kok kejadian lagi, ditambah aku dipukulin, ditendang, dilempar sama asbak gitu. Ya habis sabar dan maafku nduk. Akhire aku dibantu sama temanku untuk mengurus dokumen-dokumen perpisahan” (N, 24)

Begitu juga dengan PA yang menunjukkan pengendalian diri dengan dan membuat keputusan berdasarkan keyakinan diri dan pertimbangan yang matang. *Self-management* membantu PA mengambil keputusan yang tepat, terutama saat berada dalam tekanan. Seperti yang terlihat:

“Saya rasa dengan keputusan yang sudah dipilih oleh mantan suami saya juga cukup menjelaskan bagaimana posisi saya dan anak baginya. Sehingga dia lebih memilih menyerah dan bersama perempuan lain. Jadi keputusan saya untuk berpisah semakin kuat” (PA, 24)

Kemudian pada L pengendalian diri berperan dalam menghadapi komentar negatif dari lingkungan sekitar. Pengendalian diri yang baik membantu seseorang tetap tenang dan tidak mudah terpengaruh oleh komentar negatif dari lingkungan sekitar. L mampu memilah mana komentar yang bermanfaat dan mana yang perlu diabaikan, sehingga tetap fokus pada tujuan hidupnya dan tidak terpengaruh secara negatif oleh tekanan sosial (Leduc et al., 2016). Seperti yang terlihat:

“Saya mempersilahkan orang mau menilai saya dan keluarga gimana, itu hak mereka. Saya juga nggak bisa kontrol apa yang mereka mau simpulkan tentang keluarga saya.” (L, 60)

Self-management membantu *single mother* mengelola emosinya dan menjaga kesabaran saat merawat anak. Ini memungkinkan mereka untuk tetap tenang saat menghadapi perilaku anak yang sulit, mengambil keputusan yang lebih bijak dalam pengasuhan, dan memberikan contoh positif dalam mengatasi masalah. Kontrol diri ini juga penting agar mereka tidak bereaksi secara impulsif, sehingga suasana rumah tetap harmonis dan anak merasa aman (Duckworth et al., 2013). Yang ditunjukkan oleh subjek LDS:

“Saya mengatur rumah dan anak dengan bantuan catering dari kakak ipar, belanja dua minggu sekali, dan ART pocokan untuk bersih-bersih. Komunikasi dengan anak terjaga, dan meski sudah punya handphone, hanya ada beberapa aplikasi yang saya awasi. Supaya saya juga bisa kontrol penggunaan gadget dan memberikan batasan bermain gadget pada anak “ (LDS, 26)

Single mother yang pandai mengatur diri lebih cermat dalam mengelola keuangan. Mereka bisa menentukan mana pengeluaran yang penting, menyisihkan uang untuk ditabung, dan menyusun anggaran dengan bijak. Dengan cara ini, mereka bisa memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa merasa terbebani secara finansial (Stack & Meredith, 2018). Seperti yang dilakukan oleh F, yaitu:

“Saya selalu punya rincian anggaran yang harus saya keluarkan setiap bulannya. Istilahnya budgeting. Ini harus saya buat dan lakukan agar saya bisa memantau pengeluaran saya setiap bulannya..” (F, 30)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa *single mother* yang memiliki *self management* yang baik, cenderung terlibat secara aktif dalam aktivitas seperti: mengatur jadwal harian dan merawat kebersihan rumah. *Single mother* juga konsisten dalam mengelola

kebutuhan rumah tangga yang mendukung temuan bahwa keterampilan *self management* dapat membantu *single mother* menjalankan perannya secara lebih optimal.

1.2 Problem Solving

Single mother yang memiliki kontrol diri baik akan lebih efektif dalam menangani konflik dengan anak-anaknya. Saat menghadapi masalah, seperti anak yang membangkang atau mengalami kesulitan di sekolah, mereka tidak mudah terbawa emosi atau bertindak impulsif. Sebaliknya, mereka bisa melihat masalah dengan tenang dan mencari solusi yang tepat (Sahler et al., 2005). Seperti yang diungkapkan oleh subjek berikut ini:

“Kalau pas anak lagi berantem, aku memilih diam, ndak ikut campur. Ndak saya tegur atau saya ganggu. Sampai nanti suasananya sudah ndak tegang, baru saya menjadi penengah.” (N, 36)

Lalu pada subjek LDS, keterampilan problem solving ditunjukkan melalui sikapnya dalam menyelesaikan konflik yang dialami oleh anaknya, yaitu:

“Kemudian setelah tau akar masalahnya apa, saya berikan pemahaman dan solusi untuk mereka bisa berdamai lagi. Terus kalau sampai amit-amit anak saya bertengkar secara fisik, saya akan minta maaf ke orang tua teman anak saya, Kemudian saya akan bertindak tegas dan disiplin ke anak saya.” (LDS, 34)

Problem solving membantu *single mother* berpikir lebih tenang saat menghadapi tantangan. Dengan kemampuan ini, mereka bisa menilai situasi, mempertimbangkan opsi yang ada, dan membuat keputusan yang tepat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mendidik anak (Sahler et al., 2013). Hal ini terlihat pada ungkapan subjek berikut ini:

“Saya berpikir kalau saya panik duluan, pasti nggak bisa buat keputusan. Jadi supaya saya bisa berpikir dan mencari solusi penyelesaian saya harus tenang dahulu. Dengan

begitu saya bisa menentukan langkah apa yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah.” (PA, 34)

“Anak saya itu saya ikutkan layanan antar jemput. Jadi saya bisa kontrol dia, kalau saya lagi dapat shift sore, malam dan di rumah sepi nggak ada orang, saya titipkan di rumah orang tua saya. Jadi nanti saya pulang kerja, akan saya jemput dan siapkan keperluannya untuk sekolah dan lain-lainnya.” (L,24)

Dengan pengendalian diri yang baik, *single mother* mampu untuk tetap tenang dan berpikir secara rasional sehingga mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga mencegah adanya penyesalan di kemudian hari.

“Kan gabisa kalau mau ambil keputusan itu gegabah atau terburu-buru, nanti takutnya ada penyesalan Kalau mau buat keputusan, harus dipikirkan risikonya apa. Baik atau tidak kalau ambil langkah ini.” (F, 28)

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa *single mother* dengan kemampuan *problem solving* yang baik akan mampu mengatasi berbagai kesulitan dalam pengelolaan rumah tangga dengan sumber daya yang terbatas. *Single mother* mampu menemukan solusi atas kendala-kendala yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Dukungan sosial

Dukungan sosial sangat penting bagi *single mother* dalam aspek kontrol *hardiness*. Bantuan dari keluarga, teman, dan komunitas membuat perempuan *single mother* merasa tidak sendirian menghadapi berbagai masalah. Dengan memiliki *support system*, *single mother* bisa lebih tenang dan mampu mengatasi situasi sulit dalam kehidupan. Misalnya, saat menghadapi masalah dalam pengasuhan atau keuangan, dukungan tersebut memberikan rasa aman, mengurangi stres, dan membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak (Hartwig, 2016).

Dukungan sosial dapat membantu single mother untuk lebih optimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, seperti dalam subjek berikut, dukungan sosial yang sangat berarti baginya adalah memiliki ART dan supir:

“Saya bisa bilang, hal yang sangat membantu saya dalam menjalankan peran sebagai single mother terasa lebih mudah adalah memiliki ART dan supir. Karena saya menyadari bahwa saya sibuk bekerja dan tidak leluasa dalam mengurus urusan rumah tangga dan antar jemput.”
(PA, 36)

Kemudian kerabat dan teman dapat membantu single mother dalam berbagi keluh kesahnya. Sehingga single mother merasa tidak sendiri dalam menghadapi sulitnya tantangan dalam fase kehidupan. Hal ini mampu membuat single mother menjadi lebih tangguh dan berdaya dalam melewati semua fase kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh subjek berikut ini:

“Kerabat dan teman nggak ada bedanya ya, mereka tetap memandang saya ya karena diri saya saja. Bukan dari status saya atau dari hal lainnya.” (LDS, 64)

“Keluarga, teman, dan kerabat yang akrab dengan saya itu mendukung saya untuk meninggalkan mantan suami. Jadi saya sangat bersyukur karena dikelilingi sama orang-orang yang baik dan tulus terhadap saya dan anak.” (L, 62)

Seperti yang terlihat juga dalam observasi, *single mother* yang melakukan interaksi sosial dengan teman, keluarga, atau tetangga menjadi bukti bahwa *single mother* secara aktif mencari lingkungan yang dapat memberikan dukungan untuk dirinya, sehingga dengan begini, *single mother* mampu meningkatkan *hardiness* dalam dirinya.

1.4 Coping Strategy

Single mother yang memiliki kontrol diri baik akan mampu mengelola stres dan menghadapi tantangan dengan menggunakan cara-cara aktif untuk mengatasi masalah. Seperti mencari solusi, mengelola emosi, dan meminta bantuan kepada orang lain jika diperlukan. Dengan strategi ini, *single mother* bisa menghadapi tekanan tanpa merasa terlalu terbebani, sehingga tetap kuat dalam menjalani hari-hari mereka (Taylor & Conger, 2017). *Coping strategy* yang dilakukan oleh subjek, ditunjukkan melalui berbagai cara. Diantaranya adalah dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, konsultasi ke Psikolog, dan curhat ke sahabat. Seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Biasanya warungku tak buka lebih siang. Nanti aku pergi jalan-jalan ke Supermarket ADA atau jajan nyobain makanan di luar sama teman.” (N, 48)

“Saya meyakini bahwa Tuhan itu jauh lebih mengerti mengenai diri saya. Sehingga saya sepenuhnya yakin jika Tuhan memberikan saya cobaan, maka pasti Tuhan telah siapkan juga solusi jalan keluarnya.” (PA, 46)

“Saya itu dibiasakan sama Psikolog untuk buat jurnal harian mba. Nah setelah saya journaling gini, saya jadi lega dan tau akar yang masalah yang sedang saya hadapi itu apa.” (L, 30)

“Saya juga selama cuti itu betul-betul healing dengan membangun koneksi yang lebih erat dengan anak. Saya juga sempat quality time liburan berdua dengan anak ke Bali mencoba hal-hal yang tujuannya untuk memulihkan batin saya.” (LDS, 22)

“Saya ikut online class yang ada kaitannya sama trauma healing, mengelola emosi, ya pokoknya yang bisa membantu saya lebih kuat. Kemudian saya juga ikut kajian secara online dan offline untuk memaksimalkan proses healing. Dan juga banyak menghabiskan waktu dengan anak dan

keluarga. Dan saya juga menyibukkan diri dengan cara bekerja” (F, 22)

Selain itu, bentuk dari *coping strategy* yang ada pada subjek, juga terungkap dalam hasil observasi yang telah dilakukan. Di mana dengan melakukan kegiatan yang sifatnya memberikan relaksasi dan kenyamanan serta berolahraga mampu membantu subjek dalam mengatasi stres yang sedang dialami.

2. Commitment

Aspek *commitment* terbagi dalam beberapa indikator, yaitu : 1) tanggung jawab 2) pantang menyerah 3) kegigihan 4) dedikasi. *Single mother* perlu memiliki aspek komitmen karena komitmen membuat mereka tetap terlibat dan bertahan menghadapi tantangan hidup, terutama dalam hal mengasuh anak dan pekerjaan. Dengan komitmen, *single* lebih termotivasi untuk menjalankan tanggung jawab mereka, tidak mudah menyerah, dan lebih kuat dalam menghadapi stres. Hal ini juga membantu *single mother* menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pengasuhan, sehingga dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka meskipun situasinya sulit (S. Kobasa, 1986).

2.1 Tanggung Jawab

Menjadi *single mother* berarti memikul tanggung jawab ganda. Menjalankan fungsi sebagai ibu sekaligus kepala keluarga. Tanggung jawab yang dipikul tidak hanya dalam hal mengurus kebutuhan fisik anak, melainkan memberikan dukungan emosional serta memberikan pendidikan yang baik (Daulay, 2017). Sebagai pekerja, *single mother* memiliki tanggung jawab pada pekerjaannya. Namun, sebagai seorang ibu, penting bagi *single mother* untuk membagi tanggung jawabnya dalam hal pengasuhan. Seperti yang dilakukan oleh subjek:

“Saya biasakan anak saya untuk punya relasi dimanapun dia berada. Makanya anak saya itu punya teman di sekolah, rumah, dan Gereja. Dari sini, dia bisa belajar untuk membangun relasi dengan orang lain itu bagaimana, terus

saya juga ikutkan anak ke komunitas sepatu roda ya, supaya lingkup pertemanan anak saya itu luas dan beragam kalangan usia.” (LDS, 48)

“Kebetulan saya sengaja memisahkan antara handphone untuk pekerjaan dan handphone pribadi. Jadi ketika saya sedang ada rapat atau meeting, saya masih bisa curi-curi waktu dan kesempatan untuk memantau kondisi anak saya. Apabila saya ada keperluan untuk dinas luar kota, saya akan mengkomunikasikan dengan anak terlebih dahulu. Saya bilang terus terang tentang agenda apa yang akan saya kerjakan selama saya dinas luar kota.” (PA, 28)

“Tapi saya sudah siapkan bekal untuk makannya. Barang-barangnya juga sudah saya siapkan. Jadi saya tidak terlalu membebani orang tua. Kemudian untuk diri saya sendiri, saya selalu menyiapkan kebutuhan-kebutuhan saya di malam hari. Esok paginya, saya sudah tinggal mengerjakan urusan lainnya.” (L, 36)

Single mother yang memiliki komitmen tinggi akan melaksanakan tanggung jawabnya dengan serius, meskipun tantangannya berat. Mereka tetap terlibat dalam kehidupan anak-anaknya, memastikan semua kebutuhan keluarga terpenuhi, dan berusaha keras untuk menjaga keuangan tetap stabil. Rasa tanggung jawab ini membantu *single mother* dalam menghadapi tekanan. (Tiffany et al., 2023).

“Aku ngalahi bangun lebih pagi nduk, bangun tiap hari jam 03.00 untuk tahajud, lanjut belanja ke Pasar. Aku siap-siap selesai di jam 07.00, dari jam segini sampai jam 08.00 itu waktuku untuk catet laporan keuangan warung dan balas orderan dari customer atau reseller. Terus juga ngecek barang-barang apa yang habis, perlu dire-stok. Cek-cek barang yang harus di antar ke reseller di Pasar.” (N, 32)

“Saya itu memantau, mengawasi, dan membantu dalam hal-hal teknis operasional ya. Jadi kalau ada klien yang mau pesan dekorasi di kami, saya bantu untuk berikan masukan dan ide yang kemudian nanti bisa dilakukan pembuatan design dan lain-lain sama karyawan saya. Kemudian juga kalau ada pesanan souvenir, saya yang bagian quality control, jadi sebelum design naik cetak, saya review dan koreksi dulu.” (F, 12)

Sebagai *single mother* yang bekerja, tentu tidak mudah. Perempuan *single mother* harus pandai dalam mengatur waktu dan menetapkan prioritas antara pekerjaan dan keluarga. Selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mereka juga harus tetap memantau perkembangan dan kegiatan anak-anaknya (Wood et al., 2023). Kemudian perilaku seperti memberikan dukungan emosional kepada anak dan terlibat aktif dalam aktivitas bersama anak yang diamati dalam proses observasi juga semakin menguatkan bahwa tanggung jawab sebagai seorang *single mother* dalam menjalankan peran sebagai orang tua sangat memerlukan adanya landasan komitmen yang kuat. Sehingga dengan begini, *single mother* mampu untuk bertanggung jawab secara maksimal terhadap dirinya, anak, dan keluarga.

2.2 Pantang Menyerah

Pantang menyerah dalam kehidupan *single mother* dapat tercermin dalam aspek *hardiness commitment*, yaitu kemampuan untuk terus melangkah maju, meskipun terkadang rasa lelah atau frustrasi muncul (S. Kobasa, 1986). Pada akhirnya, komitmen yang dimiliki menjadi kekuatan untuk menghadapi semua tantangan dan meraih kesuksesan bagi dirinya dan keluarganya (Grzankowska et al., 2018). Seperti:

“Jadi, saya hanya mencoba untuk tetap memiliki prasangka baik kepada Allah, jika saya sedang mengalami kesulitan, pasti ada hikmah dibaliknya yang dapat saya resapi.” (F, 44)

“Kemudian saya juga mau kalau hidup saya itu bisa memberikan manfaat dan berkah untuk sesama. Jadi ya saya hanya terus berusaha untuk bertahan, melewati hidup dengan bahagia dan bersyukur, serta selalu mengandalkan Tuhan.” (LDS, 44)

Sehari-hari, *single mother* berusaha menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Rasa semangat untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak membuat *single mother* tetap bertahan dan bekerja keras, meskipun menghadapi tantangan seperti masalah keuangan, kesehatan, atau tekanan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh:

“2005, Nduk. Awalnya ya ndak sebesar ini. Tapi lama-lama Alhamdulillah bisa berkembang seperti sekarang.” (N, 12)

“Tuhan menetapkan takdir yang begitu luar biasa untuk saya berarti Tuhan tau bahwa saya pasti bisa dan mampu untuk melewatinya. Sehingga saya yakin bahwa saya bisa menjadi sosok ayah dan ibu secara sekaligus untuk anak.” (PA, 26)

“Apa yang dulu berat dilakukan, sekarang malah jadi happy banget kalau mengerjakannya. Ketakutan yang dulu saya alami selama masih punya suami, sekarang diganti dengan saya punya hidup yang menyenangkan. Hanya ada anak, keluarga, dan teman ternyata jauh membuat saya damai. Memang ya mba, pengaturan Tuhan itu selalu indah.” (L, 52)

2.3 Kegigihan

Kegigihan adalah kemampuan individu untuk terus berusaha dan tidak menyerah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam hidup. Bagi *single mother*, kegigihan adalah hal penting yang harus dimiliki, karena dengan kegigihan *single mother* mampu memberikan komitmen terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Serta membantu *single mother* untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang, seperti masa depan anak, kesejahteraan dirinya dan anak, dan stabilitas keluarga (Amri, 2020). Dengan kegigihan, *single mother* mampu untuk merencanakan masa depan anaknya dengan lebih baik. Berbekal pada kesulitan yang pernah dialami, tidak membuat *single mother* menyerah. Hal ini justru menjadi motivasi untuk mampu

menyiapkan sang anak supaya memiliki masa depan yang jauh lebih baik dibanding dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh subjek:

“Aku mau anak-anak hidupnya lebih baik dan lebih sukses dari ibunya nduk. Ndakpapa aku sekarang harus banting tulang dari pagi sampai malam, panas hujan, kalau bisa memberikan yang terbaik buat anak.” (N, 44)

“Saya juga bekerja dan mencari nafkah untuk anak dan keluarga, jadi hal ini yang menjadi alasan saya untuk selalu mengusahakan yang terbaik yang bisa saya berikan. Saya mau megantar anak untuk mencapai gerbang masa depan yang baik.” (PA, 44)

“Saya banting tulang, untuk menghidupi anak tanpa nafkah dari pihak mantan suami. Jadi cara saya mengendalikan diri dengan memohon kuasa Tuhan untuk menguatkan dan membantu saya.” (L, 34)

Single mother yang gigih, tidak mudah menyerah ketika sedang menghadapi kesulitan. Dengan kegigihan serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya, single mother mampu untuk bangkit dari keterpurukannya dan melanjutkan hidup dengan tegar. Seperti subjek berikut ini:

“Soalnya ya mau gimana lagi, suami saya begitu, kalau saya nggak survive nasib keluarga gimana. Saya yakin dengan kemampuan saya, value saya. Saya juga bisa cari uang, punya pekerjaan yang baik, saya juga bisa mendidik dan mengasuh anak. Jadi saya sangat yakin kalau saya bisa survive jadi single parent.” (LDS, 24)

“Saya juga ikut kursus yang bisa membantu saya mengembangkan bisnis. Seru juga sih jadi tambah teman, tambah ilmu dan pengalaman. Dan saya juga menyibukkan diri dengan cara bekerja. Pikirkan strategi bisnis dan mulai kembangkan lagi agar jangkauan customer itu semakin luas. Alhamdulillah dari bisnis ini, saya bisa buka lapangan pekerjaan buat orang lain.” (F, 22)

Kegigihan dalam diri seorang *single mother* juga tercermin dalam perilakunya saat mengajarkan keterampilan baru pada anak. Di mana pada saat ini, selain *single mother* dapat membuat ikatan *bonding* yang lebih kuat dengan anak, *single mother* juga bisa melatih serta mendidik anak supaya memiliki tambahan

keterampilan dan pengetahuan baru. Hal ini tercermin saat proses observasi sedang dilakukan.

2.4 Dedikasi

Dedikasi adalah komitmen individu untuk memberikan waktu, tenaga, dan perhatian secara penuh terhadap tugas, tanggung jawab, atau tujuan tertentu. Dedikasi menggambarkan kesungguhan dan loyalitas *single mother* dalam menjalankan perannya (Cordero-Coma & Esping-Andersen, 2018). Seperti yang dilakukan oleh subjek berikut ini dalam hal pekerjaan:

“Jualan, aku punya warung sembako yang tak buka dari jam 08.00-21.00 setiap hari. Libur hanya saat lebaran, hanya lima hari.” (N, 8)

“Untuk urusan pekerjaan juga apabila diperlukan, akan saya lanjutkan dirumah agar bisa selesai dengan maksimal. Jadi saya tidak memiliki tanggungan yang bisa mengganggu rutinitas saya di esok hari. Hal ini juga yang menjadikan saya bisa dipertahankan dalam kurun waktu yang lama oleh Perusahaan tempat saya bekerja. Karena saya selalu mengusahakan untuk memberikan komitmen yang terbaik saat bekerja.” (PA, 42)

Kemudian dalam hal mengurus rumah tangga dan pengasuhan anak, diungkapkan sebagai berikut oleh:

“Yang pertama itu saya ajarkan anak tentang persaingan, daya juang, dan mental yang kuat melalui lomba-lomba mba. Jadi saya sengaja ikutkan anak ke lomba-lomba sejak dari dia balita. Kemudian bertambahnya usia, saya ajarkan dia juga untuk punya pola pikir yang kritis. Jadi saya biasakan untuk mengajak anak diskusi untuk bersama-sama menyelesaikan masalah.” (L, 56)

“Untuk urusan maintenance rumah, selain dibantu sama ART pocokan, saya juga sempatkan untuk bersih-bersih dan merawat keindahan rumah di hari saya libur.” (LDS, 30)

“Jadi single mother yang kemudian punya karir dalam bidang usaha ternyata memberikan saya kesenangan baru. Ibaratnya saya jadi punya jalan hidup baru yang menyenangkan. Saya bisa menghasilkan uang, tapi tetap tidak meninggalkan

kewajiban saya untuk mengurus anak dan yang lain-lainnya.”
(F, 24)

Lalu, yang ditunjukkan oleh *single mother* pada saat proses observasi yaitu perilaku yang berfokus pada mengatur rumah tangga dan terlibat dalam kegiatan anak juga menunjukkan dedikasinya terhadap peran dan tanggung jawab sebagai *single mother* dalam menjaga stabilitas keluarga.

3. *Challenge*

Aspek *challenge* dalam *hardiness* terbagi menjadi tiga, yaitu 1) keyakinan diri 2) optimisme 3) keberanian mengambil risiko. Aspek *hardiness challenge* pada *single mother* merujuk pada kemampuan melihat kesulitan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai sesuatu yang menakutkan. Memandang masalah seperti keuangan, tekanan dari lingkungan, atau beban mengasuh anak sendirian sebagai peluang untuk meningkatkan kemampuan, menemukan cara baru untuk mengatasi masalah, dan menjadi lebih tangguh secara mental (Oktafia, 2017).

Dengan memiliki aspek *challenge*, *single mother* menjadi lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang sulit, meskipun penuh ketidakpastian atau tantangan besar.

3.1 Keyakinan Diri

Keyakinan diri menggambarkan bagaimana *single mother* percaya kemampuan mereka sendiri untuk mengatasi berbagai masalah hidup. Mereka yakin bisa menangani tanggung jawab besar, seperti merawat anak, mengatur keuangan, dan menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari. Keyakinan ini membuat mereka merasa mampu menghadapi dan mengatasi segala tantangan yang muncul, percaya bahwa mereka bisa mengatasi semua itu dengan baik (Daulay, 2017). Seperti yang diungkapkan oleh:

“Jadi perempuan harus bisa dan pandai untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Tidak boleh gembeng dan lemah. Harus teteg, kuat, dan yakin sama kemampuan diri sendiri.”

Masalah boleh datang bertubi-tubi, tapi kita juga harus percaya bahwa Gusti Allah ndak pernah tidur. Selagi kita ikhlas dan berdoa untuk diberikan kekuatan, kemudahan, dan solusi pasti akan terjawab.” (N, 56)

“Jadi perempuan yang serba bisa dan tangguh. Harus mandiri dan bisa berdiri diatas kaki sendiri, karena kita tidak bisa mengandalkan siapa-siapa selain diri sendiri. Jadi perempuan juga harus pintar dan punya value, supaya tidak diremehkan oleh orang lain.” (PA, 56)

“Harus yakin dan percaya diri dong mba. Sekarang gini deh, siapa yang bisa menolong saya kalau bukan diri saya sendiri? Suami saya begitu, kalau saya nggak berusaha bangkit dan memperbaiki keadaan, gimana anak saya. Gimana nasib saya juga. Jadi saya harus tegar, kuat, dan bangkit untuk keluarga mba, terutama anak.” (L, 22)

“Saya rasa setiap usaha itu ada keunggulan yang bisa istilahnya dipamerkan ya ke pasar gitu. Kaya usaha saya ini punya ciri khasnya yang nggak bisa dijiplak oleh orang lain. Mungkin jika bisa meniru usaha saya yang sampai mirip, saya juga nggak khawatir karena selain mereka nggak bisa menyamakan kualitas, Allah sudah mengatur rezeki saya dengan luar biasa.” (F, 26)

3.2 Optimisme

Optimis adalah sikap yang dimiliki oleh *single mother* yang berkaitan dengan keyakinan bahwa setiap tantangan yang mereka hadapi merupakan peluang untuk berkembang. Sikap optimis dapat membuat *single mother* lebih terbuka terhadap perubahan dan percaya bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan usaha dan solusi yang tepat. Mereka tidak mudah menyerah, selalu berfokus pada hal positif, dan yakin bahwa setiap tantangan dapat memperkuat dirinya untuk masa depan yang lebih baik (Lazarus, 1993). Seperti yang diungkapkan oleh subjek berikut:

“Seiring berjalannya waktu ternyata aku yo mampu dan bisa jadi single parent. Anakku nggak kekurangan apapun, jualanku alhamdulillah lancar. Aku ya masih bisa melakukan hal-hal yang tadinya sewaktu masih punya suami ndak bisa tak lakukan karena

ndak dikasih ijin. Malah sekarang aku merasa ada hikmah baiknya aku memutuskan untuk berpisah saja.” (N, 26)

“Ya, Puji Tuhan saya bisa melewati situasi berat itu dengan baik. Saya bangga dan bersyukur dengan diri saya. Saya nggak nyangka kalau ternyata saya bisa dan mampu. Jadi, setiap pagi selalu saya bilang terima kasih kepada Tuhan dan diri saya. Dengan begini saya merasa lebih tenang, enjoy, dan merasa seperti perempuan yang merdeka dan bebas dari hubungan toxic yang merugikan.” (PA, 56)

“Saat jadi single mother, saya merasa jadi jauh mengenal diri saya. Saya lebih bahagia, nyaman, dan aman. Walaupun jalan dan prosesnya tidak mudah, tapi dari sini saya bisa jadi lebih kuat dan tangguh. Karena jadi single mother, saya bisa istilahnya sat set sat set kalau ngapa-ngapain, Nggak mudah baper dan tersinggung kalau menyikapi persoalan. Dan yang paling bikin bersyukur diselamatkan oleh Tuhan dari orang-orang yang berdampak negatif untuk saya dan anak.” (L, 50)

“Saya yakin dengan kemampuan saya, value saya. Saya juga bisa cari uang, punya pekerjaan yang baik, saya juga bisa mendidik dan mengasuh anak saya sudah sangat enjoy dan bahagia dengan keadaan saya yang hanya berdua dengan anak.” (LDS, 24)

“Jadi, dengan suami memutuskan untuk melakukan perselingkuhan, saya rasa sudah tidak ada yang bisa saya selamatkan atau pertahankan dari rumah tangga ini. Saya sudah memberikan dan mengusahakan untuk jadi istri dan ibu yang baik, kalau kemudian dia memilih perempuan lain, itu hak dia. Saya pikir juga bukan saya yang rugi kalau sekarang kami berpisah.” (F, 24)

3.3 Keberanian mengambil risiko

Single mother yang berani mengambil risiko mencerminkan sikap *challenge* dalam *hardiness*. Mereka melihat tantangan hidup sebagai kesempatan untuk berkembang. Dalam situasi sulit, seperti mengelola keuangan atau mengasuh anak sendirian, *single mother* sering membuat keputusan berani meski berisiko, dengan harapan keputusan tersebut akan membawa hasil yang lebih baik bagi keluarganya. Keberanian ini membantu *single mother* menemukan solusi kreatif untuk mengatasi berbagai masalah. Dengan mengambil risiko, *single mother* bisa tumbuh

lebih kuat dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan yang lebih besar di masa depan (Wood et al., 2023). Seperti yang diungkapkan oleh subjek melalui pernyataan berikut:

“Pisah rumah dari tahun 2017 akhir, tapi sah secara agama dan negara pisah di tahun 2018 nduk. Mantan suami itu setiap kami bertengkar, selalu melakukan KDRT. Kemudian pada tahun 2017, mantan suami saya berselingkuh dengan tetanggaku.” (N, 18 & 20)

“Oh, mungkin yang signifikan banget itu sewaktu perpisahan kemarin ya. Unpredictable dan benar-benar diluar ekspektasi saya kalau saya harus menjadi single mother. Tapi kalau saya flashback, saya merasa bahwa ini mungkin menjadi jawaban dari doa saya. Saya minta untuk diberikan kekuatan oleh Tuhan, dan Tuhan jawab doa saya melalui cobaan yang benar-benar akhirnya membuat saya mau tidak mau harus kuat.” (PA, 54)

“Tapi, cara saya untuk dapat tambahan pemasukan itu dengan ikut jualan di kantin rumah sakit dan kantin sekolah anak. Jadi, saya bikin snack yang mudah dan bisa dijual dengan harga yang ekonomis, kemudian saya titipkan di kantin rumah sakit dan kantin sekolah anak saya. Selain itu, saya juga menawarkan jasa untuk merawat orang dari rumah. Ya layanan homecare gitu, lumayan mba hasilnya buat tambah-tambah pemasukan.” (L, 54)

“Ada banyak faktor yang melandasi keputusan saya buat pisah sama mantan suami kak. Yang pertama, dia hobinya mabuk. Terus kalau sudah mabuk gini, selalu bertingkah yang nggak baik. Kedua, selain dia nggak mau untuk kerja yang bener, jadi selama kami menikah, dia lebih banyak waktu untuk nganggur di rumah. Ketiga, ini yang gongnya kak, yang paling parah adalah dia ketauan pakai narkoba.” (LDS, 18)

“Saya harus melebarkan sayap usaha ke marketplace ya. Saat melebarkan bisnis ke marketplace, bukan keputusan yang mudah, namun dengan begini bisnis saya bisa survive.” (F, 52)

D. Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

1.1 Gambaran *Hardiness* Pada *Single mother*

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan bahwa terdapat tiga aspek utama yang membentuk gambaran *hardiness* pada *single mother*, yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge*. Tiga aspek tersebut, masing-masing memiliki beberapa indikator, yaitu: *Control* meliputi *self-management*, *problem solving*, dukungan sosial, dan *coping strategy*. *Commitment* meliputi tanggung jawab, pantang menyerah, kegigihan, dan dedikasi. *Challenge* meliputi keyakinan diri, optimisme, dan keberanian mengambil risiko.

Pada aspek *control*, *self management* merujuk pada kemampuan *single mother* untuk mengelola dirinya sendiri dalam menghadapi stres dan tantangan hidup. *Single mother* yang memiliki *self management* yang baik, berdampak pada keterampilan *single mother* dalam menjaga keseimbangan antara tugas sebagai ibu dan pekerja, serta mengatur waktu dan emosi dengan baik. Penting bagi *single mother* untuk memiliki *self management* yang baik supaya dapat berfungsi dengan baik meskipun sedang berada di bawah tekanan. Self management juga mencakup *time management* dan *financial management*. Melalui *self managemet*, *single mother* bisa tetap efektif baik di tempat kerja maupun dalam mengurus anak (Song et al., 2022).

Problem solving merupakan kemampuan yang memungkinkan *single mother* untuk mencari solusi secara efektif tanpa terjebak dalam stres yang berkepanjangan. *Problem solving* melibatkan langkah-langkah rasional dalam mengidentifikasi persoalan dan masalah, mencari alternatif solusi penyelesaian, dan menentukan tindakan yang paling sesuai (Chacko et al., 2009). Dengan memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, *single mother* dapat menentukan keputusan berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang rasional.

Dukungan sosial berperan dalam hal membantu *single mother* untuk bisa mengendalikan situasi di hidupnya. Dengan memiliki lingkungan dan orang-orang yang *supportive*, *single mother* akan lebih mampu mengatasi stres dan

tantangan yang dihadapi (Prayoga Pangestu & Amin Tohari, 2024). Hal ini dikarenakan dukungan sosial bisa memberikan berbagai jenis bantuan-bantuan yang diperlukan. Misalnya, memiliki asisten rumah tangga untuk meringankan tugas *single mother* dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Lalu supir yang dapat mengakomodasi transportasi keluarga, sehingga *single mother* dapat berfokus menyelesaikan pekerjaan yang lainnya. Teman dan keluarga yang senantiasa kebersamaian serta mendukung dengan tulus. Semua hal ini membuat *single mother* merasa menjadi lebih mampu dan berdaya dalam mengendalikan situasi dalam hidupnya. Serta menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan-tantangan dikemudian hari (Dewi, 2017).

Coping strategy berkaitan dengan cara *single mother* menghadapi stres dan tekanan dalam hidup. Terdapat dua jenis *coping strategy*, yaitu: koping yang berfokus pada masalah, yang melibatkan usaha yang aktif untuk menyelesaikan masalah. Dan yang kedua adalah koping yang berfokus pada emosi, yang lebih menekankan pada cara mengatur perasaan saat menghadapi situasi tidak terduga, seperti konflik anak, tekanan dari pekerjaan, komentar negatif dari orang lain, dan lain-lain (Atkins, 2016).

Kemudian dalam aspek *commitment*, tanggung jawab di sini memiliki arti bahwa *single mother* harus memikul peran dan tanggung jawab ganda, yaitu sebagai figur ayah dan ibu bagi keluarga. Tanggung jawab tersebut meliputi memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, anak, dan rumah tangga. Tanggung jawab ini mencakup aspek finansial, emosional, dan praktis dari perannya sebagai single parent (Maddi, 2006).

Pantang menyerah menggambarkan ketahanan *single mother* untuk terus berusaha meskipun mengalami kesulitan atau kegagalan. Bagi *single mother*, memiliki sikap pantang menyerah dapat memberikan banyak manfaat yang positif. Salah satunya adalah melatih kemampuan untuk terus berjuang dan berani mencoba hal-hal baru dalam mencapai keberhasilan (Ganivasari & Muhana, 2022).

Kegigihan dalam kaitannya dengan aspek *hardiness*, yaitu *commitment*, mencakup kemampuan untuk tetap berkomitmen dengan terus berusaha meskipun banyak menghadapi kesulitan, tantangan, dan tekanan. Dalam konteks *single mother*, kegigihan juga bisa terlihat dari 1) keinginan untuk terus maju meskipun terdapat rintangan. *Single mother* dalam menjalankan perannya seringkali menemui tantangan seperti masalah keuangan, stres emosional, pengelolaan waktu, dan lain-lain. 2) komitmen jangka panjang terhadap tujuan dan cita-cita masa depan. Bagi *single mother*, hal ini dapat juga berupa upaya untuk mewujudkan kesejahteraan dirinya dan anak. Kegigihan dapat membantu *single mother* untuk fokus pada tujuan dan tidak menyerah pada tantangan yang dihadapi serta dapat mendukungnya untuk meraih hal-hal yang diinginkan meskipun prosesnya tidak mudah (Pascoe et al., 2006).

Dedikasi dalam kaitannya pada *hardiness* adalah komitmen dan tekad yang mendalam terhadap tanggung jawab, tujuan, dan peran sebagai *single mother*. Mencakup juga upaya untuk mencapai kestabilan finansial, kematangan karir atau pekerjaan, memenuhi kebutuhan serta kesejahteraan anak, dan ketika menghadapi tantangan sehari-hari (Cordero-Coma & Esping-Andersen, 2018).

Selanjutnya pada aspek *hardiness* yang terakhir, yaitu *challenge* memiliki indikator keyakinan diri. Keyakinan diri di sini merujuk pada kepercayaan *single mother* terhadap kemampuan, keterampilan, dan nilai dirinya untuk mengatasi masalah dan tantangan. *Single mother* yang memiliki keyakinan diri, akan merasa yakin dan mampu untuk mengatasi semua rintangan yang ada dalam fase kehidupan, baik dalam hal pekerjaan, pengasuhan anak, maupun kehidupan sehari-hari (Fitria et al., 2023).

Optimisme adalah sikap positif terhadap masa depan, di mana *single mother* percaya bahwa meskipun saat ini mungkin sulit, segala sesuatu pada akhirnya akan berjalan baik. Optimisme membantu *single mother* tetap semangat dan termotivasi saat menghadapi berbagai kesulitan. *Single mother* yang optimis akan memandang setiap tantangan sebagai bagian dari proses untuk mencapai masa depan yang lebih baik bagi dirinya dan anak-anaknya. Dengan optimisme, *single mother* dapat bertahan dalam menghadapi masalah besar seperti

kesulitan keuangan, stres dalam mengasuh anak, atau tantangan dalam pekerjaan. *Single mother* cenderung mencari solusi kreatif dan tetap berpikir positif, meskipun mungkin belum melihat hasil langsung dari upaya mereka (Oktariani, 2022).

Keberanian mengambil risiko adalah kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian dan membuat keputusan yang dapat menghasilkan perubahan besar, meskipun ada kemungkinan gagal. Ini melibatkan keyakinan diri untuk mencoba hal baru di luar zona nyaman demi mencapai hasil yang lebih baik. *Single mother* sering kali harus membuat keputusan besar, seperti mencari pekerjaan baru, pindah rumah, melanjutkan pendidikan, atau inisiatif dalam memperluas jangkauan bisnis ke platform digital. Keberanian mengambil risiko memungkinkan mereka untuk berani mencoba sesuatu yang baru guna mendapatkan kehidupan yang lebih stabil yang memuaskan, meskipun ada risiko kegagalan. Sikap ini penting untuk pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan keluarga (Telzer et al., 2015)

1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya *Hardiness*

Pada *Single mother*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *hardiness* pada *single mother* menurut (Bissonnette, 1998) yaitu :

a. Penguasaan pengalaman (*mastery experience*)

Penguasaan pengalaman adalah bentuk pembelajaran yang dihasilkan dari pengalaman hidup yang sudah terlewati yang dapat membentuk kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan serta kesulitan hidup. Hal ini melibatkan proses belajar dari pengalaman, mengembangkan kemampuan, dan meningkatkan ketahanan psikologis. Dengan pembelajaran dari pengalaman masa lalu, hal ini dapat menjadi alternatif untuk melihat sejauh mana kemampuan *single mother* dalam menghadapi kesulitan dan menyelesaikan masalah. Melalui proses penguasaan pengalaman, *single mother* dapat memiliki ketahanan dan ketabahan ketika menghadapi situasi krisis, seperti: kesulitan ekonomi, mengelola waktu dengan efektif, rasa sakit, ketakutan, dan kemalangan.

Situasi krisis seperti ini dapat membentuk karakteristik *single mother* yang tangguh atau *hardiness*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada lima subjek, ditemukan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh *single mother* yang kemudian menjadi penyebab dari perpisahan sangat kompleks dan beragam, seperti KDRT, tantangan finansial, mantan suami yang tidak bertanggung jawab pada keluarga, judi online, dan penggunaan narkoba. Berdasarkan hal tersebut dapat ditemukan bahwa kelima subjek masing-masing mampu menghadapi kesulitannya dengan baik.

Selain itu, kelima subjek mencerminkan sebagai *single mother* yang *hardiness* karena memiliki penguasaan pengalaman dengan cenderung dapat mengubah persepsi terhadap stresor negatif. Artinya, mereka mampu mengatasi tekanan dan tantangan dalam hidupnya dengan lebih efektif. Misalnya: mengembangkan kemampuan seperti manajemen waktu untuk mengurus anak, bekerja, dan melakukan tugas-tugas lainnya. Adapula melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas komunikasi terhadap anak, teman, dan keluarga. Selain itu *single mother* juga memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dengan bijaksana sehingga mampu mengambil keputusan dengan tepat.

Dalam penelitian ini, hal yang menjadi perhatian dari kelima subjek adalah kemampuannya dalam mengembangkan perilaku asertif dan meningkatkan self-awareness sehingga mampu membangun batasan (*boundaries*) pada hubungan pernikahannya dengan mantan suami di masa lalu. Dari pengalaman kehidupan rumah tangga di masa lalu yang kompleks, *single mother* mampu mengutarakan keinginannya dan berani memutuskan untuk keluar dari hubungan pernikahan yang toxic dengan mengambil keputusan untuk bercerai. Hal ini merupakan keputusan besar yang tidak mudah diputuskan oleh seorang istri. Subjek memiliki prinsip yang tegas demi kesejahteraan dirinya, sehingga dapat

mengambil langkah tidak mau bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama pada hubungan pernikahan yang sudah tidak sehat.

Subjek juga memiliki *self-awareness* yang tinggi, karena memiliki kemampuan untuk menyadari bahwa mempertahankan hubungan pernikahan yang sudah tidak sehat cenderung akan memberikan dampak negatif untuk dirinya sendiri dan anak. Selain itu, penguasaan pengalaman yang terungkap dari subjek adalah fokusnya dalam mengurus dirinya sendiri, anak, dan urusan rumah tangga dengan maksimal. Menjadikan keterpurukan dan kesedihan dari pengalaman kehidupan pernikahannya sebagai motivasi untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik bagi anaknya. Berikut pernyataan dari kelima subjek:

“Aku mau anak-anak hidupnya lebih baik dan lebih sukses dari ibunya nduk. Ndakpapa aku sekarang harus banting tulang dari pagi sampai malam, panas hujan, kalau bisa memberikan yang terbaik buat anak.” (N, 44)

“Jadi saya mau memberikan yang terbaik untuk mereka. Saya mau mengantar anak mencapai gerbang masa depan yang cerah. Untuk itu, saya ingin anak dapat fasilitas yang baik dalam hal apapun, sehingga dia banyak dapat peluang dan kesempatan untuk belajar.” (PA, 44)

“Saya diberikan amanah oleh Tuhan, yaitu anak. Jadi saya harus gimana caranya bertanggung jawab sama kesempatan yang telah Tuhan berikan. Mau keadaan dunia saya sedang kacau, saya harus bisa bangkit untuk anak. Saya boleh susah, tapi anak saya jangan sampai merasakan kesusahan yang sama yang pernah saya alami.” (L, 42)

“Dengan memastikan anak saya kebutuhannya tercukupi selama saya tinggal ke luar kota. Saya juga kan pasti bisa memperkirakan berapa lama saya harus ke luar kota, jadi selama itu, saya bisa kontrol anak dan rumah. Untuk makan kami, saya pakai jasa catering yang kebetulan ini usaha dari kakak ipar saya. Belanja juga dilakukan dua minggu sekali. Sebelum belanja juga sudah saya siapkan catatan barang-barang yang habis dirumah apa. Bersih-bersih rumah, saya gunakan jasa ART tapi yang sistemnya pocokan.” (LDS, 26)

“Karena saya itu pengusaha ya mba, jadi saya harus pintar dalam mengelola uang supaya semua kebutuhan dapat tercukupi. Saya buat budgeting untuk keperluan diri saya, anak, dan bisnis. Jadi saya bisa memantau keuangan dari sini” (F, 30)

b. Hubungan yang mendukung (*supportive relationship*)

Memiliki lingkungan yang mendukung membantu *single mother* merasa lebih kuat ketika menghadapi masalah (Bukhori, 2012). Dukungan sosial dapat berupa: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial (Sarafino & Smith, 2014). Umumnya *supportive relationship* yang kemudian membentuk *single mother* yang *hardiness* meliputi dukungan dari keluarga dan sahabat, lingkungan sekitar yang positif sehingga membentuk relasi yang sehat, dan dukungan dari anak. Melalui dukungan ini, *single mother* menjadi lebih berdaya dan tegar dalam menghadapi realita kehidupan sebagai orang tua tunggal tanpa hadirnya seorang suami.

Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa *single mother* dapat memiliki dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional dapat berupa perhatian, empati, dan kepedulian. Dengan dukungan emosional, *single mother* dapat merasa aman, nyaman, tentram, dicintai, dan merasa tidak sendirian saat menghadapi kesulitan. Dukungan emosional memberikan semangat dan perasaan yang hangat bagi *single mother* (Sarafino & Smith, 2014). Dari hasil wawancara dengan lima subjek, ditemukan bahwa dukungan emosional yang dimiliki, diperoleh dari rekan kerja, sahabat, keluarga, dan anak.

Selain dukungan emosional, peneliti juga menemukan adanya dukungan instrumental yang dimiliki oleh kelima subjek. Dukungan instrumental adalah jenis dukungan yang berupa bantuan secara nyata baik secara materi maupun non materi yang berupa bantuan dalam bidang jasa. Adapun bentuk-bentuk dukungan instrumental dari kelima

subjek adalah sebagai berikut: 1) memiliki ART dan supir yang dapat membantu meringankan beban pekerjaan rumah tangga 2) tokoh pemuka agama yang memberikan bantuan saran, kritik, dan nasihat sehingga subjek merasa terbantu dan lebih yakin saat harus membuat keputusan. 3) psikolog yang membantu *single mother* mengurai benang merah dalam hidupnya sehingga dapat mencapai kedamaian batin. Hal tersebut diungkapkan seperti:

“Pergi jalan-jalan, jajan nyobain makanan di luar sama temanku.” (N, 48)

“Hal yang sangat membantu saya dalam menjalankan peran sebagai single mother terasa lebih mudah adalah memiliki ART dan supir. Karena saya menyadari bahwa saya sibuk bekerja dan tidak leluasa dalam mengurus urusan rumah tangga maka saya memperkerjakan ART. Sedangkan untuk supir, pertimbangannya karena saya tidak bisa selalu mengantar dan menjemput anak. Supaya lebih aman, makanya saya pakai supir saja.” (PA, 40)

“Saya akhirnya menempuh cara untuk berkonsultasi dengan Psikolog. Puji Tuhan perlahan-lahan saya bisa mengurai benang merah yang ada di diri saya, sehingga sekarang saya jadi lebih produktif dan bisa berfungsi dengan lebih baik lagi untuk anak dan keluarga kecil saya. Karena saya tidak mau anak saya memiliki masalah dari sisi psikologisnya, saya juga mengajak anak untuk berkonsultasi ke Psikolog. Jadi kami sama-sama belajar untuk pulih dari masa lalu kami yang tidak menyenangkan.” (L, 20)

“Saya banyak ikut kegiatan rohani untuk memulihkan batin saya. Saya dan anak ikut kegiatan retreat di Kopeng, Salatiga. Kemudian saya berkonsultasi dengan Pendeta untuk mendapatkan kedamaian hati. Saya juga selama cuti itu betul-betul healing dengan membangun koneksi yang lebih erat dengan anak. Saya juga sempat quality time liburan berdua dengan anak ke Bali.” (LDS, 22)

“Dan selama proses perceraian berlangsung hingga akhirnya secara sah sudah dinyatakan berpisah, saya serta anak tinggal di rumah orang tua untuk sementara waktu.” (F, 20)

c. Kontribusi aktivitas (*contributory activities*)

Kontribusi aktivitas ini berkaitan dengan keterlibatan secara maksimal *single mother* dalam semua kegiatan, tanggung jawab, dan peran yang dipikulnya sebagai orang tua tunggal. *Single mother* sering terlibat dalam aktivitas bermakna, baik dalam mengasuh anak, bekerja, maupun kegiatan sosial. Keterlibatan ini memperkuat komitmen mereka terhadap tanggung jawab sehari-hari dan membantu mereka merasa terhubung dengan tujuan hidup. Aktivitas ini meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan, memungkinkan mereka untuk tetap berkomitmen pada pengasuhan anak dan tidak mudah menyerah (Maddi, 2013).

Keterlibatan dalam berbagai aktivitas juga memberi *single mother* rasa kendali atas hidup mereka, yang merupakan bagian penting dari *hardiness*. Aktivitas yang mendukung pengembangan diri, seperti pelatihan pengembangan bisnis, pelatihan trauma healing dapat membantu *single mother* membangun rasa percaya diri meski dalam kondisi sulit. Sebagai pencari nafkah dan pengasuh, *single mother* menjalankan tanggung jawab ganda. Kegiatan yang terstruktur membantu mereka mengelola peran ini, mengurangi stres, dan memperkuat ketahanan. Aktivitas terorganisir dapat membantu *single mother* mengatur waktu, energi, dan motivasi untuk tetap bertahan secara efektif, serta mengelola stres dengan lebih baik (Kotwal & Prabhakar, 2009).

Single mother juga menunjukkan dedikasi pada pengembangan karier, yang diungkap melalui pengalaman bekerja lebih dari 10 tahun, memiliki pekerjaan yang baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan dirinya, anak, dan rumah. Meningkatkan keterampilan profesional dengan mengikuti kursus dan terus mau belajar agar semakin berkembang. Terlibat dalam kegiatan yang mendukung perkembangan anak yaitu, memberikan fasilitas pendidikan yang baik, kebersamaan tumbuh kembang anak, dan melibatkan anak dalam kegiatan sosial

untuk melatih kemampuan bersosialisasi. Seperti yang dapat dilihat berikut ini:

“Aku punya warung sembako, sudah dari tahun 2005, awalnya ndak sebesar ini, lama-lama alhamdulillah bisa berkembang seperti sekarang.” (N, 8 & 12)

“Jadi dari hari Senin-Jum’at dia sekolah. Pulang sekolah pukul 15.00 kemudian lanjut les. Lesnya banyak Mba hahaha, ada EF dan kumon. EF setiap hari Rabu, Kumon setiap hari Senin, Jum’at, dan Sabtu. Melibatkan anak saya dalam kegiatan sosial yang kerap dilakukan oleh Gereja.” (PA, 50)

“Selain saya konsultasi ke Psikolog, saya kalau lagi lelah banget baik lelah fisik atau mental biasanya saya detox gadget. Jadi saya nggak pegang gadget. Saya olah raga, jalan 1 jam gitu, kemudian saya me time. Kemudian pergi jalan-jalan sama anak dan keluarga.” (L, 44)

“Anak saya juga saya didik dan latih untuk bisa mengorganisasikan kebutuhannya sendiri dengan rapi. Jadi kalau ada PR gitu, harus dikerjakan dengan baik. Kemudian kalau mau sekolah, barang-barangnya sudah harus disiapkan di malam hari sebelum tidur.” (LDS, 30)

“Di sekolah, dia aktif di kegiatan ekstra kulikuler. Kemudian saya juga perhatikan minat dan bakat anak saya itu ada di hal apa. Baru kemudian saya carikan kegiatan dan komunitas yang bisa menyalurkan bakat dan minat anak, serta anak saya bisa memiliki teman baru juga.” (F, 48)

d. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*)

Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang adalah upaya untuk mengubah tantangan menjadi peluang untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan diri. *Single mother* yang *hardiness* mampu melihat masalah sebagai kesempatan untuk maju. Daripada meratapi nasib dan tidak bertindak apa-apa, lebih baik mengambil langkah untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga dapat terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih bermanfaat (Suhana et al., 2021).

Kesempatan untuk berkembang muncul ketika *single mother* mampu melihat tantangan yang mereka hadapi sebagai peluang untuk

belajar dan tumbuh, bukan sekadar hambatan. Dalam hal ini berkaitan dengan aspek challenge dari *hardiness* yang berfokus pada bagaimana seseorang menanggapi stres dan kesulitan dengan cara yang adaptif. Dengan memberikan respon yang positif terhadap tantangan, *single mother* dapat mengembangkan keterampilan baru, memperluas wawasan, dan memiliki ketangguhan mental yang jauh lebih baik (Chasson & Taubman–Ben-Ari, 2021).

Kesempatan untuk berkembang sering kali muncul ketika *single mother* perlu menyesuaikan diri dengan perubahan situasi hidup. Bagi *single mother*, hal ini mencakup mengenai mengasah keterampilan baru, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional untuk dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal. Mengembangkan keterampilan dapat melalui berbagai cara, diantaranya adalah pengalaman kerja, di mana hal ini selaras dengan aspek control pada *hardiness* yang mengungkapkan bahwa semakin banyak keterampilan yang dikuasai oleh *single mother*, semakin besar kendali yang dapat diterapkan untuk hidupnya (Bissonnette, 1998).

Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang membuat *single mother* terlatih untuk semakin kuat dan tegar ketika menyikapi kesulitan dalam hidup. Sehingga mampu membentuk konsep diri yang baru, yaitu menjadi pribadi yang lebih matang secara emosi dan ketahanan mental. *Single mother* akan melihat kesempatan yang datang dalam hidup sebagai peluang untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu menjadi individu yang lebih baik.

Hasil dari kesempatan untuk tumbuh dan berkembang pada *single mother* dapat terlihat melalui kemandirian dalam hal finansial, emosional, dan kontrol diri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada lima subjek, kesempatan untuk tumbuh dan berkembang yang terungkap yaitu keberanian mengambil risiko ketika menghadapi tantangan dalam bidang pengasuhan, finansial, dan pekerjaan. Berikut pernyataan kelima subjek:

“Saat memutuskan untuk merantau ke Semarang, kemudian menikah, dan akhirnya sekarang menjadi single mother. Jadi perempuan harus bisa dan pandai untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Nggak boleh gembeng dan lemah. Harus teteg, kuat, dan yakin sama kemampuan diri sendiri. Walaupun berasal dari desa misalnya, kalau kita itu pintar, dan mandiri pasti Gusti Allah akan memberikan jalan yang baik untuk bisa merubah nasib.” (N, 54 & 56)

“Harus jadi perempuan yang serba bisa dan tangguh. Harus mandiri dan bisa berdiri diatas kaki sendiri, karena kita tidak bisa mengandalkan siapa-siapa selain diri sendiri. Jadi perempuan juga harus pintar dan punya value, supaya tidak diremehkan oleh orang lain.” (PA, 56)

“Saat jadi single mother, saya merasa jadi jauh mengenal diri saya. Saya lebih bahagia, nyaman, dan aman. Walaupun jalan dan prosesnya tidak mudah, tapi dari sini saya bisa jadi lebih kuat dan tangguh. Karena jadi single mother, saya bisa istilahnya sat set sat set kalau ngapa-ngapain, Nggak mudah baper dan tersinggung kalau menyikapi persoalan. Dan yang paling bikin bersyukur diselamatkan oleh Tuhan dari orang-orang yang berdampak negatif untuk saya dan anak.” (L, 50)

“Keputusan saya untuk tidak bertahan dalam ikatan pernikahan dengan suami adalah keputusan terbaik yang pernah saya ambil. Saya juga tidak menyesal sama sekali menjadi single mother. Karena dengan saya mengambil keputusan ini, saya bisa lebih berfungsi dengan optimal karena saya merasa bahagia, merdeka, dan aman.” (LDS, 52)

“Jadi single mother yang kemudian punya karir dalam bidang usaha ternyata memberikan saya kesenangan baru. Ibaratnya saya jadi punya jalan hidup baru yang menyenangkan. Saya bisa menghasilkan uang, tapi tetap tidak meninggalkan kewajiban saya untuk mengurus anak dan yang lain-lainnya.” (F, 24)

2. Dinamika Psikologis *Hardiness* Pada *Single mother*

Perpisahan yang terjadi pada kehidupan *single mother* sering kali memicu permasalahan emosional dan situasional. Proses perpisahan yang disebabkan oleh KDRT, perselingkuhan, pengabaian tugas sebagai suami, narkoba, judi online, dan masalah keuangan menciptakan tekanan psikologis yang mendalam. Reaksi emosional seperti rasa kehilangan, marah, kecewa, sedih, dan kebingungan menghadapi masa depan menjadi tantangan besar bagi *single mother* untuk tetap kuat dan tegar. Cara *single mother* dalam memandang perpisahan yang terjadi dalam kehidupannya bisa mempengaruhi apakah mereka akan melihatnya sebagai kesempatan untuk bangkit dan dapat menguatkan mentalnya atau sebaliknya (Parker et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa perpisahan yang dialami oleh perempuan akibat perceraian dapat memicu munculnya stres emosional yang signifikan seperti perasaan gagal dan kesepian, yang dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan mental (Amato, 2000). Persepsi seorang *single mother* setelah terjadinya perpisahan sering kali berhubungan dengan bagaimana mereka memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Respon-respon seperti inilah yang menjadi bagian dari perjalanan awal menuju perubahan kondisi psikologis yang lebih dalam. Di mana *single mother* mulai merancang dan membentuk persepsi baru terhadap situasi menjadi orang tua tunggal (Hutasoit & Brahmana, 2021). Perjalanan awal menuju perubahan kondisi psikologis yang lebih mendalam bagi *single mother* dapat dipahami melalui beberapa respon dan strategi yang mereka lakukan (Kalingga et al., 2021).

Setelah melewati fase krisis, *single mother* akan membentuk strategi coping untuk mulai mengembangkan konsep diri yang lebih positif. *Single mother* menjadi lebih bijak dalam melihat dan memaknai kehidupan. Selain itu juga menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan. Pengembangan konsep diri ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh *single mother*. Menurut Oyserman dalam (Durand, 2016) *single mother* cenderung akan memanfaatkan pengalaman di masa lalu untuk mencapai tujuan di masa depan, di mana hal ini dapat membantunya membangun identitas diri baru yang lebih kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hamman et al., 2010) yang menjelaskan bahwa *single mother* dapat melihat dirinya sebagai individu yang memiliki kontrol dan kemampuan untuk bertumbuh melalui kesulitan.

Strategi koping pada *single mother* meliputi tiga aspek penting, yaitu pertama, spiritualitas. Dalam prosesnya bangkit dari keterpurukan, *single mother* memperbaiki hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Melibatkan Tuhan dalam perjalanan untuk berdamai dengan diri sendiri dan masa lalu memberikan dampak penguatan batin bagi *single mother*. *Single mother* menerapkan meditasi dan doa untuk mengurangi stres dan menjaga kestabilan mental. Aktivitas ini membantu *single mother* merasa lebih terkoneksi dengan diri sendiri dan Tuhan, hal ini memberikan ketenangan batin dan pandangan bahwa ujian hidup adalah cara untuk bertumbuh dan berkembang (Hutasoit & Brahmana, 2021). Selain itu, bergabung dalam komunitas di spiritual dapat memberikan dukungan emosional bagi *single mother*. Komunitas ini dapat menjadi tempat *single mother* untuk berbagi pengalaman dan kisah hidupnya serta mendapat saran dari orang lain yang mengalami hal serupa. Kemudian *single mother* mencoba hal-hal baru yang kaitannya dengan keagamaan untuk menjadi langkah alternatif menemukan kedamaian hati. Seperti contohnya melukat, retreat, kajian, dan shalat malam.

Kedua, *self-awareness*. *Single mother* meningkatkan *self-awareness* melalui kursus atau workshop yang tujuannya untuk membantu *single mother* memahami dirinya dengan lebih baik. Kursus ini seringkali melibatkan aktivitas refleksi dan pengembangan diri yang dapat meningkatkan kesadaran diri dan kemampuannya menghadapi stres. Selain itu, menerapkan *journaling* sebagai media untuk refleksi diri dapat meningkatkan *self-awareness* pada *single mother* (Mercer et al., 2010). *Journaling* dapat membantu *single mother* mengidentifikasi emosi dan pola pikir yang mempengaruhi perilakunya, sehingga dapat menemukan langkah untuk merubahnya ke arah yang lebih positif. Selanjutnya, *single mother* dalam meningkatkan *self-awareness* akan mengelola emosi dengan bijaksana. Dengan begini, *single mother* dapat meregulasi emosi dengan baik, sehingga dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan dirinya. Ketiga, *quality time*. Memiliki aktivitas yang dapat dilakukan bersama dengan anak, sahabat, dan keluarga dapat memperkuat ikatan (*bounding*) supaya semakin erat. Aktivitas ini juga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kebahagiaan *single mother*. Menghabiskan waktu bersama dengan orang terkasih dapat memberikan energi yang positif bagi *single mother* (Milkie et al., 2010).

Setelah terbentuk strategi koping, *single mother* mulai membentuk konsep diri baru yang lebih positif dan kuat. *Single mother* menjadi lebih bijaksana dalam memandang kesulitan hidup serta lebih tangguh menghadapi tantangan yang akan datang di hari esok. Konsep diri berkembang sebagai respon adaptif terhadap perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan perempuan *single mother* (Maddi, 2006). Dengan konsep diri yang baru yaitu tangguh, mandiri, dan berprinsip, *single mother* memiliki cara pandang yang berbeda saat melihat tantangan. Mampu melihat masalah sebagai kesempatan untuk tumbuh, bukan sebagai hambatan. Hal ini didukung oleh penjelasan dari Gross dalam (Ummah, 2023) yaitu dengan melibatkan perubahan sudut pandang diri untuk menginterpretasikan situasi negatif menjadi lebih positif.

Dengan cara pandang yang baru ketika menyikapi tantangan dan kesulitan hidup, *single mother* menjadi lebih termotivasi untuk bangkit dari keterpurukan. *Single mother* mulai menyadari bahwa setiap tantangan yang ada dalam fase hidupnya, merupakan bagian dari proses untuk menjadi pribadi yang lebih kuat. Motivasi bangkit dari keterpurukan yang dimiliki oleh *single mother* dapat berupa kebahagiaan anak, bercita-cita ingin menjadi individu yang bermanfaat bagi sekitar, dan keinginannya untuk mencapai kebahagiaan (Erpiana & Fourianalistyawati, 2018). Sehingga kemudian, *single mother* telah mencapai *hardiness*, di mana *single mother* berkomitmen kuat untuk menjalankan hidupnya secara sepenuhnya dan seutuhnya. Mengendalikan semua situasi yang terjadi dalam hidupnya dan adaptif terhadap situasi tidak terduga. *Single mother* tidak hanya bertahan dalam kesulitan, melainkan mampu untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik (S. Kobasa, 1986).

Hardiness yang terbentuk pada *single mother* berpengaruh secara langsung terhadap kualitas pengasuhan, keterlibatan dalam aspek sosial, dan kemampuan mengatasi masalah (problem solving). *Single mother* yang *hardiness*, mampu memberikan pengasuhan yang konsisten dan mendukung secara maksimal perkembangan anaknya (Darvishzadeh & Bozorgi, 2016). Merencanakan masa depan anak dengan matang sehingga memiliki kesempatan untuk meraih banyak peluang kesuksesan, menyediakan fasilitas yang terbaik supaya anak merasa nyaman dan sejahtera, serta dapat memenuhi kebutuhan anak. Dalam aspek ekonomi, *single mother* yang *hardiness* mampu mengelola dan membuat perencanaan keuangan dengan

sistematis. Kemudian dalam aspek sosial, *single mother* terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar rumah. Selain itu juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti menjadi donatur di Panti Jompo, Panti Asuhan, dan mampu memberdayakan dirinya untuk memberikan manfaat bagi banyak orang, salah satunya dengan membuka lapangan pekerjaan (Istiningtyas, 2014).

Single mother yang hardiness, mampu mendidik dan membimbing anak dengan optimal, sehingga dapat tumbuh menjadi anak yang sehat, berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, dan memiliki karakter yang baik. Mampu memberikan dukungan secara penuh, sehingga sang anak memiliki perkembangan sosial yang positif (Gouveia et al., 2016). Kemudian (Fitria et al., 2023) menjelaskan bahwa *single mother* yang memiliki hubungan yang erat dengan anak, memberikan dampak di antara lain adalah: 1) memiliki kestabilan emosional, sehingga mampu membangun hubungan sosial yang sehat. 2) membantu anak merasa lebih aman dan mampu menghadapi stres dengan cara yang sehat 3) membuat anak memiliki motivasi untuk terus berkembang 4) memiliki kemampuan beradaptasi yang jauh lebih baik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap kelima subjek terlihat menunjukkan perilaku yang mencerminkan kemampuannya untuk mengelola peran dan tanggung jawabnya sebagai *single mother* dalam bentuk: 1) terlibat secara aktif dalam aktivitas bersama anak, seperti: membersihkan rumah, menonton film, ibadah bersama di Gereja, mendiskusikan aktivitas yang dilakukan pada hari itu, dan mengunjungi tempat hiburan bersama. Keterlibatan *single mother* dalam aktivitas bersama anak ini mencerminkan aspek *commitment* dalam *hardiness*, di mana *single mother* menunjukkan tanggung jawab dan dedikasinya dalam menciptakan relasi yang hangat dan kuat dengan sang anak. Aktivitas bersama ini membantu menciptakan rasa aman dan keterikatan secara emosional, hal ini penting dalam perkembangan psikologis anak (Daulay, 2017).

2) mengatur dan merawat kebersihan rumah dan 3) mengelola atau mengatur kebutuhan rumah tangga yang menunjukkan kemampuan *single mother* yang berkaitan dengan aspek *control*. Di mana *single mother* menunjukkan kemampuannya dalam mengendalikan dan mengelola tanggung jawabnya dalam hal rumah tangga. *Single mother* yang memiliki keterampilan *self management* yang kuat, akan jauh lebih

mampu menyeimbangkan antara kebutuhan rumah tangga, dirinya, dan anak (Wahida Rachman et al., 2023). 4) terlibat dalam aktivitas sosial dengan teman, keluarga, atau tetangga. Interaksi ini berperan sebagai dukungan sosial yang dapat menjadi faktor penting dalam *coping strategy* pada *single mother* ketika menghadapi tekanan dan tantangan (Ximenes, 2021). Dengan dukungan dari lingkungan sekitar, *single mother* terbantu dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk bisa memiliki keyakinan bahwa dapat melewati situasi sulit tersebut (Olianda & Rizal, 2020).

5) terlibat dalam kegiatan yang dapat mendukung kesehatan fisik dan kesehatan mental. Ini menunjukkan upaya *single mother* untuk menjaga keseimbangan kesehatan fisik dan mental, yang penting dalam menghadapi stres dan tantangan sehari-hari. Aktivitas ini terlihat dalam perilaku subjek, yaitu: olahraga, seperti jalan santai setiap hari di pagi atau sore hari selama 30 menit, *home workout*, *journaling* setiap harinya, meditasi, dan konsultasi ke layanan profesional seperti Psikolog. 6) pengaturan jadwal harian, yang berkaitan dengan aspek *control*, yaitu *self management*. Hal ini memperlihatkan keterampilan *single mother* dalam hal *time management* dan pengaturan skala prioritas harian. Ini penting dilakukan oleh *single mother* supaya dapat menyelesaikan semua tugas dan tanggung jawabnya dengan maksimal dan efisien.

7) dukungan emosional untuk anak, ini menunjukkan sikap *single mother* dalam menyediakan dukungan emosional bagi anak. Terlihat dalam perilakunya saat mendengarkan cerita dan keluh kesah anak, memberikan pujian dan semangat untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, menghibur anak saat sedang frustrasi dengan tugas-tugas di sekolah, dan memberikan waktu serta perhatiannya secara penuh kepada anak, sehingga anak merasa dicintai dan diperhatikan. 8) meluangkan waktu untuk *me time*, kegiatan *me time* seperti: menonton film, membaca buku, pijat relaksasi, mengikuti acara kajian muslimah, dan merawat diri merupakan bentuk dari *coping strategy* dalam aspek *hardiness control*. Dengan meluangkan waktu untuk diri sendiri, *single mother* mampu mengelola stres dan dapat menjaga keseimbangan emosi. Hal ini memungkinkan *single mother* untuk mengambil jeda dari tanggung jawab sehari-hari, meredakan ketegangan, dan mengisi ulang energi baik secara fisik dan mental

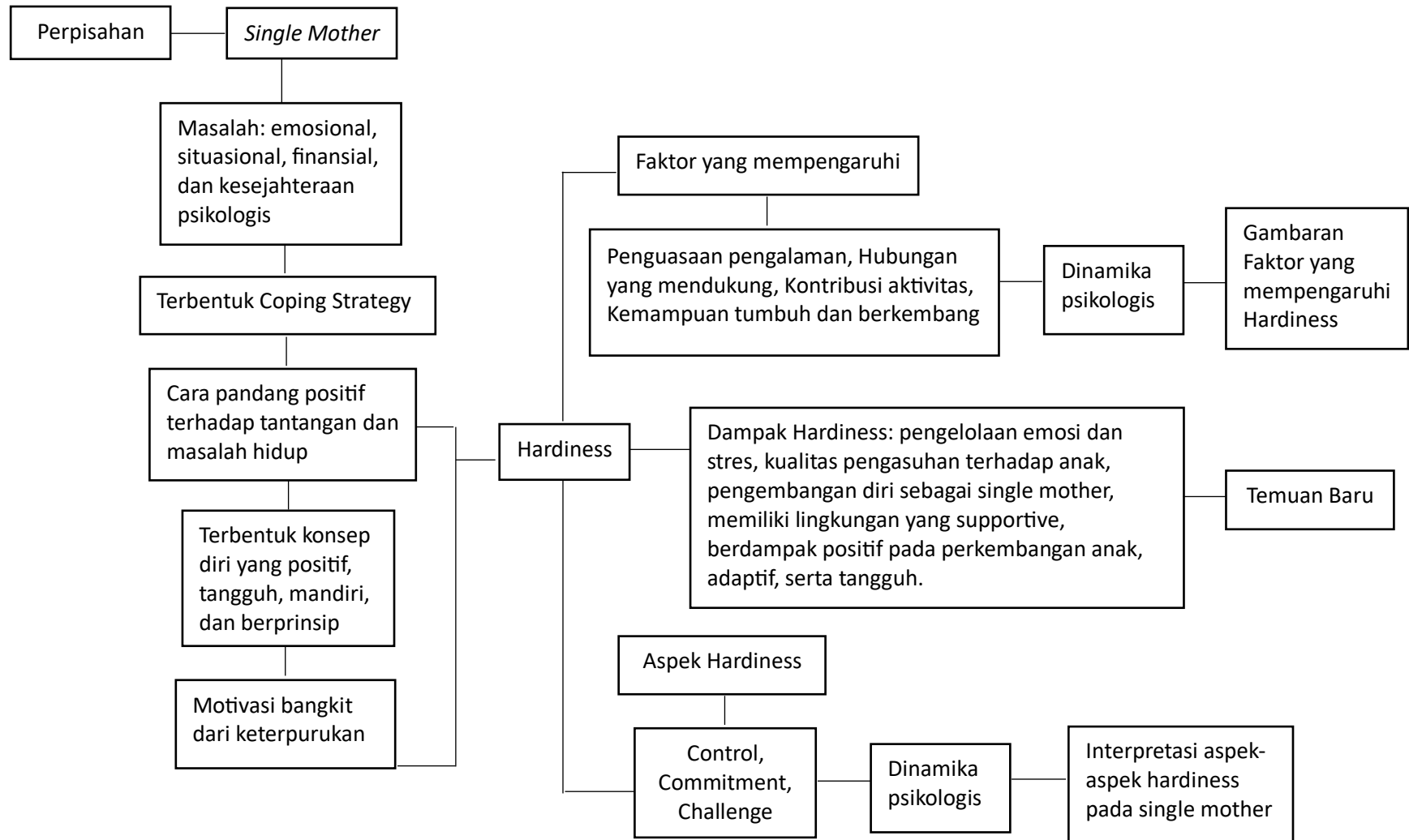
(Prasetyawati, 2018). Dengan melakukan *me time*, *single mother* dapat berfungsi secara optimal dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan kepala keluarga.

9) Mengajarkan keterampilan baru pada anak dan 10) membuat kegiatan yang dapat dilakukan bersama dengan anak. Poin terakhir dalam observasi ini menunjukkan kesadaran *single mother* dalam pentingnya mempererat ikatan emosional dengan anak, yang dapat berkontribusi pada perjalanan tumbuh kembang anak (Hurlock, 1980). Aktivitas yang dilakukan oleh subjek, yaitu: bermain puzzle dan lego bersama anak, memasak bersama, melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial, dan melatih anak supaya mandiri. Sehingga, temuan dalam hasil observasi ini mendukung bahwa dampak *hardiness* bagi *single mother*, terutama dalam kemampuannya mengelola stres dan tanggung jawab sehari-hari. Melalui aspek *control* yang menunjukkan kemampuan *single mother* untuk mengatur rumah tangga, menjaga kebersihan, serta mengelola kebutuhan fisik dan mental. Aktivitas seperti olahraga, *journaling*, meditasi, dan kegiatan *me time* sebagai coping strategy menjadi bukti bahwa *single mother* mampu mengambil waktu untuk kesejahteraan pribadinya supaya dapat mengurangi tekanan emosional, mengisi kembali energinya, dan meregulasi emosi. Sehingga *single mother* menjadi lebih mampu menghadapi tantangan dengan tenang dan terorganisir.

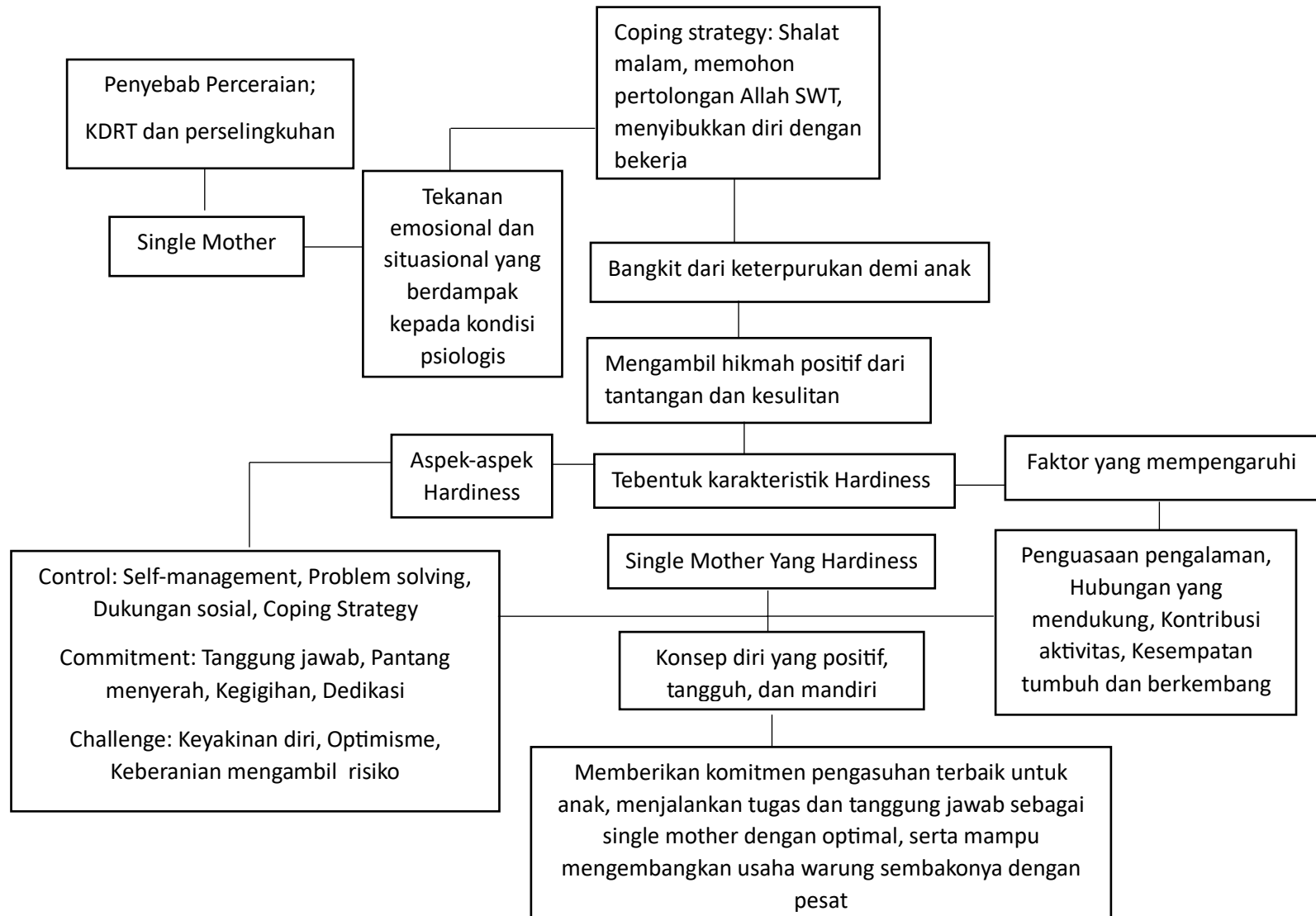
Dalam pengasuhan anak, *hardiness* berperan penting dalam membangun hubungan emosional yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan anak secara psikologis. Aspek *commitment*, tercermin pada keterlibatan aktif *single mother* dalam kegiatan sehari-hari bersama anak, seperti membersihkan rumah, menonton film, atau mengikuti kegiatan keagamaan bersama, menunjukkan betapa mereka berusaha keras untuk menciptakan hubungan yang hangat dan aman. Hal ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan ikatan emosional anak. Dukungan emosional, seperti mendengarkan keluhan anak, memberikan pujian, serta mengajarkan keterampilan baru, menunjukkan komitmen *single mother* dalam memastikan anak merasa dicintai dan diperhatikan. Gabungan dari keterampilan *hardiness* ini membantu *single mother* mengelola peran ganda mereka sebagai ibu dan kepala keluarga dengan lebih efektif dan seimbang (Nora, 2021).

Berdasarkan hasil observasi, *single mother* mampu melihat tantangan sebagai kesempatan untuk tumbuh. Mereka tidak hanya fokus pada tugas sehari-hari, tetapi juga berani menghadapi situasi baru, seperti mengajarkan keterampilan baru kepada anak atau melibatkan anak dalam kegiatan sosial. Rasa percaya diri dan optimisme mereka dalam menghadapi risiko menunjukkan bahwa *single mother* memiliki mental yang kuat dan tidak mudah menyerah. Sikap ini membuat mereka lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan hidup, sehingga mampu beradaptasi dengan baik dalam berbagai keadaan. Aspek *challenge* terlihat dari keberanian *single mother* untuk keluar dari zona nyaman dan menciptakan pengalaman yang mendukung anak tumbuh secara mandiri dan kreatif. Dengan menjadi contoh dalam menghadapi risiko dan tantangan, *single mother* menanamkan sikap optimis dan berani pada anak, yang akan bermanfaat bagi perkembangan mereka di masa depan. Aspek *challenge* ini tidak hanya membantu ibu menghadapi hidup dengan lebih kuat, tetapi juga berpengaruh besar pada pembentukan karakter dan keterampilan anak (Gouveia et al., 2016).

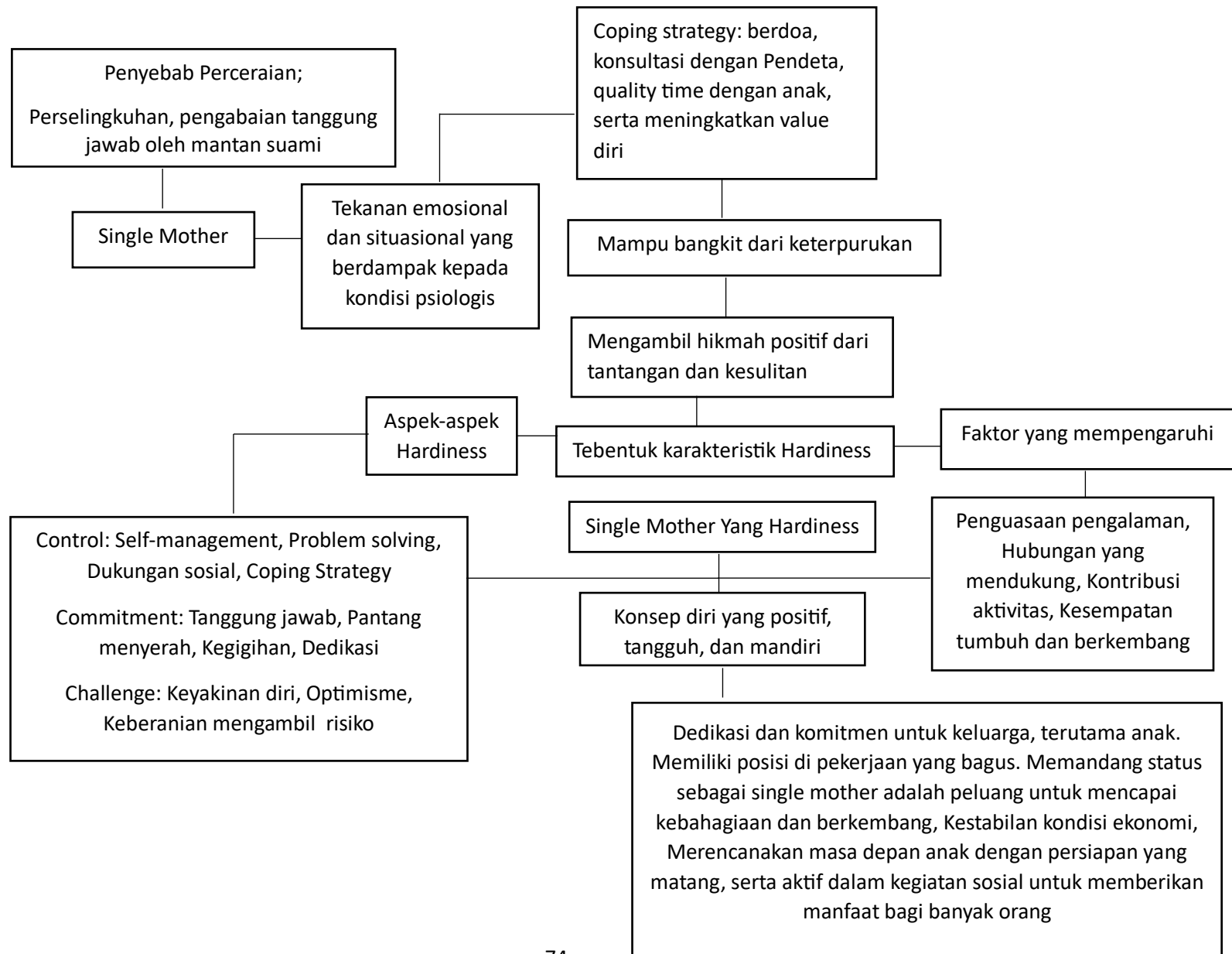
Gambar 4. 1 Skema *Hardiness* Pada *Single mother*



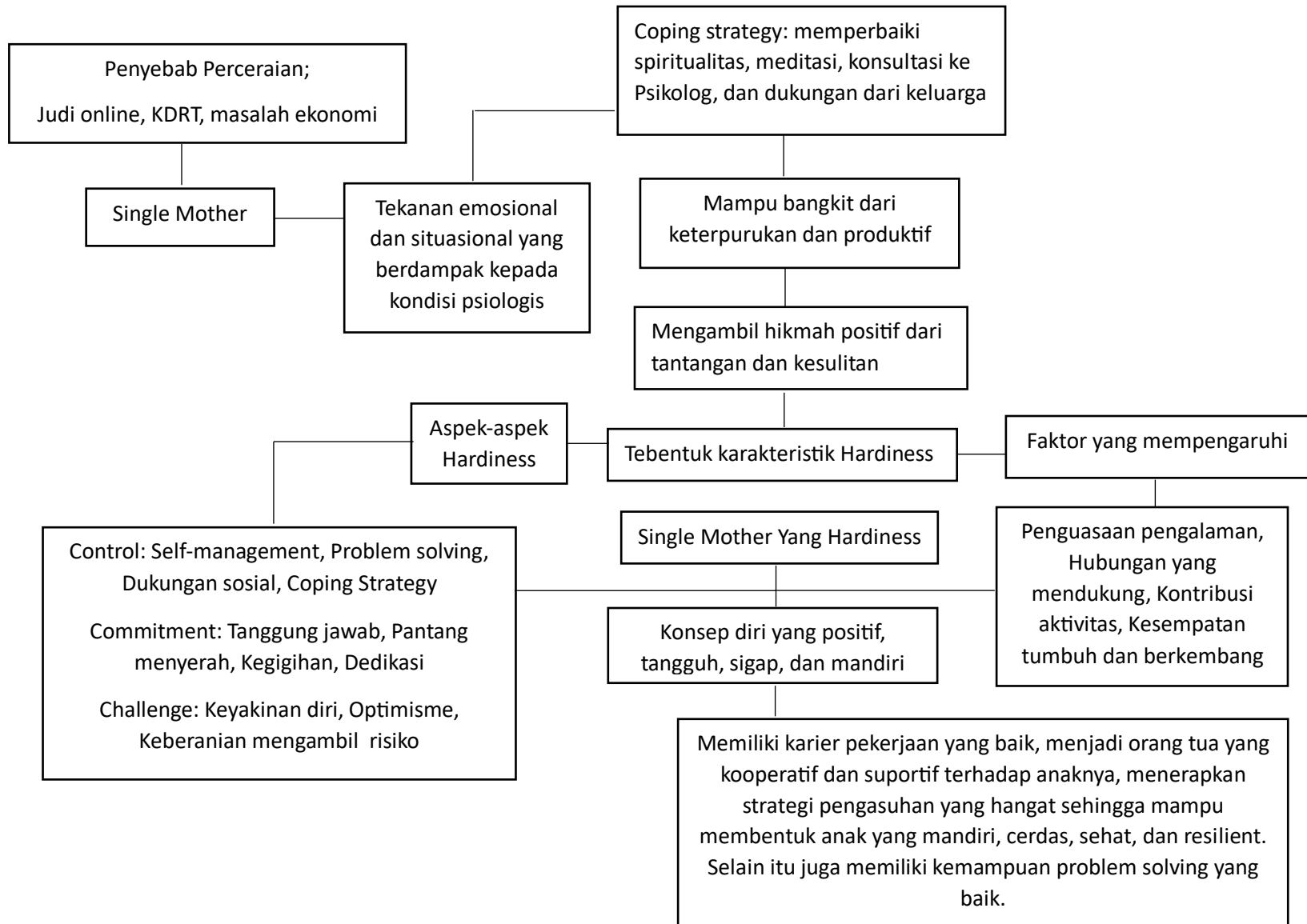
Gambar 4. 2 Skema *Hardiness* Subjek (N)



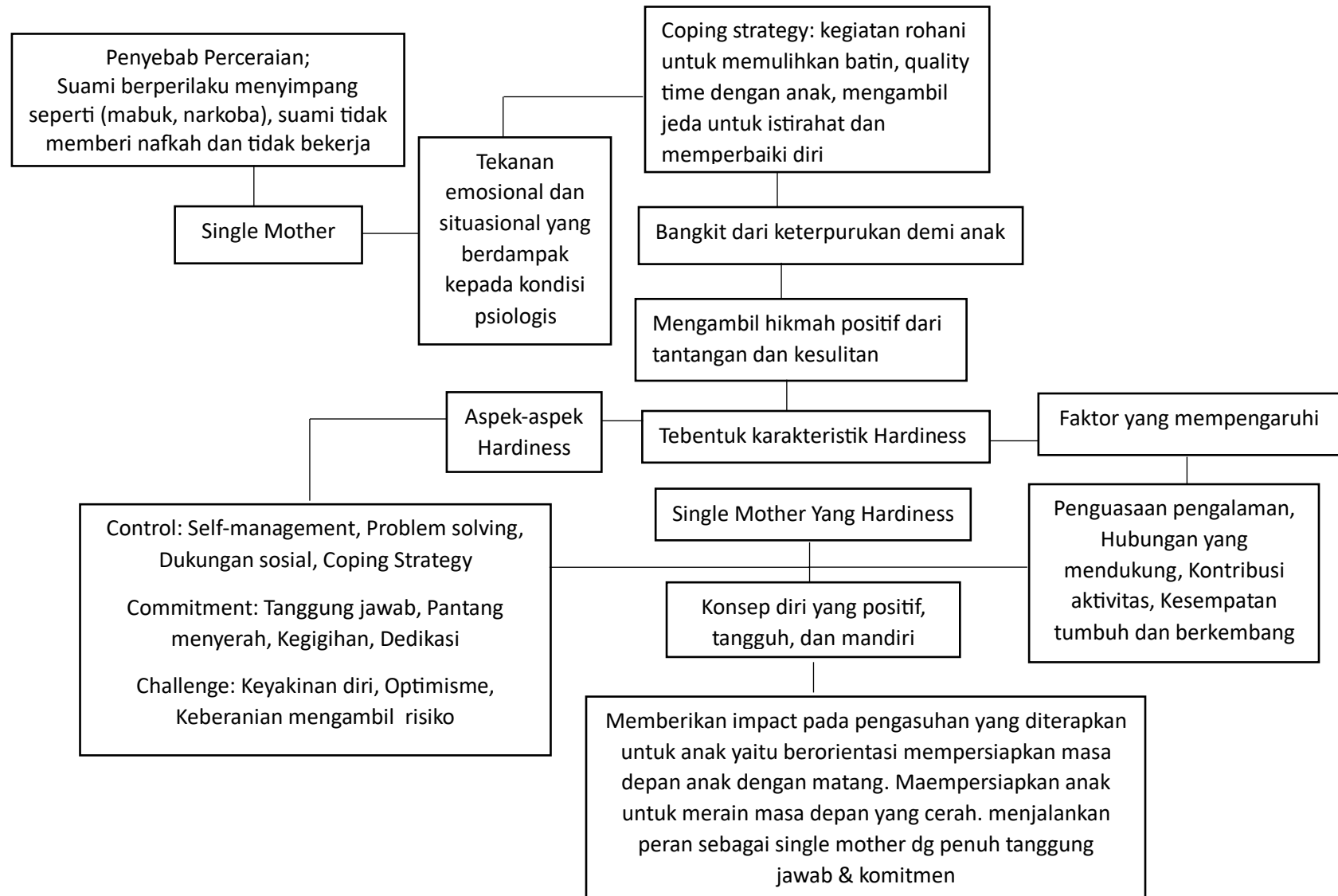
Gambar 4. 3 Skema *Hardiness* Subjek (PA)



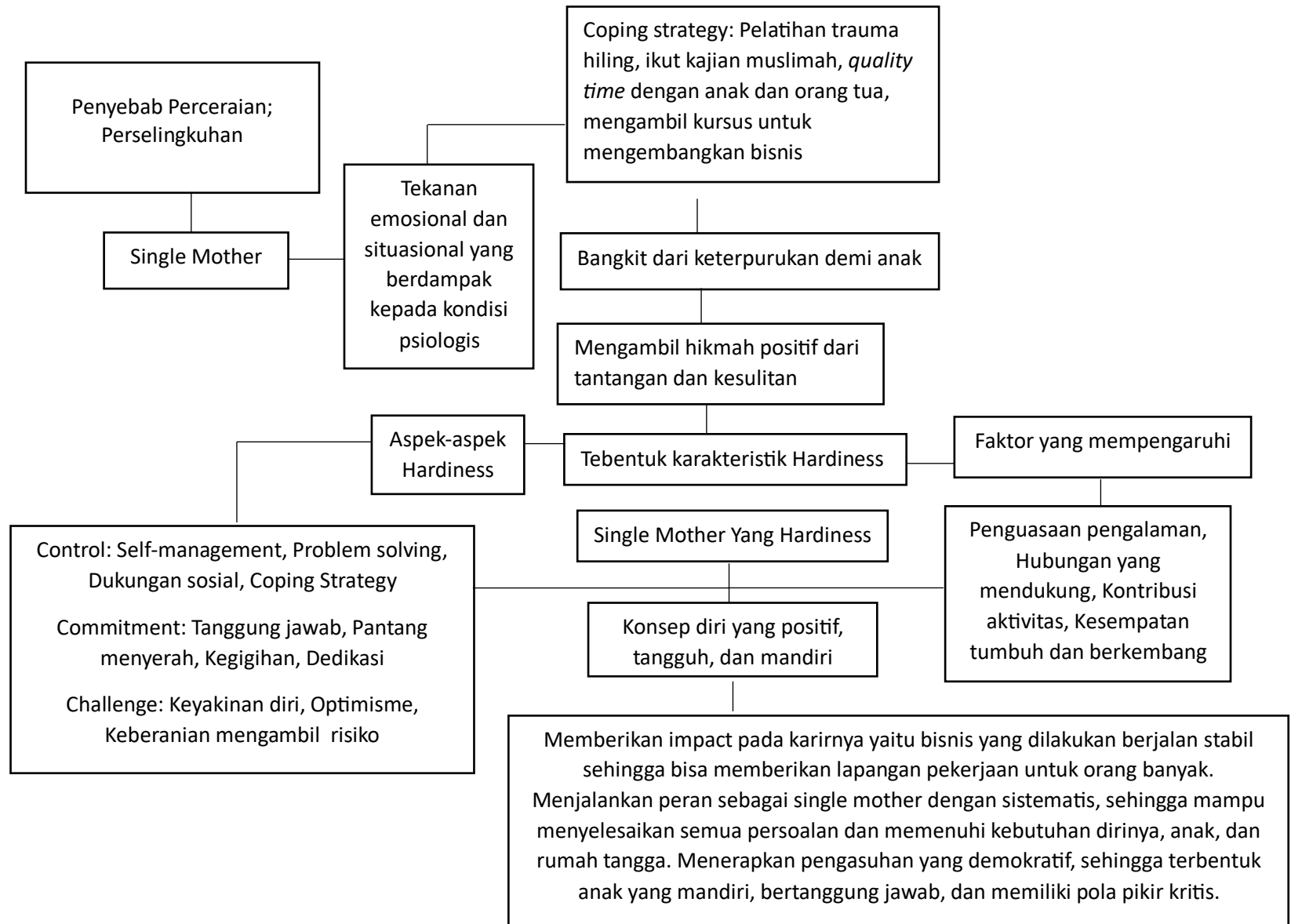
Gambar 4. 4 Skema *Hardiness* Subjek (L)



Gambar 4. 5 Skema *Hardiness* Subjek (LDS)



Gambar 4. 6 Skema *Hardiness* Subjek (F)



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa, kelima subjek memiliki kesamaan untuk berusaha membangun karakteristik *hardiness* dalam diri masing-masing meskipun terdapat perbedaan, namun, pada setiap aspek-aspek ataupun tema-tema yang menonjol pada diri masing-masing subjek, mampu membantu subjek dalam berupaya untuk melewati pengalaman setelah perceraian. Sehingga pada akhirnya, *single mother* tersebut mampu membangun konsep diri baru yang *hardiness*. Jika dilihat dari aspek-aspek yang membangun *hardiness* pada *single mother* meliputi :

a. *Control*

Kelima subjek memiliki kesamaan dalam proses membentuk karakteristik *hardiness*, yaitu sama-sama memiliki *self-management*, *problem solving*, dukungan sosial, dan *coping strategy*. Meskipun pada akhirnya kelima subjek membentuk karakteristik *hardiness* dengan melalui proses yang panjang dan dalam implementasi cara yang berbeda-beda. Dalam aspek ini, yang menjadi temuan baru dalam penelitian ini adalah kemampuan *single mother* dalam mengendalikan situasi dengan berdasarkan kekuatan spiritualitasnya. Melibatkan relasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa membantu *single mother* dalam melewati kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.

b. *Commitment*

Setelah terlepas dari hubungan pernikahan yang *toxic*, cara kelima subjek dalam memandang tantangan dan kesulitan berbeda. *Single mother* mampu membentuk konsep diri baru yaitu menjadi pribadi yang tangguh, adaptif, mandiri, dan bijaksana. Sehingga mampu untuk berkomitmen yang terungkap melalui perilaku tanggung jawab, sikap pantang menyerah, kegigihan dalam mencapai tujuan tertentu, dan dedikasi dalam menjalankan perannya sebagai *single mother*. Pada aspek *commitment*, temuan baru yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dedikasi dan komitmen *single mother* dalam memberikan pengasuhan yang berkualitas untuk anaknya. Di mana *single mother* mempersiapkan masa depan anaknya dengan persiapan yang matang dan maksimal, sehingga sang anak memiliki peluang yang lebih luas dalam meraih masa depan yang cerah. *Single mother* juga menciptakan ikatan yang sehat, aman, dan hangat dengan anaknya.

c. *Challenge*

Dampak dari perpisahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga kelima subjek, semua subjek memandang bahwa tantangan, hambatan, dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan adalah sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga subjek dalam menyikapi permasalahan dan tantangan dalam hidup akan lebih optimis, yakin dengan kemampuan dirinya, serta memiliki keberanian untuk mengambil risiko. Dalam aspek *challenge*, temuan baru yang diperoleh adalah sikap optimism dan percaya diri *single mother* dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab ganda sebagai ibu dan kepala keluarga. *Single mother* memandang bahwa statusnya sebagai orang tua tunggal, bukan halangan untuk dapat berkembang. Dengan berbekal pada sikap optimis dan percaya diri tersebut, *single mother* mampu mengambil keputusan yang beresiko demi kesejahteraan keluarga.

2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik *hardiness* pada kelima subjek yaitu faktor penguasaan pengalaman, hubungan yang mendukung, kontribusi aktivitas, serta kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga subjek memiliki kemampuan dalam membentuk dirinya menjadi *single mother* yang *hardiness*. Yang kemudian berdampak pada perkembangan aktualisasi dirinya, strategi pengasuhan yang diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak, dan keberfungsian dalam menjalankan peran sebagai *single mother* dengan produktif.
3. Dampak dari *hardiness* pada *single mother* adalah: 1) pengelolaan terhadap emosi dan stres 2) kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak 3) pengembangan diri dan identitas sebagai *single mother* yang mandiri, optimis, dan tangguh 4) memiliki lingkungan sekitar yang supportive 4) berdampak positif pada anak, di mana anak tumbuh menjadi individu yang menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang positif, sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam bidang akademik dan memiliki daya juang tinggi 5) *single mother* menjadi lebih adaptif terhadap tantangan dan kesulitan dalam hidup, yang hal ini dapat diturunkan pada anak melalui pengasuhan yang berorientasi untuk melatih anak menjadi mandiri, tangguh, dan memiliki persiapan masa depan yang matang.

B. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan pendalaman mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi *hardiness* pada seorang *single mother*. Seperti latar belakang kondisi ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Hal ini dapat memberikan temuan baru yang lebih komprehensif mengenai aspek *hardiness* pada *single mother*. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat juga melakukan perbandingan penelitian antara *single mother* yang bercerai dengan kelompok lain seperti ibu yang menjadi *single mother* karena kematian pasangan atau belum menikah, sehingga akan menemukan perbedaan dalam tingkat *hardiness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Grashenta, A., Putra, S., Sukarman, & Guampe, F. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis data Kualitatif)* (Issue May 2024).
- Amalia, N. F. (2016). Pentingnya Kerjasama Orang Tua Untuk Membentuk Karakter Anak di Dalam Keluarga. *Mercubuana*, 270–277.
https://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artik%09el_238136973184.pdf
- Amato, R. P. (2000). The Consequences of Divorce for Adults and Children. *The Pennsylvania State University*, 62(November), 1269–1287.
- Amri, M. (2020). Dinamika Hidup Single Mother (Perspektif Qashash Alqur'an). *Al-Wardah*, 13(1), 39. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.157>
- Asran. (2020). *Konseling Multikultural Untuk Mengembalikan Fungsi Sosial Wanita Rawan Sosial (WRSE) Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) D.I Yogyakarta*.
- Atkins, R. (2016). Coping with Depression in Single Black Mothers. *Issues in Mental Health Nursing*, 37(3), 172–181. <https://doi.org/10.3109/01612840.2015.1098760>
- Bissonnette, M. (1998). Optimism , Hardiness , and Resiliency : A Review of the Literature. *Prepared for the Child and Family Partnership Project*, 26(7), 21–36.
- Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (Studi kasus nara pidana Kota Semarang). *Ad-Din*, 4(1), 1–19.
- Chacko, A., Wymbs, B. T., Wymbs, F. A., Pelham, W. E., Swanger-Gagne, M. S., Girio, E., Pirvics, L., Herbst, L., Guzzo, J., Phillips, C., & O'Connor, B. (2009). Enhancing traditional behavioral parent training for single mothers of children with ADHD. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 38(2), 206–218.
<https://doi.org/10.1080/15374410802698388>
- Chasson, M., & Taubman–Ben-Ari, O. (2021). Personal growth of single mothers by choice in the transition to motherhood: a comparative study. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 39(3), 301–312. <https://doi.org/10.1080/02646838.2020.1718627>
- Claessens, B. J. C., Eerde, W. Van, Rutte, C. G., & Roe, R. A. (2007). A review of the time management literature. *Personnel Review*, 36(2), 255–276.
<https://doi.org/10.1108/00483480710726136>
- Cordero-Coma, J., & Esping-Andersen, G. (2018). Parental time dedication and children's education. An analysis of West Germany. *Research in Social Stratification and Mobility*, 55, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2018.03.006>
- Darvishzadeh, K., & Bozorgi, Z. D. (2016). The relationship between resilience, psychological hardiness, spiritual intelligence, and development of the moral judgement of the female students. *Asian Social Science*, 12(3), 170–176. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n3p170>
- Daulay, N. (2017). Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.929>
- Dewi, L. (2017). Kehidupan Keluarga Single Mother. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3), 44–48.

- Duckworth, A. L., Kim, B., & Tsukayama, E. (2013). Life stress impairs self-control in early adolescence. *Frontiers in Psychology*, 3(JAN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00608>
- Durand, S. (2016). *Pengaruh Mental Dan Tanggung Jawab Perempuan Yang Menjadi Orang Tua Tunggal Setelah Perceraian: Sudut Pandang Hukum Islam*. 19(5), 1–23.
- Erpiana, A., & Fourianalistyawati, E. (2018). Peran Trait Mindfulness terhadap Psychological Well-Being pada Dewasa Awal. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1774>
- Fadlika, A. J. (2022). *Hardiness Pada Single Mother Yang Memiliki Anak Usia Sekolah*. 8.5.2017, 2003–2005.
- Fahmi, R., Aswirna, P., & Rosidah, S. (2022). *Hardiness on women post divorce*. 12(1), 37–58.
- Feriyansah, E. (2015). *Pengaruh pendapatan suami dan pendapatan istri terhadap ekonomi keluarga (studi kasus di PT. Pagilaran Unit Kaliboja)*.
- Fitria, S., Wihartati, W., & Rochmawati, N. (2023). Hubungan antara kelekatan pada orang tua dan kemandirian dengan kepercayaan diri remaja. *Indonesian Journal of Psychological Studies*, 1(1), 13–28.
- Funk, S. C. (1992). Hardiness: A review of theory and research. *Health Psychology*, 11(5), 335–345. <https://doi.org/10.1037//0278-6133.11.5.335>
- Ganivasari Citra Ladiba, & Muhana Sofiaty Utami. (2022). Resiliensi Single Working Mother Pasca Suami Meninggal. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.360>
- Ghani, A. A. M., Yob, F. S. C., Pek, L. S., Mee, R. W. M., & Ismail, M. R. (2023). The Impact of Single Motherhood on a Child's Emotional Disposition in Asia: A Scoping Review. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 27(1), 19–27. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1250422>
- Gouveia, M. J., Carona, C., Canavarro, M. C., & Moreira, H. (2016). Self-Compassion and Dispositional Mindfulness Are Associated with Parenting Styles and Parenting Stress: the Mediating Role of Mindful Parenting. *Mindfulness*, 7(3), 700–712. <https://doi.org/10.1007/s12671-016-0507-y>
- Grzankowska, I., Basińska, M., & Napora, E. (2018). The Resilience of Mothers and Their Job Satisfaction: The Differentiating Role of Single Motherhood. *Social Psychological Bulletin*, 13(2), 1–19. <https://doi.org/10.5964/spb.v13i2.27156>
- Haine, R. A., Sandler, I. N., Wolchik, S. A., Tein, J. Y., & Dawson-McClure, S. R. (2003). Changing the Legacy of Divorce: Evidence from Prevention Programs and Future Directions. *Family Relations*, 52(4), 397–405. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2003.00397.x>
- Hamida, C. S., & Izzati, U. An. (2022). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan psychological well-being pada karyawan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 14–25.
- Hamman, D., Gosselin, K., Romano, J., & Bunuan, R. (2010). Using possible-selves theory to understand the identity development of new teachers. *Teaching and Teacher Education*, 26(7), 1349–1361. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.03.005>
- Hartwig, E. K. (2016). Social networks: A village of support for single mothers. *Journal of Family Social Work*, 19(1), 22–37. <https://doi.org/10.1080/10522158.2015.1112333>
- Hull, J. G., Van Treuren, R. R., & Virnelli, S. (1987). Hardiness and health: A critique and

- alternative approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53(3), 518–530.
<https://doi.org/10.1037//0022-3514.53.3.518>
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. *Jakarta: Erlangga*.
- Huston, P. (1998). Qualitative studies Their role in medical research. *Canadian Family Physician*, 44(NOV.), 2453–2458.
- Hutasoit, I. T. M. br, & Brahmana, K. M. B. (2021). Single mother role in the family. *Education and Social Sciences Review*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.29210/07essr208800>
- Iganingrat, A., & Eva, D. N. (2021). Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Tunggal: Sebuah Literature Review. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 444–451. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1168>
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Istiani, N., Islamy, A., & Handayani, N. L. (2020). Single parent role in child psychological development. *An Nisa'*, 13(1), 723–729. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Istiningtyas, L. (2014). Kepribadian Tahan Banting (Hardiness Personality) dalam Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 14(1), 81–97.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/index%0Ahttp://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/463>.
- Januari, G. (2019). *Hardiness Pada Mahasiswa Yang Bekerja*.
- Januari, N. (2023). MENGGALI AKAR MASALAH: Analisis Kasus Perceraian di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 120–130.
<https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.613>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Kahija, Y. F. L. (2017). *Penelitian Fenomenologis : Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Kalingga, H. R. Q., Falahiyati, N., & Sirait, R. A. (2021). Dampak Psikologis Perempuan Single Parent Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(<https://doi.org/10.32696/jp2sh.v6i2.9880211122>), 90–96.
- Karimah, U., Syamsu, Y., Juntika, N., & Nandang, B. (2021). The Hardiness Profile of Islamic Boarding School Student in Indonesian. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1806–1813. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.747>
- Kobasa, S. (1986). Stressful Life Events, Personality, and Health : An Inquiry Into Hardiness. *Personality and Social Psychology*, 59(1), 16–20. <https://doi.org/10.1007/BF00263951>
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Khan, S. (2013). Hardiness and Health: A Prospective Study. *International Journal of Numerical Analysis and Modeling*, 10(1), 1–23.
- Kotwal, N., & Prabhakar, B. (2009). Problems Faced by Single Mothers. *Journal of Social Sciences*, 21(3), 197–204. <https://doi.org/10.1080/09718923.2009.11892771>
- Lazarus, R. S. (1993). From psychological stress to the emotions: A history of changing outlooks. *Annual Review of Psychology*, 44(1), 1–21.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.44.1.1>

- Leduc, C., Houliort, N., & Bourdeau, S. (2016). *Work-Life Balance : The Good and the Bad of Boundary Management Work-Life Balance : The Good and the Bad of Boundary Management*. January. <https://doi.org/10.5539/ijps.v8n1p133>
- Maddi, S. R. (2002). The story of hardiness: Twenty years of theorizing, research, and practice. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 54(3), 173–185. <https://doi.org/10.1037/1061-4087.54.3.175>
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The courage to grow from stresses. *Journal of Positive Psychology*, 1(3), 160–168. <https://doi.org/10.1080/17439760600619609>
- Mercer, A., Warson, E., & Zhao, J. (2010). Visual journaling: An intervention to influence stress, anxiety and affect levels in medical students. *Arts in Psychotherapy*, 37(2), 143–148. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2009.12.003>
- Milkie, M. A., Kendig, S. M., Nomaguchi, K. M., & Denny, K. E. (2010). Time with children, children's well-being, and work-family balance among employed parents. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1329–1343. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00768.x>
- Muhamad, N. (2024). *Perselisihan hingga Kawin Paksa, Ini Alasan Perceraian di Indonesia pada 2023*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/28/perselisihan-hingga-kawin-paksa-ini-alasan-perceraian-di-indonesia-pada-2023>
- Muslihat, & Listiana, A. (2021). The Single Parent's Parenting Style. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 140–143. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.030>
- Mutia, A. C. (2023). *Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- Nora, V. Y. (2021). *The Concept Of Islamic Parenting In The Era Of Islamic Moderation: An Analysis Of Hurlock's Parenting Theory*. 5(1).
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>
- Nurpuspita, D., & Indriana, Y. (2020). Hardiness Pada Single Mother (Interpretative Phenomenological Analysis Pada Buruh Pabrik Bulu Mata Palsu Di Kabupaten Purbalingga). *Jurnal EMPATI*, 7(3), 1062–1067. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21855>
- Oktafia, E. D. (2017). Hardiness Pada Single Mother (Studi Kasus Pada Single Mother Karena Perceraian Di Kabupaten Malang). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Oktariani, O. (2022). Mindful Parenting dalam Menciptakan Kepribadian yang Tangguh pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(1), 44–49. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i1.144>
- Olianda, R. A., & Rizal, G. L. (2020). Hubungan Antara Hardiness Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(2), 69. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i2.828>

- Parker, G., Durante, K. M., Hill, S. E., & Haselton, M. G. (2022). Why women choose divorce: An evolutionary perspective. *Current Opinion in Psychology*, 43, 300–306.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.07.020>
- Pascoe, J. M., Stolfi, A., & Ormond, M. B. (2006). *Correlates of Mothers Persistent Depressive Symptoms : A National Study. August*, 261–269.
<https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2006.01.006>
- Prasetyawati, I. (2018). *Strategi Coping Pada Ibu Single Parent*. 66.
- Prayoga Pangestu, & Amin Tohari. (2024). Strategi Mengatasi Stres Dan Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga Pada Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Pamulang Barat. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 21–32.
<https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/63>
- Putri, J. E., Suhaili, N., Marjohan, M., Ifdil, I., & Afdal, A. (2022). Konsep self esteem pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.29210/1202221495>
- Rahardjo, W. (2004). Kontribusi Hardiness dan Self Efficacy Terhadap Stress Kerja (Studi pada Perawat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten). *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Sahler, O. J. Z., Dolgin, M. J., Phipps, S., Fairclough, D. L., Askins, M. A., Katz, E. R., Noll, R. B., & Butler, R. W. (2013). Specificity of problem-solving skills training in mothers of children newly diagnosed with cancer: Results of a multisite randomized clinical trial. *Journal of Clinical Oncology*, 31(10), 1329–1335.
<https://doi.org/10.1200/JCO.2011.39.1870>
- Sahler, O. J. Z., Phipps, S., Mulhern, R. K., Noll, R. B., Varni, J. W., Fairclough, D. L., Dolgin, M. J., Katz, E. R., Copeland, D. R., & Butler, R. W. (2005). Using problem-solving skills training to reduce negative affectivity in mothers of children with newly diagnosed cancer: Report of a multisite randomized trial. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 73(2), 272–283. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.73.2.272>
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(1), 85–102. <https://doi.org/10.1007/s13520-021-00123-0>
- Salama, N., El-Rahman, M. J., & Sholihin, M. (2020). Investigation into obedience in the face of unethical behavior. *Psikohumaniora*, 5(2), 207–218.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i2.7074>
- Salehian, M. H., & Sarvari, S. (2021). *The relationship between psychological hardiness and resilience and its role in the actual well-being of mothers with handicapped children*. 27.
- Salvatore, M. R. (2013). Hardiness: Turning Stressful Circumstances into Resilient Growth. In *Spinger Briefs in Psychology* (Vol. 28, Issue 1). http://link.springer.com/10.1007/978-94-007-5222-1%0Ahttp://resolver.scholarsportal.info/resolve/02686902/v28i0004/364_tiohoatp
- Sarafino, E. P. &, & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial Interactions*.
- Sari, Y. W. (2024). *Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Alqur '*

- an. 2(1), 140–157.
- Sirait, N. Y. D., & Minauli, I. (2015). Hardiness pada Single Mother. *Jurnal Diversita*, 1(2), 28–38.
- Siswanto, H. K., & Mangundjaya, W. L. (2024). *Kepribadian tangguh sebagai prediktor kesejahteraan psikologis pada karyawan wanita*. 3(3), 643–651.
- Song, Y. Y., Chen, L., Wang, W. X., Yang, D. J., & Jiang, X. L. (2022). Social Support, Sense of Coherence, and Self-Management among Hemodialysis Patients. *Western Journal of Nursing Research*, 44(4), 367–374. <https://doi.org/10.1177/0193945921996648>
- Stack, R. J., & Meredith, A. (2018). The Impact of Financial Hardship on Single Parents: An Exploration of the Journey From Social Distress to Seeking Help. *Journal of Family and Economic Issues*, 39(2), 233–242. <https://doi.org/10.1007/s10834-017-9551-6>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Sutopo (ed.); Vol. 5, Issue 1). ALFABETA,cv.
<https://revistas.ufir.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hp/journals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). CV. Alfabeta, 1–274.
<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Suhana, S., Eryani, R. D., & Budiman, A. (2021). the Effect of Hardiness on Stress in Mothers in Helping Elementary School Children in Taman Sari District. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218–227. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8984>
- Sulasmia, Y. (2023). Peran Single Parent Ibu Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Desa Kuripan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
- Taylor, Z. E., & Conger, R. D. (2017). Promoting strengths and resilience in Single-Mother families. *Child Development*, 88(2), 350–358. <https://doi.org/10.1111/cdev.12741>
- Telzer, E. H., Ichien, N. T., & Qu, Y. (2015). Mothers know best: Redirecting adolescent reward sensitivity toward safe behavior during risk taking. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 10(10), 1383–1391. <https://doi.org/10.1093/scan/nsv026>
- Tiffany, A., Nur, B. T., Ratna, D., & Putri, N. (2023). *Is Acceptance and Commitment Therapy Effective in Improving Emotion Regulation in Single Mothers ? August*, 30–31.
- Tjipto, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Ummah, A. (2023). Mindfulness Trait dan Positive Reappraisal Coping Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis. *Indonesian Journal of Psychological Studies (IJPS)*, 1(1), 29–46. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/IJPS/article/view/3685%0Ahttps://journals.umkt.ac.id/index.php/IJPS/article/download/3685/1505>
- Wahida Rachman, A., Rismayanti Fadlillah, A., & Nalendra Rucitra, D. (2023). Perjuangan Ibu Tunggal Menghadapi Perubahan Peran Dalam Memenuhi Kebutuhan Anaknya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(4), 227–245.

- Wood, E. E., Kennison, S. M., & Jackson, G. C. (2023). The role of parenting style of single parents in young children's risk-taking. *Current Psychology*, 42(19), 15915–15924. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00178-0>
- Ximenes Dos Reis, D. E., Surjaningrum, E. R., & Herdiana, I. (2021). Analisis Analisis Strategi Coping Stres pada Ibu Single Parent Setelah Ditinggal Suami: Literatur Sistematis Review. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1378–1388. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.570>
- Yundianto, D., Khatami, M., Fathony, A., Rangkuti, A. A., & Syahputra, W. (2023). Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), progres. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.19812>
- Yusuf, D. M., & Rusiana, A. D. (2022). *Angka Perceraian di Kota Semarang Capai 1.774 Kasus, Ini Penyebabnya*. <https://regional.kompas.com/read/2022/07/18/154848078/angka-perceraian-di-kota-semarang-capai-1774-kasus-ini-penyebabnya>
- Yuwono, S. (2010). Mengelola Stres dalam Perspektif Islam dan Psikologi. *Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi*, 8(2), 16–17.

LAMPIRAN I

Lembar Persetujuan Partisipan

Pernyataan Persetujuan
(Informed Consent)

Judul Penelitian : Studi Fenomenologis Tentang *Hardiness* Pada *Single mother*

Di Kota Semarang

Peneliti : Safira Zahrani Anabella

Status : Mahasiswi program studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sebelum Anda menyatakan ketersediaan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, sangat penting bagi Anda untuk membaca dengan seksama mengenai penjelasan terkait penelitian ini. Pada lembar persetujuan ini, akan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta kerahasiaan data yang terkait dengan penelitian ini.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai *hardiness* pada *single mother* di Kota Semarang.

B. Prosedur Penelitian

Peneliti akan melakukan wawancara dengan perempuan yang menjadi *single mother* di Kota Semarang. Durasi wawancara diperkirakan berlangsung sekitar 30 menit. Namun, terdapat kemungkinan wawancara bisa berlangsung lebih atau kurang dari estimasi, bergantung pada situasi dan kondisi.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan pada subjek untuk mengutarakan pendapat dan mengekspresikan perasaan serta pemikiran selama menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai *single mother*. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bantuan kepada subjek untuk memahami diri secara menyeluruh supaya mampu menjalankan peran sebagai *single mother*.

D. Kerahasiaan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan cermat. Identitas subjek, termasuk nama, akan disebut dengan menggunakan inisial. Sehingga subjek tidak perlu khawatir akan diketahui oleh pihak lain. Hasil dari penelitian ini akan dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan disampaikan dalam bentuk presentasi tanpa mencantumkan identitas asli subjek.

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda dinyatakan bersedia untuk menjadi subjek pada penelitian ini dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama/Inisial :
Tempat/Tanggal lahir : Demak , 5 JUNI 1976
Usia : 48 tahun
Alamat :
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Jual Sembako

Semarang, 23 Agustus 2024



()

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda dinyatakan bersedia untuk menjadi subjek pada penelitian ini dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama/Inisial :
Tempat/Tanggal lahir : SEMARANG / 3 JUNI 1974
Usia : 50 TH
Alamat :
Pendidikan Terakhir : S2
Pekerjaan : VP HEAD OF DIRECT SALES & GTM BRAND 3
CIRCLE JAVA

Semarang, 23 Agustus 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'P' followed by a horizontal line and a vertical line.

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda dinyatakan bersedia untuk menjadi subjek pada penelitian ini dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama/Inisial :
Tempat/Tanggal lahir : Semarang / 22 Mei 1980
Usia : 44 Tahun
Alamat :
Pendidikan Terakhir : D3
Pekerjaan : Perawat

Semarang, 25 Agustus 2024



()

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda dinyatakan bersedia untuk menjadi subjek pada penelitian ini dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama/Inisial :
Tempat/Tanggal lahir : Semarang, 21 Juli 1975
Usia : 49 tahun
Alamat :
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan : Wiraswasta

Semarang, 28 Agustus 2024



()

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda dinyatakan bersedia untuk menjadi subjek pada penelitian ini dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama/Inisial :
Tempat/Tanggal lahir : Semarang / 21 April 1974
Usia : 50 tahun
Alamat :
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan : Entrepreneur

Semarang, 3 September 2024



()

LAMPIRAN II

Panduan Wawancara dan Observasi

➤ Panduan Wawancara

Aspek	Informasi yang diungkap	Item Pertanyaan	Probing
Profil Subjek	Identitas subjek	a) Siapa nama Anda? b) Kapan dan di mana Anda dilahirkan? c) Berapa usia Anda? d) Di mana Alamat tempat tinggal Anda saat ini? e) Apa latar belakang pendidikan terakhir Anda? f) Saat ini, apa pekerjaan Anda?	
	Kehidupan menjadi <i>single mother</i>	a) Pada tahun berapa, Anda memutuskan berpisah dengan mantan suami? b) Apa masalah yang menjadi penyebab perceraian Anda dengan mantan suami? c) Bagaimana kondisi Anda pada saat itu? d) Apa cara yang Anda lakukan untuk menguatkan diri sehingga bisa berdamai dengan masa lalu?	
Control	Keyakinan individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi suatu peristiwa berdasarkan pengalamannya	a) Seberapa yakin Anda dalam menjalankan peran sebagai <i>single mother</i> ? b) Apa hal yang menjadi pertimbangan saat membuat dan menentukan keputusan?	a) Bagaimana cara Anda menghadapi situasi yang tidak terduga atau sulit? Misalnya : Anda ada keperluan pekerjaan ke luar kota. Atau memiliki agenda sosial dengan tetangga sekitar yang berlangsung cukup lama. b) Bagaimana Anda menyeimbangkan antara

		c) Bagaimana cara yang Anda lakukan untuk mengendalikan diri saat berada dalam situasi penuh tekanan? d) Bagaimana cara Anda mengelola pandangan atau stigma masyarakat terhadap status Anda sebagai <i>single mother</i>?	kebutuhan diri sendiri dan kebutuhan anak? Adakah momen di mana Anda merasa kesulitan saat harus membuat keputusan? c) Apa yang Anda lakukan jika anak terlibat konflik atau sulit untuk diatur? Bagaimana cara Anda untuk tetap tenang dan bisa mengelola emosi? Apa strategi yang Anda terapkan. d) Apakah Anda pernah menghadapi diskriminasi negatif dari masyarakat? Bagaimana cara Anda mengatasi hal tersebut?
Commitment	Keterlibatan yang dilakukan individu secara maksimal pada semua aspek kehidupan, yaitu pekerjaan, keluarga, dan kegiatan sosial.	a) Bagaimana cara Anda dalam membagi fokus, perhatian, dan waktu sebagai <i>single mother</i> yang mengasuh anak sembari tetap terlibat dalam pekerjaan dan kegiatan sosial? b) Hal apa yang menjadi alasan untuk tetap berkomitmen memberikan yang terbaik untuk anak dan keluarga? c) Apa cara yang Anda lakukan saat perasaan ingin menyerah muncul? d) Bagaimana cara Anda memastikan bahwa Anda dan anak juga terlibat	a) Apa yang menjadi prioritas utama Anda saat membagi waktu? Bagaimana upaya yang Anda lakukan agar semua urusan dapat terselesaikan? b) Apa yang memotivasi Anda untuk terus maju meskipun banyak menghadapi tantangan? Apakah ada saat di mana Anda merasa ingin menyerah? c) Apa yang Anda lakukan ketika merasa sangat lelah? Apakah Anda memiliki dukungan dari sekitar yang dapat membantu Anda? d) Apakah Anda aktif dalam kegiatan masyarakat? Bagaimana cara Anda mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak?

		dalam kegiatan sosial masyarakat?	
Challenge	Kecenderungan untuk memandang perubahan dan kesulitan merupakan bagian yang wajar terjadi dalam kehidupan.	a) Adakah pengalaman atau momen yang terjadi dalam hidup yang kemudian membuat Anda merasa bahwa hal tersebut membuat Anda menjadi lebih tangguh? b) Apa hal yang Anda lakukan saat menghadapi tantangan finansial sebagai <i>single mother</i>? c) Apa upaya yang diterapkan untuk membantu anak bisa beradaptasi dengan perubahan atau tantangan? d) Bagaimana Anda menghadapi perubahan dalam hubungan sosial setelah menjadi <i>single mother</i>?	a) Bagaimana Anda melihat diri Anda setelah berhasil melewati tantangan tersebut? Apa pelajaran yang Anda dapatkan dari pengalaman itu? b) Apakah Anda pernah mengalami kesulitan ekonomi yang signifikan, dan bagaimana cara mengatasinya? Apa yang memotivasi Anda untuk tetap bertahan dan mencari solusi? c) Apa yang Anda lakukan untuk membantu anak merasa aman dan didukung saat menghadapi situasi sulit? Apakah Anda memiliki contoh ketika Anda dan anak Anda bersama-sama mengatasi sebuah tantangan? d) Apakah ada teman atau kerabat yang perlakuannya berubah setelah Anda menjadi <i>single mother</i>? Bagaimana reaksi Anda saat itu.

➤ **Panduan Observasi**

No.	Perilaku yang diamati	Ya	Tidak
1.	Terlibat secara aktif dalam aktivitas bersama anak		
2.	Mengatur dan merawat kebersihan rumah		
3.	Mengelola atau mengatur kebutuhan rumah tangga		
4.	Melakukan interaksi sosial dengan teman, keluarga, atau tetangga		
5.	Melakukan kegiatan yang mendukung kesehatan (olahraga atau meditasi)		
6.	Membuat dan mengatur jadwal kegiatan harian		
7.	Memberikan dukungan emosional kepada anak (mendengarkan anak bercerita atau berbagi keluh kesah)		
8.	Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan pribadi yang menyenangkan (membaca, menonton film, menulis, dll)		
9.	Mengajarkan keterampilan baru pada anak		
10.	Membuat kegiatan yang bisa dilakukan bersama-sama dengan anak untuk memperkuat hubungan		

LAMPIRAN III

Transkrip Hasil Wawancara Subjek

Transkrip Hasil Wawancara Subjek 1

Nama (Inisial) : N

Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 5 Juni 1976

Usia : 48 tahun

Alamat :

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : Jual Sembako

Tanggal Wawancara : Jum'at, 23 Agustus 2024 dan Sabtu, 24 Agustus 2024

Keterangan

Peneliti : P

Subjek : S

P	1	Selamat pagi, Ibu. Perkenalkan saya Safira Zahrani Anabella, mahasiswi program studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan topik <i>hardiness</i> pada <i>single mother</i> di Kota Semarang. Untuk itu, apakah Ibu berkenan menjadi narasumber penelitian saya?
S	2	Berkenan, Nduk
P	3	Baik, Ibu. Terima kasih untuk kesediaannya. Sebelum saya mulai sesi wawancara pada hari ini, silakan dapat mengisi lembar persetujuan ini sebagai bukti pernyataan bahwa Ibu bersedia untuk menjadi narasumber penelitian.
S	4	Ya, nduk
P	5	Baik, saya mulai nggih sesi wawancara pada hari ini. Ibu bagaimana kabarnya? Sehat?
S	6	Alhamdulillah, sehat wal afiat
P	7	Alhamdulillah. Sehari-hari kegiatannya apa, bu?
S	8	Jualan, aku punya warung sembako yang tak buka dari jam 08.00-21.00 setiap hari. Liburnya nanti waktu lebaran, cuman 5 hari saja.
P	9	Jualannya apa bu?
S	10	Ya macam-macam. Ada sembako, makanan ringan, minuman, kebutuhan bayi, kebutuhan orang dewasa kayak sabun, shampoo, pembalut, dan lain-lain. Lengkap pokoknya, hahaha
P	11	Wah, kalau boleh tahu, sejak tahun berapa Bu jualannya?
S	12	2005, Nduk. Awalnya ya ndak sebesar ini. Tapi lama-lama Alhamdulillah bisa berkembang seperti sekarang
P	13	Sudah dari lama ya, itu gimana bu prosesnya dari yang awalnya warung kecil-kecilan sampai sekarang sudah besar begini? Beneran mirip mini market, bu. Hahaha
S	14	Awalnya tu aku mulai dari nawarin satu-satu ke ruko-ruko di Pasar Gayamsari. Aku cari barang yang kualitasnya bagus, tapi harganya paling miring. Ini sak Semarang tak cari-cari pokoknya aku harus dapet barang yang bagus, tapi harga murah. Jadi aku bisa nawarin ke orang-orang di Pasar terus mereka bisa beli borongan (jumlah yang banyak) di aku. Dari situ terus mulai kesebar dari mulut ke mulut kalau aku jualan sembako dengan harga grosir. Terus aku punya modal yang lebih, baru pelan-pelan

		bikin warung sendiri dirumah, dari yang barangnya cuman ada beberapa, sampai sekarang sudah lengkap.
P	15	Ooo gitu.. Ibu tingkat pendidikan terakhirnya apa?
S	16	SMA, nduk
P	17	Baik, saya lanjut ke pertanyaan mengenai <i>single mother</i> ya bu. Mohon maaf apabila topiknya cukup sensitif. Ibu menjadi <i>single mother</i> sejak tahun berapa?
S	18	Pisah rumah dari tahun 2017 akhir, tapi sah secara agama dan negara pisah di tahun 2018 nduk
P	19	Kalau boleh saya tau, masalah apa yang menjadi penyebab perpisahan Ibu dan mantan suami?
S	20	Mantan suami itu setiap kami bertengkar, selalu melakukan KDRT. Kemudian pada tahun 2017, mantan suami saya berselingkuh dengan tetanggaku. Rumah si perempuannya juga nggak jauh dari rumahku, cuman beda gang aja. Aku tau hal ini karena saya melihat dengan mata kepala sendiri mantan suami pergi berdua dengan perempuan itu. Ini posisinya aku lagi cari barang untuk kulakan nduk, siang-siang sekitar jam 11 gitu. Dari situ awal mula aku menaruh curiga sama mantan suami. Setelah dicari tahu, ternyata mereka sudah menikah secara siri (agama) dari tahun 2016 tanpa sepengetahuan saya.
P	21	Ketika mengetahui mantan suami berselingkuh, bagaimana kondisi Ibu saat itu?
S	22	Sedih banget nduk. Perih banget rasane atiku. Saking sedihnya aku, aku sampe nggak doyan makan selama seminggu, nggak semangat buat ngapa-ngapain. Malu sama tetangga sekitar karena perselingkuhan yang dilakukan sama mantan suamiku. Mana bisa dibilang juga jaraknya dekat, hanya beda gang saja. Pas waktu itu juga, ada beberapa tetangga yang menyalahkan kejadian ini karena salahku. Bilangnya aku kurang gemati (peduli, perhatian) ke suami. Padahal ya nduk, aku dulu selalu menyediakan kebutuhan suamiku. Walaupun aku jaga warung, dia mau makan, sudah siap. Setiap pagi sebelum berangkat kerja minta kopi juga sudah tak siapkan, malem pulang kerja juga minta disediakan kopi sudah tak siapkan. Pokoknya dia tak urusi dengan baik, wong sampai sama mertuaku dulu aku dibilang pinter merawat suami, semenjak nikah sama aku, jadi ketok (terlihat) seger, ganteng gitu.
P	23	Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk menguatkan diri sehingga akhirnya bisa berdamai dengan situasi tersebut?
S	24	Aku sholat malam terus nduk. Aku ngadu ke Gusti Allah, minta pertolongan dan petunjuk harus apa. Terus nggak lama dari itu, Gusti Allah jawab doaku. Karena sebenarnya, suamiku itu sebelumnya sudah pernah ketauan selingkuh juga nduk. Tapi aku maafkan, malah yang sama sebelumnya itu sampai punya anak, yang usianya hanya beda satu tahun sama anakku yang nomer satu. Setelah itu lha kok kejadian lagi, ditambah aku dipukulin, ditendang, dilempar sama asbak gitu. Ya habis sabar dan maafku nduk. Akhire aku dibantu sama temanku untuk mengurus dokumen-dokumen perpisahan. Semua prosesnya dilancarkan, sampai akhirnya secara sah tahun 2019 aku dan mantan suamiku sudah dinyatakan berpisah. Pas itu, rasanya campur aduk. Sedih, karena harus jadi <i>single mother</i> yang kemudian harus gimana caranya bisa menghidupi dua anak. Lega juga karena alhamdulillah sudah selesai urusannya dengan mantan suami.
P	25	Apakah Ibu merasa yakin dan percaya diri dapat menjalankan peran sebagai <i>single mother</i> ?
S	26	Awale mesti aku yo takut nduk. Aku takut ndak bisa menghidupi anak-anakku sendirian, tanpa sosok suami. Aku harus kerja, cari uang untuk kebutuhan kami. Anakku ada dua, perempuan semua. Makin kesini juga apa-apa harganya mahal. Tapi pikiran gitu itu hanya sesaat saja, seiring berjalannya waktu ternyata aku yo mampu

		dan bisa jadi single parent. Anakku nggak kekurangan apapun, jualanku alhamdulillah lancar. Aku ya masih bisa melakukan hal-hal yang tadinya sewaktu masih punya suami ndak bisa tak lakukan karena ndak dikasih ijin. Malah sekarang aku merasa ada hikmah baiknya aku memutuskan untuk berpisah saja. Aku ndak harus sering-sering bertengkar karena masalah yang itu-itu aja. Anak-anak ndak perlu lihat orang tuanya hubungannya ndak harmonis. Suasana rumah jadine lebih enak, tenang, nyaman. Jadi yo aku yakin kalau aku bisa. Menjadi <i>single mother</i> ternyata ndak se menakutkan yang tak pikirkan dulu.
P	27	Saat ini Ibu bekerja mencari nafkah dengan jualan sembako, bagaimana cara Ibu menghadapi situasi tak terduga seperti ada yang beli namun membayar dengan sistem kasbon atau dicicil?
S	28	Ya ndak banyak sih nduk yang begini, cuman customerku ya ada yang begini. Ya ini sebetulnya sulit juga ya nduk, karena kan sistemnya saya sengaja ndak ngestok barang banyak-banyak. Jadi sama lebih memilih kulakan sering-sering aja daripada nimbun stok. Uangnya bisa diputar untuk keperluan lain. Lha, kalau ada yang beli tapi kasbon atau cicil kan saya susah juga ya mutar uangnya, jadi saya bolehkan namun saya batasi nominalnya. Jadi ndak boleh lebih dari sekian, gitu. Sebetulnya prinsipku kalau ada yang mau kasbon atau cicil belanjanya itu boleh-boleh aja. Asal dengan begini, aku ndak rugi. Ndak sampe bikin modal buat aku kulakan kurang.
P	29	Ketika membuat dan menentukan keputusan, apa yang menjadi pertimbangan Ibu?
S	30	Yo pertimbangannya cuman keputusan yang diambil harus memiliki tujuan yang baik. Kayak memutuskan untuk memperkerjakan orang untuk bantu aku ngurusin reseller di Pasar. Tujuanku satu untuk membantu memberikan rezeki ke teman. Yang kedua, aku jadi bisa lebih fokus untuk mengurus warung yang dirumah. Mengerjakan urusan rumah tangga, mengurus anak, dan lain-lain jadi bisa lebih fokus.
P	31	Bagaimana cara Ibu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan diri sendiri, anak, dan rumah tangga?
S	32	Aku ngalahi bangun lebih pagi nduk. Warung buka jam 08.00, jadi bangun tiap hari jam 03.00 untuk tahajud, lanjut belanja ke Pasar untuk masak buat anak-anak sekaligus stok di rumah, terus beres-beres. Karena anak saya sudah pada besar-besar, saya banyak melibatkan mereka untuk bantu mengerjakan urusan beres-beres rumah. Anakku yang nomor satu, tugasnya cuci baju dan sapu rumah. Anakku nomer dua, tugasnya cuci piring dan ngepel. Sisanya baru tak kerjain aku. Setiap hari, aku siap-siap selesai di jam 07.00, dari jam segini sampai jam 08.00 itu waktuku untuk catet laporan keuangan warung dan balas orderan dari customer atau reseller. Terus juga ngecek barang-barang apa yang habis, perlu dire-stok. Cek-cek barang yang harus di antar ke Pasar dan reseller apa saja, jadi nanti kalau rekan kerjaku datang, sudah jelas rute pengantarannya. Habis itu udah seharian dari pagi sampai malam jaga warung. Nanti kalo sore, jam 16.30 gitu aku biasanya nyambi sama masak buat makan malam, sekaligus aku mandi dan lain-lain. Habis maghrib makan malam, terus jualan lagi sampai warung tutup. Begitu terus setiap hari.
P	33	Bagaimana cara Ibu mengendalikan diri saat sedang berada dalam situasi yang penuh tekanan?
S	34	Ndak ada cara yang gimana-gimana. Hanya berusaha untuk bertahan, melewati masalahnya dengan cari solusi yang efektif, sama minta bantuan Gusti Allah.
P	35	Apa yang Ibu lakukan saat anak terlibat konflik dengan teman di sekolah atau tetangga sekitar rumah, bagaimana cara Ibu untuk mengelola emosi dan mengendalikan diri?
S	36	Karena kami dirumah bertiga dan semuanya perempuan, mesti sering ya terjadi cek cok begitu, Apalagi anak-anak. Kalau pas anak lagi berantem, aku memilih diam, ndak ikut campur. Ndak saya tegur atau saya ganggu. Sampai nanti suasananya sudah

		ndak tegang, baru saya menjadi penengah. Saya biasakan untuk kalau lagi ada masalah, harus diselesaikan. Jadi lega, ndak ada lagi perasaan yang mengganjal di hati masing-masing. Aku juga selalu bilang ke anak-anak kalau sama saudara dan keluarga itu walaupun habis berantem, ada jengkel dan perasaan yang ndak enak, tetap harus rukun. Saling bahu membahu, karena kita itu keluarga. Mau bagaimanapun, keluarga yang akan membantu kita kalau sedang kesusahan.
P	37	Apakah Ibu pernah mendapatkan diskriminasi negatif tentang status Ibu sebagai seorang <i>single mother</i> ? Bagaimana cara Ibu mengendalikan diri?
S	38	Ya pernah nduk, sewaktu masih sering jualan di Pasar. Omongannya nyelekit banget nduk, sampe sakit hati aku. Aku sedih, aku nangis kalau omongannya betul-betul menyinggung hatiku, tapi balik lagi aku bisa apa. Ini sudah jalan hidup yang harus tak lewati, jadi ya sedih dan marah boleh tapi ndak lama-lama.
P	39	Apa cara yang Ibu terapkan untuk membagi fokus, waktu, dan perhatian sebagai seorang <i>single mother</i> yang bekerja sekaligus mengurus anak dan rumah tangga?
S	40	Ya itu tadi, bangun pagi, urusin rumah dan anak-anak dulu. Setelah itu baru ngerjakan keperluan warung. Anakku juga sudah pada besar, jadi bisa ngurusi dirinya sendiri. Aku juga melibatkan mereka untuk urusan rumah tangga, jadi kami seperti tim. Jadi waktuku itu bisa tak bagi-bagi dengan rapi nduk. Walaupun kelihatannya kerja dari rumah itu enak, tapi ini sulit nduk. Harus pinter-pinter bagi waktu supaya semua urusan selesai dan ndak keteteran.
P	41	Apa yang menjadi prioritas Ibu dalam mengatur waktu? Bagaimana upaya yang Ibu lakukan supaya urusan dapat terselesaikan semua?
S	42	Anak dan pekerjaan. Karena anak-anak sudah besar, sudah bisa mandiri, jadi paling saya ndak yang terlalu repot. Kalau pekerjaan, ini saya memang dari dulu selalu totalitas, karena ini adalah sumber rezeki untuk keluarga kami. Jadi, sembari saya jaga warung, saat sedang tidak ada pembeli, saya bisa mengerjakan urusan lainnya.
P	43	Hal apa yang menjadi alasan Ibu untuk berkomitmen memberikan yang terbaik bagi anak dan keluarga?
S	44	Aku mau anak-anak hidupnya lebih baik dan lebih sukses dari ibunya nduk. Ndakpapa aku sekarang harus banting tulang dari pagi sampai malam, panas hujan, kalau bisa memberikan yang terbaik buat anak. (Menangis).
P	45	Apa yang memotivasi Ibu untuk terus maju meskipun banyak menghadapi tantangan dan kesulitan? Adakah moment dimana Ibu merasa ingin menyerah?
S	46	Anak, nduk. Ini yang paling penting yang jadi alesanku bertahan selama ini. Kalau moment yang bikin rasanya sampai ingin menyerah alhamdulillah ndak ada ya. Paling ya bikin sedih terus nggak doyan makan, nggak semangat buat jualan, begitu sih efeknya.
P	47	Apa yang Ibu lakukan saat sedang merasa lelah secara fisik dan mental? Apakah Ibu memiliki dukungan dari lingkungan sekitar yang membantu?
S	48	Biasanya warunku tak buka lebih siang. Nanti aku pergi jalan-jalan ke ADA atau jajan nyobain makanan di luar sama teman atau nonton film india dirumah, baru kalau sudah mendingan, buka warung. Alhamdulillah lingkungan sekitar itu banyak yang mendukung. Aku punya rekan kerja yang baik, sahabat yang setia dan tulus, serta keluarga yang selalu ada untuk saya.
P	49	Bagaimana cara Ibu untuk mengajarkan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial?
S	50	Anakku dua-duanya ndak mau terlibat di karang taruna kampung, merasa sudah dewasa jadi ndak berkenan kalau ikut kegiatan remaja begitu. Tapi, anakku yang pertama itu aktif di kegiatan sosial rutin sebulan 2x yang dilakukan oleh kampung, seperti jentik nyamuk dan kerja bakti. Kalau anakku yang kedua, lebih aktif pada kegiatan sosial di lingkungan sekolah seperti melakukan galang dana untuk para

		lansia di Panti Jompo, nduk. Ya walaupun ndak begitu aktif di lingkungan kampung, tapi mereka masih mau terlibat.
P	51	Apakah Ibu aktif dalam kegiatan masyarakat? Bagaimana cara Ibu mengajarkan pada anak terkait dengan norma-norma sosial?
S	52	Ya, aku aktif di PKK, Dawis, dan Pengajian Kampung. Caraku mengajarkan ke anak tentang norma sosial ya cukup sederhana. Sebagai perempuan harus menjaga etika, sopan santun, dan martabat dengan betul-betul. Selektif dalam bergaul dengan teman, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Taat dan patuh terhadap apa yang dilarang oleh agama dan negara. Kalau mau main atau pergi dengan teman harus pamit dan jelas agendanya mau apa. Pulang juga tidak boleh lebih dari pukul 22.00, kecuali ada hal yang penting. Namun tetap harus berkabar.
P	53	Adakah momen yang terjadi dalam hidup yang membuat Ibu merasa hal tersebut membuat Ibu menjadi lebih tangguh?
S	54	Ya, saat memutuskan untuk merantau ke Semarang, kemudian menikah, dan akhirnya sekarang menjadi <i>single mother</i> . Ini banyak sekali memberikan pelajaran hidup yang tidak ada di sekolah, yang hanya akan tak dapatkan dari pengalaman hidup. Dengan modal nekat, aku memutuskan untuk merantau ke Semarang di tahun 2000 untuk kerja di Swalayan di Tlogosari yang sekarang sudah bangkrut. Terus tahun 2003 awal mula aku mutuskan untuk dagang sendiri saja.
P	55	Bagaimana perasaan Ibu ketika melihat bahwa Ibu berhasil melewati situasi tersebut? Pelajaran apa yang Ibu dapatkan?
S	56	Seneng, bangga, terharu nduk nek ingat-ingat kejadian itu. Pelajaran yang bisa diambil dari pengalaman hidup kemarin adalah untuk tidak menggantungkan nasib sama manusia, terutama suami. Jadi perempuan harus bisa dan pandai untuk mencukupi kebutuhan sendiri Ndak boleh gembeng dan lemah. Harus teteg, kuat, dan yakin sama kemampuan diri sendiri. Masalah boleh datang bertubi-tubi, tapi kita juga harus percaya bahwa Gusti Allah ndak pernah tidur. Selagi kita ikhlas dan berdoa untuk diberikan kekuatan, kemudahan, dan solusi pasti akan terjawab. Ndak perlu malu dan minder dengan keadaan kita. Walaupun berasal dari desa misalnya, kalau kita itu pintar, dan mandiri pasti Gusti Allah akan memberikan jalan yang baik untuk bisa merubah nasib.
P	57	Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan secara finansial saat menjadi <i>single mother</i> ? Apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
S	58	Oo ya pernah to nduk, namanya juga ibuk ini usahanya berdagang. Kadang omset naik, sampai bisa menutup modal awal, kadang juga omset penjualan menurun. Kalau penjualan warung sedang menurun, biasanya saya putar otak dengan memberikan diskon berupa potongan harga pada produk-produk tertentu. Selain itu juga aku bikin paket hemat jika belanja gabungan dua produk, akan dapat tiga. Ini menarik minat dan perhatian pembeli untuk borong lebih banyak nduk. Walaupun untungnya jadi tipis, tapi setidaknya bisa menutup modal. Kemudian aku juga cari tambahannya dengan ikut arisan di kampung. Ini jadi salah satu cara saya untuk menabung. Terus kalau ada acara di kampung seperti jalan sehat gitu, aku sediakan kupon potongan harga kalau belanja di warung.
P	59	Apa upaya yang Ibu terapkan untuk mengajarkan pada anak supaya bisa beradaptasi dengan tantangan dan perubahan dalam fase kehidupan?
S	60	Dengan diberikan contoh secara langsung nduk. Caraku mendidik dan mengajarkan anak itu bisa dibilang disiplin. Tapi ya tujuanku untuk membentuk anak yang mandiri dan ndak manja. Misalnya, walaupun sekarang itu banyak kemudahan ya seperti mesin cuci, kemudian blender, aku mengajarkan ke anak kalau harus bisa cuci baju manual dan masak tanpa bantuan alat. Jadi serba manual. Aku juga sering menceritakan ke anak tentang hal-hal yang pernah tak lewati.

		Supaya anak itu bisa belajar dari pengalamanku dan mencontohnya. Jadi, alhamdulillah sekarang anak-anak bisa mandiri. Sekolahnya juga pintar, nilainya selalu bagus. Dan bisa kuliah dengan dapet beasiswa. Selain itu, aku juga berikan pemahaman tentang setiap manusia itu pasti akan diberikan ujian oleh Allah SWT. Baik ujian yang berupa kesenangan maupun kesedihan. Namun, saya juga katakana ke anak kalau Allah SWT tidak akan menguji hambanya diluar dari batas kemampuannya. Jadi apa yang saat ini sedang dihadapi, kesulitan ataupun kesenangan, pasti bisa berlalu dan dilewati.
P	61	Apa yang Ibu lakukan untuk membuat anak merasa aman dan didukung?
S	62	Ya, aku mendukung dan membantu dengan cara yang bisa tak lakukan. Anak butuh apa, akan tak sediakan. Kalau lagi curhat terus nangis, aku tenangkan dia. Kemudian walaupun aku itu orangnya keras, aku berusaha untuk memahami dari kacamata posisi anakku. Sebelum aku memberikan reaksi, aku mencoba menaruh diriku di posisi anakku itu gimana. Jadi dia akan merasa kalau aku itu paham sama keluh kesah atau kesulitannya dulu, baru bareng-bareng dicari jalan keluarnya.
P	63	Bagaimana cara Ibu menghadapi perubahan dari lingkungan sekitar ketika Ibu memutuskan untuk menjadi <i>single mother</i> ?
S	64	Latihan mengendalikan diri supaya tidak mudah tersulut emosi. Memilih diam kalau ndak diperlukan bicara, kemudian fokus pada hidupku dan anak-anak saja.
P	65	Apakah ada teman atau kerabat yang perlakuannya berubah setelah Ibu menjadi <i>single mother</i> ? Bagaimana reaksi Ibu?
S	66	Kalau teman yang dekat, alhamdulillah ndak ada berubah pas aku bilang kalau mau bercerai. Mereka mendukung keputusanku, toh juga mereka tau kondisinya seperti apa. Tapi kalau orang lain yang ndak cukup dekat dan akrab, ya pasti ada saja omongan-omongan yang ndak enak untuk didengar. Cara untuk menanggapi dengan nggak digubris. Terserah mau pada bilang apa, wong yang menjalankan hidup itu aku. Aku juga yang jadi <i>single mother</i> , jadi yang lebih tau tentang situasi ini ya pastilah aku. Mereka mau bilang dan komentar apa, kalau itu ndak hal yang positif, ndak tak pikir.
P	67	Baik, selesai sudah pertanyaan yang ingin saya tanyakan ke Ibu. Terima kasih karena sudah berkenan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya ya Ibu. Mohon maaf apabila ada topik dan perkataan saya yang menyinggung. Semoga sesi wawancara hari ini dapat memberikan pelajaran bagi saya.
S	68	Sami-sami nduk. Ibuk juga terima kasih ya (tersenyum)

Transkrip Hasil Wawancara Subjek 2

Nama (Inisial) : PA

Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 3 Juni 1974

Usia : 50 tahun

Alamat :

Pendidikan Terakhir : S2

Pekerjaan : VP Head of Direct Sales & GTM Brand 3 Circle Java

Tanggal Wawancara : Jum'at, 23 Agustus 2024 dan Sabtu, 24 Agustus 2024

Keterangan

Peneliti : P

Subjek : S

P	1	Selamat pagi, Ibu. Perkenalkan saya Safira Zahrani Anabella, mahasiswi program studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan topik <i>hardiness</i> pada <i>single mother</i> di Kota Semarang. Untuk itu, apakah Ibu berkenan menjadi narasumber penelitian saya?
S	2	Berkenan, Mba. Silakan
P	3	Baik, Ibu. Terima kasih untuk kesediaannya. Sebelum saya mulai sesi wawancara pada hari ini, silakan mengisi lembar persetujuan berikut sebagai bukti pernyataan bahwa Ibu bersedia untuk menjadi narasumber penelitian.
S	4	Oke, siap
P	5	Baik, saya mulai nggih sesi wawancara pada hari ini. Ibu bagaimana kabarnya? Sehat?
S	6	Puji Tuhan, sehat dan semangat mba
P	7	Alhamdulillah. Sehari-hari kegiatannya apa, bu?
S	8	Saya dari Senin-Jum'at bekerja dari pukul 08.00-17.00.
P	9	Ooo, kerja di mana bu?
S	10	Di Indosat Ooredoo, Mba
P	11	Wah, kalau boleh tau, di bagian apa Bu?
S	12	<i>VP Direct sales & GTM</i> , mba. Ya kurang lebih jobdesk saya itu melakukan promosi dan membuat strategi penjualan <i>Brand 3</i> di area Pulau Jawa.
P	13	Wow. Super <i>challenging</i> ya bu. Hahaha.
S	14	Ya, bisa dibilang begitu. Tapi seru juga Mba, banyak tantangan-tantangan yang nggak bikin saya bosan. Secara, saya sudah lebih dari 20 tahun mengabdikan disini. Jadi, saya <i>enjoy</i> banget.
P	15	Lama juga ya bu bekerja di Indosat, hehehe. Ibu tingkat pendidikan terakhirnya apa?
S	16	S2 Hukum, Mba. Saya lulusan UNDIP.
P	17	Ooo iya bu. Baik, saya lanjut ke pertanyaan mengenai <i>single mother</i> ya bu. Mohon maaf apabila topiknya cukup sensitif. Ibu menjadi <i>single mother</i> sejak tahun berapa?
S	18	2019, mba

P	19	Kalau boleh saya tau, masalah apa yang menjadi penyebab perpisahan Ibu dan mantan suami?
S	20	Hmm, jadi mantan suami saya itu melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain. Memberikan sejumlah uang secara rutin setiap bulannya kepada perempuan tersebut. Kemudian juga selama menjadi suami dan ayah, dia tidak menjalankan perannya secara maksimal. Tidak memberikan nafkah kepada saya dan pada anak kami pun dia tidak memberikan waktu dan perhatiannya. Jadi, bisa saya katakan bahwa selama menjadi kepala keluarga sosok mantan suami saya itu tidak sepenuhnya terlibat dan membersamai kami.
P	21	Ketika mengetahui mantan suami berselingkuh, bagaimana kondisi ibu saat itu?
S	22	Saya merasa menyesal, marah, kecewa, dan sedih secara bersamaan. Menyesal karena bertahan untuk waktu yang lama pada sosok laki-laki yang tidak bisa diandalkan. Kemudian yang membuat semakin sedih dan kecewa adalah mengingat bahwa anak saya harus mengetahui tindakan yang dilakukan oleh Papahnya. Hati saya rasanya saat itu seperti dirobek-robek. Saya juga sempat berpikir apa yang membuat dia tega untuk berbuat seperti ini. Saya mempertanyakan diri saya. Apakah selama menjadi sosok istri dan ibu, saya belum maksimal sehingga dia kemudian berselingkuh dengan perempuan lain. Apa yang kurang dari diri saya? Apa salah saya? Hal ini terus berputar-putar dalam benak pikiran saya, Mba.
P	23	Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk menguatkan diri sehingga akhirnya bisa berdamai dengan situasi tersebut?
S	24	Awalnya sulit bagi saya untuk menerima dan memaafkan. Namun, sebelum saya akhirnya memutuskan untuk berpisah, saya berkonsultasi dengan keluarga dan Pendeta. Keluarga saya mendukung untuk berpisah dengan pertimbangan melihat dan mengetahui bagaimana sikap, watak, dan perlakuan mantan suami saat menjadi kepala keluarga. Namun, saat saya berkonsultasi dengan Pendeta, beliau memberikan saran untuk mencoba berkomunikasi dan mencari jalan tengah selain perceraian. Hal ini dikarenakan dalam norma agama yang saya percaya, perceraian itu sangat dilarang. Setelah itu, saya sudah mencoba untuk berkomunikasi dengan mantan suami, sudah saya berikan tawaran selain perpisahan, yaitu bisa saya maafkan asalkan mau untuk memutus hubungan dengan perempuan tersebut dan kembali kepada kami (saya dan anak). Hal tersebut langsung ditolak dengan tegas oleh mantan suami saya. Sehingga hal ini yang membuat saya semakin yakin dengan keputusan berpisah. Saya rasa dengan keputusan yang sudah dipilih oleh mantan suami saya juga cukup menjelaskan bagaimana posisi saya dan anak baginya. Karena pada kenyataannya, kami tidak se penting itu untuk menjadi prioritas sehingga dia lebih memilih menyerah dan bersama perempuan lain. Kemudian, selama proses perceraian berlangsung hingga saat ini saya menjadi <i>single mother</i>, saya menguatkan diri dengan mendekatkan diri pada Tuhan Yesus. Saat itu saya juga berpikir bahwa walaupun saya sedang menghadapi ujian, hidup tetap harus berjalan. Life must go on mba. Saya masih ada anak yang harus dipikirkan, jadi saya berusaha sekuat tenaga untuk tegar dan bangkit.
P	25	Apakah Ibu merasa yakin dan percaya diri dapat menjalankan peran sebagai <i>single mother</i> ?
S	26	Saya berprinsip begini Mba, Tuhan menetapkan takdir yang begitu luar biasa untuk saya berarti Tuhan tau bahwa saya pasti bisa dan mampu untuk melewatinya. Sehingga saya yakin bahwa saya bisa menjadi sosok ayah dan ibu secara sekaligus untuk anak. Toh juga kemarin sebelum saya menjadi <i>single mother</i>, saya banyak berperan secara individu. Banyak hal dan keputusan yang saya pilih sendiri, tanpa adanya pertimbangan dan bantuan dari mantan suami. Kemudian juga mantan suami tidak

		banyak ikut andil dalam urusan rumah tangga, anak, dan keluarga. Jadi rasanya saya seperti sudah terbiasa dan terlatih, mba, hahaha.
P	27	Saat ini Ibu bekerja sebagai VP Direct Sales & GTM, bagaimana cara ibu menghadapi situasi tak terduga seperti ada keperluan ke luar kota atau lembur di kantor?
S	28	Hmm, saya cukup sering ya Mba dinas ke luar kota. Seminggu saya bisa 2 kali ke luar kota karena urusan pekerjaan. Lembur juga sering, jadi cara yang saya lakukan adalah belajar untuk sigap, tidak mudah panik, dan selalu berpikir logis. Kebetulan saya sengaja memisahkan antara handphone untuk pekerjaan dan handphone pribadi. Jadi ketika saya sedang ada rapat atau meeting, saya masih bisa curi-curi waktu dan kesempatan untuk memantau kondisi anak saya. Sehingga walaupun saya sibuk, saya bisa memastikan kalau anak saya dalam keadaan yang baik dan aman. Apabila saya ada keperluan untuk dinas luar kota, saya akan mengkomunikasikan dengan anak terlebih dahulu. Saya bilang terus terang tentang agenda apa yang akan saya kerjakan selama saya dinas luar kota. Kemudian Puji Tuhan, saya memiliki ART dan supir yang baik yang bisa saya andalkan untuk mengurus rumah dan menemani anak di rumah selama saya dinas luar kota atau lembur di kantor. Jadi setelah saya mengkondisikan anak, saya baru mengkondisikan rumah melalui ART dan supir saya.
P	29	Ketika membuat dan menentukan keputusan, apa yang menjadi pertimbangan ibu?
S	30	Satu, melatih dan membiasakan diri saya untuk tidak mudah panik, jadi saya bisa berpikir rasional. Dua, saya sebisa mungkin dalam membuat keputusan itu mencari jalan yang efektif, dan efisien. Sehingga harapannya keputusan-keputusan yang sudah saya tetapkan itu tidak menyulitkan orang lain. Oiya, karena tuntutan dan tugas pekerjaan saya yang cukup banyak, saya jadi terlatih untuk bisa berpikir cepat dan tanggap saat ada masalah, mba. Sebagai <i>single mother</i> dan wanita karir saya juga harus bisa multitasking dan sigap. Jadi bisa berpikir cepat, mengambil keputusan dengan baik, dan dapat mengerjakan hal-hal dengan efisien sehingga semua urusan dan tanggung jawab terselesaikan.
P	31	Bagaimana cara ibu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan diri sendiri, anak, dan rumah tangga?
S	32	Caranya dengan saya menulis di notes HP tentang hal-hal yang harus saya lakukan dan siapkan setiap harinya. Saya buat tiga catatan. Untuk diri saya sendiri, anak, dan rumah. Biasanya yang untuk rumah, akan saya kirim ke ART dan supir, jadi mereka sama-sama tau dan paham harus berbuat apa. Jadi walaupun di rumah ada ART dan supir, tetap saya arahkan dan pantau supaya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Saya menyempatkan untuk buat catatan begini di malam hari sebelum saya tidur. Biasanya juga catatan untuk ART dan supir saya nggak banyak, hanya apabila ada hal urgent yang mendesak saja, karena selebihnya ART dan supir saya sudah paham tentang tanggung jawab masing-masing.
P	33	Bagaimana cara ibu mengendalikan diri saat sedang berada dalam situasi yang penuh tekanan?
S	34	Tentu dengan membiasakan nggak mudah panik dalam menyikapi persoalan ya mba. Saya berpikir kalau saya panik duluan, pasti nggak bisa buat keputusan. Jadi supaya saya bisa berpikir dan mencari solusi penyelesaian saya harus tenang dahulu. Dengan begitu saya bisa menentukan langkah apa yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah.
P	35	Apa yang ibu lakukan saat anak terlibat konflik dengan teman di sekolah atau tetangga sekitar rumah, bagaimana cara ibu untuk mengelola emosi dan mengendalikan diri?
S	36	Saya akan mencoba mengkomunikasikan dengan jelas dan tuntas terlebih dahulu. Saya akan tanya ke wali kelas atau pihak kesiswaan terkait dengan masalahnya. Kemudian saya akan tanya kepada anak saya. Dan baru saya bisa memutuskan harus mengambil langkah apa. Sehingga saya ada di pihak yang netral, tidak memihak ke

		anak. Jika ternyata anak saya yang berbuat salah, maka akan saya tegur dan berikan pemahaman. Namun, apabila hanya konflik karena salah paham atau miskomunikasi, akan dicari solusi yang sama-sama enak. Misalnya kemarin saat anak saya terlibat konflik di sekolahnya. Anak saya dan teman sebangkunya terlibat konflik, kemudian setelah saya telusuri ternyata ini dipicu dari miskomunikasi. Saya berikan pemahaman pada anak untuk coba pergi berdua dengan temannya, misal makan es krim atau ya pergi jalan-jalan untuk kemudian membicarakan tentang hal yang mengganggu relasinya dengan temannya. Sehingga bisa menemukan jalan tengah dan kembali berdamai. Jadi sebisa mungkin sebagai orang tua saya juga harus memberikan contoh yang baik pada anak dalam menyikapi sebuah permasalahan.
P	37	Apakah Ibu pernah mendapatkan diskriminasi negatif tentang status Ibu sebagai seorang <i>single mother</i> ? Bagaimana cara Ibu mengendalikan diri?
S	38	Pernah, namun tidak sampai yang berpengaruh signifikan ke saya. Saya pernah dapat diskriminasi negatif dari kerabat jauh, yang kebetulan memang jarang ketemu dan bisa dibilang tidak akrab juga hubungan kami. Jadi saat itu, saya sempat dibilang harus cari suami lagi karena nggak bisa kalau terus menerus menjadi <i>single mother</i> . Kemudian juga dibilang bahwa perempuan itu pasti butuh pasangan, dan lain-lain. Hmm, ini awalnya cukup mengganggu ya. Maksudnya gini, saya jadi <i>single mother</i> juga karena alasan yang jelas. Tidak bisa saya toleransi lagi apa yang sudah dilakukan oleh mantan suami. Kemudian saya kalau nggak bisa jadi perempuan yang mandiri, kemudian bagaimana nanti nasib saya dan anak. Saya hanya menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua, kalau nantinya Tuhan berikan saya pasangan, ya saya akan bersyukur sekali. Namun jika tidak, ya saya harus tetap bahagia dong.
P	39	Apa cara yang Ibu terapkan untuk membagi fokus, waktu, dan perhatian sebagai seorang <i>single mother</i> yang bekerja sekaligus mengurus anak dan rumah tangga?
S	40	Saya bisa bilang, hal yang sangat membantu saya dalam menjalankan peran sebagai <i>single mother</i> terasa lebih mudah adalah memiliki ART dan supir. Karena saya menyadari bahwa saya sibuk bekerja dan tidak leluasa dalam mengurus urusan rumah tangga maka saya memperkerjakan ART dirumah. Kemudian karena jadwal saya yang padat, yang menyebabkan saya tidak bisa selalu mengantar dan menjemput anak di sekolah maupun tempat les, jadi saya memperkerjakan supir namun tetap akan saya pantau dan awasi.
P	41	Apa yang menjadi prioritas Ibu dalam mengatur waktu? Bagaimana upaya yang Ibu lakukan supaya urusan dapat terselesaikan semua?
S	42	Tentunya anak. Anak itu segalanya buat saya. Jadi setelah saya pastikan jadwal dan kegiatan anak sudah tersusun secara kondusif, baru saya mengatur urusan-urusan lainnya. Untuk urusan pekerjaan juga apabila diperlukan, akan saya lanjutkan dirumah agar bisa selesai dengan maksimal. Jadi saya tidak memiliki tanggungan yang bisa mengganggu rutinitas saya di esok hari. Hal ini juga yang menjadikan saya bisa dipertahankan dalam kurun waktu yang lama oleh Perusahaan tempat saya bekerja. Karena saya selalu mengusahakan untuk memberikan komitmen yang terbaik saat bekerja.
P	43	Hal apa yang menjadi alasan Ibu untuk berkomitmen memberikan yang terbaik bagi anak dan keluarga?
S	44	Saya ingin anak saya memiliki masa depan yang baik yang lebih dari saya, walaupun dibesarkan dan diasuh oleh <i>single mother</i> . Saya juga bekerja dan mencari nafkah untuk anak dan keluarga, jadi hal ini yang menjadi alasan saya untuk selalu mengusahakan yang terbaik yang bisa saya berikan. Saya mau mengantar anak untuk mencapai gerbang masa depan yang baik. Saya ingin lihat anak saya bisa mendapatkan fasilitas terbaik, baik itu dalam bidang pendidikan ataupun yang

		lainnya. Sehingga saya bisa memastikan bahwa anak saya memiliki kesempatan dan peluang yang luas di masa depannya kelak. Kemudian juga saya ingin anak saya mengerti walaupun kedua orang tuanya berpisah, kasih sayang saya terhadap dirinya tidak akan pernah berubah.
P	45	Apa yang memotivasi Ibu untuk terus maju meskipun banyak menghadapi tantangan dan kesulitan? Adakah moment dimana Ibu merasa ingin menyerah?
S	46	Saya meyakini bahwa Tuhan itu jauh lebih mengerti mengenai diri saya. Sehingga saya sepenuhnya yakin jika Tuhan memberikan saya cobaan, maka pasti Tuhan telah siapkan juga solusi jalan keluarnya. Seperti perpisahan yang terjadi dalam keluarga saya, saya meyakinkan diri saya bahwa saya tidak melakukan dosa, saya sudah tawarkan pintu maaf untuk mantan suami saya, namun ditolak. Jadi, saya sekarang ini hanya bisa bilang bahwa saya bisa kuat dan survive dari banyak masalah-masalah kehidupan karena saya sepenuhnya menyerahkan hidup saya dalam pengaturan Tuhan. Kemudian dengan kehadiran anak saya, ini juga menjadi alasan yang paling kuat yang bisa menjawab mengapa saya bisa bertahan sampai sejauh ini walaupun ada lika liku kehidupan yang membuat ingin menyerah. Anak menjadi penguat saya, satu-satunya yang paling berharga yang saya miliki adalah anak. Jadi saya bertahan dan terus berusaha sekuat tenaga menjadi pribadi dan orang tua yang lebih baik, ya demi anak. Saya ingin bisa kebersamaan anak dalam jangka waktu yang lebih lama, makanya saya harus tetap disini dengan tegar dan kuat.
P	47	Apa yang Ibu lakukan saat sedang merasa lelah secara fisik dan mental? Apakah Ibu memiliki dukungan dari lingkungan sekitar yang membantu?
S	48	Saya itu sering ikut kegiatan rohani Mba. Saat hari libur, saya memanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk melakukan hal-hal yang saya senang. Baca buku, nonton drama korea, pijat relaksasi, atau sekedar jalan-jalan ngemall dengan anak saya. Saya dan anak itu punya jadwal pasti di hari Minggu setelah selesai ibadah di Gereja, kami akan mencoba café atau restoran baru. Hal ini juga bisa re-charge energi saya. Lalu saya punya sahabat yang sangat dekat, yang sudah saya anggap seperti keluarga. Sahabat dari kami SMP. Puji Tuhan saya memiliki lingkungan sekitar yang supportive.
P	49	Bagaimana cara Ibu untuk mengajarkan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial?
S	50	Anak saya itu sekarang kelas 10 SMA. Jadi dari hari Senin-Jum'at dia sekolah. Pulang sekolah pukul 15.00 kemudian lanjut les. Lesnya banyak Mba hahaha, ada EF dan kumon. EF setiap hari Rabu, Kumon setiap hari Senin, Jum'at, dan Sabtu. Nah, di hari Sabtu sore itu anak saya sering main dengan temannya. Kemudian juga saya melibatkan anak saya dalam kegiatan sosial yang kerap dilakukan oleh Gereja. Jadi, cara saya mengajarkan anak untuk bisa bersosialisasi dan aktif dalam kegiatan sosial melalui cara seperti ini. Harapan saya, karena sudah terbiasa bertemu dengan berbagai macam karakter manusia, anak saya bisa memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Saya juga mengajarkan anak saya untuk mengasihi semua ciptaan Tuhan, sehingga harus diperlakukan dengan baik. Apabila ada yang membutuhkan pertolongan, dibantu. Saya ajarkan pada anak ketika kita berbuat kebaikan, Tuhan pasti akan memberikan hal-hal yang luar biasa untuk kita. Jadi hingga saat ini, saya aktif sebagai donatur di beberapa Panti Asuhan, ini juga saya sering libatkan anak. Apabila memiliki rezeki lebih, jangan lupa untuk berbagi. Supaya selalu diberikan berkah oleh Tuhan Yang Maha Esa.
P	51	Apakah Ibu aktif dalam kegiatan masyarakat? Bagaimana cara Ibu mengajarkan pada anak terkait dengan norma-norma sosial?

S	52	Kalau di lingkungan rumah, saya aktif di PKK dan Dawis. Kalau di Gereja, saya aktif dalam kegiatan sosial dan Puji Tuhan saya juga menjadi donatur untuk Panti Asuhan. Dalam mendidik dan mengasuh anak, karena anak saya perempuan, tentunya saya jadi harus lebih ekstra waspada dan bijak. Saya mengajarkan pada anak untuk berbuat baik terhadap semua makhluk. Jadi manusia, tumbuhan, dan hewan harus berbuat baik. Kemudian saya juga memberikan pemahaman bahwa semua agama yang ada di dunia ini sama-sama mengajarkan tentang damai dan kebaikan. Saya mendidik anak saya untuk bisa menjaga diri dan kehormatannya sebagai perempuan. Tidak melanggar hal-hal yang dilarang oleh Tuhan dan Negara. Tidak berbuat jahat yang bisa merugikan dirinya sendiri, masa depan, dan lingkungan sekitarnya. Dan juga, tetap rendah hati dan welas asih.
P	53	Adakah momen yang terjadi dalam hidup yang membuat Ibu merasa hal tersebut membuat Ibu menjadi lebih tangguh?
S	54	Oh, mungkin yang signifikan banget itu sewaktu perpisahan kemarin ya. Unpredictable dan benar-benar diluar ekspektasi saya kalau saya harus menjadi <i>single mother</i> hahaha. Tapi kalau saya flashback, saya merasa bahwa ini mungkin menjadi jawaban dari doa saya. Saya minta untuk diberikan kekuatan oleh Tuhan, dan Tuhan jawab doa saya melalui cobaan yang benar-benar akhirnya membuat saya mau tidak mau harus kuat.
P	55	Bagaimana perasaan Ibu ketika melihat bahwa Ibu berhasil melewati situasi tersebut? Pelajaran apa yang Ibu dapatkan?
S	56	Aduh saya jadi terharu kalau inget gimana saya waktu itu. Ya, Puji Tuhan saya bisa melewati situasi berat itu dengan baik. Saya bangga dan bersyukur dengan diri saya. Saya nggak nyangka kalau ternyata saya bisa dan mampu. Jadi, setiap pagi selalu saya bilang terima kasih kepada Tuhan dan diri saya. Dengan begini saya merasa lebih tenang, enjoy, dan merasa seperti perempuan yang merdeka dan bebas dari hubungan toxic yang merugikan. Hmm, pelajaran yang bisa diambil dari masalah kemarin adalah harus jadi perempuan yang serba bisa dan tangguh. Jadi tidak mudah goyah dan lembek kalau sedang diberikan cobaan. Harus mandiri dan bisa berdiri diatas kaki sendiri, karena kita tidak bisa mengandalkan siapa-siapa selain diri sendiri. Jadi perempuan juga harus pintar dan punya value, supaya tidak diremehkan oleh orang lain.
P	57	Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan secara finansial saat menjadi <i>single mother</i> ? Apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
S	58	Hmm Puji Tuhan kondisi finansial saya bisa dibilang stabil ya, karena sebelum menikah hingga sekarang saya memiliki pekerjaan dan pendapatan sendiri. Jadi, hal yang saya lakukan itu selalu menyisihkan sebagian dari penghasilan saya untuk ditabung sebagai dana darurat, dana pensiun, dana pendidikan anak, dan lain-lain. Kemudian saya juga mencari tambahan pemasukan dari bekerja secara remote (freelance). Sehingga saya betul-betul memanfaatkan setiap peluang dan kesempatan yang ada dengan maksimal.
P	59	Apa upaya yang Ibu terapkan untuk mengajarkan pada anak supaya bisa beradaptasi dengan tantangan dan perubahan dalam fase kehidupan?
S	60	Saya melatih dan mendidik anak saya untuk mandiri dan bisa mengurus dirinya sendiri. Jadi, saya mengajarkan anak untuk bertanggung jawab secara penuh terhadap dirinya. Saat menghadapi tantangan dan kesulitan, saya tidak memberi banyak bantuan, namun saya akan melatih anak saya untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Walaupun saya sediakan supir untuk antar-jemput dia, pada hari tertentu, saya melatih kemandirian anak saya dengan pulang menggunakan transportasi umum. Apabila

		dirumah, dia bertanggung jawab penuh terhadap dirinya, jadi tidak boleh bergantung pada ART. Tugas sekolah dan belajar, juga saya tidak pernah paksa anak saya untuk mengerjakan. Saya hanya beri pengertian bahwa sekolah dan belajar yang saat ini sedang dilakukan, akan memberikan manfaat nanti pada masa depan. Jadi kalau mau malas-malasan, ya efeknya mungkin tidak sekarang, tapi jangan sedih dan marah kalau tidak bisa diterima di sekolah yang bagus. Seperti itu, mba.
P	61	Apa yang Ibu lakukan untuk membuat anak merasa aman dan didukung?
S	62	Kami saling terbuka, jadi anak saya itu sering curhat sama saya. Tentang apapun, saya juga menanggapinya dengan baik. Saya berusaha menempatkan diri kapan harus menjadi orang tua, kapan harus menjadi teman saat bersama anak saya. Saya mendukung setiap keputusan yang anak saya pilih untuk hidupnya. Baik dan buruknya, akan saya terima. Karena saya percaya bahwa hidup adalah belajar, jadi apabila anak saya berbuat kesalahan, saya akan bantu untuk memberikan evaluasi dan arahan supaya dapat menjadi pembelajaran agar tidak terulang kembali.
P	63	Bagaimana cara Ibu menghadapi perubahan dari lingkungan sekitar ketika Ibu memutuskan untuk menjadi <i>single mother</i> ?
S	64	Dengan nggak dipikir panjang, dan nggak diambil pusing. Saya yang lebih tau tentang apa yang saya butuhkan, jadi kalau ada kritik dari orang lain selagi itu bukan kritik yang membantu, tidak saya tanggapi.
P	65	Apakah ada teman atau kerabat yang perlakuannya berubah setelah Ibu menjadi <i>single mother</i> ? Bagaimana reaksi Ibu?
S	66	Tentunya ada ya, tapi saya orangnya cuek, Mba. Saya berhak untuk mendapatkan bahagia dengan memutuskan keluar dari toxic relationship pernikahan saya. Saya juga tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, apabila mereka memutuskan untuk berbuat jahat terhadap saya, cukup saya serahkan pada Tuhan saja.
P	67	Baik, selesai sudah pertanyaan yang ingin saya tanyakan ke Ibu. Terima kasih karena sudah berkenan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya ya Ibu. Mohon maaf apabila ada topik dan perkataan saya yang menyinggung. Semoga sesi wawancara hari ini dapat memberikan pelajaran bagi saya.
S	68	Amin, terima kasih kembali ya Mba. Tuhan Berkati...

Transkrip Hasil Wawancara Subjek 3

Nama (Inisial) : L
 Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 22 Mei 1980
 Usia : 44 tahun
 Alamat :
 Pendidikan Terakhir : D-III
 Pekerjaan : Perawat
 Tanggal Wawancara : 1. Minggu, 25 Agustus 2024
 2. Senin, 26 Agustus 2024
 3. Selasa, 27 Agustus 2024

Keterangan

Peneliti : P

Subjek : S

P	1	Selamat pagi, Ibu. Perkenalkan saya Safira Zahrani Anabella, mahasiswi program studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan topik <i>hardiness</i> pada <i>single mother</i> di Kota Semarang. Untuk itu, apakah Ibu berkenan menjadi narasumber penelitian saya?
S	2	Berkenan, Mba. Monggo..
P	3	Baik, Ibu. Terima kasih untuk kesediaannya. Sebelum saya mulai sesi wawancara pada hari ini, silakan dapat mengisi lembar persetujuan ini sebagai bukti pernyataan bahwa Ibu bersedia untuk menjadi narasumber penelitian.
S	4	Oke, siap
P	5	Baik, saya mulai nggih sesi wawancara pada hari ini. Ibu bagaimana kabarnya? Sehat?
S	6	Puji Tuhan, sehat mba
P	7	Alhamdulillah. Sehari-hari kegiatannya apa, bu?
S	8	Saya bekerja menjadi perawat di Rumah Sakit Tugu mba. Jam kerja saya tergantung pembagian shift. Kalau dapat shift pagi ya dari jam 07.00-14.00, shift sore dari jam 14.00-21.00, dan shift malam dari jam 21.00-07.00.
P	9	Wah, kalau boleh tau, di bagian apa Bu?
S	10	Saya perawat di bagian ICU (Intensive Care Unit)
P	11	Oo begitu, Ibu tingkat pendidikan terakhirnya apa?
S	12	D-III Keperawatan mba
P	13	Baik, saya lanjut ke pertanyaan mengenai <i>single mother</i> ya bu. Mohon maaf apabila topiknya cukup sensitif. Ibu menjadi <i>single mother</i> sejak tahun berapa?
S	14	2016 Mba
P	15	Kalau boleh saya tau, masalah apa yang menjadi penyebab perpisahan Ibu dan mantan suami?
S	16	Saya dan suami itu dari sebelum kami memutuskan untuk menikah, kami beda keyakinan. Saya Kristen dan suami Islam. Saat suami meminta saya untuk menikah dengannya, saya sudah jelaskan bahwa saya tidak mau dan tidak akan berpindah

		keyakinan. Kemudian, suami membuat keputusan dengan berpindah keyakinannya seperti saya, yaitu Kristen. Awalnya saya keberatan mba, toh pada masa itu kami juga sudah dengan hidup masing-masing (putus). Namun karena suami saya terus meyakinkan saya, meyakinkan keluarga saya juga, akhirnya saya mau untuk menikah dengan dia. Kemudian selama menjalankan kehidupan sebagai suami dan istri hingga punya anak, saya mengetahui bahwa suami saya itu hobinya adalah main slot lewat online. Dari sini, awal mula kehancuran rumah tangga kami. Karena hobi suami yang sama sekali tidak baik itu, kami pelan-pelan bangkrut. Saya terpaksa harus menjual semua aset perhiasan saya, motor, dan mobil kami untuk menutup hutang-hutang yang suami ajukan demi hobinya itu. Lalu saat suami sudah tidak berpenghasilan, saya harus menggantikan perannya untuk mencari nafkah. Akhirnya saya lelah dengan kelakuan suami saya, yang sama sekali tidak mau berubah menjadi lebih baik. Malah semakin menjadi-jadi. Tahun 2015 bulan Desember, saya mengajukan gugatan cerai ke suami dengan pertimbangan sikap suami saya yang seperti itu. Saat saya bilang secara terus terang ke suami kalau saya minta pisah, suami marah besar. Saya dipukul hingga hidung saya mimisan, dan mata saya memar yang sampai susah untuk melek. Itu membuat saya takut dan trauma sekali mba. Tekad saya untuk berpisah dengan suami semakin kuat. Dan akhirnya, di tahun 2016 pertengahan saya sudah resmi menjadi single parent. Belum selesai sampai di sini persoalannya, pihak suami masih sering terror saya dengan mendatangi rumah kami. Sehingga 2016 akhir, saya memutuskan untuk pindah rumah dan pindah pekerjaan.
P	17	Ketika mengetahui mantan suami punya kebiasaan main slot seperti itu, bagaimana reaksi Ibu pada waktu itu?
S	18	Jelas saya marah mba. Suami saya kerja jadi marketing mobil. Penghasilannya bisa saya katakan tidak pasti. Awalnya dia bilang main slot karena iseng, namun saya nggak percaya. Mana ada iseng kok mainnya slot. Karena hobi suami saya ini juga rumah tangga kami hancur. Banyak aset yang sudah kami kumpulkan dengan susah payah harus hilang demi bisa membayar hutang. Sikap dan perlakuan suami saya jadi berubah, jadi temperamental, dan mudah sekali marah. Sikapnya dengan anak kami juga menjadi semakin asing, bahkan untuk mengantar anak sekolah pun dia tidak mau, apalagi membersamai anak saat di rumah. Saya jadi semakin sedih, kecewa, dan trauma karena KDRT yang dilakukan oleh suami pada waktu itu. Saya ini jadi perempuan, ibu, dan istri sudah berusaha untuk jadi garda terdepan saat suami sedang terlilit hutang karena ulahnya sendiri. Saya harus banting tulang untuk finansial kami. Pokoknya saya merasa nelangsa banget mba, sedih sekali. Saya sudah mencoba sekuat tenaga untuk menghentikan kebiasaan suami main slot, namun tidak berhasil. Suami juga mendadak harus diberhentikan oleh perusahaannya karena kinerja yang menurun. Bertubi-tubi sekali mba waktu itu rasanya, sampai saya ada di titik bertanya ke Tuhan tentang mengapa hal seperti ini harus terjadi di kehidupan saya. Apakah saya punya kesalahan sehingga Tuhan menegur saya melalui cara yang sangat berat seperti ini.
P	19	Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk menguatkan diri sehingga akhirnya bisa berdamai dengan situasi tersebut?
S	20	Tidak mudah mba, sama sekali tidak mudah. Berat, saya harus pindah rumah, pindah pekerjaan juga untuk bisa lebih waras. Tapi Puji Tuhan tetangga sekitar perumahan saya itu baik semua, jadi saya kerasan tinggal di sana. Rumah sakit tempat saya bekerja juga nyaman, saya tidak merasa terbebani dengan pindah bekerja di sana. Kemudian saya mulai menata diri, menata hidup saya dan anak. Saya rutin meditasi setiap hari selama 10 menit, kemudian memperbaiki hubungan saya dengan Tuhan, buat hubungan yang erat dan hangat untuk anak. Saya akui, saya cukup trauma dengan

		kejadian masa lalu saya tersebut. Karena saya bekerja di dunia kesehatan, saya akhirnya menempuh cara untuk berkonsultasi dengan Psikolog. Puji Tuhan perlahan-lahan saya bisa mengurai benang merah yang ada di diri saya, sehingga sekarang saya jadi lebih produktif dan bisa berfungsi dengan lebih baik lagi untuk anak dan keluarga kecil saya. Karena saya tidak mau anak saya memiliki masalah dari sisi psikologisnya, saya juga mengajak anak untuk berkonsultasi ke Psikolog. Jadi kami sama-sama belajar untuk pulih dari masa lalu kami yang tidak menyenangkan.
P	21	Apakah Ibu merasa yakin dan percaya diri dapat menjalankan peran sebagai <i>single mother</i> ?
S	22	Harus yakin dan percaya diri dong mba. Sekarang gini deh, siapa yang bisa menolong saya kalau bukan diri saya sendiri? Suami saya begitu, kalau saya nggak berusaha bangkit dan memperbaiki keadaan, gimana anak saya. Gimana nasib saya juga. Jadi saya harus tegar, kuat, dan bangkit untuk keluarga mba, terutama anak.
P	23	Saat ini Ibu bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit, bagaimana cara Ibu menghadapi situasi tak terduga seperti lembur di rumah sakit atau pulang lebih terlambat dari jadwal yang sudah ditentukan?
S	24	Karena anak saya masih SMP dan sudah punya handphone sendiri, saya akan bilang ke anak saya kalau saya lembur atau pulang telat. Anak saya itu saya ikutkan layanan antar jemput. Jadi saya bisa kontrol dia, kalau saya lagi dapat shift sore dan di rumah sepi nggak ada orang, saya titipkan di rumah orang tua saya. Kemudian kalau saya shift malam, anak juga akan saya titipkan ke rumah orang tua saya. Jadi nanti saya pulang kerja, akan saya jemput dan siapkan keperluannya untuk sekolah dan lain-lainnya.
P	25	Ketika membuat dan menentukan keputusan, apa yang menjadi pertimbangan Ibu?
S	26	Ya pertimbangannya cuman keputusan yang diambil dan ditentukan nggak boleh yang memberikan efek negatif. Harus untuk kebaikan bersama. Jadi kalau misalnya salah ambil keputusan ya, misalnya, ya harus siap bertanggung jawab terhadap semua dampak risiko kedepannya. Gitu mba.
P	27	Bagaimana cara Ibu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan diri sendiri, anak, dan rumah tangga?
S	28	Karena bisa dibilang pekerjaan saya itu paling banyak menyita waktu dan tenaga ya cara yang dilakukan agar semua bisa terselesaikan ya dengan bagi waktu dengan baik, bikin to-do list kegiatan hariannya mau apa dan ngapain, terus ya dengan memanfaatkan kemudahan teknologi mba. Saya sudah sibuk bekerja, jadi untuk beres-beres rumah, saya investasi di vacuum cleaner. Masak juga saya sudah bikin list belanja mingguannya, apa-apa yang harus disiapkan juga sudah saya susun biar nggak keteteran. Kemudian untuk anak juga, walaupun saya capek cari nafkah selalu saya sempatkan untuk membersamai anak. Karena anak nggak hanya butuh kita berikan nafkah saja ya, tapi harus didampingi dan diperhatikan juga. Terus terang saya di rumah itu nggak menyetrika. Jadi saya hanya cuci baju saja, kemudian untuk setrika, saya alihkan ke laundry. Nah laundry langganan saya juga kebetulan masih satu tetangga komplek, jadi saya lebih mudah untuk kontrol baju-baju mana yang jadi prioritas. Biasanya sih baju anak dan seragam kerja saya. Terus kalau urusan rumah tangga yang lain, kaya bayar air, telfon, listrik, dan internet itu bisa saya lakukan secara online ya, jadi memudahkan juga.
P	29	Bagaimana cara Ibu mengendalikan diri saat sedang berada dalam situasi yang penuh tekanan?
S	30	Saya itu dibiasakan sama Psikolog untuk buat jurnal harian mba. Jadi semacam nulis cerita harian saya di buku. Nah setelah saya journaling gini, saya jadi lega dan tau

		akar yang masalah yang sedang saya hadapi itu apa. Baru kemudian saya berpikir harus bagaimana supaya bisa melewati situasi tersebut.
P	31	Apa yang Ibu lakukan saat anak terlibat konflik dengan teman di sekolah atau tetangga sekitar rumah, bagaimana cara Ibu untuk mengelola emosi dan mengendalikan diri?
S	32	Puji Tuhannya anak saya tumbuh jadi pribadi yang ndak bikin masalah ya, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Tapi, tentunya anak saya pernah ada gesekan dengan teman di sekolah dan di rumah. Saya tau karena anak saya yang cerita. Jadi cara yang saya lakukan dengan memberi tahu anak saya apabila sedang berkonflik dengan orang, bagaimana cara memposisikan diri. Apa langkah yang harus dilakukan. Kemudian jika dalam posisi yang benar, bagaimana cara berpendapat yang baik. Saat saya tau kalau anak saya sedang tidak erat dengan temannya, saya juga hubungi keluarganya, karena saya tipe orang tua yang menjalin hubungan akrab orang tua murid yang menjadi teman anak saya. Saya cari tau masalahnya apa, awal mulanya bagaimana. Jadi saya berusaha untuk tidak gegabah dalam menyalahkan atau bertindak apabila anak saya sedang bergesekan dengan temannya.
P	33	Apakah Ibu pernah mendapatkan diskriminasi negatif tentang status Ibu sebagai seorang <i>single mother</i> ? Bagaimana cara Ibu mengendalikan diri?
S	34	Oh pernah mba. Apalagi suami saya kan hobinya main slot ya. Dan setelah jadi <i>single mother</i> saya sempat sering di datangi orang dari bank untuk menagih hutang. Jadi saya itu seperti bahan omongan yang seru banget buat tetangga di rumah lama saya dulu hahaha. Cara saya menguatkan diri dengan begini mba, saya sudah berusaha untuk memperbaiki keadaan. Saya sudah mencoba untuk menghentikan kebiasaan negatif suami saya, tapi kalau dari dirinya sendiri tidak mau berubah, ya percuma. Tapi, saya juga tidak serta merta lari dari tanggung jawab. Ya walaupun hutang di bank itu bukan saya yang mengawali, tapi saya selesaikan mba hutang-hutangnya. Saya kerja keras untuk menutup hutang mantan suami saya. Saya banting tulang, untuk menghidupi anak tanpa nafkah dari pihak mantan suami. Jadi cara saya mengendalikan diri dengan memohon kuasa Tuhan untuk menguatkan dan membantu saya.
P	35	Apa cara yang Ibu terapkan untuk membagi fokus, waktu, dan perhatian sebagai seorang <i>single mother</i> yang bekerja sekaligus mengurus anak dan rumah tangga?
S	36	Seperti yang sudah saya sampaikan tadi ya mba, saya kalau shift sore atau malam, anak saya titipkan ke rumah orang tua. Tapi saya sudah siapkan bekal untuk makannya. Barang-barangnya juga sudah saya siapkan. Jadi saya tidak terlalu membebani orang tua. Kemudian untuk diri saya sendiri, saya selalu menyiapkan kebutuhan-kebutuhan saya di malam hari. Esok paginya, saya sudah tinggal mengerjakan urusan lainnya. Terus kan kalau bersih-bersih rumah sudah ada vacuum itu enak ya, mudah dan cepet. Cuci baju juga kan bisa disambi sama ngerjain pekerjaan lainnya. Jadi multitasking aja mba, sama pinter-pinter nyari kemudahan yang bisa meringankan beban. Sekarang juga sudah banyak ya alat-alat yang memudahkan pekerjaan ibu-ibu, hahaha.
P	37	Apa yang menjadi prioritas Ibu dalam mengatur waktu? Bagaimana upaya yang Ibu lakukan supaya urusan dapat terselesaikan semua?
S	38	Anak dan pekerjaan ya. Saya harus pandai dalam mengatur waktu. Jadi <i>single mother</i> yang bekerja dan mengurus anak itu harus kreatif mba. Kalau cara A ndak bisa, ganti ke B. Jadi harus pinter dalam membagi waktu. Kita hanya punya 24 jam, jadi ya harus kreatif dan bijak biar gimana caranya 24 jam waktu kit aitu terpakai dengan maksimal.
P	39	Hal apa yang menjadi alasan Ibu untuk berkomitmen memberikan yang terbaik bagi anak dan keluarga?

S	40	Saya nggak mau anak saya nasibnya sama seperti saya. Saya mau anak itu harus bisa jauh lebih baik dan sukses dari saya. Makanya saya disiplin kalau urusan belajar dan masa depannya. Anak saya itu saya ikutkan bimbel. Bimbelnya seminggu 3x, setelah dia pulang sekolah selama 1,5 jam. Gunanya untuk membiasakan anak saya supaya punya rutinitas yang positif. Kalau Senin-Jum'at nggak boleh main game, nonton film, atau youtube. Kebetulan sekarang kan sudah ada aplikasi yang bisa memudahkan saya untuk kontrol gadget anak ya. Sabtu dan Minggu juga main gadget saya batasi, hanya 4 jam saja. Setelah itu, dia harus punya kegiatan selain main gadget. Saya sering ikutkan anak saya lomba-lomba yang bisa melatih daya juangnya. Di rumah juga saya siapkan banyak buku bacaan, dan memang dari kecil saya biasakan untuk punya hobi baca buku. Puji Tuhan masih konsisten sampai sekarang, anak saya suka sama buku selain pelajaran ya kayak buku Harry Potter, Narnia, atau komik-komik gitu. Pokoknya semua yang saya usahakan dan perjuangkan sekarang itu, hanya untuk anak. Supaya dia punya banyak kesempatan meraih masa depan yang lebih baik dari saya.
P	41	Apa yang memotivasi Ibu untuk terus maju meskipun banyak menghadapi tantangan dan kesulitan? Adakah moment dimana Ibu merasa ingin menyerah?
S	42	Saya diberikan amanah oleh Tuhan, yaitu anak. Jadi saya harus gimana caranya bertanggung jawab sama kesempatan yang telah Tuhan berikan. Mau keadaan dunia saya sedang kacau, saya harus bisa bangkit untuk anak. Saya boleh susah, tapi anak saya jangan sampai merasakan kesusahan yang sama yang pernah saya alami. Hmm kejadian yang bikin menyerah ya sewaktu saya terlilit hutang ya. Itu nominalnya gede mba, sampai puluhan juta. Mobil, motor, perhiasan saya saja sampai hilang karena harus dijual. Tapi untungnya Tuhan itu selalu baik. Sekarang saya diberikan hidup yang lebih nyaman dan bahagia.
P	43	Apa yang Ibu lakukan saat sedang merasa lelah secara fisik dan mental? Apakah Ibu memiliki dukungan dari lingkungan sekitar yang membantu?
S	44	Selain saya konsultasi ke Psikolog, saya kalau lagi lelah banget baik lelah fisik atau mental biasanya saya detox gadget. Jadi saya nggak pegang gadget. Saya olah raga, jalan 1 jam gitu, kemudian saya me time. Me time saya itu simpel mba, mandi, luluran, pake parfum yang wangi, kemudian baca buku ditemani sama kopi di ruangan yang sudah saya semprot wangi-wangian relaxing. Sudah bikin saya tenang banget. Terus saya pergi keluar sama anak saya, orang tua saya, tipis-tipis aja nggak yang jauh-jauh. Ke Salatiga, Solo, Ambarawa, gitu-gitu cari yang hijau-hijau. Puji Tuhan ya mba, saya itu dikelilingi sama orang-orang yang baik. Saya punya orang tua yang masih sehat dan bugar, yang selalu mendukung saya. Punya anak yang baik, sehat, dan cerdas. Kemudian ada sahabat yang selalu jadi garda terdepan untuk mendengar dan membantu saya apabila ada kesulitan.
P	45	Bagaimana cara Ibu untuk mengajarkan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial?
S	46	Oh, anak saya itu ekstrovert mba. Jadi dia suka sama interaksi sosial dengan banyak orang. Di rumah juga kan dia sering main sama tetangga sekitar gitu. Jadi nggak ada masalah sama kemampuan bersosialisasi anak saya, Puji Tuhan.
P	47	Apakah Ibu aktif dalam kegiatan masyarakat? Bagaimana cara Ibu mengajarkan pada anak terkait dengan norma-norma sosial?
S	48	Kebetulan saya untuk pertemuan PKK dan Dawis hanya bisa datang kalau sedang libur atau nggak dapat shift sore dan malam ya. Saya punya cita-cita dalam mendidik anak. Anak saya harus dekat dengan Tuhan dan mematuhi semua firman-firmannya. Selain itu, saya juga berikan pemahaman tentang hal-hal apa yang tidak boleh dilakukan. Hal apa yang saya larang, Tuhan larang, dan Negara larang anak saya harus

		paham. Saya juga bimbing anak saya untuk punya karakter yang baik, sopan dan santun, serta saling menghargai terhadap sesama.
P	49	Adakah momen yang terjadi dalam hidup yang membuat Ibu merasa hal tersebut membuat Ibu menjadi lebih tangguh?
S	50	Saat jadi <i>single mother</i> , saya merasa jadi jauh mengenal diri saya. Saya lebih bahagia, nyaman, dan aman. Walaupun jalan dan prosesnya tidak mudah, tapi dari sini saya bisa jadi lebih kuat dan tangguh. Karena jadi <i>single mother</i> , saya bisa istilahnya sat set sat set kalau ngapa-ngapain, Nggak mudah baper dan tersinggung kalau menyikapi persoalan. Dan yang paling bikin bersyukur diselamatkan oleh Tuhan dari orang-orang yang berdampak negatif untuk saya dan anak.
P	51	Bagaimana perasaan Ibu ketika melihat bahwa Ibu berhasil melewati situasi tersebut? Pelajaran apa yang Ibu dapatkan?
S	52	Seneng dong, lihat perjuangan saya pelan-pelan mulai tertata hasilnya. Apa yang dulu berat dilakukan, sekarang malah jadi happy banget kalau mengerjakannya. Ketakutan yang dulu saya alami selama masih punya suami, sekarang diganti dengan saya punya hidup yang menyenangkan. Hanya ada anak, keluarga, dan teman ternyata jauh membuat saya damai. Memang ya mba, pengaturan Tuhan itu selalu indah.
P	53	Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan secara finansial saat menjadi <i>single mother</i> ? Apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
S	54	Pernah mba. Karena sebelum memutuskan untuk berpisah dengan mantan suami, ada hutang yang harus saya selesaikan ya ini yang bikin kami ada di posisi yang sulit. Tapi, cara saya untuk dapat tambahan pemasukan itu dengan ikut jualan di kantin rumah sakit dan kantin sekolah anak. Jadi, saya bikin snack yang mudah dan bisa dijual dengan harga yang ekonomis, kemudian saya titipkan di kantin rumah sakit dan kantin sekolah anak saya. Puji Tuhan ini laris banget mba jualan saya, jadi saya punya tambahan rejeki. Selain itu, saya juga menawarkan jasa untuk merawat orang dari rumah. Ya layanan homecare gitu, lumayan mba hasilnya buat tambah-tambah pemasukan.
P	55	Apa upaya yang Ibu terapkan untuk mengajarkan pada anak supaya bisa beradaptasi dengan tantangan dan perubahan dalam fase kehidupan?
S	56	Yang pertama itu saya ajarkan anak tentang persaingan, daya juang, dan mental yang kuat melalui lomba-lomba mba. Jadi saya sengaja ikutkan anak ke lomba-lomba sejak dari dia balita. Harapannya dia terbiasa untuk bersaing secara sehat dan punya mental yang kuat kalau menghadapi sesuatu. Kemudian bertambahnya usia, saya ajarkan dia juga untuk punya pola pikir yang kritis. Jadi saya biasakan untuk mengajak anak diskusi untuk bersama-sama menyelesaikan masalah. Saya mulai dari hal-hal yang dia suka. Dia suka Harry Potter, nah saya ajak diskusi mengenai ini, jadi anak saya selain terbentuk pola pikir yang kritis, dia juga punya keberanian untuk berpendapat.
P	57	Apa yang Ibu lakukan untuk membuat anak merasa aman dan didukung?
S	58	Ya dimulai dari saya. Saya harus jadi pribadi yang positif jadi anak bisa punya gambaran yang baik tentang saya. Setiap saya libur dan saya punya kesempatan, saya biasakan untuk ngobrol dengan anak. Tentang apapun itu, jadi kami saling bercerita tentang kehidupan kami. Saya cerita tentang pekerjaan saya, anak cerita tentang dunianya. Dengan kebiasaan ini, kami punya bonding yang bagus. Jadi anak saya punya saya sebagai tempat aman dan nyamannya untuk mengekspresikan diri dan emosinya.
P	59	Bagaimana cara Ibu menghadapi perubahan dari lingkungan sekitar ketika Ibu memutuskan untuk menjadi <i>single mother</i> ?
S	60	Saya dapat cibiran dari tetangga-tetangga sekitar rumah yang dulu, yang nggak paham tentang kondisi saya. Saya sih nggak bikin pusing dan repot ya. Saya mempersilahkan orang mau menilai saya dan keluarga gimana, itu hak mereka. Saya juga nggak bisa kontrol apa yang mereka mau simpulkan tentang keluarga saya. Jadi yang bisa saya

		lakukan ya hanya nggak dibuat pusing dan repot kalau ada tetangga yang julid, hahaha. Buang-buang energi mba, beneran deh. Mending saya healing lihat yang hijau-hijau, bikin seger.
P	61	Apakah ada teman atau kerabat yang perlakuannya berubah setelah Ibu menjadi <i>single mother</i> ? Bagaimana reaksi Ibu?
S	62	Kebetulan di kasus saya, keluarga, teman, dan kerabat yang akrab dengan saya itu mendukung saya untuk meninggalkan mantan suami. Jadi saya sangat bersyukur karena dikelilingi sama orang-orang yang baik dan tulus terhadap saya dan anak.
P	63	Baik, selesai sudah pertanyaan yang ingin saya tanyakan ke Ibu. Terima kasih karena sudah berkenan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya ya Ibu. Mohon maaf apabila ada topik dan perkataan saya yang menyinggung. Semoga sesi wawancara hari ini dapat memberikan pelajaran bagi saya.
S	64	Sama-sama mba (tersenyum).

Transkrip Hasil Wawancara Subjek 4

Nama (Inisial) : LDS

Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 21 Juli 1975

Usia : 49 tahun

Alamat :

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Wiraswasta

Tanggal Wawancara : 1. Rabu, 28 Agustus 2024

2. Kamis, 29 Agustus 2024

3. Sabtu, 31 Agustus 2024

Keterangan

Peneliti : P

Subjek : S

P	1	Selamat pagi, Ibu. Perkenalkan saya Safira Zahrani Anabella, mahasiswi program studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan topik <i>hardiness</i> pada <i>single mother</i> di Kota Semarang. Untuk itu, apakah Ibu berkenan menjadi narasumber penelitian saya?
S	2	Iya kak
P	3	Baik, Ibu. Terima kasih untuk kesediaannya. Sebelum saya mulai sesi wawancara pada hari ini, silakan dapat mengisi lembar persetujuan ini sebagai bukti pernyataan bahwa Ibu bersedia untuk menjadi narasumber penelitian.
S	4	Siap kak
P	5	Baik, saya mulai nggih sesi wawancara pada hari ini. Ibu bagaimana kabarnya? Sehat?
S	6	Sehat kak
P	7	Alhamdulillah. Sehari-hari kegiatannya apa, bu?
S	8	Kerja kak, dari jam 09.00-17.00 setiap Senin-Jum'at
P	9	Oh, kerja di mana bu?
S	10	Saya marketing asuransi kak, di Prudential
P	11	Wah, kalau boleh tahu, sejak tahun berapa bu kerja di sana? Dan gambaran pekerjaan yang ibu lakukan itu seperti apa?
S	12	Udah lama ya, dari tahun 2009. Ya saya jobdesknya itu selain menawarkan tentang produk-produk asuransi yang ada di Prudential juga keliling mba ke semua area di Jawa Tengah, termasuk ke kantor-kantor juga gitu untuk menawarkan kerja sama.
P	13	Ooo begitu.. Ibu tingkat pendidikan terakhirnya apa?
S	14	S1 Manajemen, saya dulu kuliah di UGM.
P	15	Baik, saya lanjut ke pertanyaan mengenai <i>single mother</i> ya bu. Mohon maaf apabila topiknya cukup sensitif. Ibu menjadi <i>single mother</i> sejak tahun berapa?
S	16	Tahun 2019 kak. Sebelum pertama kali muncul berita tentang COVID 19, ya sekitar bulan Desember.
P	17	Kalau boleh saya tau, masalah apa yang menjadi penyebab perpisahan Ibu dan mantan suami?

S	18	Ada banyak faktor yang melandasi keputusan saya buat pisah sama mantan suami kak. Yang pertama, dia hobinya mabuk. Terus kalau sudah mabuk gini, selalu bertingkah yang nggak baik. Kedua, selain dia nggak mau untuk kerja yang bener, jadi selama kami menikah, dia lebih banyak waktu untuk nganggur di rumah. Ketiga, ini yang gongnya kak, yang paling parah adalah dia ketauan pakai narkoba. Dan sekarang sudah di tangkap masuk penjara di Jakarta.
P	19	Saat mengetahui kalau mantan suami mengkonsumsi narkoba, bagaimana perasaan ibu pada waktu itu? Bagaimaa reaksi keluarga besar?
S	20	Kecewa banget kak. Kalau bisa digambarkan ya, saat itu hati dan perasaanku hancur banget. Rasanya campur aduk. Sedih, marah, kecewa, dan malu. Saya malu banget kak kalau inget-inget kelakuan mantan suami, apalagi sampai dia kena kasus narkoba gini. Jadi posisinya itu suami lagi kumpul-kumpul sama temannya, ya bisa dibilang party gitu ya. Nah, lepas dari situ dia dan gengnya digerebek sama polisi. Saya ditelfon pas posisi dia sudah di Kantor Polisi. Ya siapa yang nggak kaget dan bingung kak. Saat itu, saya langsung telfon kakak saya untuk minta ditemani ke Kantor Polisi. Kemudian karena saat itu saya hanya punya tenaga untuk cerita ke kakak, ya keluarga besar saya dan suami tau kabar ini dari kakak saya. Tentunya keluarga besar saya dan mantan suami marah besar kak. Terutama keluarga dari pihak mantan suami ya, ibu mertua saya sampai drop saat itu. Saat tau bahwa suami saya tertangkap narkoba, saya kecewa banget. Lalu saya memutuskan untuk tidak mau menolong dan membantu supaya proses hukuman mantan suami bisa lebih ringan. Walaupun saya punya uangnya dan saya bisa carikan bala bantuan, saya memilih tidak. Saya rasa nggak ada yang perlu saya bantu atau lakukan untuk mantan suami. Saya terlalu sakit hati dan kecewa pada waktu itu, sampai akhirnya saya memutuskan untuk berpisah saja dari dia. Keputusan ini juga tidak mudah untuk saya pilih, saya diyakinkan oleh keluarga besar untuk berpisah saja dari mantan suami. Kemudian saya pikir-pikir dengan matang, ya sampai akhirnya saya mantep untuk pisah. Saya merasa sudah tidak bisa dan tidak mau mempertahankan rumah tangga dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, hobinya mabuk, tidak mau kerja sehingga menggantungkan hidup dan nasibnya pada diri saya. Capek kak rasanya kalau harus terjebak sama laki-laki begitu terus.
P	21	Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk menguatkan diri sehingga akhirnya bisa berdamai dengan situasi tersebut?
S	22	Caranya dengan memikirkan nasib anak kak. Walaupun saya hanya diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk punya satu anak. Jadi di tahun 2009 saya harus operasi angkat rahim karena ada kista. Makanya anak itu jadi dunia saya kak, dia segalanya buat saya, dia penghibur saya kalau saya lagi sedih, penguat saya juga untuk tetap bertahan dan bangkit dari cobaan-cobaan hidup. Jadi setelah suami tertangkap oleh polisi dan proses perceraian kami selesai, saya ambil cuti di kantor selama 14 hari. Dalam kurun waktu itu, saya banyak ikut kegiatan rohani untuk memulihkan batin saya. Saya dan anak ikut kegiatan retreat di Kopeng selama 3 hari. Kemudian saya berkonsultasi dengan Pendeta untuk mendapatkan kedamaian hati. Saya juga selama cuti itu betul-betul healing dengan membangun koneksi yang lebih erat dengan anak. Saya juga sempat quality time liburan berdua dengan anak ke Bali. Saat di Bali juga saya mencoba hal-hal yang tujuannya untuk memulihkan batin saya. Saya mencoba melukat. Jadi selama saya take a break for a while dari rutinitas pekerjaan dan kenyataan hidup yang sedang tidak baik-baik saja ini, saya terbantu untuk sedikit lebih baik. Setidaknya saya bisa menjadi lebih tegar dan kuat. Kemudian cara saya untuk menguatkan diri dan berdamai dengan kenyataan hidup pahit ini adalah dengan menerapkan konsep berserah. Saya menyerahkan sepenuhnya hidup saya, anak dalam pengaturan Tuhan. Saya yakin Tuhan lebih tau tentang kami. Dengan menerapkan konsep ini, yang saya sadari saat itu, saya jadi lebih ringan

		rasanya kak. Ibaratnya tu jadi lebih plong kalau menjalankan hidup. Lebih enak dan lega rasanya.
P	23	Apakah Ibu merasa yakin dan percaya diri dapat menjalankan peran sebagai <i>single mother</i> ?
S	24	Harus dibuat yakin kak. Soalnya ya mau gimana lagi, suami saya begitu, kalau saya nggak survive nasib keluarga gimana. Saya yakin dengan kemampuan saya, value saya. Saya juga bisa cari uang, punya pekerjaan yang baik, saya juga bisa mendidik dan mengasuh anak. Jadi saya sangat yakin kalau saya bisa survive jadi single parent. Saya juga nggak berharap lebih kalau saya bakal bertemu dengan lelaki yang di kemudian hari bisa jadi suami yang membantu meringankan tanggung jawab saya. Kalau Tuhan berikan kesempatan itu, saya akan amat sangat bersyukur. Namun jika tidak, saya sudah sangat enjoy dan bahagia dengan keadaan saya yang hanya berdua dengan anak.
P	25	Saat ini ibu bekerja di Prudential, dalam bidang marketing ya. Nah, bagaimana cara ibu untuk mengendalikan situasi tidak terduga? Seperti contohnya ibu harus ke luar kota karena ada kepentingan pekerjaan?
S	26	Hmm dengan memastikan anak saya kebutuhannya tercukupi selama saya tinggal ke luar kota. Saya juga kan pasti bisa memperkirakan berapa lama saya harus ke luar kota, jadi selama itu, saya bisa kontrol anak dan rumah. Untuk makan kami, saya pakai jasa catering yang kebetulan ini usaha dari kakak ipar saya. Jadi setiap hari, kami akan dikirimkan makanan, menu-menunya setiap hari juga berbeda. Nanti saat mau makan, tinggal dipanaskan pakai microwave. Belanja juga dilakukan dua minggu sekali ya, karena rumah hanya ditempati sama dua orang, jadi nggak banyak juga yang dibeli. Sebelum belanja juga sudah saya siapkan catatan barang-barang yang habis dirumah apa. Bersih-bersih rumah, saya gunakan jasa ART tapi yang sistemnya pocokan. Jadi datang dirumah itu jam 12.00-18.00 setiap hari. Kalau pas anak saya pulang sekolah, karena dia sekolahnya juga dekat dari rumah dan sudah ada yang menjemput, yaitu ojek langganan kami. Di rumah anak saya ada temannya sampai saya pulang. Saya juga melatih anak saya untuk bisa mandiri. Kalau mau makan, mandi, dan lain-lain sudah bisa dan tau harus bagaimana. Kemudian kalau situasinya saya harus ke luar kota yang sampai nginep, saya akan titipkan anak di rumah orang tua. Nanti malam sebelum saya berangkat, saya siapkan uang untuk dipakai orang tua saya gojek makanan dan beli-beli keperluan anak saya, ya namanya anak remaja past ikan mau jajan atau apa gitu ya kak. Saya juga menjaga komunikasi dengan anak, kebetulan anak saya sudah saya berikan handphone, namun hanya diisi sama beberapa aplikasi saja. WA, Youtube Kids, Game, dan Gojek. Di handphone anak saya, kalau mau install aplikasi harus melalui izin saya, karena password akun icloud yang pegang saya. Jadi dengan begini, saya bisa kontrol penggunaan gadget anak.
P	27	Ketika membuat dan menentukan keputusan, apa yang menjadi pertimbangan ibu?
S	28	Demi kebaikan bersama. Ya saya nggak bisa bilang kalau saya dalam menetapkan keputusan itu selalu benar ya, cuman saya selalu berusaha untuk mengambil keputusan itu untuk kebaikan saya dan anak. Berat memang saat saya memutuskan untuk bercerai, tapi saya pilih keputusan ini demi kebaikan kami. Saya nggak mau anak saya punya gambaran dan contoh yang jelek karena ayahnya tidak bertanggung jawab seperti itu. Dari pihak saya juga sudah capek kalau harus bertahan di rumah tangga yang nggak memberikan saya kesenangan dan kedamaian. Jadi saya selalu bilang ke anak, kalau keputusan pa yang mamah ambil dantetapkan ini untuk kebaikan kami. Untungnya juga anak itu pola pikirnya dewasa ya, jadi dia nyambung sama apa yang saya maksud.
P	29	Bagaimana cara ibu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan diri sendiri, anak, dan rumah tangga?

S	30	Kalau untuk diri saya, setelah capek kerja gitu ya pasti malam sebelum tidur saya pake alat pijet elektrik. Kemudian kalau weekend gitu, saya pergi nge mall atau jalan-jalan sama anak atau ngopi-ngopi sama sahabat. Terus kalau untuk anak, saya jadikan ini prioritas ya kak. Jadi saya sudah susun rencana dan planning saya buat anak itu apa, kemudian kebutuhan apa saja yang harus saya siapkan dan carikan untuk menunjang anak saya punya masa depan yang bagus. Nah dari situ, nanti saya tau kira-kira harus ada budget berapa, kemudian gimana cara saya mengelola uang saya supaya terbagi dengan cara yang baik. Untuk urusan maintenance rumah, selain dibantu sama ART pocokan, saya juga sempatkan untuk bersih-bersih dan merawat keindahan rumah di hari saya libur. Kemudian untuk barang-barang kami ya (saya, anak, dan rumah) itu saya lebih pilih yang berkualitas bagus, jadi masa pakainya itu awet. Ini kalau kakak bisa lihat, barang di rumah itu semuanya serba multifungsi, hahaha. Anak saya juga saya didik dan latih untuk bisa mengorganisasikan kebutuhannya sendiri dengan rapi. Jadi kalau ada PR gitu, harus dikerjakan dengan baik. Kemudian kalau mau sekolah, barang-barangnya sudah harus disiapkan di malam hari sebelum tidur. Jadi pagi saat anak saya mandi, saya cek kembali tas dan barang-barang lainnya. Saya juga biasakan untuk diri saya dan anak, begitu bangun tidur, harus merapikan kasur. Jadi pergi dalam kondisi kamar yang rapi. Karena rutinitas pekerjaan saya juga nggak yang hectic banget ya, jadi saya bisa mengatur dan mengkondisikan banyak hal-hal kak. Toh juga yang saya pikir cuman dua orang aja, hahaha.
P	31	Bagaimana cara Ibu mengendalikan diri saat sedang berada dalam situasi yang penuh tekanan?
S	32	Berdoa sama Tuhan kak. Saya minta bantuan dan pertolongan Tuhan kalau sedang mengalami kesulitan.
P	33	Apa yang Ibu lakukan saat anak terlibat konflik dengan teman di sekolah atau tetangga sekitar rumah, bagaimana cara Ibu untuk mengelola emosi dan mengendalikan diri?
S	34	Kalau saya, itu nanti yang pertama menjadi penengah dulu. Saya coba cari tau apa yang menjadi persoalan sehingga anak saya dan temannya itu bertengkar. Kemudian setelah tau akar masalahnya apa, saya berikan pemahaman dan solusi untuk mereka bisa berdamai lagi. Terus kalau sampai amit-amit anak saya bertengkar secara fisik, saya akan minta maaf ke orang tua teman anak saya, Kemudian saya akan bertindak tegas dan disiplin ke anak saya supaya dia jadi pribadi yang lebih baik.
P	35	Apakah Ibu pernah mendapatkan diskriminasi negatif tentang status Ibu sebagai seorang <i>single mother</i> ? Bagaimana cara Ibu mengendalikan diri?
S	36	Ya pernah, namanya juga saya tinggal di kampung ya, jadi omongan yang nggak enak di dengar tentang saya dan keluarga itu pasti ada. Banyak juga yang meragukan saya hanya karena saya menjadi <i>single mother</i> . Dianggap remeh dan sepele begitu. Cara saya menyikapi hal seperti ini dengan menguatkan diri aja. Kenyataannya juga saya dan anak sampai detik ini dalam keadaan baik, sehat, dan tidak kekurangan apapun. Jadi saya selalu bilang sama diri saya kalau saya baik, saya orang tua yang baik untuk anak saya. Kemudian fokus ke hidup saya dan anak, hal-hal lain yang sifatnya negatif saya abaikan.
P	37	Apa cara yang Ibu terapkan untuk membagi fokus, waktu, dan perhatian sebagai seorang <i>single mother</i> yang bekerja sekaligus mengurus anak dan rumah tangga?
S	38	Latihan untuk bergerak cepet, efektif, dan efisien. Kemudian juga mengatur waktu dengan baik. Jadi semuanya disiapkan dan direncanakan supaya bisa terselesaikan dengan baik. Bikin jadwal harian saya, dan anak. Kemudian bikin catatan kalau ada hal-hal penting yang harus jadi prioritas selesai di waktu itu. Bikin reminder juga di handphone, supaya nggak kelupaan.

P	39	Apa yang menjadi prioritas Ibu dalam mengatur waktu? Bagaimana upaya yang Ibu lakukan supaya urusan dapat terselesaikan semua?
S	40	Ya yang nomer satu pasti anak. Kedua baru pekerjaan. Saya selalu siapkan keperluan untuk besok di malam hari. Jadi pagi itu nggak terburu-buru. Saya dan anak setiap hari bangun jam 04.30. Setelah itu kami beres-beres kamar kami masing-masing, terus saya lanjut cek barang tas sekolah anak selagi anak saya mandi. Setelah anak saya selesai mandi dan siap-siap, kemudian kami punya waktu 30 menit untuk doa pagi. Kemudian untuk sarapan, kami kebetulan bukan tim yang sarapan nasi, jadi saya siapkan roti bakar dan susu. Sarapan jam 06.30, lalu anak saya antar sekolah pukul 06.40. Sudah drop anak di sekolah, saya lanjut siap-siap untuk berangkat kerja. Untuk catering makanan akan diantar ke rumah pukul 12.00, nanti yang menerima ART saya. Kemudian saya sebelum berangkat, sudah siapkan catatan yang harus dikerjakan oleh ART apa saja. Jika diperlukan untuk membantu saya belanja kebutuhan rumah, saya akan sampaikan ke ART daftar belanjanya apa dan sudah saya siapkan juga uangnya. Nanti saat saya pulang kerja, saya juga membiasakan untuk membersamai anak.
P	41	Hal apa yang menjadi alasan Ibu untuk berkomitmen memberikan yang terbaik bagi anak dan keluarga?
S	42	Ya setiap orang tua itu pasti mau yang terbaik untuk anak ya kak. Terutama ibu, pasti sudah ada harapan dan cita-cita yang ingin direalisasikan pada anaknya. Jadi alasan saya bertahan itu saya mau lihat anak saya bahagia dan sukses. Hanya itu. Saya pingin lihat anak saya nantinya punya pekerjaan dan karir yang bagus, menikah dan membina rumah tangga yang harmonis, dan jadi pribadi yang baik serta bijaksana. Untuk mencapai itu, tentunya saya harus berjuang, cara saya berjuang ya dengan bekerja, mendidik dan mengasuh anak dengan sepenuh hati, dan berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa supaya memudahkan proses kami.
P	43	Apa yang memotivasi Ibu untuk terus maju meskipun banyak menghadapi tantangan dan kesulitan? Adakah moment dimana Ibu merasa ingin menyerah?
S	44	Saya mau lihat anak itu bisa bahagia, sukses, dan punya masa depan yang cerah. Kemudian saya juga mau kalau hidup saya itu bisa memberikan manfaat dan berkah untuk sesama. Jadi ya saya hanya terus berusaha untuk bertahan, melewati hidup dengan bahagia dan bersyukur, serta selalu mengandalkan Tuhan. Hal yang bikin rasanya mau menyerah tentu saat suami tertangkap karena penggunaan narkoba ya. Tapi untungnya sudah berlalu, sekarang saya dan anak sudah punya kehidupan yang lebih baik. Suami juga dengan hidupnya dia sendiri, kami pun begitu.
P	45	Apa yang Ibu lakukan saat sedang merasa lelah secara fisik dan mental? Apakah Ibu memiliki dukungan dari lingkungan sekitar yang membantu?
S	46	Ya ambil jeda untuk sesaat kak. Re-charge energi supaya bisa semangat dan produktif lagi. Banyak kok cara yang bisa dilakukan kalau lagi penuh banget rasanya, jalan-jalan, quality time sama anak, datang ke perjamuan di Gereja, berdoa, baca Al-Kitab, ya begitu kak.
P	47	Bagaimana cara Ibu untuk mengajarkan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial?
S	48	Awalnya saya paksa ya, maksudnya begini, saya biasakan anak saya untuk punya relasi dimanapun dia berada. Makanya anak saya itu punya teman di sekolah, rumah, dan Gereja. Dari sini, dia bisa belajar untuk membangun relasi dengan orang lain itu bagaimana, terus saya juga ikutkan anak ke komunitas sepatu roda ya, supaya lingkup pertemanan anak saya itu luas dan beragam kalangan usia. Di rumah juga kalau ada lomba-lomba atau kegiatan remaja, saya libatkan anak. Harapannya anak saya nggak hanya pintar dalam bidang akademik, tapi kemampuan bersosialisasi dan soft skillnya bisa matang.

P	49	Apakah Ibu aktif dalam kegiatan masyarakat? Bagaimana cara Ibu mengajarkan pada anak terkait dengan norma-norma sosial?
S	50	Kalau di kampung, saya ikutnya PKK. Tapi kalau di Gereja, saya aktif jadi pengurus. Ya setiap malam sebelum anak saya tidur, saya selipkan pesan-pesan yang kaitannya dengan moral ya. Seperti apa yang dilarang oleh agama kami, kemudian hal-hal apa yang jika anak saya lakukan itu bisa memberikan efek negatif. Jadi karena saya juga cerewet ya kalau urusan mendidik anak, anak saya itu akan saya berikan pengetahuan yang tujuannya untuk dia tumbuh jadi pribadi yang punya budi pekerti baik, bisa menghargai orang lain, memanusiakan semua manusia tanpa dibeda-bedakan berdasarkan kategori tertentu, dan yang paling penting adalah punya pengendalian diri yang baik supaya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.
P	51	Adakah momen yang terjadi dalam hidup yang membuat Ibu merasa hal tersebut membuat Ibu menjadi lebih tangguh?
S	52	Saya bisa bilang, keputusan saya untuk tidak bertahan dalam ikatan pernikahan dengan suami adalah keputusan terbaik yang pernah saya ambil. Saya juga tidak menyesal sama sekali menjadi <i>single mother</i> . Karena dengan saya mengambil keputusan ini, saya bisa lebih berfungsi dengan optimal karena saya merasa bahagia, merdeka, dan aman.
P	53	Bagaimana perasaan Ibu ketika melihat bahwa Ibu berhasil melewati situasi tersebut? Pelajaran apa yang Ibu dapatkan?
S	54	Bangga sekali ya kak, saya bisa sampai di titik sekarang, memutuskan untuk tetap hidup, dan bisa jadi <i>single mother</i> yang bahagia untuk anak itu sebuah pencapaian yang luar biasa. Dari masalah-masalah yang kemarin saya belajar untuk berani keluar dari zona nyaman. Nggak selamanya hal-hal yang bikin kita nyaman dan terbiasa itu baik untuk dipertahankan.
P	55	Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan secara finansial saat menjadi <i>single mother</i> ? Apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
S	56	Pernah ya, saya harus mengcover semua biaya kebutuhan keluarga. Kebutuhan anak, termasuk sekolah dan lain-lainnya, kebutuhan diri saya sendiri, dan keperluan rumah tangga. Kemudian saya juga masih harus cover biaya bapak dan ibu saya. Saya dan kakak, bagi tugas dan tanggung jawab. Saya cover biaya sehari-hari ibu dan bapak, termasuk keperluan rumah tangga mereka. Tugas kakak, cover urusan lainnya seperti tambahan biaya berobat, dan lain-lain. Nah cara yang saya lakukan selain investasi dan mengelola uang tentunya dengan punya tambahan pekerjaan yang bisa menambah pemasukan saya. Saya setelah terima gaji selalu buat rincian biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Saya juga sudah tentukan dari gaji yang sudah saya terima, berapa yang harus saya sisihkan untuk jadi tabungan. Saya menabungnya di emas batangan dan investasi di reksadana. Kemudian kalau untuk keperluan orang tua, saya dapat dari pekerjaan sampingan saya. Jadi ya gitu kak, pinter-pinter mengelola uang. Setiap terima uang, selalu disisihkan untuk nabung dan berbagi ke sesama, jadi rezeki akan mengalir terus. Saya juga nggak membiasakan punya hutang. Saya memilih untuk beli sesuatu dari menabung, daripada harus kredit. Kalau saya juga sedang kesulitan secara ekonomi, saya lebih pilih jual emas-emas saya dahulu baru saya minta bantuan ke saudara.
P	57	Apa upaya yang Ibu terapkan untuk mengajarkan pada anak supaya bisa beradaptasi dengan tantangan dan perubahan dalam fase kehidupan?
S	58	Saya kasih analogi tentang konsep perihatin kak. Saya bilang ke anak saya kalau saya bisa kuliah di UGM juga dengan proses yang panjang. Saat saya bekerja di Prudential juga melalui proses dan lika liku yang nggak mudah. Jadi, saya ajarkan anak saya konsep bahwa kalau mau punya masa depan yang baik, ya harus siap untuk berjuang dengan gigih. Harus perihatin dulu. Memang belajar, les, dan hal-hal yang dilakukan

		sekarang oleh anak saya ada waktunya ini bikin bosan dan jenuh. Tapi, saya juga bilang ke anak kalau dia nggak belajar dengan betul-betul sekarang, nggak memanfaatkan waktu dan kesempatan dengan baik, pasti akan menyesal. Apa yang saya usahakan untuk anak, akan jadi sia-sia kalau dia nggak betul-betul niat sama hidupnya. Jadi saya latih anak saya untuk bisa meraih masa depan yang baik. Saya berikan contohnya kalau mau diterima di SMA favorit, berapa nilai yang harus dia capai. Cara mencapai nilai baik selain dari belajar ya tentunya juga berdoa kepada Tuhan. Kemudian untuk bisa hebat dalam sesuatu, harus berani mencoba kemudian gagal dan belajar dari kegagalan tersebut sampai akhirnya mahir dalam mengerjakan hal-hal.
P	59	Apa yang Ibu lakukan untuk membuat anak merasa aman dan didukung?
S	60	Selain dengan selalu memberikan support tanpa batas apapun keadaan dan kondisi anak, saya juga selalu ucapkan setiap hari saat sebelum berangkat sekolah, sebelum tidur, dan bangun tidur kalau saya sangat sayang dan ingin anak saya tumbuh jadi anak yang sehat, bahagia, dan dekat sama Tuhan. Jadi dengan begini, anak saya bisa tau kalau saya itu se sayang itu sama dia. Selain dari melihat hal-hal yang saya lakukan ya. Saya juga selalu memantau dan ingin tau tentang dunia serta aktivitas anak saya. Jadi dia lagi suka main game apa, terus punya teman baru di mana, atau ya pokoknya semua tentang perkembangan anak, saya pasti harus tau. Nah, cara saya untuk tau ya dengan membiasakan anak untuk cerita dan terbuka sama saya. Jadi dari sini, kita punya ikatan hubungan yang hangat dan erat, sehingga anak merasa saya itu selalu ada untuknya, apapun kondisi dan situasinya.
P	61	Bagaimana cara Ibu menghadapi perubahan dari lingkungan sekitar ketika Ibu memutuskan untuk menjadi <i>single mother</i> ?
S	62	Kebetulan nggak ada perubahan yang gimana-gimana ya sewaktu jadi <i>single mother</i> . Alasan saya jadi <i>single mother</i> juga kebanyakan orang sudah tau. Jadi saya pikir yasudah, saya menjalankan hidup yang sudah saya tentukan jalannya ini dengan tanggung jawab. Orang lain mau meragukan saya, meremehkan saya, atau berbuat yang nggak baik ke saya itu biar jadi urusan mereka dengan Tuhan saja. Tugas saya disini cukup untuk diri saya, anak, dan keluarga. Selain itu, hal-hal yang sekiranya tidak bisa saya kontrol dan kendalikan, saya serahkan ke Tuhan.
P	63	Apakah ada teman atau kerabat yang perlakuannya berubah setelah Ibu menjadi <i>single mother</i> ? Bagaimana reaksi Ibu?
S	64	Kerabat dan teman nggak ada bedanya ya, mereka tetap memandang saya ya karena diri saya saja. Bukan dari status saya atau dari hal lainnya. Cuman, kita kan nggak bisa kontrol ya orang lain di luar sana itu mau menilai dan memandang kita gimana. Ya cara yang bisa saya lakukan cuman mengendalikan dan mengontrol hal-hal yang bisa saya lakukan. Selebihnya saya rasa saya nggak punya energi se banyak itu juga untuk ngurusin apalagi mikirin. Tapi kalau posisinya saya juga lagi capek banget, ya pastilah ada masa saya juga baper dan sakit hati, cuman yaudah berlalu aja gitu. Saya mending ngurusin yang lainnya daripada terus-terusan baper dan sakit hati gara-gara perlakuan orang yang nggak kenal saya dengan baik juga.
P	65	Baik, selesai sudah pertanyaan yang ingin saya tanyakan ke Ibu. Terima kasih karena sudah berkenan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya ya Ibu. Mohon maaf apabila ada topik dan perkataan saya yang menyinggung. Semoga sesi wawancara hari ini dapat memberikan pelajaran bagi saya.
S	66	Iya kakak, terima kasih kembali ya. Saya jadi ada kesempatan buat cerita dan flashback masa lalu hahaha. Sehat-sehat ya (tersenyum)
P	67	Aamiin-aamiin, Ibu

Transkrip Hasil Wawancara Subjek 5

Nama (Inisial) : F

Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 21 April 1974

Usia : 50 tahun

Alamat :

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Usaha dekorasi dan souvenir

Tanggal Wawancara : 1. Selasa, 3 September 2024
2. Kamis, 5 September 2024

Keterangan

Peneliti : P

Subjek : S

P	1	Selamat pagi, Ibu. Perkenalkan saya Safira Zahrani Anabella, mahasiswa program studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan topik <i>hardiness</i> pada <i>single mother</i> di Kota Semarang. Untuk itu, apakah Ibu berkenan menjadi narasumber penelitian saya?
S	2	Pagi mbak, iya berkenan
P	3	Baik, Ibu. Terima kasih untuk kesediaannya. Sebelum saya mulai sesi wawancara pada hari ini, silakan dapat mengisi lembar persetujuan ini sebagai bukti pernyataan bahwa Ibu bersedia untuk menjadi narasumber penelitian.
S	4	Oo ya baik
P	5	Baik, saya mulai nggih sesi wawancara pada hari ini. Ibu bagaimana kabarnya? Sehat?
S	6	Sehat, alhamdulillah
P	7	Alhamdulillah. Sehari-hari kegiatannya apa, bu?
S	8	Saya di rumah bikin usaha dekorasi dan souvenir. Cuman yang dekorasi itu saya lebih ke acara birthday party saja mbak. Kemudian untuk souvenir, bisa disesuaikan dengan acaranya. Kebanyakan kalau yang souvenir itu untuk wedding, birthday gift, aqiqah, dan pengajian. Jam operasional kerja saya itu dari Senin-Jum'at pukul 09.00-16.00. Sabtu dan Minggu libur, tapi biasanya di hari Sabtu itu toko tetap buka apabila sedang ada banyak pesanan, namun tutup pukul 13.00.
P	9	Ooo, berdiri sejak tahun berapa bu usahanya?
S	10	Yang dekorasi dari tahun 2014, kemudian yang souvenir itu 2019
P	11	Wah, kalau boleh tahu, jobdesk bu di usaha yang ibu kembangkan ini apa? Ibu punya berapa karyawan ya di toko?
S	12	Kalau saya ya jobdesknya nggak begitu banyak mbak. Ya paling saya itu memantau, mengawasi, dan membantu dalam hal-hal teknis operasional ya. Jadi kalau ada klien yang mau pesan dekorasi di kami, saya bantu untuk berikan masukan dan ide yang kemudian nanti bisa dilakukan pembuatan design dan lain-lain sama karyawan saya. Kemudian juga kalau ada pesanan souvenir, saya yang bagian quality control, jadi

		sebelum design naik cetak, saya review dan koreksi dulu. Alhamdulillah sekarang saya punya 5 karyawan, dengan pembagian jobdesk masing-masing. Bagian produksi itu 2 orang, kemudian design 1 orang, konten 1 orang, dan 1 orang lagi mengerjakan bagian administrasi.
P	13	Ooo begitu.. Ibu tingkat pendidikan terakhirnya apa?
S	14	S1 Teknik Industri mbak
P	15	Baik, saya lanjut ke pertanyaan mengenai <i>single mother</i> ya bu. Mohon maaf apabila topiknya cukup sensitif. Ibu menjadi <i>single mother</i> sejak tahun berapa?
S	16	2021 mbak
P	17	Kalau boleh saya tau, masalah apa yang menjadi penyebab perpisahan Ibu dan mantan suami?
S	18	Perselingkuhan mbak. Jadi mantan suami saya kebetulan bekerja di luar pulau ya. Di Kalimantan, nah ternyata selama di sana dia melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain.
P	19	Saat mengetahui kalau mantan suami melakukan perselingkuhan, bagaimana perasaan ibu?
S	20	Hancur banget ya, rasanya kayak nggak bisa digambarkan saking sakitnya. Di pikiran saya, suami itu nggak akan berbuat seperti itu, karena dia kalau sama saya dan anak itu baik banget. Sama keluarga juga dia sayang dan perhatian, jadi saya kayak nggak nyangka gitu mbak. Saya itu sampai bertanya-tanya, ini mimpi atau bukan ya, kok sakit sekali rasanya. Awal mula saya bisa tau kalau suami saya selingkuh itu dari nggak tau kenapa, saya itu kayak punya feeling harus buka akun Instagram suami. Padahal sebelum-sebelumnya, kami memang saling tau password hp dan akun Instagram masing-masing, namun saya nggak pernah bahkan jarang ya cek HP suami. Karena saya percaya dengan suami sepenuhnya. Tapi nggak tau kenapa kok di beberapa waktu sebelum suami dapat jatah hari libur, yang berarti dia akan pulang ke Semarang saya seperti ada yang menggerakkan untuk cek HP beliau. Nah ternyata benar, mereka melakukan perselingkuhan di Instagram, jadi saling berkomunikasi melalui direct message (DM). Awalnya saya nggak mau gegabah ambil keputusan ya, walaupun itu saya sudah gemetar dan campur aduk banget. Saya diam-diam coba cari tahu akun Instagram si perempuan tersebut. Saya cari pake akun saya, nggak ketemu, yang ternyata baru saya tau kalau saya di blok. Kemudian saya bikin akun baru, dan ya ternyata mereka cukup publish hubungan mereka. Akhirnya saya minta penjelasan ke suami, awalnya masih berbohong dan menyangkal, sampai saya tunjukkan akun Instagram perempuan tersebut, baru dia mengaku kalau sudah menjalankan hubungan perselingkuhan ini sejak tahun 2018. Saat itu saya shock banget mbak. Saya nggak bisa bilang apa-apa lagi. Perasaan saya sebagai istri dan perempuan sangat hancur. Suami yang saya percaya, yang saya kagumi, dan yang saya banggakan ke seluruh keluarga besar ternyata punya selingkuhan. Saya merasa kayak orang yang paling bodoh se dunia. Hancur sekali pokoknya. Setelah saya merenung, barulah saya punya keberanian untuk meminta berpisah dan saya pergi angkat kaki dari rumah bersama dengan anak. Saya pulang ke rumah orang tua, saya ceritakan kondisi rumah tangga kami, orang tua saya sangat sedih, kecewa, dan menyayangkan perbuatan mantan suami. Dan selama proses perceraian berlangsung hingga akhirnya secara sah sudah dinyatakan berpisah, saya serta anak tinggal di rumah orang tua untuk sementara waktu.
P	21	Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk menguatkan diri sehingga akhirnya bisa berdamai dengan situasi tersebut?

S	22	Ya saya nggak mau berlarut-larut terpuruk, nggak semangat, dan sedih terus mbak. Saya punya usaha yang harus saya pikirkan, saya juga punya anak yang harus saya damping tumbuh kembangnya, kemudian saya juga nggak mau bikin orang tua semakin sedih kalau saya nggak segera bangkit. Akhirnya selama proses saya bangkit, menerima, dan memaafkan itu saya banyak ambil waktu untuk memulihkan luka batin ini. Saya ikut online class yang ada kaitannya sama trauma healing, mengelola emosi, ya pokoknya yang bisa membantu saya lebih kuat. Kemudian saya juga ikut kajian secara online dan offline untuk memaksimalkan proses healing. Dan juga banyak menghabiskan waktu dengan anak dan keluarga. Oya, saya juga ikut kursus yang bisa membantu saya mengembangkan bisnis. Seru juga sih jadi tambah teman, tambah ilmu dan pengalaman. Dan saya juga menyibukkan diri dengan cara bekerja. Pikirkan strategi bisnis dan mulai kembangkan lagi agar jangkauan customer itu semakin luas. Alhamdulillah sekarang bisnis saya bisa dibilang berjalan dengan baik dan lancar. Dari bisnis ini, saya bisa buka lapangan pekerjaan buat orang lain. Lalu saya punya income yang lebih dari cukup untuk bisa beli rumah baru, kemudian menghidupi diri saya, anak, dan memberikan tambahan uang ke orang tua.
P	23	Apakah Ibu merasa yakin dan percaya diri dapat menjalankan peran sebagai <i>single mother</i> ?
S	24	Yakin, karena dari awal sebelum saya dan mantan suami memutuskan menikah, saya sudah berikan ketentuan limit maaf dan hal yang bisa saya terima itu apa saja. Saya sudah katakan dengan jelas bahwa saya bisa pertimbangkan untuk hal lain kecuali perselingkuhan. Jadi, dengan suami memutuskan untuk melakukan perselingkuhan, saya rasa sudah tidak ada yang bisa saya selamatkan atau pertahankan dari rumah tangga ini. Saya sudah memberikan dan mengusahakan untuk jadi istri dan ibu yang baik, kalau kemudian dia memilih perempuan lain, itu hak dia. Saya pikir juga bukan saya yang rugi kalau sekarang kami berpisah, karena dia tidak lagi punya orang yang bisa mengurus dan merawatnya dengan telaten dan baik seperti yang sudah tak lakukan. Jadi <i>single mother</i> yang kemudian punya karir dalam bidang usaha ternyata memberikan saya kesenangan baru. Ibaratnya saya jadi punya jalan hidup baru yang menyenangkan. Saya bisa menghasilkan uang, tapi tetap tidak meninggalkan kewajiban saya untuk mengurus anak dan yang lain-lainnya.
P	25	Saat ini ibu bekerja sebagai pengusaha, bagaimana cara ibu untuk menghadapi situasi yang tidak terduga? Misalnya persaingan dengan competitor lain atau penurunan omset.
S	26	Kalau masalah persaingan usaha, saya rasa itu wajar ya. Saya rasa setiap usaha itu ada keunggulan yang bisa istilahnya dipamerkan ya ke pasar gitu. Kaya usaha saya ini punya ciri khasnya yang nggak bisa dijiplak oleh orang lain. Mungkin jika bisa meniru usaha saya yang sampai mirip, saya juga nggak khawatir karena selain mereka nggak bisa menyamakan kualitas, Allah sudah mengatur rezeki saya dengan luar biasa. Kemudian kalau masalah omset menurun ya, nah ini cukup challenging ya mbak. Saya harus putar otak untuk menemukan solusi. Kemarin saat keputusan harga BBM naik, saya sempat mengalami penurunan pendapatan ya, karena harga bahan baku yang ikut melonjak, jadi saya juga harus menyesuaikan. Nah cara saya supaya bisa melewati itu dengan berikan terobosan inovasi yang baru dan kreatif. Jadi kalau dekor, saya berikan paket-paket yang harganya bervariasi, mulai dari yang ekonomis-yang paling mahal. Kemudian juga saya memanfaatkan koneksi relasi saya untuk pakai jasa dekorasi kami, dengan embel-embel ada diskon hahaha. Terus untuk bisnis saya yang souvenir, ini cara saya mengatasi penurunan omset itu dengan melakukan kerja sama dengan event dan wedding organizer, jadi saya tawarkan portofolio usaha saya. Selain ini bisa menyelamatkan pendapatan toko, juga

		bisa jadi salah satu cara untuk mempromosikan bisnis. Ikut bazaar atau acara-acara yang diselenggarakan di tempat publik kayak di mall gitu juga sering saya lakukan mbak. Terus saya juga nggak mau ketinggalan zaman ya, jadi souvenir saya itu saya bikin sistem bisa dibeli satuan, yang dipasarkan melalui marketplace Shopee, Tokopedia, dan Tiktokshop. Harus kreatif mbak kalau jadi bisnis owner itu, supaya usaha kita bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama dan bisa dikenal oleh orang banyak.
P	27	Ketika membuat dan menentukan keputusan, apa yang menjadi pertimbangan ibu?
S	28	Ya dari banyak pertimbangan ya. Kan gabisa kalau mau ambil keputusan itu gegabah atau terburu-buru, nanti takutnya ada penyesalan. Kalau mau buat keputusan, harus dipikirkan risikonya apa. Baik atau tidak kalau ambil langkah ini, kemudian kalau misalnya nggak ambil langkah A apa efeknya. Gitu mbak.
P	29	Bagaimana cara ibu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan diri sendiri, anak, dan rumah tangga?
S	30	Karena saya bekerja dalam bidang usaha jasa dan produk ya mbak, jadi saya harus pintar dalam mengelola uang. Sehingga saya selalu punya rincian anggaran yang harus saya keluarkan setiap bulannya. Istilahnya budgeting. Ini harus saya buat dan lakukan agar saya bisa memantau pengeluaran saya setiap bulannya. Jadi dengan begini, saya bisa menyelesaikan dan memenuhi semua keperluan, baik untuk diri saya, anak, rumah, dan karyawan saya.
P	31	Bagaimana cara Ibu mengendalikan diri saat sedang berada dalam situasi yang penuh tekanan?
S	32	Yang pertama tentu sholat dan mengaji ya, saya menceritakan tentang kegelisahan dan permasalahan saya ke Allah SWT. Kemudian baru setelah itu saya sharing ke sahabat, biar setidaknya saya lega bisa mengeluarkan uneg-uneg. Tapi hal-hal yang saya bagi ke sahabat juga saya filter lagi mbak, yang sekiranya nggak perlu orang lain ketahui, ya saya akan simpan sendiri.
P	33	Apa yang Ibu lakukan saat anak terlibat konflik dengan teman di sekolah atau tetangga sekitar rumah, bagaimana cara Ibu untuk mengelola emosi dan mengendalikan diri?
S	34	Menanggapi dengan kepala dingin, jadi saya nggak boleh ikut terbawa emosi kalau anak sedang terlibat masalah. Nah kalau misal anak saya lagi terlembat konflik gitu ya, pasti saya akan cari sumber masalahnya dimana terlebih dahulu. Baru setelah itu, mencoba menyelesaikan masalah diskusi. Jika perlu, saya akan berkonsultasi juga ke pihak sekolah yaitu wali kelas atau guru BK.
P	35	Apakah Ibu pernah mendapatkan diskriminasi negatif tentang status Ibu sebagai seorang <i>single mother</i> ? Bagaimana cara Ibu mengendalikan diri?
S	36	Alhamdulillah hanya sebatas ungkapan yang nyinyir dan julid saja ya sejauh ini. Nah cara saya mengendalikan diri adalah dengan bersikap tenang. Orang lain boleh saja mengkritik pilihan hidup yang saya pilih yaitu menjadi <i>single mother</i> , tapi yang menjalankan itu saya, jadi saya pilih tetap tenang kalau mendengar omongan yang membuat sakit hati, saya biarkan dan nggak ditanggapi. Nanti juga akan capek sendiri.
P	37	Apa cara yang Ibu terapkan untuk membagi fokus, waktu, dan perhatian sebagai seorang <i>single mother</i> yang bekerja sekaligus mengurus anak dan rumah tangga?
S	38	Yaa caranya adalah membagi waktu dengan efektif. Selain buat agenda dan jadwal harian, saya juga selalu mengatur waktu dengan baik. Karena jadi <i>single mother</i> itu berarti saya harus bisa merangkap tugas dan tanggung jawab sebagai ibu dan ayah sekaligus ya. Makanya, saya harus bisa untuk membagi waktu dan perhatian saya dengan baik agar bisa menyelesaikan semua urusan.
P	39	Apa yang menjadi prioritas Ibu dalam mengatur waktu? Bagaimana upaya yang Ibu lakukan supaya urusan dapat terselesaikan semua?

S	40	Ya yang nomer satu pasti anak. Kedua baru pekerjaan. Selain mengatur waktu dengan baik, tentu saya terbantu sekali dengan punya agenda kegiatan yang harus saya lakukan setiap harinya. Dengan begini, saya bisa menyelesaikan hal-hal yang harus beres pada hari itu.
P	41	Hal apa yang menjadi alasan Ibu untuk berkomitmen memberikan yang terbaik bagi anak dan keluarga?
S	42	Tentu untuk mempersiapkan supaya dia punya masa depan yang lebih baik daripada saya ya. Saya mau kalau buat anak itu harus yang terbaik yang bisa saya berikan dan usahakan.
P	43	Apa yang memotivasi Ibu untuk terus maju meskipun banyak menghadapi tantangan dan kesulitan? Adakah moment dimana Ibu merasa ingin menyerah?
S	44	Dalam Al-Qur'an Allah sudah menjelaskan bahwa bersama kesulitan pasti ada kemudahan, dan saya juga yakin bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan pada diri saya diluar dari batas kemampuan yang saya miliki. Jadi, saya hanya mencoba untuk tetap memiliki prasangka baik kepada Allah, jika saya sedang mengalami kesulitan, pasti ada hikmah dibaliknya yang dapat saya resapi. Momen yang membuat saya rasanya mau menyerah itu sewaktu bisnis saya mengalami penurunan omset yang sangat drastis ya. Selain itu saya juga sedang ada beberapa masalah yang harus dipikirkan, jadi saat itu situasinya cukup berat. Tapi Alhamdulillah sudah berlalu, dan sekarang situasinya jadi lebih baik.
P	45	Apa yang Ibu lakukan saat sedang merasa lelah secara fisik dan mental? Apakah Ibu memiliki dukungan dari lingkungan sekitar yang membantu?
S	46	Datang dan ikut kajian mbak. Terus juga pergi jalan-jalan, coba makanan yang lagi viral, dan pijat. Saya suka banget setiap sebulan dua kali pasti panggil layanan home service pijat relaksasi. Jadi capek-capek di badan dan pikiran bisa berkurang mbak, jadi lega saya. Alhamdulillah saya punya keluarga dan sahabat yang sangat positif ya, jadi mereka selalu mendukung saya dengan caranya masing-masing.
P	47	Bagaimana cara Ibu untuk mengajarkan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial?
S	48	Di sekolah, dia aktif di kegiatan ekstra kulikuler. Kemudian saya juga perhatikan minat dan bakat anak saya itu ada di hal apa. Baru kemudian saya carikan kegiatan dan komunitas yang bisa menyalurkan bakat dan minat anak, serta anak saya bisa memiliki teman baru juga.
P	49	Apakah Ibu aktif dalam kegiatan masyarakat? Bagaimana cara Ibu mengajarkan pada anak terkait dengan norma-norma sosial?
S	50	Iya di PKK. Kemudian saya juga jadi pengurus masjid, kebetulan diberikan amanah jadi bendahara. Saya dalam mendidik anak itu punya cita-cita supaya anak saya bisa jadi anak yang sehat, sopan dan satun, dan taat beribadah. Saya juga berikan penjelasan ke anak tentang aturan-aturan yang ada di lingkungan sekitar itu apa. Saya juga latih anak saya untuk taat dan patuh terhadap hal-hal yang dilarang oleh agama dan Negara, supaya dia tidak menyesal di kemudian hari.
P	51	Adakah momen yang terjadi dalam hidup yang membuat Ibu merasa hal tersebut membuat Ibu menjadi lebih tangguh?
S	52	Oh saat saya memilih untuk berpisah, kemudian momen di mana saya harus melebarkan sayap usaha ke marketplace ya. Ini sangat berkesan sekali, karena saat saya jadi single parent, saya melihat sisi dari diri saya yang sebelumnya tidak saya ketahui. Saya melihat sisi dari diri saya yang kuat dan tangguh. Lalu saat melebarkan bisnis ke marketplace, bukan keputusan yang mudah, namun dengan begini bisnis saya bisa survive.

P	53	Bagaimana perasaan Ibu ketika melihat bahwa Ibu berhasil melewati situasi tersebut? Pelajaran apa yang Ibu dapatkan?
S	54	Oh senang sekali mbak, bersyukur karena telah diberikan kekuatan dan kemudahan untuk melewati cobaan hidup. Dari masalah-masalah yang terjadi dalam hidup saya dan sudah saya lewati, saya jadi belajar untuk menjadi perempuan yang tangguh. Tangguh dalam hal apapun. Selain itu saya juga jadi belajar untuk tidak takut gagal dan mau mencoba hal baru supaya bisa berkembang.
P	55	Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan secara finansial saat menjadi <i>single mother</i> ? Apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
S	56	Pernah. Ya cara untuk mengatasi hal tersebut dengan harus punya ide yang kreatif. Seperti kemarin saat omset menurun, saya coba untuk menantang diri dengan membuat konsep jualan melalui marketplace. Saya evaluasi terus setiap progressnya, kemudian juga saya perbaiki setiap kesalahan yang ada supaya bisa menjadi lebih baik lagi. Dengan begini Alhamdulillah usaha saya pelan-pelan bisa dikenal oleh banyak orang, dan bisa bertahan sampai saat ini.
P	57	Apa upaya yang Ibu terapkan untuk mengajarkan pada anak supaya bisa beradaptasi dengan tantangan dan perubahan dalam fase kehidupan?
S	58	Lebih ke prepare supaya anak mampu untuk mengatasi dan kreatif dalam menemukan solusi untuk permasalahannya ya. Jadi saya latih anak supaya bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga dia mau tidak mau, suka tidak suka harus berpikir. Nah kemudian barulah saya perlahan-lahan berikan pemahaman dan pelatihan mengenai konsep mencoba lagi setelah gagal. Saya melatih anak saya secara bertahap, dimulai dari hal yang ringan. Seperti saya berikan tantangan untuk menyusun lego, setelah berhasil, bisa ditambah bertahap ke arah pendidikan. Misalnya dengan diikuti kompetisi lomba yang tujuannya bukan untuk menang, tapi melatih mental dan kepercayaan diri anak saya. Apabila hal ini juga sudah terlaksana dengan baik, saya tambah lagi dengan meminta anak saya untuk coba tentukan ingin lanjut ke SMA mana, serta apa alasannya. Ya alhamdulillah sejauh ini sudah mulai terlihat hasilnya ya. Anak saya jadi gigih untuk menyelesaikan sesuatu. Dia juga punya pola pikir yang kritis, sehingga kalau ada masalah atau kesulitan, ya dia akan menjadikan saya sebagai opsi paling terakhir untuk bisa membantu mengatasi kesulitan atau masalahnya. Selalu mau dan terus berusaha untuk menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu, baru kalau sudah mentok dan buntu, saya diajak diskusi.
P	59	Apa yang Ibu lakukan untuk membuat anak merasa aman dan didukung?
S	60	Tentu dengan menjadi orang tua yang supportive apapun kondisinya ya. Beda ya mbak supportive dengan memanjakan anak. Jadi saya berusaha untuk terus support dan dukung anak saya, namun tetap saya harus pastikan bahwa anak saya berada dalam lingkaran yang benar. Dalam arti, apa yang dia pilih dan dia lakukan tidak keluar jalur ke arah yang negatif. Jadi kalau dipertengahan jalan saya rasa dia sudah keluar dari lingkaran itu, ya disini peran saya untuk membimbing dan mengarahkan supaya tetap berada dalam jalur yang benar. Kalau pendapat dan keinginan anak saya itu positif serta memberikan efek yang baik bagi dirinya, tentu akan saya dukung sepenuhnya. Namun apabila keinginan anak saya itu sifatnya negatif seperti ingin bolos les karena mau main dengan sepupu, misalnya nah tentu saya akan berikan larangan. Tidak hanya larangan saja, biasanya saya juga akan melakukan negosiasi. Jadi kalau mau les, akan saya berikan tambahan top up voucher bermain di Timezone, gitu. Sehingga anak saya juga terlatih untuk bisa memilih dan memilih mana hal yang baik untuknya, mana hal buruk yang harus ditinggalkan
P	61	Bagaimana cara Ibu menghadapi perubahan dari lingkungan sekitar ketika Ibu memutuskan untuk menjadi <i>single mother</i> ?

S	62	Ya cukup fokus dengan diri saya dan anak saja mbak. Nggak perlu memikirkan tentang orang lain, nggak akan selesai, pasti selalu akan ada yang kurang dan salah dari diri kita menurut mereka. Jadi yaudah, fokus dengan diri sendiri dan anak saja. Orang mau komentar apapun bebas, itu pilihan mereka. Kalau ada yang tidak berkenan dengan keputusan dan langkah yang saya ambil, ya nggak papa. Toh juga saya sudah melalui proses diskusi dengan keluarga serta sahabat dan pertimbangan yang cukup lama sebelum memutuskan untuk berpisah dengan mantan suami. Jadi bagi saya, yang penting dari pihak keluarga sudah merestui, yasudah melangkah dengan yakin dan percaya diri saja. Nggak perlu repot pikirkan apa kata orang lain, bikin lelah di hati dan pikiran saja.
P	63	Apakah ada teman atau kerabat yang perlakuannya berubah setelah Ibu menjadi <i>single mother</i> ? Bagaimana reaksi Ibu?
S	64	Kebetulan kalau sahabat dan teman saya nggak ada yang berubah ya, paling cuman kaget saja dengar kabar perpisahan saya. Cuman alhamdulillahnya mereka menghargai keputusan yang sudah saya ambil ini. Saya juga santai mbak orangnya, misal lagi sama temen gitu ya, ngopi-ngopi terus pada curhat masalah rumah tangga, ya saya biasa saja. Bukan yang karena saya <i>single mother</i> terus saya merasa paling sedih satu dunia sampai yang teman saya curhat tentang suami atau keluarganya nggak saya bolehkan
P	65	Baik, selesai sudah pertanyaan yang ingin saya tanyakan ke Ibu. Terima kasih karena sudah berkenan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya ya Ibu. Mohon maaf apabila ada topik dan perkataan saya yang menyinggung. Semoga sesi wawancara hari ini dapat memberikan pelajaran bagi saya.
S	66	Sama-sama ya mbak. Terima kasih kembali.

LAMPIRAN IV

Hasil Interpretasi Data

Horisonalisasi Subjek 1

Ucapan Informan	Baris	<i>Coding</i>	Subcoding	Deskripsi Psikologis
Jualan, aku punya warung sembako yang tak buka dari jam 08.00-21.00 setiap hari. Liburnya nanti waktu lebaran, cuman 5 hari saja.	8	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Menunjukkan kemampuan untuk tetap berkomitmen dan berdedikasi terhadap tantangan yaitu jadwal kerja yang panjang
2005, Nduk. Awalnya ya ndak sebesar ini. Tapi lama-lama Alhamdulillah bisa berkembang seperti sekarang	12	<i>Commitment</i>	Pantang menyerah	Komitmen untuk berkembang dan meningkatkan warung dari kecil-kecilan hingga besar
Awalnya tu aku mulai dari nawarin satu-satu ke ruko-ruko di Pasar Gayamsari. Aku cari barang yang kualitasnya bagus, tapi harganya paling miring. Ini sak Semarang tak cari-cari pokoknya aku harus dapet barang yang bagus, tapi harga murah. Jadi aku bisa nawarin ke orang-orang di Pasar terus mereka bisa beli borongan (jumlah yang banyak) di aku. Dari situ terus mulai kesebar dari mulut ke mulut kalau aku jualan sembako dengan harga grosir. Terus aku punya modal yang lebih, baru pelan-pelan bikin warung sendiri dirumah, dari yang barangnya cuman ada beberapa, sampai sekarang sudah lengkap.	14	<i>Commitment</i>	Kegigihan	Komitmen untuk mencari dan menawarkan produk dengan harga murah untuk mengembangkan usaha warung sembako
Pisah rumah dari tahun 2017 akhir, tapi sah secara agama dan negara pisah di tahun 2018 nduk	18	<i>Challenge</i>	Keberanian mengambil risiko	Menunjukkan tantangan emosional dan situasional yang dihadapi setelah perpisahan
Mantan suami itu setiap kami bertengkar, selalu melakukan KDRT. Kemudian pada tahun 2017, mantan suami saya berselingkuh dengan tetanggaku. Setelah dicari tahu, ternyata mereka sudah menikah secara siri (Agama) dari tahun 2016 tanpa sepengetahuan saya.	20	<i>Challenge</i>	Tantangan	Menghadapi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkungan sebagai tantangan besar dalam kehidupan rumah tangga
Sedih banget nduk. Perih banget rasane atiku. Saking sedihnya aku, aku sampe nggak doyan makan selama seminggu, nggak semangat buat ngapa-ngapain.	22	<i>Challenge</i>	Tantangan	Mengalami kesedihan yang mendalam dan dampak emosional akibat dari perselingkuhan dan KDRT

Aku sholat malam terus nduk. Aku ngadu ke Gusti Allah, minta pertolongan dan petunjuk harus apa.	24	<i>Control</i>	<i>Problem solving</i>	Mengatasi dan menghadapi kesulitan emosional dengan shalat malam dan berdoa.
Karena sebenarnya, suamiku itu sebelumnya sudah pernah ketauan selingkuh juga nduk. Tapi aku maafkan, malah yang sama sebelumnya itu sampai punya anak, yang usianya hanya beda satu tahun sama anakku yang nomer satu. Setelah itu lha kok kejadian lagi, ditambah aku dipukulin, ditendang, dilempar sama asbak gitu. Ya habis sabar dan maafku nduk.		<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Memiliki kontrol terhadap emosi dan tindakan yang dilakukan meskipun berada dalam situasi sulit.
Akhire aku dibantu sama temanku untuk mengurus dokumen-dokumen perpisahan. Semua prosesnya dilancarkan, sampai akhirnya secara sah tahun 2019 aku dan mantan suamiku sudah dinyatakan berpisah		<i>Challenge</i>	Keberanian mengambil risiko	Mampu membuat keputusan secara mandiri, yaitu berpisah setelah mengalami perselingkuhan dan KDRT.
Pas itu, rasanya campur aduk. Sedih, karena harus jadi <i>single mother</i> yang kemudian harus gimana caranya bisa menghidupi dua anak. Lega juga karena alhamdulillah sudah selesai urusannya dengan mantan suami.		<i>Challenge</i>	Pantang menyerah	Melihat perceraian sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan sebagai kegagalan
Awale mesti aku yo takut nduk. Aku takut ndak bisa menghidupi anak-anakku sendirian, tanpa sosok suami. Aku harus kerja, cari uang untuk kebutuhan kami. Makin kesini juga apa-apa harganya mahal. Tapi pikiran gitu itu hanya sesaat saja, seiring berjalannya waktu ternyata aku yo mampu dan bisa jadi single parent	26	<i>Challenge</i>	Optimis	Mampu beradaptasi dengan perubahan besar dalam hidup, seperti beralih menjadi pencari nafkah utama
Anakku nggak kekurangan apapun, jualanku alhamdulillah lancar. Aku ya masih bisa melakukan hal-hal yang tadinya sewaktu masih punya suami ndak bisa tak lakukan karena ndak dikasih ijin. Malah sekarang aku merasa ada hikmah baiknya aku memutuskan untuk berpisah saja. Aku ndak harus sering-sering bertengkar karena masalah yang itu-itu aja. Anak-anak ndak perlu			Optimis	Melihat situasi sebagai <i>single mother</i> bukan sebagai tantangan namun justru sebagai peluang untuk produktif dan mencapai kebahagiaan.

lihat orang tuanya hubungannya ndak harmonis. Suasana rumah jadine lebih enak, tenang, nyaman.				
Lha, kalau ada yang beli tapi kasbon atau cicil kan saya susah juga ya mutar uangnya, jadi saya bolehkan namun saya batasi nominalnya. Jadi ndak boleh lebih dari sekian, gitu. Sebetulnya prinsipku kalau ada yang mau kasbon atau cicil belanjanya itu boleh-boleh aja. Asal dengan begini, aku ndak rugi. Ndak sampe bikin modal buat aku kulakan kurang.	28	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Mengelola sistem penjualan dan sistem kasbon serta cicilan dalam usaha untuk menjaga kelancaran keuangan.
Yo pertimbangannya cuman keputusan yang diambil harus memiliki tujuan yang baik	30	<i>Control</i>	<i>Problem solving</i>	Berkomitmen ketika menentukan dan membuat keputusan yang memiliki tujuan baik serta dapat bermanfaat.
Aku ngalahi bangun lebih pagi nduk. Warung buka jam 08.00, jadi bangun tiap hari jam 03.00 untuk tahajud, lanjut belanja ke Pasar untuk masak buat anak-anak sekaligus stok di rumah, terus beres-beres.	32	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Mengatur waktu sehari-hari dengan disiplin sehingga semua pekerjaan dapat terselesaikan.
Karena anak saya sudah pada besar-besar, saya banyak melibatkan mereka untuk bantu mengerjakan urusan beres-beres rumah. Anakku yang nomor satu, tugasnya cuci baju dan sapu rumah. Anakku nomer dua, tugasnya cuci piring dan ngepel. Sisanya baru tak kerjain aku.		<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Melibatkan anak-anak dalam membantu menyelesaikan urusan rumah tangga, sehingga terbentuk kerja sama yang baik untuk bersama-sama melakukan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
Setiap hari, aku siap-siap selesai di jam 07.00, dari jam segini sampai jam 08.00 itu waktuku untuk catet laporan keuangan warung dan balas orderan dari customer atau reseller. Terus juga ngecek barang-barang apa yang habis, perlu dire-stok. Cek-cek barang yang harus di antar ke Pasar dan reseller apa saja, jadi nanti kalau rekan kerjaku datang, sudah jelas harus kemana-mana nya	32	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Bertanggung jawab secara maksimal dalam pekerjaan yang sedang dilakukan, yaitu usaha warung sembako.

Ndak ada cara yang gimana-gimana. Hanya berusaha untuk bertahan, melewati masalahnya dengan cari solusi yang efektif, sama minta bantuan Gusti Allah.	34	<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Mengendalikan diri dalam situasi penuh tekanan dengan mencari solusi efektif dan berdoa.
Kalau pas anak lagi berantem, aku memilih diam, ndak ikut campur. Ndak saya tegur atau saya ganggu. Sampai nanti suasananya sudah ndak tegang, baru saya menjadi penengah. Saya biasakan untuk kalau lagi ada masalah, harus diselesaikan. Jadi lega, ndak ada lagi perasaan yang mengganjal di hati masing-masing. Aku juga selalu bilang ke anak-anak kalau sama saudara dan keluarga itu walaupun habis berantem, ada jengkel dan perasaan yang ndak enak, tetap harus rukun. Saling bahu membahu, karena kita itu keluarga. Mau bagaimanapun, keluarga yang akan membantu kita kalau sedang kesusahan.	36	<i>Control</i>	<i>Problem solving</i>	Mengelola konflik keluarga dengan pendekatan menjadi penengah saat situasi sudah tenang
Ya pernah nduk, sewaktu masih sering jualan di Pasar. Omongannya nyelekit banget nduk, sampe sakit hati aku. Aku sedih, aku nangis kalau omongannya betul-betul menyinggung hatiku	38	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Menghadapi diskriminasi dan komentar negatif dengan cara mengendalikan diri serta kontrol emosi.
Anakku juga sudah pada besar, jadi bisa ngurusi dirinya sendiri. Aku juga melibatkan mereka untuk urusan rumah tangga, jadi kami seperti tim. Jadi waktuku itu bisa tak bagi-bagi dengan rapi nduk.	40	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Mengatur waktu antara urusan rumah, anak, dan pekerjaan dengan cara yang terstruktur
Kalau pekerjaan, ini saya memang dari dulu selalu totalitas, karena ini adalah sumber rezeki untuk keluarga kami	42	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Bekerja dengan totalitas dan dedikasi. Dampaknya adalah warung sembako bisa berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang
Aku mau anak-anak hidupnya lebih baik dan lebih sukses dari ibunya nduk. Ndakpapa aku sekarang harus banting tulang dari pagi sampai malam, panas hujan,	44	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Komitmen dan motivasi untuk memberikan yang terbaik bagi anak walaupun harus dengan bekerja keras

kalau bisa memberikan yang terbaik buat anak.				
Anak, nduk. Ini yang paling penting yang jadi alesanku bertahan selama ini. Kalau moment yang bikin rasanya sampai ingin menyerah alhamdulillah ndak ada ya.	46	<i>Commitment</i>	Pantang menyerah	Motivasi untuk terus maju demi anak dan tidak menyerah meskipun menghadapi kesulitan
Biasanya warungku tak buka lebih siang. Nanti aku pergi jalan-jalan ke ADA atau jajan nyobain makanan di luar sama teman atau nonton film india dirumah, baru kalau sudah mendingan, buka warung. Alhamdulillah lingkungan sekitar itu banyak yang mendukung. Aku punya rekan kerja yang baik, sahabat yang setia dan tulus, serta keluarga yang selalu ada untuk saya.	48	<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Mengatasi kelelahan fisik dan mental dengan dukungan lingkungan sekitar dan kegiatan yang sifatnya memberikan penyegaran diri
Tapi, anakku yang pertama itu aktif di kegiatan sosial rutin sebulan 2x yang dilakukan oleh kampung, seperti jentik nyamuk dan kerja bakti. Kalau anakku yang kedua, lebih aktif pada kegiatan sosial di lingkungan sekolah seperti melakukan galang dana untuk para lansia di Panti Asuhan, nduk. Ya walaupun ndak begitu aktif di lingkungan kampung, tapi mereka masih mau terlibat.	50	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Mengajarkan anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial meskipun terdapat hambatan dan rintangan
Ya, aku aktif di PKK, Dawis, dan Pengajian Kampung. Caraku mengajarkan ke anak tentang norma sosial ya cukup sederhana. Sebagai perempuan harus menjaga etika, sopan santun, dan martabat dengan betul-betul. Selektif dalam bergaul dengan teman, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Taat dan patuh terhadap apa yang dilarang oleh agama dan negara. Kalau mau main atau pergi dengan teman harus pamit dan jelas agendanya mau apa. Pulang juga tidak boleh lebih dari pukul 22.00, kecuali ada hal yang penting. Namun tetap harus berkabar.	52	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Komitmen untuk aktif dalam kegiatan masyarakat dan mengajarkan norma sosial kepada anak

Ya, saat memutuskan untuk merantau ke Semarang, kemudian menikah, dan akhirnya sekarang menjadi <i>single mother</i> . Dengan modal nekat, aku memutuskan untuk merantau ke Semarang di tahun 2000 untuk kerja di Swalayan di Tlogosari yang sekarang sudah bangkrut. Terus tahun 2003 awal mula aku memutuskan untuk dagang sendiri saja.	54	<i>Challenge</i>	Keberanian mengambil risiko	Pengalaman hidup yang memperkuat ketangguhan dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan
Seneng, bangga, terharu nduk nek ingat-ingat kejadian itu. Pelajaran yang bisa diambil dari pengalaman hidup adalah untuk tidak menggantungkan nasib sama manusia, terutama suami. Jadi perempuan harus bisa dan pandai untuk mencukupi kebutuhan sendiri Harus kuat dan yakin sama kemampuan diri sendiri. Gusti Allah ndak pernah tidur. Selagi kita ikhlas dan berdoa untuk diberikan kekuatan, kemudahan, dan solusi pasti akan terjawab. Ndak perlu malu dan minder dengan keadaan kita.	56	<i>Challenge</i>	Keyakinan diri	Memandang kesulitan yang terjadi dalam hidup sebagai peluang untuk mendapatkan pelajaran hidup yang berharga.
Kadang omset naik, sampai bisa menutup modal awal, kadang juga omset penjualan menurun. Kalau penjualan warung sedang menurun, biasanya saya putar otak dengan memberikan diskon berupa potongan harga pada produk-produk tertentu. Selain itu juga aku bikin paket hemat jika belanja gabungan dua produk, akan dapat tiga. Ini menarik minat dan perhatian pembeli untuk borong lebih banyak nduk. Kemudian aku juga cari tambahannya dengan ikut arisan di kampung. Ini jadi salah satu cara saya untuk menabung. Terus kalau ada acara di kampung seperti jalan sehat gitu, aku sediakan kupon potongan harga kalau belanja di warung.	58	<i>Challenge</i>	Keberanian mengambil risiko	Mengatasi kesulitan finansial dengan strategi pemecahan masalah yang kreatif dan inovatif
Caraku mendidik dan mengajarkan anak itu bisa dibilang disiplin. Tapi ya tujuanku	60	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Mengajarkan anak untuk beradaptasi dengan tantangan

untuk membentuk anak yang mandiri dan ndak manja. Aku juga sering menceritakan ke anak tentang hal-hal yang pernah tak lewati. Supaya anak itu bisa belajar dari pengalamanku dan mencontohnya. Jadi, alhamdulillah sekarang anak-anak bisa mandiri. Sekolahnya juga pintar, nilainya selalu bagus. Dan bisa kuliah dengan dapet beasiswa				melalui contoh dan latihan secara disiplin serta teratur
Anak butuh apa, akan tak sediakan. Kemudian walaupun aku itu orangnya keras, aku berusaha untuk memahami dari kacamata posisi anakku. Sebelum aku memberikan reaksi, aku mencoba menaruh diriku di posisi anakku itu gimana. Jadi dia akan merasa kalau aku itu paham sama keluh kesah atau kesulitannya dulu, baru bareng-bareng dicari jalan keluarnya.	62	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Memberikan dukungan emosional dan memahami perspektif anak dalam menghadapi masalah
Latihan mengendalikan diri supaya tidak mudah tersulut emosi. Memilih diam kalau ndak diperlukan bicara, kemudian fokus pada hidupku dan anak-anak saja.	64	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Mengendalikan emosi dan fokus pada kehidupan pribadi setelah menjadi <i>single mother</i>
Tapi kalau orang lain yang ndak cukup dekat dan akrab, ya pasti ada saja omongan-omongan yang ndak enak untuk didengar. Cara untuk menanggapinya dengan nggak digubris. Terserah mau pada bilang apa, wong yang menjalankan hidup itu aku. Aku juga yang jadi <i>single mother</i>, jadi yang lebih tau tentang situasi ini ya pastilah aku.	66	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Menghadapi perubahan reaksi dari lingkungan sosial dengan tetap fokus pada keputusan pribadi

Horisonalisasi Subjek 2

Ucapan Informan	Baris	Coding	Subcoding	Deskripsi Psikologis
Saya dari Senin-Jum'at bekerja dari pukul 08.00-17.00.	8	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Mampu berkomitmen menjalankan peran sebagai pekerja
<i>VP Direct sales & GTM</i> , mba. Ya kurang lebih jobdesk saya itu melakukan promosi dan membuat strategi penjualan <i>Brand 3</i> di area Pulau Jawa.	12	<i>Challenge</i>	Tantangan	Menghadapi tantangan pekerjaan dengan sikap yang positif
Tapi seru juga Mba, banyak tantangan-tantangan yang nggak bikin saya bosan. Secara, saya sudah lebih dari 20 tahun mengabdikan disini. Jadi, saya <i>enjoy</i> banget.	14	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Menganggap tantangan pekerjaan sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan
Mantan suami saya itu melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain. Memberikan sejumlah uang secara rutin setiap bulannya kepada perempuan tersebut. Kemudian juga selama menjadi suami dan ayah, dia tidak menjalankan perannya secara maksimal. Tidak memberikan nafkah kepada saya dan pada anak kami pun dia tidak memberikan waktu dan perhatiannya. Jadi, bisa saya katakan bahwa selama menjadi kepala keluarga sosok mantan suami saya itu tidak sepenuhnya terlibat dan kebersamaan kami.	20	<i>Challenge</i>	Tantangan	Menghadapi tantangan berat karena ketidakhadiran dan pengabaian yang dilakukan oleh mantan suami
Saya merasa menyesal, marah, kecewa, dan sedih secara bersamaan. Menyesal karena bertahan untuk waktu yang lama pada sosok laki-laki yang tidak bisa diandalkan. Kemudian yang membuat semakin sedih dan kecewa adalah mengingat bahwa anak saya harus mengetahui tindakan yang dilakukan oleh Papahnya. Hati saya rasanya saat itu seperti dirobek-robek. Saya juga sempat berpikir apa yang membuat dia tega untuk berbuat seperti ini. Saya mempertanyakan diri saya. Apakah selama menjadi sosok istri dan ibu, saya belum	22	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Mengalami tekanan emosi seperti marah, kecewa, dan kebingungan akibat dari perselingkuhan

maksimal sehingga dia kemudian berselingkuh dengan perempuan lain. Apa yang kurang dari diri saya? Apa salah saya? Hal ini terus berputar-putar dalam benak pikiran saya				
Awalnya sulit bagi saya untuk menerima dan memaafkan. Namun, sebelum saya akhirnya memutuskan untuk berpisah, saya berkonsultasi dengan keluarga dan Pendeta.	24	<i>Control</i>	Dukungan sosial	Mencari dukungan dari lingkungan sekitar untuk mendapatkan kekuatan dan kejelasan dalam pengambilan keputusan
Saya rasa dengan keputusan yang sudah dipilih oleh mantan suami saya juga cukup menjelaskan bagaimana posisi saya dan anak baginya. Karena pada kenyataannya, kami tidak se penting itu untuk menjadi prioritas sehingga dia lebih memilih menyerah dan bersama perempuan lain.		<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Menyadari peran dan seberapa penting dirinya serta anak dalam hubungan, membuat keputusan berdasarkan kekuatan batin
Saat itu saya juga berpikir bahwa walaupun saya sedang menghadapi ujian, hidup tetap harus berjalan. Life must go on mba. Saya masih ada anak yang harus dipikirkan, jadi saya berusaha sekuat tenaga untuk tegar dan bangkit.		<i>Commitment</i>	Pantang menyerah	Tetap tegar, kuat, dan semangat walaupun sedang dalam situasi yang berat
Tuhan menetapkan takdir yang begitu luar biasa untuk saya berarti Tuhan tau bahwa saya pasti bisa dan mampu untuk melewatinya. Sehingga saya yakin bahwa saya bisa menjadi sosok ayah dan ibu secara sekaligus untuk anak. Toh juga kemarin sebelum saya menjadi <i>single mother</i> , saya banyak berperan secara individu. Banyak hal dan keputusan yang saya pilih sendiri, tanpa adanya pertimbangan dan bantuan dari mantan suami	26	<i>Commitment</i>	Pantang menyerah	Memiliki keyakinan dan kesiapan menghadapi tanggung jawab ganda sebagai orang tua tunggal
Kebetulan saya sengaja memisahkan antara handphone untuk pekerjaan dan handphone pribadi. Jadi ketika saya sedang ada rapat atau meeting, saya masih bisa curi-curi waktu dan kesempatan untuk memantau	28	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Mampu membagi waktu dan menjaga komunikasi dengan anak meskipun sibuk bekerja

kondisi anak saya. Sehingga walaupun saya sibuk, saya bisa memastikan kalau anak saya dalam keadaan yang baik dan aman. Apabila saya ada keperluan untuk dinas luar kota, saya akan mengkomunikasikan dengan anak terlebih dahulu. Saya bilang terus terang tentang agenda apa yang akan saya kerjakan selama saya dinas luar kota.				
Satu, melatih dan membiasakan diri saya untuk tidak mudah panik, jadi saya bisa berpikir rasional. Dua, saya sebisa mungkin dalam membuat keputusan itu mencari jalan yang efektif, dan efisien.	30	<i>Control</i>	<i>Problem solving</i>	Latihan menghadapi tekanan dan mengambil keputusan yang rasional serta efisien
Caranya dengan saya menulis di notes HP tentang hal-hal yang harus saya lakukan dan siapkan setiap harinya. Saya buat tiga catatan. Untuk diri saya sendiri, anak, dan rumah. Biasanya yang untuk rumah, akan saya kirim ke ART dan supir, jadi mereka sama-sama tau dan paham harus berbuat apa.	32	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Mengatur jadwal dengan rapi untuk memastikan keseimbangan antara peran sebagai ibu dan pekerjaan
Saya berpikir kalau saya panik duluan, pasti nggak bisa buat keputusan. Jadi supaya saya bisa berpikir dan mencari solusi penyelesaian saya harus tenang dahulu. Dengan begitu saya bisa menentukan langkah apa yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah.	34	<i>Control</i>	<i>Problem solving</i>	Mengatur emosi dan tetap tenang untuk menyelesaikan masalah dengan baik
Jika ternyata anak saya yang berbuat salah, maka akan saya tegur dan berikan pemahaman. Namun, apabila hanya konflik karena salah paham atau miskomunikasi, akan dicari solusi yang sama-sama enak.	36	<i>Control</i>	<i>Problem solving</i>	Mengatasi konflik anak dengan komunikasi terbuka
Saya pernah dapat diskriminasi negatif dari kerabat jauh, yang kebetulan memang jarang ketemu dan bisa dibilang tidak akrab juga hubungan kami. Jadi saat itu, saya sempat dibilang harus cari suami lagi karena nggak bisa kalau terus	38	<i>Challenge</i>	Tantangan	Menghadapi pandangan negatif dari lingkungan sosial dengan sikap tegar dan keyakinan atas keputusan yang diambil

menerus menjadi <i>single mother</i> . Kemudian juga dibilang bahwa perempuan itu pasti butuh pasangan, dan lain-lain. Hmm, ini awalnya cukup mengganggu ya.				
Saya bisa bilang, hal yang sangat membantu saya dalam menjalankan peran sebagai <i>single mother</i> terasa lebih mudah adalah memiliki ART dan supir. Karena saya menyadari bahwa saya sibuk bekerja dan tidak leluasa dalam mengurus urusan rumah tangga.	40	<i>Control</i>	Dukungan sosial	Menggunakan bantuan eksternal (ART dan supir) untuk mempermudah pengelolaan rumah tangga dan pekerjaan
Untuk urusan pekerjaan juga apabila diperlukan, akan saya lanjutkan dirumah agar bisa selesai dengan maksimal. Jadi saya tidak memiliki tanggungan yang bisa mengganggu rutinitas saya di esok hari. Hal ini juga yang menjadikan saya bisa dipertahankan dalam kurun waktu yang lama oleh Perusahaan tempat saya bekerja. Karena saya selalu mengusahakan untuk memberikan komitmen yang terbaik saat bekerja.	42	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Komitmen tinggi dalam memberikan yang terbaik di pekerjaan meskipun menjadi <i>single mother</i>
Saya ingin anak saya memiliki masa depan yang baik yang lebih dari saya, walaupun dibesarkan dan diasuh oleh <i>single mother</i> . Saya juga bekerja dan mencari nafkah untuk anak dan keluarga, jadi hal ini yang menjadi alasan saya untuk selalu mengusahakan yang terbaik yang bisa saya berikan. Saya mau megantar anak untuk mencapai gerbang masa depan yang baik.	44	<i>Commitment</i>	Pantang menyerah	Komitmen dan motivasi untuk memberikan yang terbaik bagi anak walaupun harus dengan bekerja keras
Saya meyakini bahwa Tuhan itu jauh lebih mengerti mengenai diri saya. Sehingga saya sepenuhnya yakin jika Tuhan memberikan saya cobaan, maka pasti Tuhan telah siapkan juga solusi jalan keluarnya. Jadi saya bertahan dan terus berusaha sekuat tenaga menjadi pribadi dan orang tua yang lebih baik, ya demi anak. Saya ingin bisa membersamai anak dalam jangka waktu yang	46	<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Optimisme, kepercayaan diri, dan motivasi bertahan demi anak. Penghayatan mendalam mengenai peran Tuhan dalam menghadapi tantangan hidup

lebih lama, makanya saya harus tetap disini dengan tegar dan kuat.				
Saya itu sering ikut kegiatan rohani Mba. Saat hari libur, saya memanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk melakukan hal-hal yang saya senang. Baca buku, nonton drama korea, pijat relaksasi, atau sekedar jalan-jalan ngemall dengan anak saya. Saya dan anak itu punya jadwal pasti di hari Minggu setelah selesai ibadah di Gereja, kami akan mencoba café atau restoran baru. Hal ini juga bisa re-charge energi saya.	48	<i>Commitment</i>	<i>Coping strategy</i>	Spiritualitas, relaksasi, dan hubungan yang berkualitas dengan anak dapat menjaga keseimbangan emosional
Jadi, cara saya mengajarkan anak untuk bisa bersosialisasi dan aktif dalam kegiatan sosial melalui cara seperti ini. Harapan saya, karena sudah terbiasa bertemu dengan berbagai macam karakter manusia, anak saya bisa memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Saya juga mengajarkan anak saya untuk mengasihi semua ciptaan Tuhan, sehingga harus diperlakukan dengan baik. Apabila ada yang membutuhkan pertolongan, dibantu. Saya ajarkan pada anak ketika kita berbuat kebaikan, Tuhan pasti akan memberikan hal-hal yang luar biasa untuk kita.	50	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Komitmen terhadap pengembangan sosial moral anak dan upaya untuk membekali anak dengan keterampilan beradaptasi dan berempati
Saya mengajarkan pada anak untuk berbuat baik terhadap semua makhluk. Jadi manusia, tumbuhan, dan hewan harus berbuat baik. Kemudian saya juga memberikan pemahaman bahwa semua agama yang ada di dunia ini sama-sama mengajarkan tentang damai dan kebaikan. Saya mendidik anak saya untuk bisa menjaga diri dan kehormatannya sebagai perempuan. Tidak melanggar hal-hal yang dilarang oleh Tuhan dan Negara. Tidak berbuat jahat yang bisa merugikan dirinya sendiri, masa depan, dan lingkungan	52	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai kebaikan dan penghormatan terhadap semua makhluk hidup serta menjaga etika dan kehormatan

sekitarnya. Dan juga, tetap rendah hati dan welas asih.				
Oh, mungkin yang signifikan banget itu sewaktu perpisahan kemarin ya. Unpredictable dan benar-benar diluar ekspektasi saya kalau saya harus menjadi <i>single mother</i> hahaha. Tapi kalau saya flashback, saya merasa bahwa ini mungkin menjadi jawaban dari doa saya. Saya minta untuk diberikan kekuatan oleh Tuhan, dan Tuhan jawab doa saya melalui cobaan yang benar-benar akhirnya membuat saya mau tidak mau harus kuat.	54	<i>Challenge</i>	Keberanian mengambil risiko	Menghadapi tantangan perpisahan sebagai upaya untuk membentuk pribadi yang lebih kuat dan memiliki kesempatan berkembang
Jadi, setiap pagi selalu saya bilang terima kasih kepada Tuhan dan diri saya. Dengan begini saya merasa lebih tenang, enjoy, dan merasa seperti perempuan yang merdeka dan bebas dari hubungan toxic yang merugikan. Harus jadi perempuan yang serba bisa dan tangguh. Jadi tidak mudah goyah dan lembek kalau sedang diberikan cobaan. Harus mandiri dan bisa berdiri diatas kaki sendiri, karena kita tidak bisa mengandalkan siapa-siapa selain diri sendiri. Jadi perempuan juga harus pintar dan punya value, supaya tidak diremehkan oleh orang lain.	56	<i>Challenge</i>	Optimis	Belajar dari situasi sulit yang sudah dilalui dengan menjadi perempuan yang kuat, mandiri, dan memiliki value
Kondisi finansial saya bisa dibilang stabil ya, karena sebelum menikah hingga sekarang saya memiliki pekerjaan dan pendapatan sendiri. Jadi, hal yang saya lakukan itu selalu menyisihkan sebagian dari penghasilan saya untuk ditabung sebagai dana darurat, dana pensiun, dana pendidikan anak, dan lain-lain. Kemudian saya juga mencari tambahan pemasukan dari bekerja secara remote (freelance). Sehingga saya betul-betul memanfaatkan setiap peluang dan	58	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Mengatur dan menggunakan uang dengan bijak. Menyisihkan pendapatan untuk investasi sebagai tabungan dan juga menggunakan kesempatan untuk mendapat tambahan pemasukan

kesempatan yang ada dengan maksimal.				
Saya melatih dan mendidik anak saya untuk mandiri dan bisa mengurus dirinya sendiri. Jadi, saya mengajarkan anak untuk bertanggung jawab secara penuh terhadap dirinya. Saat menghadapi tantangan dan kesulitan, saya tidak memberi banyak bantuan, namun saya akan melatih anak saya untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.	60	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Melatih anak menghadapi dan menyelesaikan tantangan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
Saya berusaha menempatkan diri kapan harus menjadi orang tua, kapan harus menjadi teman saat bersama anak saya. Saya mendukung setiap keputusan yang anak saya pilih untuk hidupnya. Baik dan buruknya, akan saya terima. Karena saya percaya bahwa hidup adalah belajar, jadi apabila anak saya berbuat kesalahan, saya akan bantu untuk memberikan evaluasi dan arahan supaya dapat menjadi pembelajaran agar tidak terulang kembali.	62	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Komitmen terhadap perkembangan anak dengan cara yang mendukung dan membimbing, sambil mengajarkan tanggung jawab dan pembelajaran dari pengalaman.
Dengan nggak dipikir panjang, dan nggak diambil pusing. Saya yang lebih tau tentang apa yang saya butuhkan, jadi kalau ada kritik dari orang lain selagi itu bukan kritik yang membantu, tidak saya tanggapi.	64	<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Mengelola reaksi terhadap kritik negatif yang tidak konstruktif. Tidak membiarkan opini negatif mempengaruhi keputusan dan kesejahteraan diri
Saya berhak untuk mendapatkan bahagia dengan memutuskan keluar dari toxic relationship pernikahkan saya. Saya juga tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, apabila mereka memutuskan untuk berbuat jahat terhadap saya, cukup saya serahkan pada Tuhan saja.	66	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Yakin bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan diri sendiri itu penting sehingga layak untuk memutuskan berpisah

Horisonalisasi Subjek 3

Ucapan Informan	Baris	Coding	Subcoding	Deskripsi Psikologis
Saya bekerja menjadi perawat di Rumah Sakit Tugu mba. Jam kerja saya tergantung pembagian shift. Kalau dapat shift pagi ya dari jam 07.00-14.00, shift sore dari jam 14.00-21.00, dan shift malam dari jam 21.00-07.00.	8	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pekerjaan meskipun menghadapi jadwal shift yang bervariasi
Saya perawat di bagian ICU (Intensive Care Unit)	10	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pekerjaan di ICU, di mana lingkungan kerja tersebut menuntut ketangguhan fisik dan mental
Sebelum menikah, saya dan suami memiliki keyakinan berbeda; saya Kristen dan dia Islam. Suami akhirnya memutuskan untuk berpindah keyakinan menjadi Kristen agar bisa menikahi saya. Namun, setelah menikah, saya menemukan bahwa suami memiliki kebiasaan buruk bermain slot online yang menyebabkan kami mengalami kebangkrutan. Perilaku suami semakin buruk dan saat saya mengajukan gugatan cerai pada Desember 2015, dia marah dan memukul saya hingga mengalami luka fisik.	16	<i>Challenge</i>	Tantangan	Menggambarkan tantangan hubungan beda keyakinan dan masalah perjudian suami, yang berujung pada perpisahan dan kesulitan finansial.
Jelas saya marah mba. Suami saya kerja jadi marketing mobil. Penghasilannya bisa saya katakan tidak pasti. Awalnya dia bilang main slot karena iseng, namun saya nggak percaya. Mana ada iseng kok mainnya slot. Karena hobi suami saya ini juga rumah tangga kami hancur. Banyak aset yang sudah kami kumpulkan dengan susah payah harus hilang demi bisa membayar hutang. Saya jadi semakin sedih, kecewa, dan trauma karena KDRT yang dilakukan oleh suami pada waktu itu.	18	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Menggambarkan pengelolaan emosi seperti marah, kecewa, dan trauma, akibat perilaku mantan suami yang merusak rumah tangga.
Tidak mudah mba, sama sekali tidak mudah. Berat, saya harus pindah rumah, pindah pekerjaan	20	<i>Challenge</i>	Pantang menyerah	Menggambarkan tantangan besar dalam menghadapi situasi, tetapi berhasil melalui

juga untuk bisa lebih waras. Kemudian saya mulai menata diri, menata hidup saya dan anak. Saya rutin meditasi setiap hari selama 10 menit, kemudian memperbaiki hubungan saya dengan Tuhan, buat hubungan yang erat dan hangat untuk anak. Saya akui, saya cukup trauma dengan kejadian masa lalu saya tersebut. Karena saya bekerja di dunia kesehatan, saya akhirnya menempuh cara untuk berkonsultasi dengan Psikolog. Puji Tuhan perlahan-lahan saya bisa mengurai benang merah yang ada di diri saya, sehingga sekarang saya jadi lebih produktif dan bisa berfungsi dengan lebih baik lagi.				meditasi, dukungan, dan konsultasi dengan psikolog untuk pulih dari trauma.
Harus yakin dan percaya diri dong mba. Sekarang gini deh, siapa yang bisa menolong saya kalau bukan diri saya sendiri? Suami saya begitu, kalau saya nggak berusaha bangkit dan memperbaiki keadaan, gimana anak saya. Gimana nasib saya juga. Jadi saya harus tegar, kuat, dan bangkit untuk keluarga mba, terutama anak.	22	<i>Challenge</i>	Keyakinan diri	Dengan berbekal keyakinan terhadap kemampuan dirinya, subjek mampu bangkit dari keterpurukan dan menjadi lebih tegar demi kebaikan bersama.
Anak saya itu saya ikutkan layanan antar jemput. Jadi saya bisa kontrol dia, kalau saya lagi dapat shift sore dan di rumah sepi nggak ada orang, saya titipkan di rumah orang tua saya. Kemudian kalau saya shift malam, anak juga akan saya titipkan ke rumah orang tua saya. Jadi nanti saya pulang kerja, akan saya jemput dan siapkan keperluannya untuk sekolah dan lain-lainnya.	24	<i>Control</i>	<i>Problem solving</i>	Menggambarkan cara-cara untuk mengatur anak saat bekerja, menunjukkan kontrol terhadap situasi keluarga di tengah tuntutan pekerjaan.
Ya pertimbangannya cuman keputusan yang diambil dan ditentukan nggak boleh yang memberikan efek negatif. Harus untuk kebaikan bersama. Jadi kalau misalnya salah ambil	26	<i>Control</i>	<i>Problem solving</i>	Proses pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan untuk kebaikan bersama dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil.

keputusan ya, misalnya, ya harus siap bertanggung jawab terhadap semua dampak risiko kedepannya.				
Karena bisa dibilang pekerjaan saya itu paling banyak menyita waktu dan tenaga ya cara yang dilakukan agar semua bisa terselesaikan ya dengan bagi waktu dengan baik, bikin to-do list kegiatan hariannya mau apa dan ngapain, terus ya dengan memanfaatkan kemudahan teknologi mba. Saya sudah sibuk bekerja, jadi untuk beres-beres rumah, saya investasi di vacuum cleaner. Masak juga saya sudah bikin list belanja mingguannya, apa-apa yang harus disiapkan juga sudah saya susun biar nggak keteteran. Kemudian untuk anak juga, walaupun saya capek cari nafkah selalu saya sempatkan untuk membersamai anak. Jadi saya hanya cuci baju saja, kemudian untuk setrika, saya alihkan ke laundry.	28	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Menggambarkan manajemen waktu dan efisiensi dalam mengelola pekerjaan rumah tangga dan anak di tengah kesibukan bekerja sebagai <i>single mother</i> .
Saya itu dibiasakan sama Psikolog untuk buat jurnal harian mba. Jadi semacam nulis cerita harian saya di buku. Nah setelah saya journaling gini, saya jadi lega dan tau akar yang masalah yang sedang saya hadapi itu apa. Baru kemudian saya berpikir harus bagaimana supaya bisa melewati situasi tersebut.	30	<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Strategi pengendalian diri melalui journaling untuk mengelola tekanan dan menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.
Jadi cara yang saya lakukan dengan memberi tahu anak saya apabila sedang berkonflik dengan orang, bagaimana cara memposisikan diri. Apa langkah yang harus dilakukan. Kemudian jika dalam posisi yang benar, bagaimana cara berpendapat yang baik. Saat saya tau kalau anak saya sedang tidak erat dengan temannya, saya juga hubungi keluarganya, karena saya tipe orang tua yang menjalin hubungan akrab orang tua murid yang menjadi teman anak saya.	32	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Pengelolaan konflik anak dengan pendekatan komunikasi terbuka dan memahami posisi anak, serta menjalin hubungan dengan orang tua murid lain.

Saya cari tau masalahnya apa, awal mulanya bagaimana. Jadi saya berusaha untuk tidak gegabah dalam menyalahkan atau bertindak apabila anak saya sedang bergesekan dengan temannya				
Oh pernah mba. Apalagi suami saya kan hobinya main slot ya. Dan setelah jadi <i>single mother</i> saya sempat sering di datangi orang dari bank untuk menagih hutang. Jadi saya itu seperti bahan omongan yang seru banget buat tetangga di rumah lama saya dulu hahaha.	34	<i>Challenge</i>	Tantangan	Tantangan dalam menghadapi diskriminasi negatif dari tetangga
Saya kerja keras untuk menutup hutang mantan suami saya. Saya banting tulang, untuk menghidupi anak tanpa nafkah dari pihak mantan suami. Jadi cara saya mengendalikan diri dengan memohon kuasa Tuhan untuk menguatkan dan membantu saya.		<i>Commitment</i>	Kegigihan	Bertahan dan menyelesaikan tanggung jawabnya secara mandiri.
Seperti yang sudah saya sampaikan tadi ya mba, saya kalau shift sore atau malam, anak saya titipkan ke rumah orang tua. Tapi saya sudah siapkan bekal untuk makannya. Barang-barangnya juga sudah saya siapkan. Jadi saya tidak terlalu membebani orang tua. Kemudian untuk diri saya sendiri, saya selalu menyiapkan kebutuhan-kebutuhan saya di malam hari. Esok paginya, saya sudah tinggal mengerjakan urusan lainnya. Terus kan kalau bersih-bersih rumah sudah ada vacuum itu enak ya, mudah dan cepet. Cuci baju juga kan bisa disambi sama ngerjain pekerjaan lainnya. Jadi multitasking aja mba, sama pinter-pinter nyari kemudahan yang bisa meringankan beban.	36	<i>Commitmet</i>	Tanggung jawab	Menunjukkan dedikasi dalam membagi waktu antara pekerjaan, anak, dan rumah tangga, serta kreativitas dalam menggunakan teknologi untuk meringankan pekerjaan.
Anak dan pekerjaan ya. Saya harus pandai dalam mengatur waktu. Jadi <i>single mother</i> yang bekerja dan mengurus anak itu harus kreatif mba. Kalau cara A ndak bisa, ganti ke B. Jadi harus	38	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Berkomitmen pada pengelolaan waktu yang baik untuk bisa memenuhi kebutuhan anak dan pekerjaan, serta menunjukkan adaptabilitas dalam

pinter dalam membagi waktu. Kita hanya punya 24 jam, jadi ya harus kreatif dan bijak biar gimana caranya 24 jam waktu kit aitu terpakai dengan maksimal.				menghadapi berbagai tantangan.
Saya nggak mau anak saya nasibnya sama seperti saya. Saya mau anak itu harus bisa jauh lebih baik dan sukses dari saya. Makanya saya disiplin kalau urusan belajar dan masa depannya. Saya sering ikutkan anak saya lomba-lomba yang bisa melatih daya juangnya. Di rumah juga saya siapkan banyak buku bacaan, dan memang dari kecil saya biasakan untuk punya hobi baca buku. Puji Tuhan masih konsisten sampai sekarang.	40	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Menunjukkan komitmen kuat untuk memberikan yang terbaik bagi anak, terutama dalam pendidikan dan pengembangan karakter yang positif.
Saya diberikan amanah oleh Tuhan, yaitu anak. Jadi saya harus gimana caranya bertanggung jawab sama kesempatan yang telah Tuhan berikan. Mau keadaan dunia saya sedang kacau, saya harus bisa bangkit untuk anak. Saya boleh susah, tapi anak saya jangan sampai merasakan kesusahan yang sama yang pernah saya alami.	42	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Kesadaran akan tanggung jawab terhadap anak dan tekad untuk melindungi anak dari kesulitan yang pernah dialami
Selain saya konsultasi ke Psikolog, saya kalau lagi lelah banget baik lelah fisik atau mental biasanya saya detox gadget. Jadi saya nggak pegang gadget. Saya olah raga, jalan 1 jam gitu, kemudian saya me time. Terus saya pergi keluar sama anak saya, orang tua saya, tipis-tipis aja nggak yang jauh-jauh. Puji Tuhan ya mba, saya itu dikelilingi sama orang-orang yang baik.	44	<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Menggunakan berbagai strategi untuk mengelola stres, seperti <i>me time</i> , olahraga, dan detoks digital. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dan teman sangat penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan mental.
Oh, anak saya itu ekstrovert mba. Jadi dia suka sama interaksi sosial dengan banyak orang. Di rumah juga kan dia sering main sama tetangga sekitar gitu. Jadi nggak ada masalah sama kemampuan bersosialisasi anak saya, Puji Tuhan.	46	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Memiliki kemudahan dalam membimbing anak untuk bersosialisasi karena sifat ekstrovertnya.
Kebetulan saya untuk pertemuan PKK dan Dawis hanya bisa	48	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Mengutamakan pendidikan agama dan moral untuk anak

datang kalau sedang libur atau nggak dapat shift sore dan malam ya. Saya punya cita-cita dalam mendidik anak. Anak saya harus dekat dengan Tuhan dan mematuhi semua firman-firmannya. Selain itu, saya juga berikan pemahaman tentang hal-hal apa yang tidak boleh dilakukan. Hal apa yang saya larang, Tuhan larang, dan Negara larang anak saya harus paham. Saya juga bimbing anak saya untuk punya karakter yang baik, sopan dan santun, serta saling menghargai terhadap sesama.				engan pendekatan pada kedekatan dengan Tuhan dan etika sosial
Saat jadi <i>single mother</i> . Saya merasa jadi jauh mengenal diri saya. Saya lebih bahagia, nyaman, dan aman. Walaupun jalan dan prosesnya tidak mudah, tapi dari sini saya bisa jadi lebih kuat dan tangguh. Karena jadi <i>single mother</i> , saya bisa istilahnya sat set sat set kalau ngapa-ngapain, Nggak mudah baper dan tersinggung kalau menyikapi persoalan. Dan yang paling bikin bersyukur diselamatkan oleh Tuhan dari orang-orang yang berdampak negatif untuk saya dan anak.	50	<i>Challenge</i>	Optimis	Menemukan kekuatan dalam diri setelah menjadi <i>single mother</i> , merasa lebih tangguh dan mampu menghindari dampak negatif dari orang lain
Seneng dong, lihat perjuangan saya pelan-pelan mulai tertata hasilnya. Apa yang dulu berat dilakukan, sekarang malah jadi happy banget kalau mengerjakannya. Ketakutan yang dulu saya alami selama masih punya suami, sekarang diganti dengan saya punya hidup yang menyenangkan. Hanya ada anak, keluarga, dan teman ternyata jauh membuat saya damai. Memang ya mba, pengaturan Tuhan itu selalu indah.	52	<i>Commitment</i>	Pantang menyerah	Merasa senang dan damai setelah berhasil mengatasi tantangan dalam hidup sebagai <i>single mother</i>
Pernah mba. Karena sebelum memutuskan untuk berpisah dengan mantan suami, ada hutang yang harus saya selesaikan ya ini yang bikin kami ada di posisi yang sulit.		<i>Challenge</i>	Tantangan	Masalah finansial yang diwariskan oleh mantan suami

Cara saya untuk dapat tambahan pemasukan itu dengan ikut jualan di kantin rumah sakit dan kantin sekolah anak. Jadi, saya bikin snack yang mudah dan bisa dijual dengan harga yang ekonomis, kemudian saya titipkan di kantin rumah sakit dan kantin sekolah anak saya. Puji Tuhan ini laris banget mba jualan saya, jadi saya punya tambahan rejeki. Selain itu, saya juga menawarkan jasa untuk merawat orang dari rumah. Ya layanan homecare gitu, lumayan mba hasilnya buat tambah-tambah pemasukan	54	<i>Challenge</i>	Keberanian mengambil risiko	Mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan finansial dengan berjualan dan memberikan layanan homecare
Yang pertama itu saya ajarkan anak tentang persaingan, daya juang, dan mental yang kuat melalui lomba-lomba mba. Jadi saya sengaja ikutkan anak ke lomba-lomba sejak dari dia balita. Kemudian bertambahnya usia, saya ajarkan dia juga untuk punya pola pikir yang kritis. Jadi saya biasakan untuk mengajak anak diskusi untuk bersama-sama menyelesaikan masalah. Saya mulai dari hal-hal yang dia suka. Jadi anak saya selain terbentuk pola pikir yang kritis, dia juga punya keberanian untuk berpendapat.	56	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Mengajarkan anak berdaya juang dan berpikir kritis melalui lomba-lomba dan interaksi yang sifatnya diskusi
Saya biasakan untuk ngobrol dengan anak. Tentang apapun itu, jadi kami saling bercerita tentang kehidupan kami. Saya cerita tentang pekerjaan saya, anak cerita tentang dunia nya. Dengan kebiasaan ini, kami punya bonding yang bagus. Jadi anak saya punya saya sebagai tempat aman dan nyamannya untuk mengekspresikan diri dan emosinya.	58	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Menjalin hubungan emosional yang hangat dengan anak melalui komunikasi dan berbagi cerita
Saya dapat cibiran dari tetangga-tetangga sekitar rumah yang dulu, yang nggak paham tentang kondisi saya. Saya sih nggak bikin pusing dan repot ya. Saya mempersilahkan orang mau menilai saya dan keluarga	60	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Memilih untuk tidak terpengaruh oleh cibiran tetangga dan fokus terhadap kehidupan pribadi

gimana, itu hak mereka. Saya juga nggak bisa kontrol apa yang mereka mau simpulkan tentang keluarga saya. Jadi yang bisa saya lakukan ya hanya nggak dibuat pusing dan repot kalau ada tetangga yang julid, hahaha. Buang-buang energi mba, beneran deh				
Kebetulan di kasus saya, keluarga, teman, dan kerabat yang akrab dengan saya itu mendukung saya untuk meninggalkan mantan suami. Jadi saya sangat bersyukur karena dikelilingi sama orang-orang yang baik dan tulus terhadap saya dan anak.	62	<i>Control</i>	Dukungan sosial	Bersyukur atas dukungan penuh dari keluarga dan teman dalam keputusan untuk menjadi <i>single mother</i>

Horisonalisasi Subjek 4

Ucapan Informan	Baris	<i>Coding</i>	Subcoding	Deskripsi Psikologis
Kerja kak, dari jam 09.00-17.00 setiap Senin-Jum'at.	8	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Menunjukkan tanggung jawab dan komitmen pada pekerjaan.
Ya saya jobdesknya itu selain menawarkan tentang produk-produk asuransi yang ada di Prudential juga keliling mba ke semua area di Jawa Tengah, termasuk ke kantor-kantor juga gitu untuk menawarkan kerja sama.	12	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Fokus dan konsisten dalam menjalankan tugas-tugas kerja yang menuntut mobilitas tinggi
Tahun 2019 kak. Sebelum pertama kali muncul berita tentang COVID 19, ya sekitar bulan Desember.	16	<i>Challenge</i>	Tantangan	Menghadapi perubahan besar yaitu perpisahan
Ada banyak faktor yang melandasi keputusan saya buat pisah sama mantan suami kak. Yang pertama, dia hobinya mabuk. Terus kalau sudah mabuk gini, selalu bertingkah yang nggak baik. Kedua, selain dia nggak mau untuk kerja yang bener, jadi selama kami menikah, dia lebih banyak waktu untuk nganggur di rumah. Ketiga, ini yang gongnya kak, yang paling parah adalah dia ketahuan pakai narkoba.	18	<i>Challenge</i>	Keberanian mengambil risiko	Memilih berpisah karena perilaku mantan suami yang merugikan
Kecewa banget kak. Rasanya campur aduk. Sedih, marah, kecewa, dan malu. Saya malu banget kak kalau inget-inget kelakuan mantan suami, apalagi sampai dia kena kasus narkoba gini.	20	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Perasaan kecewa, sedih, malu atas perilaku mantan suami yang sangat merugikan
Saat tau bahwa suami saya tertangkap narkoba, saya kecewa banget. Lalu saya memutuskan untuk tidak mau menolong dan membantu supaya proses hukuman mantan suami bisa lebih ringan. Walaupun saya punya uangnya dan saya bisa carikan bala bantuan, saya memilih tidak. Saya rasa nggak ada yang perlu saya bantu atau lakukan untuk mantan suami. Saya terlalu sakit hati dan kecewa pada waktu itu, sampai akhirnya saya		<i>Control</i>	<i>Self-managenement</i>	Pengambilan keputusan yang tegas dan mandiri dalam situasi sulit

memutuskan untuk berpisah saja dari dia.				
Saya merasa sudah tidak bisa dan tidak mau mempertahankan rumah tangga dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, hobinya mabuk, tidak mau kerja sehingga menggantungkan hidup dan nasibnya pada diri saya. Capek kak rasanya kalau harus terjebak sama laki-laki begitu terus.		<i>Challenge</i>	Keberanian mengambil risiko	Menghadapi kenyataan pahit dan berani memilih jalan terbaik untuk dirinya sendiri
Jadi setelah suami tertangkap oleh polisi dan proses perceraian kami selesai, saya ambil cuti di kantor selama 14 hari. Dalam kurun waktu itu, saya banyak ikut kegiatan rohani untuk memulihkan batin saya.		<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Upaya untuk memulihkan kesehatan mental dengan kegiatan rohani
Dalam kurun waktu itu, saya banyak ikut kegiatan rohani untuk memulihkan batin saya. Saya dan anak ikut kegiatan retreat di Kopeng selama 3 hari. Kemudian saya berkonsultasi dengan Pendeta untuk mendapatkan kedamaian hati. Saya juga selama cuti itu betul-betul healing dengan membangun koneksi yang lebih erat dengan anak. Saya juga sempat quality time liburan berdua dengan anak ke Bali.	22	<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Membangun ikatan yang lebih kuat dengan anak dan Tuhan sebagai cara untuk memulihkan luka batin
Saya menyerahkan sepenuhnya hidup saya, anak dalam pengaturan Tuhan. Saya yakin Tuhan lebih tau tentang kami. Dengan menerapkan konsep ini, yang saya sadari saat itu, saya jadi lebih ringan rasanya kak. Ibaratnya tu jadi lebih plong kalau menjalankan hidup. Lebih enak dan lega rasanya.		<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Menyerahkan masalah hidup kepada Tuhan sebagai proses dari pemulihan
Harus dibuat yakin kak. Soalnya ya mau gimana lagi, suami saya begitu, kalau saya nggak survive nasib keluarga gimana. Saya yakin dengan kemampuan saya, value saya. Saya juga bisa cari uang, punya pekerjaan yang baik, saya juga bisa mendidik dan mengasuh anak. Jadi saya sangat	24	<i>Commitment</i>	Kegigihan	Percaya diri dan yakin pada kemampuan diri sendiri untuk bertahan sebagai <i>single mother</i>

yakin kalau saya bisa survive jadi single parent.				
Saya sudah sangat enjoy dan bahagia dengan keadaan saya yang hanya berdua dengan anak.		<i>Challenge</i>	Optimis	Bahagia dengan kondisi menjadi <i>single mother</i> dan penerimaan diri menjadi orang tua tunggal
Saya bisa kontrol anak dan rumah. Untuk makan kami, saya pakai jasa catering yang kebetulan ini usaha dari kakak ipar saya. Jadi setiap hari, kami akan dikirimkan makanan, menu-menunya setiap hari juga berbeda. Belanja juga dilakukan dua minggu sekali ya, karena rumah hanya ditempati sama dua orang, jadi nggak banyak juga yang dibeli. Sebelum belanja juga sudah saya siapkan catatan barang-barang yang habis dirumah apa. Bersih-bersih rumah, saya gunakan jasa ART tapi yang sistemnya pocokan	26	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Mengelola kehidupan rumah tangga dengan terorganisir dengan baik
Saya juga melatih anak saya untuk bisa mandiri. Kalau mau makan, mandi, dan lain-lain sudah bisa dan tau harus bagaimana.		<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Membentuk dan mempersiapkan anak untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari
Demi kebaikan bersama. Ya saya nggak bisa bilang kalau saya dalam menetapkan keputusan itu selalu benar ya, cuman saya selalu berusaha untuk mengambil keputusan itu untuk kebaikan saya dan anak.	28	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Keputusan ditentukan berdasarkan pertimbangan matang demi kesejahteraan bersama
Kalau untuk diri saya, setelah capek kerja gitu ya pasti malam sebelum tidur saya pake alat pijet elektrik. Kemudian kalau weekend gitu, saya pergi nge mall atau jalan-jalan sama anak atau ngopi-ngopi sama sahabat. Saya sudah susun rencana dan planning saya buat anak itu apa, kemudian kebutuhan apa saja yang harus saya siapkan dan carikan untuk menunjang anak saya punya masa depan yang bagus. Nah dari situ, nanti saya tau kira-kira harus ada budget berapa, kemudian gimana cara saya mengelola uang saya supaya terbagi dengan cara yang baik. Untuk urusan maintenance	30	<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Merencanakan masa depan anak dengan teliti dan penuh tanggung jawab. Menyeimbangkan antara kebutuhan diri sendiri, anak, dan rumah tangga dengan baik.

rumah, selain dibantu sama ART pocokan, saya juga sempatkan untuk bersih-bersih dan merawat keindahan rumah di hari saya libur. Kemudian untuk barang-barang kami ya (saya, anak, dan rumah) itu saya lebih pilih yang berkualitas bagus, jadi masa pakainya itu awet.				
Berdoa sama Tuhan kak. Saya minta bantuan dan pertolongan Tuhan kalau sedang mengalami kesulitan.	32	<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Coping melalui spiritualitas sebagai bentuk penguatan diri saat menghadapi tekanan
Kalau saya, itu nanti yang pertama menjadi penengah dulu. Saya coba cari tau apa yang menjadi persoalan sehingga anak saya dan temannya itu bertengkar. Kemudian setelah tau akar masalahnya apa, saya berikan pemahaman dan solusi untuk mereka bisa berdamai lagi. Terus kalau sampai amit-amit anak saya bertengkar secara fisik, saya akan minta maaf ke orang tua teman anak saya, Kemudian saya akan bertindak tegas dan disiplin ke anak saya supaya dia jadi pribadi yang lebih baik.	34	<i>Control</i>	<i>Problem solving</i>	Menyelsaikan konflik anak dengan berperan menjadi penengah dan mencari solusi terbaik untuk bersama sebagai penyelesaian masalah
Ya pernah, namanya juga saya tinggal di kampung ya, jadi omongan yang nggak enak di dengar tentang saya dan keluarga itu pasti ada. Banyak juga yang meragukan saya hanya karena saya menjadi <i>single mother</i> . Dianggap remeh dan sepele begitu. Cara saya menyikapi hal seperti ini dengan menguatkan diri aja. Kemudian fokus ke hidup saya dan anak, hal-hal lain yang sifatnya negatif saya abaikan.	36	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Mengatasi diskriminasi dengan memperkuat keyakinan diri, mengabaikan hal-hal negatif, dan fokus pada kesejahteraan keluarga
Bikin jadwal harian saya, dan anak. Kemudian bikin catatan kalau ada hal-hal penting yang harus jadi prioritas selesai di waktu itu. Bikin reminder juga di handphone, supaya nggak kelupaan.	38	<i>Commitment</i>	<i>Self-management</i>	Keterampilan organisasi dengan membuat jadwal, mengatur prioritas, dan menggunakan alat bantu seperti handphone untuk membagi fokus dan perhatian

Saya selalu siapkan keperluan untuk besok di malam hari. Jadi pagi itu nggak terburu-buru. Kemudian saya sebelum berangkat, sudah siapkan catatan yang harus dikerjakan oleh ART apa saja. Jika diperlukan untuk membantu saya belanja kebutuhan rumah, saya akan sampaikan ke ART daftar belanjanya apa dan sudah saya siapkan juga uangnya.	40	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Mengelola waktu dengan melakukan persiapan lebih awal untuk meminimalisir kesalahan dan stres di pagi hari
Saya pingin lihat anak saya nantinya punya pekerjaan dan karir yang bagus, menikah dan membina rumah tangga yang harmonis, dan jadi pribadi yang baik serta bijaksana. Untuk mencapai itu, tentunya saya harus berjuang, cara saya berjuang.	42	<i>Commitment</i>	Pantang menyerah	Termotivasi dengan cita-cita dan harapannya untuk anak, sehingga upaya dan perjuangan yang dilakukan saat ini adalah demi mencapai masa depan baik untuk sang anak
Saya mau lihat anak itu bisa bahagia, sukses, dan punya masa depan yang cerah. Kemudian saya juga mau kalau hidup saya itu bisa memberikan manfaat dan berkah untuk sesama. Hal yang bikin rasanya mau menyerah tentu saat suami tertangkap karena penggunaan narkoba ya. Tapi untungnya sudah berlalu, sekarang saya dan anak sudah punya kehidupan yang lebih baik. Suami juga dengan hidupnya dia sendiri, kami pun begitu	44	<i>Challenge</i>	Optimis	Berjuang dengan landasan kesejahteraan anak meskipun banyak mengalami kesulitan dan tekanan
Ya ambil jeda untuk sesaat kak. Re-charge energi supaya bisa semangat dan produktif lagi. Banyak kok cara yang bisa dilakukan kalau lagi penuh banget rasanya, jalan-jalan, quality time sama anak, datang ke perjamuan di Gereja, berdoa, baca Al-Kitab, ya begitu kak.	46	<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Menjaga kestabilan kesehatan mental dengan mengambil jeda untuk istirahat, menghabiskan waktu dengan anak, dan mendekatkan diri pada Tuhan
Awalnya saya paksa ya, maksudnya begini, saya biasakan anak saya untuk punya relasi dimanapun dia berada. Makanya anak saya itu punya teman di sekolah, rumah, dan Gereja.		<i>Challenge</i>	Pantang menyerah	Mengajarkan anak untuk bersosialisasi dan terlibat interaksi secara langsung dengan orang lain

Dari sini, dia bisa belajar untuk membangun relasi dengan orang lain itu bagaimana, terus saya juga ikutkan anak ke komunitas sepatu roda ya, jadi disini temannya itu beragam usianya dari tingkatan SD sampai yang sudah bekerja. Di rumah juga kalau ada lomba-lomba atau kegiatan remaja, saya libatkan anak. Harapannya anak saya nggak hanya pintar dalam bidang akademik, tapi kemampuan bersosialisasi dan soft skillnya bisa matang.	48	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Mengajarkan kepada anak tentang cara bersosialisasi dan memiliki daya juang melalui lomba-lomba
Jadi karena saya juga cerewet ya kalau urusan mendidik anak, anak saya itu akan saya berikan pengetahuan yang tujuannya untuk dia tumbuh jadi pribadi yang punya budi pekerti baik, bisa menghargai orang lain, memanusiakan semua manusia tanpa dibeda-bedakan berdasarkan kategori tertentu, dan yang paling penting adalah punya pengendalian diri yang baik supaya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.	50	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Secara aktif memberikan pendidikan dan pemahaman moral pada anak
Keputusan saya untuk tidak bertahan dalam ikatan pernikahan dengan suami adalah keputusan terbaik yang pernah saya ambil. Saya juga tidak menyesal sama sekali menjadi <i>single mother</i> . Karena dengan saya mengambil keputusan ini, saya bisa lebih berfungsi dengan optimal karena saya merasa bahagia, merdeka, dan aman.	52	<i>Challenge</i>	Berani mengambil risiko	Bangga dan yakin dengan keputusannya menjadi <i>single mother</i> . Karena melalui <i>single mother</i> , dapat membuatnya lebih tangguh
Bangga sekali ya kak, saya bisa sampai di titik sekarang, memutuskan untuk tetap hidup, dan bisa jadi <i>single mother</i> yang bahagia untuk anak itu sebuah pencapaian yang luar biasa. Dari masalah-masalah yang kemarin saya belajar untuk berani keluar dari zona nyaman. Nggak selamanya hal-hal yang bikin kita nyaman dan terbiasa itu baik untuk dipertahankan.	54	<i>Challenge</i>	Optimis	Melihat tantangan menjadi <i>single mother</i> dengan positif karena mampu memberikan banyak pelajaran dan pengalaman hidup

Pernah ya, saya harus mengcover semua biaya kebutuhan keluarga. Kebutuhan anak, termasuk sekolah dan lain-lainnya, kebutuhan diri saya sendiri, dan keperluan rumah tangga.	56	<i>Challenge</i>	Tantangan	Menghadapi tanggung jawab secara finansial yang besar sebagai <i>single mother</i>
Cara yang saya lakukan selain investasi dan mengelola uang tentunya dengan punya tambahan pekerjaan yang bisa menambah pemasukan saya.		<i>Control</i>	<i>Problem solving</i>	Menemukan solusi untuk mengatasi tantangan finansial
Saya kasih analogi tentang konsep perihatin kak. Jadi, saya ajarkan anak saya konsep bahwa kalau mau punya masa depan yang baik, ya harus siap untuk berjuang dengan gigih. Harus prihatin dulu.	58	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Mengajarkan nilai ketekunan, kegigihan, dan perjuangan pada anak
Selain dengan selalu memberikan support tanpa batas apapun keadaan dan kondisi anak, saya juga selalu memantau dan ingin tau tentang dunia serta aktivitas anak saya. Nah, cara saya untuk tau ya dengan membiasakan anak untuk cerita dan terbuka sama saya. Jadi dari sini, kita punya ikatan hubungan yang hangat dan erat, sehingga anak merasa saya itu selalu ada untuknya, apapun kondisi dan situasinya.	60	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Mengekspresikan cinta dan kasih sayang kepada anak untuk memberikan rasa nyaman dan aman
Kebetulan nggak ada perubahan yang gimana-gimana ya sewaktu jadi <i>single mother</i> . Alasan saya jadi <i>single mother</i> juga kebanyakan orang sudah tau. Jadi saya pikir yasudah, saya menjalankan hidup yang sudah saya tentukan jalannya ini dengan tanggung jawab.	62	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Fokus pada kehidupan pribadi tanpa memikirkan hal-hal lain
Kerabat dan teman nggak ada bedanya ya, mereka tetap memandang saya ya karena diri saya saja. Bukan dari status saya atau dari hal lainnya.	64	<i>Control</i>	Dukungan sosial	Memiliki kerabat yang senantiasa kebersamai dan mendukung subjek dengan tulus
Cuman, kita kan nggak bisa kontrol ya orang lain di luar sana itu mau menilai dan memandang kita gimana. Ya cara yang bisa saya lakukan cuman mengendalikan dan mengontrol hal-hal yang bisa saya lakukan.			<i>Self-management</i>	Berfokus pada hal-hal yang dapat dikerjakan saja tanpa memikirkan opini atau pendapat orang lain selagi yang dikerjakan tidak bersifat negatif

Selebihnya saya rasa saya nggak punya energi se banyak itu juga untuk ngurusin apalagi mikirin.				
---	--	--	--	--

Horisonalisasi Subjek 5

Ucapan Informan	Baris	<i>Coding</i>	Subcoding	Deskripsi Psikologis
Saya di rumah bikin usaha dekorasi dan souvenir. Jam operasional kerja saya itu dari Senin-Jum'at pukul 09.00-16.00.	8	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Mengelola bisnis usaha dalam bidang dekorasi dan souvenir dengan komitmen tinggi
Ya paling saya itu memantau, mengawasi, dan membantu dalam hal-hal teknis operasional ya. Jadi kalau ada klien yang mau pesan dekorasi di kami, saya bantu untuk berikan masukan dan ide yang kemudian nanti bisa dilakukan pembuatan design dan lain-lain sama karyawan saya. Kemudian juga kalau ada pesanan souvenir, saya yang bagian quality control, jadi sebelum design naik cetak, saya review dan koreksi dulu.	12	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Mengontrol oprasional bisnis dan mengawasi karyawan dengan baik
2021 mbak	16	<i>Challenge</i>	Tantangan	Beradaptasi dengan status sebagai <i>single mother</i>
Perselingkuhan mbak. Jadi mantan suami saya kebetulan bekerja di luar pulau ya. Di Kalimantan, nah ternyata selama di sana dia melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain.	18	<i>Challenge</i>	Tantangan	Menghadapi trauma akibat perselingkuhan mantan suami
Hancur banget ya, rasanya kayak nggak bisa digambarkan saking sakitnya. Saat itu saya shock banget mbak. Saya nggak bisa bilang apa-apa lagi. Perasaan saya sebagai istri dan perempuan sangat hancur. Suami yang saya percaya, yang saya kagumi, dan yang saya banggakan ke seluruh keluarga besar ternyata punya selingkuhan. Saya merasa kayak orang yang paling bodoh se dunia. Hancur sekali pokoknya.	20	<i>Challenge</i>	Tantangan	Mengalami keterpurukan akibat dari perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suami
Saya punya usaha yang harus saya pikirkan, saya juga punya anak yang harus saya damping tumbuh kembangnya, kemudian saya juga nggak mau bikin orang tua semakin sedih kalau saya nggak segera bangkit. Akhirnya selama proses saya bangkit, menerima, dan memaafkan itu saya banyak		<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Melakukan langkah aktif seperti trauma healing untuk bangkit dari keterpurukan

ambil waktu untuk memulihkan luka batin ini.	22			
Saya ikut online class yang ada kaitannya sama trauma healing, mengelola emosi, ya pokoknya yang bisa membantu saya lebih kuat. Kemudian saya juga ikut kajian secara online dan offline untuk memaksimalkan proses healing. Dan juga banyak menghabiskan waktu dengan anak dan keluarga.		<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Berdamai dengan masalah, trauma, dan emosi negatif dengan mengikuti pelatihan trauma healing dan kajian muslimah, serta quality time dengan orang terkasih
Oya, saya juga ikut kursus yang bisa membantu saya mengembangkan bisnis. Seru juga sih jadi tambah teman, tambah ilmu dan pengalaman. Dan saya juga menyibukkan diri dengan cara bekerja. Pikirkan strategi bisnis dan mulai kembangkan lagi agar jangkauan customer itu semakin luas. Alhamdulillah sekarang bisnis saya bisa dibilang berjalan dengan baik dan lancar. Dari bisnis ini, saya bisa buka lapangan pekerjaan buat orang lain.		<i>Challenge</i>	Kegigihan	Mengambil langkah proaktif untuk mengembangkan bisnis, mampu mengelola tantangan dengan memperluas relasi dan mencari ilmu baru
Yakin. Saya sudah katakan dengan jelas bahwa saya bisa pertimbangkan untuk hal lain kecuali perselingkuhan. Jadi, dengan suami memutuskan untuk melakukan perselingkuhan, saya rasa sudah tidak ada yang bisa saya selamatkan atau pertahankan dari rumah tangga ini. Saya sudah memberikan dan mengusahakan untuk jadi istri dan ibu yang baik, kalau kemudian dia memilih perempuan lain, itu hak dia	24	<i>Commitment</i>	Optimis	Yakin dengan keputusan hidupnya dan merasa percaya diri sebagai <i>single mother</i>
Jadi <i>single mother</i> yang kemudian punya karir dalam bidang usaha ternyata memberikan saya kesenangan baru. Ibaratnya saya jadi punya jalan hidup baru yang menyenangkan. Saya bisa menghasilkan uang, tapi tetap tidak meninggalkan kewajiban saya untuk mengurus anak dan yang lain-lainnya.		<i>Commitment</i>	Dedikasi	Menemukan keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan karir. Mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dari menjalankan peran tersebut.
Saya rasa setiap usaha itu ada keunggulan yang bisa istilahnya		<i>Challenge</i>	Keyakinan diri	Memiliki keyakinan tentang keunikan bisnis yang dimiliki,

dipamerkan ya ke pasar gitu. Kaya usaha saya ini punya ciri khasnya yang nggak bisa dijiplak oleh orang lain. Mungkin jika bisa meniru usaha saya yang sampai mirip, saya juga nggak khawatir karena selain mereka nggak bisa menyamakan kualitas, Allah sudah mengatur rezeki saya dengan luar biasa				sehingga memberikan rasa percaya diri yang tinggi. Menunjukkan kemampuan untuk melihat tantangan sebagai sesuatu yang bisa dihadapi dengan sikap positif dan ketenangan spiritual.
Nah cara saya supaya bisa melewati itu dengan berikan terobosan inovasi yang baru dan kreatif. Jadi kalau dekor, saya berikan paket-paket yang harganya bervariasi, mulai dari yang ekonomis-yang paling mahal. Kemudian juga saya memanfaatkan koneksi relasi saya untuk pakai jasa dekorasi kami, dengan embel-embel ada diskon. Terus untuk bisnis saya yang souvenir, ini cara saya mengatasi penurunan omset itu dengan melakukan kerja sama dengan event dan wedding organizer. Selain ini bisa menyelamatkan pendapatan toko, juga bisa jadi salah satu cara untuk mempromosikan bisnis. Jadi souvenir saya itu saya bikin sistem bisa dibeli satuan, yang dipasarkan melalui marketplace Shopee, Tokopedia, dan Tiktokshop	26	<i>Challenge</i>	Pantang menyerah	Menunjukkan keinginan untuk terus berkembang dan mencari solusi secara aktif menunjukkan ketangguhan mental dan keyakinan bahwa tantangan dapat diatasi dengan kreativitas dan kerja keras.
Ya dari banyak pertimbangan ya. Kan gabisa kalau mau ambil keputusan itu gegabah atau terburu-buru, nanti takutnya ada penyesalan. Kalau mau buat keputusan, harus dipikirkan risikonya apa. Baik atau tidak kalau ambil langkah ini, kemudian kalau misalnya nggak ambil langkah A apa efeknya.	28	<i>Control</i>	<i>Problem solving</i>	Menunjukkan kontrol dalam mengambil keputusan berdasarkan aspek risiko dan manfaat
Karena saya bekerja dalam bidang usaha jasa dan produk ya mbak, jadi saya harus pintar dalam mengelola uang. Sehingga saya selalu punya rincian anggaran yang harus saya keluarkan setiap	30	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Memiliki tanggung jawab besar terhadap bisnis, keluarga, dan karyawan, dengan memastikan semua kebutuhan bisa terpenuhi

bulannya. Istilahnya budgeting. Ini harus saya buat dan lakukan agar saya bisa memantau pengeluaran saya setiap bulannya. Jadi dengan begini, saya bisa menyelesaikan dan memenuhi semua keperluan, baik untuk diri saya, anak, rumah, dan karyawan saya.				melalui manajemen keuangan yang baik.
Yang pertama tentu sholat dan mengaji ya, saya menceritakan tentang kegelisahan dan permasalahan saya ke Allah SWT. Kemudian baru setelah itu saya sharing ke sahabat, biar setidaknya saya lega bisa mengeluarkan uneg-uneg. Tapi hal-hal yang saya bagi ke sahabat juga saya filter lagi mbak, yang sekiranya nggak perlu orang lain ketahui, ya saya akan simpan sendiri.	32	<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Menggunakan spiritualitas sebagai sarana untuk mengendalikan stres dan tekanan
Menanggapi dengan kepala dingin, jadi saya nggak boleh ikut terbawa emosi kalau anak sedang terlibat masalah. Nah kalau misal anak saya lagi terlibat konflik gitu ya, pasti saya akan cari sumber masalahnya dimana terlebih dahulu. Baru setelah itu, mencoba menyelesaikan masalah diskusi.jadi pribadi yang lebih baik.	34	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Menunjukkan kendali emosional ketika menghadapi masalah yang melibatkan anaknya
Alhamdulillah hanya sebatas ungkapan yang nyinyir dan julid saja ya sejauh ini. Nah cara saya mengendalikan diri adalah dengan bersikap tenang. Orang lain boleh saja mengkritik pilihan hidup yang saya pilih yaitu menjadi <i>single mother</i> , tapi yang menjalankan itu saya, jadi saya pilih tetap tenang kalau mendengar omongan yang membuat sakit hati, saya biarkan dan nggak ditanggapi. Nanti juga akan capek sendiri.	36	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi komentar negatif dari lingkungan sekitar
Yaa caranya adalah membagi waktu dengan efektif. Selain buat agenda dan jadwal harian, saya	38	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Mampu membagi waktu antara pekerjaan, anak, dan rumah tangga

juga selalu mengatur waktu dengan baik.				
Ya yang nomer satu pasti anak. Kedua baru pekerjaan. Selain mengatur waktu dengan baik, tentu saya terbantu sekali dengan punya agenda kegiatan yang harus saya lakukan setiap harinya	40	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Berkomitmen pada prioritas kesejahteraan anak dan kelancaran bisnis
Tentu untuk mempersiapkan supaya dia punya masa depan yang lebih baik daripada saya ya. Saya mau kalau buat anak itu harus yang terbaik yang bisa saya berikan dan usahakan.	42	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya demi masa depan yang lebih baik
Dalam Al-Qur'an Allah sudah menjelaskan bahwa bersama kesulitan pasti ada kemudahan, dan saya juga yakin bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan pada diri saya diluar dari batas kemampuan yang saya miliki. Jadi, saya hanya mencoba untuk tetap memiliki prasangka baik kepada Allah, jika saya sedang mengalami kesulitan, pasti ada hikmah dibaliknya yang dapat saya resapi.	44	<i>Challenge</i>	Optimis	Menunjukkan sikap optimis dalam menghadapi kesulitan, berpegang pada kepercayaan Agama
Datang dan ikut kajian mbak. Terus juga pergi jalan-jalan, coba makanan yang lagi viral, dan pijat. Saya suka banget setiap sebulan dua kali pasti panggil layanan home service pijat relaksasi. Jadi capek-capek di badan dan pikiran bisa berkurang mbak, jadi lega saya. Alhamdulillah saya punya keluarga dan sahabat yang sangat positif ya, jadi mereka selalu mendukung saya dengan caranya masing-masing.	46	<i>Control</i>	<i>Coping strategy</i>	Menggunakan berbagai cara untuk meredakan stres, termasuk kajian dan pijat relaksasi
Di sekolah, dia aktif di kegiatan ekstra kulikuler. Kemudian saya juga perhatikan minat dan bakat anak saya itu ada di hal apa. Baru kemudian saya carikan kegiatan dan komunitas yang bisa menyalurkan bakat dan minat anak, serta anak saya bisa memiliki teman baru juga.	48	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Menunjukkan komitmen untuk mengembangkan minat anaknya melalui kegiatan sosial

Saya dalam mendidik anak itu punya cita-cita supaya anak saya bisa jadi anak yang sehat, sopan dan satun, dan taat beribadah. Saya juga berikan penjelasan ke anak tentang aturan-aturan yang ada di lingkungan sekitar itu apa. Saya juga latih anak saya untuk taat dan patuh terhadap hal-hal yang dilarang oleh agama dan Negara, supaya dia tidak menyesal di kemudian hari	50	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Secara aktif memberikan pendidikan dan pemahaman moral pada anak
Oh saat saya memilih untuk berpisah, kemudian momen di mana saya harus melebarkan sayap usaha ke marketplace ya. Ini sangat berkesan sekali, karena saya jadi melihat sisi dari diri saya yang sebelumnya tidak saya ketahui. Saya melihat sisi dari diri saya yang kuat dan resilient saat menghadapi ujian-ujian hidup.	52	<i>Challenge</i>	Keberanian mengambil risiko	Ketangguhan dalam menghadapi keputusan berpisah dan memperluas usaha
Oh senang sekali mbak, bersyukur karena telah diberikan kekuatan dan kemudahan untuk melewati cobaan hidup. Dari masalah-masalah yang terjadi dalam hidup saya dan sudah saya lewati, saya jadi belajar untuk menjadi perempuan yang tangguh. Tangguh dalam hal apapun. Selain itu saya juga jadi belajar untuk tidak takut gagal dan mau mencoba hal baru supaya bisa berkembang.	54	<i>Commitment</i>	Pantang menyerah	Melihat tantangan menjadi <i>single mother</i> dengan positif karena mampu memberikan banyak pelajaran dan pengalaman hidup
Ya cara untuk mengatasi hal tersebut dengan harus punya ide yang kreatif. Seperti kemarin saat omset menurun, saya coba untuk menantang diri dengan membuat konsep jualan melalui marketplace. Saya evaluasi terus setiap progressnya, kemudian juga saya perbaiki setiap kesalahan yang ada supaya bisa menjadi lebih baik lagi.	56	<i>Challenge</i>	Pantang menyerah	Menghadapi kesulitan finansial dengan ide-ide kreatif untuk menjaga bisnis tetap berjalan
Lebih ke prepare supaya anak mampu untuk mengatasi dan kreatif dalam menemukan solusi untuk permasalahannya ya. Jadi saya latih anak supaya bisa	58	<i>Commitment</i>	Dedikasi	Memberikan pelatihan pada anak untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam hidupnya

menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga dia mau tidak mau, suka tidak suka harus berpikir. Nah kemudian barulah saya perlahan-lahan berikan pemahaman dan pelatihan mengenai konsep mencoba lagi setelah gagal. Saya melatih anak saya secara bertahap, dimulai dari hal yang ringan.				
Tentu dengan menjadi orang tua yang supportive apapun kondisinya ya. Beda ya mbak supportive dengan memanjakan anak. Jadi saya berusaha untuk terus support dan dukung anak saya, namun tetap saya harus pastikan bahwa anak saya berada dalam lingkaran yang benar.	60	<i>Commitment</i>	Tanggung jawab	Menunjukkan komitmen untuk mendukung anak, namun tetap memberikan batasan agar anak tidak dimanjakan.
Ya cukup fokus dengan diri saya dan anak saja mbak. Nggak perlu memikirkan tentang orang lain, nggak akan selesai, pasti selalu akan ada yang kurang dan salah dari diri kita menurut mereka. Jadi yaudah, fokus dengan diri sendiri dan anak saja. Orang mau komentar apapun bebas, itu pilihan mereka.	62	<i>Control</i>	<i>Self-management</i>	Kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tidak memedulikan opini negatif dari orang lain dan lebih fokus pada kesejahteraan diri sendiri dan anak.
Kebetulan kalau sahabat dan teman saya nggak ada yang berubah ya, paling cuman kaget saja dengar kabar perpisahan saya. Cuman alhamdulillahnya mereka menghargai keputusan yang sudah saya ambil ini..	64	<i>Control</i>	Dukungan sosial	Menunjukkan hubungan sosial yang tetap baik meski status berubah, memperlihatkan kekuatan dalam mempertahankan koneksi sosial.

LAMPIRAN V

Hasil Observasi

Hasil Observasi Subjek 1

Nama (Inisial) : N

Tanggal Observasi : Jum'at, 23 Agustus 2024

No.	Perilaku yang diamati	Ya	Tidak
1.	Terlibat secara aktif dalam aktivitas bersama anak		✓
2.	Mengatur dan merawat kebersihan rumah	✓	
3.	Mengelola atau mengatur kebutuhan rumah tangga	✓	
4.	Melakukan interaksi sosial dengan teman, keluarga, atau tetangga	✓	
5.	Melakukan kegiatan yang mendukung kesehatan (olahraga atau meditasi)		✓
6.	Membuat dan mengatur jadwal kegiatan harian	✓	
7.	Memberikan dukungan emosional kepada anak (mendengarkan anak bercerita atau berbagi keluh kesah)	✓	
8.	Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan pribadi yang menyenangkan (membaca, menonton film, menulis, dll)	✓	
9.	Mengajarkan keterampilan baru pada anak		✓
10.	Membuat kegiatan yang bisa dilakukan bersama-sama dengan anak untuk memperkuat hubungan		✓

Hasil Observasi Subjek 2

Nama (Inisial) : PA

Tanggal Observasi : Sabtu, 24 Agustus 2024

No.	Perilaku yang diamati	Ya	Tidak
1.	Terlibat secara aktif dalam aktivitas bersama anak	✓	
2.	Mengatur dan merawat kebersihan rumah	✓	
3.	Mengelola atau mengatur kebutuhan rumah tangga	✓	
4.	Melakukan interaksi sosial dengan teman, keluarga, atau tetangga	✓	
5.	Melakukan kegiatan yang mendukung kesehatan (olahraga atau meditasi)	✓	
6.	Membuat dan mengatur jadwal kegiatan harian	✓	
7.	Memberikan dukungan emosional kepada anak (mendengarkan anak bercerita atau berbagi keluh kesah)	✓	
8.	Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan pribadi yang menyenangkan (membaca, menonton film, menulis, dll)	✓	
9.	Mengajarkan keterampilan baru pada anak	✓	
10.	Membuat kegiatan yang bisa dilakukan bersama-sama dengan anak untuk memperkuat hubungan	✓	

Hasil Observasi Subjek 3

Nama (Inisial) : L

Tanggal Observasi : Selasa, 27 Agustus 2024

No.	Perilaku yang diamati	Ya	Tidak
1.	Terlibat secara aktif dalam aktivitas bersama anak	✓	
2.	Mengatur dan merawat kebersihan rumah	✓	
3.	Mengelola atau mengatur kebutuhan rumah tangga	✓	
4.	Melakukan interaksi sosial dengan teman, keluarga, atau tetangga	✓	
5.	Melakukan kegiatan yang mendukung kesehatan (olahraga atau meditasi)		✓
6.	Membuat dan mengatur jadwal kegiatan harian	✓	
7.	Memberikan dukungan emosional kepada anak (mendengarkan anak bercerita atau berbagi keluh kesah)	✓	
8.	Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan pribadi yang menyenangkan (membaca, menonton film, menulis, dll)	✓	
9.	Mengajarkan keterampilan baru pada anak		✓
10.	Membuat kegiatan yang bisa dilakukan bersama-sama dengan anak untuk memperkuat hubungan	✓	

Hasil Observasi Subjek 4

Nama (Inisial) : LDS

Tanggal Observasi : Kamis, 29 Agustus 2024

No.	Perilaku yang diamati	Ya	Tidak
1.	Terlibat secara aktif dalam aktivitas bersama anak	✓	
2.	Mengatur dan merawat kebersihan rumah		✓
3.	Mengelola atau mengatur kebutuhan rumah tangga	✓	
4.	Melakukan interaksi sosial dengan teman, keluarga, atau tetangga	✓	
5.	Melakukan kegiatan yang mendukung kesehatan (olahraga atau meditasi)		✓
6.	Membuat dan mengatur jadwal kegiatan harian	✓	
7.	Memberikan dukungan emosional kepada anak (mendengarkan anak bercerita atau berbagi keluh kesah)	✓	
8.	Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan pribadi yang menyenangkan (membaca, menonton film, menulis, dll)		✓
9.	Mengajarkan keterampilan baru pada anak	✓	
10.	Membuat kegiatan yang bisa dilakukan bersama-sama dengan anak untuk memperkuat hubungan	✓	

Hasil Observasi Subjek 5

Nama (Inisial) : F

Tanggal Observasi : Selasa, 3 September 2024

No.	Perilaku yang diamati	Ya	Tidak
1.	Terlibat secara aktif dalam aktivitas bersama anak	✓	
2.	Mengatur dan merawat kebersihan rumah	✓	
3.	Mengelola atau mengatur kebutuhan rumah tangga	✓	
4.	Melakukan interaksi sosial dengan teman, keluarga, atau tetangga	✓	
5.	Melakukan kegiatan yang mendukung kesehatan (olahraga atau meditasi)	✓	
6.	Membuat dan mengatur jadwal kegiatan harian	✓	
7.	Memberikan dukungan emosional kepada anak (mendengarkan anak bercerita atau berbagi keluh kesah)	✓	
8.	Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan pribadi yang menyenangkan (membaca, menonton film, menulis, dll)	✓	
9.	Mengajarkan keterampilan baru pada anak	✓	
10.	Membuat kegiatan yang bisa dilakukan bersama-sama dengan anak untuk memperkuat hubungan	✓	

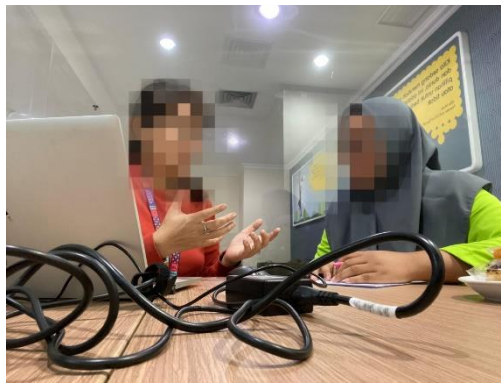
LAMPIRAN VI

Dokumentasi

➤ **Dokumentasi Subjek 1 (N)**



➤ **Dokumentasi Subjek 2 (PA)**



➤ **Dokumentasi Subjek 3 (L)**



➤ **Dokumentasi Subjek 4 (LDS)**



➤ **Dokumentasi Subjek 5 (F)**



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Safira Zahrani Anabella
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 20 Agustus 2002
Alamat : Jl. Lemponsari Timur II No.13 RT07/RW06, Kel. Lemponsari,
Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Handphone : 085741962048
Agama : Islam
Email : safirazahraniiia@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Bendungan
2. SMP Negeri 7 Semarang
3. SMK Negeri 9 Semarang

Semarang, 19 September 2024



(Safira Zahrani Anabella)